ETHEREAL

Ratna Adjah

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT berkat Ridho-Nya aku bisa menyelesaikan cerita ini.

Terimakasih tak terhingga untuk kalian semua. Yaitu keluargaku, sahabatku yang telah mendukungku hingga aku mengembangkan hobbyku, dan terimakasih pada semua pembacaku di Wattpad yang telah dengan setia memberi dukungan yang tak bisa aku sebutkan satu persatu karena terlalu banyak. Terimakasih banyak, tanpa dorongan dan dukungan kalian aku bukanlah apa-apa. Kalian adalah penyemangatku untuk terus menulis dan berkarya. I love you all.

Cerita ini adalah karya tulis ke sekianku yang aku selesaikan. Terimakasih untuk yang sudah membeli baik dalam bentuk elektronik buku ataupun buku cetak. Terimakasih sayang, love you so much. Selamat membaca dan menikmati alur cerita buku ini.

Prolog

Di jebak, di bodohi, di manfaatkan, di khianati dan pada akhirnya di buang, itulah nasib yang harus Elleana terima atas kebodohannya mempercayai dan mencintai orang-orang yang hanya memanfaatkannya saja hingga akhirnya ia mati dengan mengenaskan dengan semua kebencian yang ia pendam sampai nyawa hendak meninggalkan raganya.

Tawa liarnya bergema di ruangan dingin itu saat pelayan setia pria yang begitu di pujanya mengantarkan racun yang harus di tegaknya. Setelah tak membutuhkannya lagi bahkan tak menunggu sehari, sesaat pengobatan sebagai Raja pria yang ia puja dan perjuangkan dengan seluruh raga dan jiwanya, pria itu memerintahkan orang paling kepercayaan untuk segera melaksanakan titahnya dan menyingkirkannya.

"Nona, kau tidak bisa menyalahkan tuanku atas kebodohanmu. Ia tak pernah meminta kau melakukan semua itu, kau yang melakukannya sendiri atas keinginanmu."

Benar, semua yang ia lakukan memang karena keinginannya. Ia membantu pria itu di saat orang-orang memunggunginya, mencari dukungan untuknya bahkan terjun ke medan perang untuk mendampinginya. Itu semua ia lakukan

karena ia mencintainya, mencintai pria yang kini menginginkan kematiannya dan telah menjadikan adiknya sebagai ratunya.

"Dengar, kematian lebih baik untukmu dari pada kau mengalami hal yang lebih mengerikan dari ini. Kau mengenalnya dengan baik bukan? Tuanku bukan orang yang bermurah hati."

"Aku berjanji akan merangkak dari neraka untuk membalas kalian semua." Ucapnya sesaat sebelum orang-orang itu memaksa meminumkan racun yang secara perlahan menghentikan fungsi sarafnya, membuat lehernya seakan tercekik hingga matanya hampir menonjol keluar karena rasa sakit menggerogotinya sampai nyawanya melayang meninggalkan raga.

1

Suara langkah kaki terdengar mengusik tidur seorang gadis yang terbaring di ranjang kecilnya. Perlahan matanya terbuka menyesuaikan diri dengan cahaya yang menusuk netranya. Ia mengerang kecil saat pening menyerangnya saat ia mencoba bangkit. Tangannya menyentuh kepalanya berharap sakit itu segara berakhir.

"Nona, anda sudah bangun."

Suara manis dan ceria menyapa pendengarannya. Gadis itu menggelengkan kepalanya membuat perlahan penglihatannya menjadi jelas, kemudian matanya tak berkedip menatap seorang gadis pelayan yang terlihat sibuk melakukan entah apa itu.

"Nona, hari ini langit sangat cerah. Anda tak perlu lagi khawatir hujan akan turun." Ucap gadis pelayan itu sambil mengulurkan baskom berisi air dan lap untuk mencuci wajah.

Perlahan dengan tangan gemetar gadis itu meraih tangan pelayannya yang membuat wajah pelayan itu seketika berubah cemas.

"Brina." Suaranya terdengar tak kalah bergetar dari tangan dan tubuhnya saat ini. Ia merasa tak percaya dapat melihat kembali orang terdekat yang sebelumnya rela mengorbankan nyawa untuknya. Brina, satu-satunya pelayan setianya.

"Ya, nona. Apa yang terjadi? Apakan tubuh anda terasa tidak nyaman atau sakit?"

Gadis pelayan bernama Brina itu memeriksa keadaan nonanya dari ujung kepala sampai kaki. Ia menghembuskan napas lega tak terjadi hal buruk apapun pada majikannya tersebut selain wajah pucat dan ekspresi yang tak ia mengerti sama sekali. Mungkin nonanya baru saja mengalami mimpi buruk. Ia bernapas lega namun juga merasa kebingungan saat mendengar ucapan yang keluar dari bibir nonanya.

"Langit mendengar doaku. Langit mendengar doaku." Majikannya menggumamkannya berulang-ulang membuat Brina seketika takut.

"Nona, tenanglah. Itu hanya mimpi. Anda baik-baik saja sekarang." Ia mencoba menenangkan majikannya yang kini memeluknya sangat erat. Menepuk punggungnya berusaha meyakinkan bahwa apa yang terjadi semua tak lebih dari mimpi.

Perlahan gadis itu kembali tenang. Brina lagi-lagi menghembuskan napas lega, kemudian ia membantu majikannya tersebut mencuci wajah dan menata rambutnya. Terlihat pantulan sorang gadis muda dengan mata bulat namun sayu di cermin yang kini menampilkan senyum tipis yang tak pernah Brina lihat sebelumnya.

"Nona. Anda ingin sarapan sekarang atau nanti?"

Mata gadis itu tak sedikit pun beralih dari cermin. Ia menjawab masih dengan tatapan yang menatap lekat pantulan yang juga menatapnya. "Nanti saja."

"Kalau begitu saya permisi dulu. Nona bisa memanggil saya jika membutuhkan sesuatu."

Kemudian suara langkah kaki dan pintu yang tertutup terdengar. Namun tatapan gadis itu tak beranjak menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Perlahan tangannya menyentuh mata bulat dan berakhir pada bibir merah cerry nya. Di dalam cermin terlihat bayangan seorang gadis muda berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun. "Bagaimana ini bisa terjadi?" Pertanyaan itu terus berdengung di kepalanya. Bagaimana ia bisa berada di sana dengan tubuh mudanya. Ia tak mengerti. Terakhir yang di ingatnya adalah rasa sakit yang mencekik tenggorokannya, ia menerima perintah mati dari pria yang begitu dicintainya.

Tangan kecil itu mengepal erat. Matanya berubah dingin dengan senyum sinis terukir di bibirnya. Ia kembali mengedarkan pandangannya menatap sekeliling ruangan kecil dan bobrok tempatnya berada.

Ternyata langit mendengar doanya, entah bagaimana caranya namun langit membawanya kembali ke beberapa tahun silam sebelum semua kebodohannya di mulai. Kebodohan yang membuatnya berakhir mengenaskan. Setelah semua yang dilakukannya bukan hanya ia tak menerima apa yang seharusnya ia terima, namun harus mengetahui pengkhiatan antara pria yang dicintainya dan adik yang sangat di sayanginya dan pada akhirnya ia di buang setelah tak di butuhkan.

Ia sangat berterimakasih dan berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang di berikan untuknya. Langit telah memberinya kesempatan untuk merubah takdirnya dan juga memberinya kesempatan untuk membalaskan dendamnya pada orang-orang tersebut.

"Sudah aku katakan sebelumnya bahwa aku akan merangkak dari neraka untuk membalas kalian semua. Tunggulah neraka yang aku persiapkan untuk kalian." Matanya

memancarkan seberapa dalam dendam dan kebenciannya. Seulas senyum menawan namun dengan tatapan dingin itu terlihat di cermin.

~**~

Perlahan pintu kayu itu terbuka, suara deritnya yang cukup nyaring menarik perhatian Brina untuk menatap gadis bergaun putih sederhana yang kini melangkah ke arahnya.

"Nona, apa anda lapar?"

Tatapan gadis itu mengikuti gadis pelayan setianya yang berjalan kerahnya. Tanpa mengatakan apapun ia melewatinya kemudian berjongkok dan mulai mencabuti rumput seperti yang tadi Brina lakukan.

"Nona, apa yang anda lakukan?!"

Teriakan panik Brina tak gadis itu hiraukan. Sedang Brina menatap nonanya dengan perasaan sedih, apa yang terjadi pada majikannya. Kenapa sejak terbangun pagi tadi sikap nonanya berubah sangat drastis. Brina memaksa majikannya itu bangun dan segera membersihkan tangannya yang penuh lumpur dengan bajunya. Matanya kini berubah merah dengan bibir mengerut.

"Apa yang membuatmu sedih?"

Gadis itu menarik tangannya yang masih berusaha Brina bersihkan dengan baju pelayannya itu dan beralih menggenggamnya erat.

"Nona, anda tak boleh melakukannya lagi. Anda adalah putri sulung Kediaman Jenderal. Mencabut rumput adalah pekerjaan pelayan, biar saya yang melakukannya." Brina mengatakannya dengan air mata yang siap meluncur kapan saja. Senyum lirih terukir di bibir gadis itu membuat Brina merasa bersalah. "Nona..." Air mata Brina tak dapat lagi gadis itu tahan dan mulai mengalir dengan deras.

"Brina, siapa aku?"

Brina sedikit bingung. Di tengah kesedihan dan kebingungannya ia menjawab. "Anda adalah Elleana, putri sulung dan sah dari kediaman jendral agung."

"Benar. Aku Elleana merupakan putri sulung sekaligus sah kediaman Jenderal Kerajaan ini. Aku tak sepantasnya tinggal di gubuk reot di kota terpencil ini. Sudah waktunya aku kembali mengambil posisiku."

Karena penyakit kulit yang di deritanya pada usia tiga belas tahun Elle ingat ia di asingkan ke kota terpencil dan harus rela meninggalkan kehidupan nyamannya di kediaman jendral dan tinggal di gubuk reot ini.

Melihat dari tubuh dan wajahnya saat ini Elle menebak jika usianya sekitar lima belas tahun. Ia mengedarkan pandangan menatap sekeliling halaman bangunan bobrok itu. Melihat dari daun yang berguguran tampaknya musim gugur akan segera tiba. Ia ingat pada usia lima belas tahun musim semi ayahnya mengirimkan seseorang untuk menjemputnya kembali, itu artinya tiga bulan lagi. Tiga bulan adalah waktu yang cukup baginya untuk mempersiapkan sesuatu dan rencana untuk merubah takdirnya.

"Nona.."

Elle kembali melihat pelayan setianya yang pada kehidupan lalunya rela ia kirim ke lubang kematian demi dirinya yang kini tersedak air mata. Ia mengelus rambut gadis yang satu tahun lebih tua darinya itu, ia berjanji pada kehidupan ini ia akan menjaga satu-satunya orang yang ia percayai di dunia ini.

"Ambil keranjang dan beberapa makanan untuk bekal kita nanti. Kita akan pergi ke gunung di belakang bukit itu."

Mata Brina melebar, ia akan menolak namun mulutnya kembali tertutup saat melihat ketegasan di mata bulat cerah milik majikannya. "Untuk apa kita pergi ke sana nona?" ia tak tahan untuk tak mengajukan pertanyaannya.

"Kau akan tau nanti. Cepatlah, kita harus segara pergi jika ingin pulang sebelum langit gelap."

Brina segera berlari membawa apa yang Elle perintahkan. Keduanya berangkat sambil memakan bekal yang mereka bawa.

Langit telah menguning di upuk barat, Brina mengalihkan pandangannya pada keranjang yang ia bawa yang kini berisi banyak ramuan obat. Satu pertanyaannya belum terjawab dan kini pertanyaan lain muncul di kepalanya. Dari mana nonanya belajar tentang tanaman obat-obatan? Brina sudah bertanya yang hanya majikannya itu jawab dengan belajar dari mimpi, yang tentu saja tak ia percayai sama sekali.

Mereka kembali sebelum langit gelap. Keranjang yang mereka bawa kini penuh dengan berbagai ramuan obat-obatan.

"Nona, apa kita akan menjual semua ini ke pasar?"

Tak ada alasan lain yang Brina pikirkan selain menjual semua tanaman obat itu ke pasar. Ia berpikir nonanya berniat mencari banyak uang. Mungkin nonanya menginginkan sesuatu. Mengingat memang sudah beberapa bulan terakhir ini utusan kediaman jendral yang biasa mengirimkan makanan dan uang tak lagi datang.

"Tidak. Aku membutuhkan mereka."

Namun jawaban Elle lagi-lagi mengejutkan gadis pelayan itu. "Untuk apa nona?" Keheranan terlihat jelas di wajahnya.

"Membuat racun."

Dan jawaban dari gadis yang tengah duduk di jendela sambil memandang bulan itu lagi-lagi mengejutkan.

2

Aroma pahit dan pekat bercampur satu di dalam ruangan berukuran kecil itu membuat Brina mengerutkan hidung, namun saat matanya menatap nonanya yang terlihat tetap tenang ia memilih untuk menahannya, ia kembali mengipasi tungku yang di gunakan merebus semua tanaman obat itu.

Berbagai cairan dalam botol-botol kecil tersusun di atas meja. Brina tak tau fungsi dari cairan-cairan berbagai warna yang nonanya sebut racun itu. Namun apapun fungsinya Brina yakin yang namanya racun pastilah berbahaya.

Entah apa yang di pikirkan majikannya hingga kini nona mudanya itu memiliki hobby baru yaitu mencampur semua jenis tanaman obat hingga menjadi sebuah racun. Sejak terbangun karena mimpi buruk seminggu yang lalu sikap

nonanya memang jauh berubah. Nonanya yang dulu ceria dan murah senyum saat menceritakan kerinduannya pulang ke kediaman jendral sekarang menjadi sangat pendiam dan pemurung. Tak di temukan lagi senyum cerah di wajah cantik itu.

"Brina, apa itu sudah mendidih?" Pertanyaan Elle memecah lamunan gadis pelayan itu.

"Sepertinya sebentar lagi, nona."

"Mm, terus kipasi dan aduk cairannya. Jangan sampai mengental di dasar kuali." Elle lagi-lagi memberi perintah.

"Ya, nona."

Elle kembali fokus menulis beberapa resep racun dan penawarnya. Di kehidupan lalunya, banyak yang telah ia lalui. Di katakan setelah ibunya melahirkannya beberapa hari setelahnya ibunya sakit kemudian meninggal. Beberapa bulan kemudian pelayan kesayangan ibunya naik ke tempat tidur sang ayah kemudian hamil dan menjadi nyonya baru kediaman Jenderal.

Rasa sakit saat mengetahui jika selama hidupnya ia hanya di jadikan boneka semata kembali Elle rasakan. Hatinya hancur berkeping-keping saat pria yang begitu dicintainya mengatakan tak memiliki perasaan apapun padanya setelah semua pengorbanan yang ia lakukan. Ia mengais kepingan hatinya dan berpikir tak apa karena ia masih memiliki ibu dan adiknya.

Elleana di masa lalu memang sangat naif. Ia mengira Rosaline, ibu tirinya menyayanginya sama besar seperti wanita itu menyayangi adiknya, Ellain. Ia sangat menyayangi keduanya, melakukan apapun demi kebahagiaan mereka terutama Rosaline. Tanpa tau bahwa keduanya pun sama hanya memanfaatkannya demi mencapai kemuliaan. Ia yang melakukan semua pengorbanan namun pada akhirnya Ellain lah yang menuai hasilnya.

Dua orang harapan terakhirnya itu tak kalah kejam dari pria itu. Di saat-saat terakhir hidupnya ia mengingat dengan jelas bagaimana dengan bangganya Ellain berdiri di samping Alard, menertawakan kebodohannya. Mengatakan bahwa ia benar-benar menyedihkan karena mencintai orang-orang yang sama sekali tak pernah mencintainya.

Cinta? Elle mencibir dengan ekspresi sinis di wajah cantiknya. Tak ada cinta di dunia ini, yang ada hanya kebutuhan dan manfaat. Sama seperti Allard yang membutuhkannya dan memanfaatkannya, setelah ia tak lagi berguna dengan kejamnya pria itu membuangnya bahkan menentukan kematiannya.

Mengingat semua itu membuat mata Elle berkedip dingin. Ia mencengkram kuas di tangannya hingga buku tangannya memutih dan tinta menggores tebal merusak tulisan indahnya. Tanpa ia sadari aura kebenciannya menguar keluar hingga menyebarkan dingin sampai ke tulang.

"No-nona." Dengan suara bergetar Brina menghampiri gadis itu dengan ramuan yang sebelumnya telah mendidih.

Ia mengigil merasakan aura yang memancar dari Elle. Dengan perlahan ia meletakan kuali itu di samping Elle yang tampak tak menyadarinya, menatap sekali lagi ekspresi dingin di wajah cantik itu sebelum mundur secara teratur ke sudut untuk melanjutkan kembali tugasnya merebus tanaman yang telah Elle perintahkan. Entah apa yang nonanya pikirkan sehingga membuat nonanya yang selalu lembut berubah menjadi seperti itu. Apapun itu yang dapat merubah kepribadian nonanya begitu drastis menjadi seperti sekarang ia yakin bukanlah hal yang baik.

~**~

Awal bulan kembali tiba, seperti tiga bulan sebelumnya orang yang biasa mengantarkan makanan dan uang bulanan Elle tak lagi datang. Salju telah turun dua hari lalu,

suhu di luar benar-benar dingin Brina menambahkan kayu bakar ke dalam perapian agar nonanya tak terlalu mengigil kedinginan.

Tatapan Elle begitu tenang berbeda dengan pelayannya itu. "Apa mereka kembali lupa mengirimkan pasokan makanan dan uang untuk anda, nona. Bagaimana ini? Pakaian dingin lama anda hanya ada satu. Kita tak membawa banyak karena sebelumnya nyonya mengatakan anda hanya akan di sini tak lebih dari satu bulan. Dan dua tahun telah berlalu namun tuan jendral belum mengutus orang untuk membawa anda kembali. Apalagi sejak tiga bulan lalu orang yang biasa mengantarkan makanan dan uang bulanan tak lagi datang. Satu-satunya pakaian hangat anda pun kini telah mengecil. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Brina tampak gelisah. Sesekali ia melihat keluar rumah yang mereka tempati, terlihat salju turun dengan sangat lebat. Mereka tak memiliki makanan, tak memiliki uang. Dan nonanya memiliki tubuh yang lemah sejak kecil, akan sulit menghadapi musim dingin tanpa makanan dan pakaian-pakaian hangat.

"Tak perlu khawatir. Kita hanya perlu bertahan satu bulan lagi. Setelah itu kehidupan kita akan jauh berubah dari sebelumnya." *Karena kini akulah yang menentukan nasibku dan orang-orang itu.* Elle melanjutkan ucapannya dalam hati.

Perkataan Elle sama sekali tak membuat Brina tenang. Gadis pelayan itu tetap memaksa pergi ke luar untuk mencari kayu bakar dan berburu untuk mereka makan. Elle tak dapat menghentikannya, pada usia muda ini tubuhnya memang sangat lemah. Itu sebabnya di kehidupan lalu ia melatih keras tubuhnya agar sedikit kuat agar ia bisa mendampingi kemana pun Allard pergi. Ia pun belajar obat dan racun demi pria itu. Ia belajar banyak hal dan melakukan segala yang ia bisa demi pria itu.

Namun apa yang ia dapat? Pada akhirnya hanya kematian yang ia terima.

Tak lama pintu kembali terbuka membuat angin dingin bersiul masuk menusuk tulang membuat tubuh lemah Elle mengigil. Brina kembali dengan setumpuk ranting kayu dan seekor kelinci malang yang berhasil gadis itu buru. Akhirnya mereka tak perlu menghawatirkan persediaan kayu dan makanan lagi, setidaknya sampai esok hari tiba.

Keesokan paginya Elle memaksa tubuhnya bangkit dari ranjang. Jika ia hanya berdiam diri saja makan tubuh lemahnya akan semakin lemah. Ia mendorong pintu yang ternyata sulit terbuka karena tumpukan salju yang bertimbun di depan pintu.

Brina telah pergi dua jam lalu, dan sampai saat ini belum kembali membuat Elle sangat cemas. Tiba-tiba ingatan di mana Brina kembali dengan tubuh berlumuran darah dan hampir sekarat menghantam Elle. Tubuh gadis itu bergetar, dengan cepat ia kembali menggali ingatannya dan menghitung. Kejadian itu terjadi pada hari ke empat setelah turun salju yang artinya hari ini. Dengan seluruh kekuatan yang ia miliki akhirnya ia berhasil mendorong pintu terbuka. Ia bergegas berlari ke hutan untuk mencari keberadaan pelayannya itu.

Kepulan asap dari napas yang berhembus dari bibir Elle mengiringi langkah gadis itu. Elle mengedarkan pandangannya menatap sekeliling, hanya putih di sekelilingnya membuat Elle sedikit kesulitan menentukan arah. Setelah berpikir keras ia mendongak melihat langit kemudian merasakan angin yang berhembus dan menemukan arah. "Barat!" Ia mengambil langkah berbelok ke kanan dan terus berjalan, sampai akhirnya ia menemukan seorang gadis yang tengah terpojok oleh dua ekor serigala yang mengepungnya dari kedua sisi.

"Sialan."

3

Keempat cakar serigala melebar dan menancap kuat di tanah pertanda serigala itu siap melompat untuk menyerang mangsanya. Tubuh Brina bergetar hebat, ketakutan membuat kepalanya tumpul hingga yang bisa di lakukannya hanya berdiri mematung seakan menanti kematian.

Tanpa gadis pelayan itu sadari serigala yang berada di belakangnya telah melompat dan bersiap menancapkan taringnya untuk mengoyak tubuhnya. Angin bersiul seiring pergerakan serigala tersebut membuat gadis itu berbalik,

matanya melebar melihat taring-taring tajam yang berjarak kurang lebih dari setengah meter. Tepat saat ia memejamkan mata dengan pasrah sebuah belati berkedip dingin dan menancap sempurna di punggung serigala tersebut. Dan entah apa yang terjadi beberapa detik setelahnya serigala tersebut menggelepar dan tak bergerak atau pun bernafas lagi.

"No-nona."

Napas Elle semakin memburu karena adrenalin yang berpacu cepat. Mata tajamnya kini mengikuti setiap pergerakan serigala yang tersisa yang mulai berjalan perlahan mengelilinginya dengan sikap waspada. Sama halnya dengan dirinya, tampaknya serigala itu pun merasakan sebuah ancaman yang berasal darinya.

"Mundur!" Perintah Elle begitu si serigala berada tepat di depan mereka.

Kaki Elle bergerak cepat ke samping untuk mengalihkan perhatian si serigala. "Lari!" Teriak gadis itu saat si serigala berhasil terpancing dan mengikuti gerakannya.

"Ta-tapi, Nona." Brina tak tau apa yang harus ia lakukan. Satu hal yang ia tau ia tak boleh meninggalkan nonanya demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Elle berguling menghindari terkaman serigala. Bibirnya berubah datar saat melihat Brina tak mengikuti perintahnya. "Aku bilang lari! Hidupmu adalah milikku, aku tak mengizinkan kau mati di sini. Jadi cepat lari!!"

"Ta-tapi.." Brina masih ragu-ragu.

"Tak ada tapi. Lari! Atau kau ingin aku mati, hah?!"

Mendengar hal itu Brina menggeleng cepat. Ia tak pernah ingin terjadi sesuatu yang buruk pada nonanya itu. Hatinya bimbang antara menuruti perintah Elle atau tetap di sana apapun yang terjadi, ia benar-benar tak bisa meninggalkan nonanya menghadapi bahaya seorang diri. Apalagi itu demi dirinya.

"Apa kau tuli!!" Elle hanya bisa terus menghindar dan menghindar. Belati di tangannya tak sama sekali memiliki kesempatan bahkan untuk menggores bulu si serigala itu. Serigala yang ini lebih gesit dan tentu memiliki insting yang lebih tajam, kemana belatinya menyerang selalu saja bisa menghindarinya. Dan entah apa dan bagaimana yang di lakukan Brina di masa lalu hingga ia beruntung bisa sampai di pondok meski dengan keadaan setengah sekarat dan luka-luka yang mengerikan.

Baju yang Elle pakai telah sepenuhnya basah oleh salju saat ia terus menerus berguling saat menghindar. Terlihat Brina yang berlari semakin menjauh setelah ia menatapnya tajam dan memperingatkan tadi. Dengan tak adanya Brina maka pertarungannya dengan si serigala akan lebih leluasa. Ia tak perlu mengkhawatirkan jika si serigala berubah haluan menyerang Brina saat ia lengah.

Elle berbalik dan lari ke arah berlawanan dengan Brina tentunya. Si serigala tentu saja mengejarnya. Salju yang membungkus kakinya memberatkan setiap langkahnya. Gadis itu berlari sekuat tenaga dengan mata yang tajam dan terus memperhatikan sekitar.

Di depan sana beberapa meter darinya terdapat sebuah jurang dengan pohon yang tumbuh tepat di tepinya. Mata Elle berkedip, ia mempercepat larinya kemudian melompat. Kakinya menapak pohon dan tubuhnya berputar tepat saat si serigala juga melompat hendak menerkamnya, yang di sambut layangan belati tajam yang tepat menusuk tengkorak serigala yang tengah membuka lebar mulutnya.

Darah menyiprat mengenai kulit putih bersalju Elle. Gadis itu mendarat namun naas kakinya malah terkilir membuatnya mengerang. Matanya menatap datar serigala yang tergeletak tak bernyawa yang kini bersimbah darah. Warna merah memercik mewarnai salju putih bagai mawar merah

yang bertabur. Elle mengusap darah di wajahnya, senyum tipis kembali terukir dibibirnya. Ia telah berhasil mengubah takdir!

~**~

Pintu berderit terbuka membuat Brina yang sejak tadi berjalan mondar-mandir sambil menggigit kuku berbalik cepat dengan tatapan merahnya. "No-nona." Suaranya bergetar bersamaan dengan tetesan bening yang meluncur dari matanya.

"Aku masih hidup. Kau tak perlu menangis." Elle berjalan tertatih dan melewati Brina kemudian duduk di kursi. "Kau bersihkan ini." Ia melemparkan kulit serigala putih dan abu-abu yang tadi ia bunuh.

Tampaknya kedua serigala itu pasangan, mereka beruntung karena bukan hanya mereka mati bersama di tangan Elle. Setelah mereka mati pun bulu mereka akan di pakai oleh orang yang sama. Bukankah itu romantis? Ella menggeleng mengusir pikiran konyolnya.

Elle mengobati kakinya kemudian membersihkan tubuhnya sebelum beristirahat.

"Nona, harus kita apakan kedua bulu ini?"

Brina menatap takjub kedua bulu halus di tangannya. Mereka begitu lebat dan hangat, warna mereka juga indah dan unik. Jika mereka menjualnya mereka pasti mendapatkan banyak uang.

"Aku akan menjahitnya untuk di buat menjadi mantel."

Tapi tentu saja Brina menyadari selain uang saat ini nonanya juga membutuhkan pakaian hangat. Bulu-bulu ini akan lebih berguna jika di buat pakaian hangat untuk nonanya dari pada menjualnya. Lagi pula soal makanan mereka tak perlu lagi khawatir, daging-daging serigala itu lebih dari cukup untuk makan mereka selama sebulan ke depan.

~**~

Musim dingin telah berakhir, salju yang mencair meninggalkan jejak basah di tanah dan ranting-ranting pohon mulai kembali berdaun.

Rumput-rumput yang semula tertutup salju pun berkilauan terkena sinar matahari. Cuaca begitu indah dengan suara burung-burung bernyanyi dan aroma sejuk menguar dari bunga-bunga pinus di belakang bukit sana.

Sejak kemarin dua buntal berisi pakaian Elle dan Brina telah siap di atas meja. Tak banyak memang pakaian dan barang yang mereka bawa saat pindah dua tahun lalu ke kota terpencil itu. Karena sebelumnya Roseline mengatakan paling lama Elle akan tinggal satu bulan di kota itu. Dan tanpa terasa dua tahun telah berlalu, gadis kecil berwajah polos itu kini berganti menjadi sosok gadis cantik pemilik tatapan dalam, kedalaman di matanya tak terukur seperti samudra di laut lepas.

Suara roda berderak di bebatuan membuat mata Brina membulat. Gadis pelayan itu segera menatap nonanya, menatapnya takjub dan setengah tak percaya. Dari mana nonanya tau jika hari ini utusan jendral benar-benar akan datang untuk menjemput mereka kembali ke ibu kota? Kekaguman terlukis jelas di wajahnya. Semalam ia tak sepenuhnya mempercayai ucapan nonanya saat Elle menyuruhnya berkemas. Meski Brina melakukannya tanpa bantahan ia akui dalam lubuk hatinya sebenarnya ia meragukan ucapan nonanya tersebut.

"Nona, bagaimana anda tau?"

Elle hanya meliriknya sekilas, senyum tipis masih tergantung di bibirnya. "Seseorang memberitahuku dalam mimpi." Dan Brina pun kembali menghela napas. Tampak meragukan setiap jawabannya untuk setiap pertanyaan tentang keanehan yang ia buat. Elle tak terlalu memikirnya, karena dua orang penjaga dan satu wanita tua kini telah turun dari kereta dan berjalan mendekati mereka. Keheranan terlihat jelas di

wajah mereka saat melihat buntalan yang di gendong Brina di pundaknya.

"Aku telah siap. Kita berangkat saat ini juga." Tanpa menunggu respon ketiganya Elle berjalan dengan anggun dan telah menaiki kereta, membuat dua penjaga dan satu pelayan wanita senior itu saling pandang merasa heran.

4

Sepanjang perjalanan Elle mengalihkan perhatiannya menikmati pemandangan yang mereka lewati. Dalam kehidupan sebelumnya perjalanan seperti ini bukanlah hal baru, namun dalam kehidupan ini mungkin ini perjalanan

panjang terakhirnya. Ia telah memutuskan selain membalas dendam ia juga akan menetap di ibu kota, hidup sederhana dengan Brina selama hidupnya tampaknya tak terlalu buruk. Ia mungkin tak akan mendapatkan kesempatan melakukan hal ini lagi nanti.

Tatapan pelayan senior yang duduk berseberangan dengan Elle terlihat rumit. Sebelum bekerja di kediaman Jenderal ia pernah bekerja sebagai pelayan di istana, melihat bagaimana ketenangan sifat dan sikap yang di miliki nona muda sulung kediaman jendral ini benar-benar tak biasa. Apalagi tatapan matanya yang dalam dan tak terukur, siapa pun pasti setuju jika tak ada yang mampu menebak apa yang tengah gadis muda ini pikirkan. Ia pernah melihat tatapan jenis sama seperti gadis ini, yaitu dari mendiang sang ratu yang meninggal lima belas tahun silam. Di masa depan gadis ini akan menjadi sesuatu yang besar, ia sangat yakin itu. Senyum lebar pun terukir dibibirnya saat ia berbicara dengan nada yang sangat ramah pada Elle.

"Nona, apa anda lapar? Aku akan menyiapkan makan siang untuk anda."

"Aku belum lapar." Elle menjawab tanpa mengalihkan pandangannya.

"Baiklah. Jika anda membutuhkan sesuatu anda tak perlu sungkan untuk memberitahu saya." Pelayan tua itu kembali bersuara.

"Mm," Elle bergumam sebagai jawaban.

Sikap ramah pelayan tua itu tak hanya di tunjukan pada Elle namun juga pada Brina. Sebagai pelayan setia Elle gadis pelayan itu juga akan mendapat posisi penting di masa depan. Pelayan tua itu percaya dengan pepatah 'Genggamlah burung itu selagi masih kecil karena jika si burung telah melebarkan sayap dan terbang tinggi terlalu terlambat jika kau ingin meraihnya.' Pelayan tersebut percaya dengan instingnya jika di

masa depan Elle akan menjadi sesuatu yang besar, dan ia tak akan melepaskan kesempatan ini untuk meraih kaki Elle sebagai sandarannya.

Elle bukannya tak menyadari sikap pelayan tua di depannya. Sebagai orang yang telah mengalami dua masa kehidupan dan menjumpai berbagai jenis orang dan sifat ia tau dengan jelas pemikiran yang di miliki pelayan tersebut.

Hal itu bukan masalah baginya, lagi pula untuk membalas dendam ia memang membutuhkan seseorang yang rela melakukan apapun perintahnya. Memiliki pelayan cerdas seperti wanita tua di depannya sangat ia butuhkan. Dan lagi-lagi langit membantunya, tanpa ia bersusah payah mencari langit sendiri yang mengirimkannya untuknya.

Malam hampir tiba, kereta yang membawa Elle dan rombongannya berhenti di sebuah penginapan untuk beristirahat dan kembali melanjutkan perjalanan esok hari.

Pada hari ke tujuh mereka pun melewati kota ke empat yang di sebut 'Benteng Tebing Batu'. Sesuai namanya kota ini di kelilingi tebing tinggi yang tampak seperti sebuah benteng kokoh yang melindungi. Terlihat semakin dekat jarak dengan ibu kota maka kota-kota itu semakin ramai dan luas. Arus lalu lalang kesibukan orang-orang di jalan-jalan begitu padat membuat kereta yang di naiki Elle harus berjalan perlahan jika tak ingin menimbulkan kecelakaan pada orang lain yang juga pengguna jalan.

Kilasan ingatan masa lalu kembali terbayang di kepala Elle. Tatapan mata gadis itu menyusuri sepanjang tebing batu tinggi yang tampak kokoh tak terbayangkan. Namun siapa yang akan menduga jika sebentar lagi kota yang ramai ini akan menjadi kota mati dan tenggelam.

Suasana hati Elle seketika berubah rumit dan gusar. Ia kembali menatap wajah orang-orang yang begitu ceria menjalani kehidupan mereka seolah tak ada beban. Kehidupan

orang-orang ini tak ada hubungannya dengan dirinya, tak peduli bagaimana atau musibah apapun yang menimpa mereka nanti. Namun sekuat apapun Elle meyakinkan diri perasaannya tetap tak menentu membuatnya semakin tidak nyaman.

"Tunggu!" Kereta berhenti sesuai perintah Elle.

"Brina, tanyakan pada orang di luar di mana rumah Wali Kota berada!"

Meski kebingungan seperti biasa Brina selalu menjalankan perintah Elle tanpa bantahan, gadis itu berpikir ia bisa bertanya pada nonanya nanti. Setelah bertanya pada salah satu penduduk gadis itu kembali memasuki kereta.

"Orang tadi mengatakan tak sulit jika mencari rumah Wali Kota. Rumah Wali Kota adalah rumah paling besar dan megah di kota ini, setelah berjalan lurus mengikuti jalan ini beberapa ratus meter kita akan menemukannya."

"Mm," Elle mengangguk mendengarnya. "Berhenti di kediaman Wali Kota jika kalian menemukan bangunan seperti yang Brina katakan." Kali ini Elle memberi perintah pada penjaga yang merangkap menjadi kusir kereta.

"Ya, nona." Kereta pun kembali berjalan.

~**~

Tak salah yang orang itu katakan, memang mudah mencari kediaman wali kota karena di antara semua bangunan dan rumah kediaman wali kota memang yang terbesar dan paling megah.

Setelah meminta bertemu, seorang pelayan pun menuntun Elle memasuki bangunan megah dan luas itu. Mereka melewati beberapa belokan hingga akhirnya sampai di sebuah ruangan, seorang pria paruh baya berambut setengah putih telah duduk menunggu kedatangannya.

W"Oh, saya tidak tau keberuntungan seperti apa sehingga nona sulung kediaman jendral agung ingin bertemu dengan saya."

Elle tetap tenang, ia tau jika pria paruh baya di depannya hanya bergurau. Meski ia nona sulung dan merupakan putri sah kediaman Jenderal ia tak memiliki kekuasaan apapun. Mungkin pria paruh baya ini menerima kunjungannya karena tengah bosan dan tak memiliki pekerjaan.

"Silahkan duduk."

Elle duduk di kursi yang telah di sediakan. Wali Kota terlihat santai dengan senyum ramah yang menggantung di bibirnya.

"Saya tak suka berbasa-basi, jadi saya akan mengatakan tujuan saya menemui anda. Satu minggu lagi akan ada hujan deras yang terus terjadi selama empat hari penuh. Tanggul yang anda bangun untuk menutup aliran mata air yang ada di antara bukit di selatan tak cukup kuat dan akan jebol, menyebabkan kota ini tenggelam sehingga ratusan jiwa meninggal dan menjadi korban termasuk anda. Saya sarankan anda memperkuat tanggul atau mengevaluasi penduduk kota ini."

Apa yang di katakan Elle tak di ragukan lagi mengejutkan Wali kota 'Benteng Bukit Batu'. Namun keterkejutannya hanya sesaat, tawa renyah terdengar yang sudah di perkirakan Elle sebelumnya. Pria paruh baya ini tak akan semudah itu mempercayai peringatannya.

"Nona, apa kau tau beban dari ucapan apa yang kau katakan barusan?"

"Tentu saja."

Tiba-tiba saja atmosfer di ruangan itu berubah dengan cepat. Tatapan wali kota tak seramah sebelumnya pada Elle, ia menatap Elle tajam mencoba untuk mengintimidasi gadis itu.

Setengah jam berlalu dan wali kota cukup terkejut melihat ketenangan di wajah Elle. Bukan hal biasa melihat seorang gadis muda yang bersikap tenang seperti seseorang

yang telah hidup lama yang telah mengalami pahit manisnya dunia. Gadis di depannya tak di ragukan lagi hanya berusia sekitar lima belas tahun. Senyum ramah kembali terukir di bibir wali kota. Tampaknya rumor yang ia dengar saat berkunjung ke ibu kota saat itu memang hanya sebatas rumor, nona sulung kediaman jendral tak seperti yang orang-orang katakan. Bukti nyata ada di depannya.

Melihat senyum ramah di wajah wali kota telah kembali membuat perasaan tak nyaman di hati Elle seketika hilang. Mata jernih namun dalam itu berkedip menyaksikan pria setengah baya di hadapannya meminum teh dengan tenang. Suara jernih Elle kembali terdengar.

"Kehidupan orang-orang di kota ini sama sekali tak berhubungan denganku. Namun hatiku terasa tak nyaman saat mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka dan aku hanya diam saja seolah menonton pertunjukan. Terimakasih telah menerima kunjungan saya. Saya pamit untuk melanjutkan perjalanan." Elle berdiri dan membungkukkan badannya sedikit memberi hormat.

"Baiklah, terimakasih atas kepedulianmu untuk semua warga kota ini. Semoga kita bisa bertemu lagi."

Wali kota mengantar Elle dengan ramah sampai gadis itu menaiki keretanya dan kembali melanjutkan perjalanan.

"Tuan," Seorang pria yang sejak tadi mendengarkan dari bayang-bayang keluar menghadap tuannya. "Apa anda mempercayai ucapan gadis muda itu?" Keheranan terlihat jelas di wajahnya.

Wali kota 'Benteng Bukit Batu' hanya berjalan masuk kembali ke dalam kediamannya sambil membelai jenggotnya. "Berapa bayak orang yang tau keberadaan mata air di belakang bukit di benteng selatan?"

Seketika tubuh pria yang merupakan tangan kanan wali kota membeku. Ia berbalik dan kembali menatap ke mana arah

kereta Elle menghilang. "Mungkinkah gadis itu mengatakan kebenaran?" Gumamnya masih dengan ekspresi tak percaya.

Ia masih meragukan ucapan gadis itu. Lagi pula ini adalah musim semi, merupakan kejadian langka yang terjadi seribu tahun sekali jika benar tiba-tiba hujan turun di musim seperti ini apa lagi terus terjadi untuk empat hari penuh. Percaya tak percaya itu bukanlah hal penting karena tak menunggu lama segera setelahnya secara mengejutkan ia menerima perintah tuannya untuk memperkuat tanggul itu.

Dan seminggu kemudian hujan deras benar-benar turun selama empat hari penuh seperti yang Elle katakan. Di saat wali kota 'Benteng Bukit Batu' merasa bersyukur karena mempercayai ucapan Elle, gadis itu telah sampai di ibu kota dan kereta yang ia tumpangi berhenti tepat di depan gerbang kediaman jendral. Wajah muda dan cantik itu menatap plang papan kediaman jendral dengan rumit, senyum tipis terukir di bibirnya.

5

Kaki Elle melangkah memasuki gerbang, segera setelahnya matanya menatap senyum lembut dan cerah di wajah ibu dan adik tirinya. Tak butuh waktu lama sebelum tubuh mungilnya di raih dalam pelukan Roseline.

"Putriku, akhirnya kau kembali." Roseline memeluk Elle erat. Kemudian memeriksa Elle dari ujung kepala hingga kaki. Kekhawatiran dan kasih sayangnya tampak nyata di saksikan semua orang.

"Kakak, akhirnya kau pulang."

Melihat kembali dua orang yang sangat di bencinya membuat hati Elle bergetar. Namun meski begitu bukan kebencian yang terlihat di wajahnya namun ekspresi lugu dan menggemaskan yang membuat siapa saja yang melihatnya merasa tak tega. Air mata menggenang di mata bulat cerah itu, bibirnya mengerut pertanda menahan tangis. "Ibu.." Suara yang di keluarkannya pun terdengar serak.

"Oh, putriku yang malang." Roseline tak tahan untuk tidak meraih Elle ke dalam pelukannya lagi. "Kau pasti sangat menderita di sana. Maafkan ibu yang tidak berguna ini." Tangannya mengusap lembut rambut Elle.

Alfred menyaksikan adegan putri dan istri keduanya berpelukan layaknya ibu dan anak kandung dari sudut. Ia merasa lega melihatnya, perlahan ia berjalan mendekati keduanya. Matanya menatap mata memerah istrinya, hatinya ikut sakit namun juga bersyukur karena memiliki istri sesempurna Roseline.

"Ibu tidak perlu meminta maaf. Ini bukan kesalahan ibu. Ibu adalah ibu terbaik di dunia bagi Elle."

Roseline tak dapat menahan air matanya lagi, namun ada senyum bahagia di wajahnya mendengar ucapan Elle.

"Baiklah, kau pasti lelah. Sebaiknya kau istirahat, kamarmu sudah ibu rapikan dari kemarin. Istirahatlah agar tubuhmu tidak sakit." Ucapnya saat mengurai pelukan.

Elle beralih menatap ayahnya. Sang ayah tersenyum dan membelai rambutnya, kali ini emosi dalam hatinya bergejolak, ia memeluk pria yang begitu di rindukannya dengan erat. Kali ini bukan sandiwara, karena ia sungguh merindukan ayahnya.

Di kehidupan lalunya ayahnya ini meninggal tak lama setelah kepulangannya ini, ia masih mengingatnya dengan jelas. Satu bulan lagi akan terjadi kerusuhan di perbatasan Kerajaan dan Raja mengirim ayahnya untuk berperang. Siapa yang mengira bahwa pelukan saat ia pulang ke rumahnya adalah pelukan terakhir yang mereka lakukan. Namun di kehidupan ini semua akan berubah. Mata Elle penuh dengan tekad dan keyakinan.

Wajah kecil Ellain mengerut tampak tak menyukai pemandangan di depannya. Rasa iri dan cemburu menguasai hatinya. Ia merasa terabaikan, lagi-lagi Elle memonopoli kasih sayang ibu dan ayahnya. Tangannya terkepal erat di sisi tubuh. Pelayan utama Roseline melihatnya kemudian mendekatinya, ia membisikan sesuatu yang membuat senyum cerah kembali menghiasi wajah Ellain.

"Kakak, kenapa hanya ibu dan ayah yang kau peluk? Apa kau tidak merindukanku?" Suara manja Ellain terdengar membuat semua orang terkekeh tak terkecuali Elle.

Elle melepas pelukannya pada ayahnya dan beralih memeluk adik tercintanya itu. "Yang paling aku rindukan tentu saja adik kecilku ini." Tangannya mendekap erat tubuh mungil Ellain. Hatinya bergemuruh oleh luapan kebencian, ingin sekali ia meremukkan tubuh dalam pelukannya namun jelas ia tak akan melakukannya, karena ia memiliki kejutan untuk ibu dan adik tercintanya ini.

Pelukan terlepas, kini mata jernih Ella kembali menatap sang ayah. "Ayah, sepertinya terjadi sesuatu yang buruk."

Baik Alfred mau pun Roseline terkejut mendengar ucapan Elle. Apa lagi melihat raut cemas di wajah gadis itu membuat semua pelayan yang ikut menyambut kepulangan Elle menduga sesuatu yang buruk pasti telah terjadi.

"Apa yang terjadi?" Alfred berekspresi serius, ia memegang pundak Elle. Semua orang memasang telinga mereka untuk mendengarkan.

"Ayah, sepertinya terjadi sesuatu pada salah satu pekerja ayah. Karena sudah empat bulan ia tidak datang mengantarkan makanan atau pun uang bulananku."

Seketika jantung Rosaline berdetak kencang. Saat ia akan mengatakan sesuatu untuk menghentikan ucapan Elle, gadis itu telah lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Mungkin sesuatu menimpanya di perjalanan, ayah. Tolong periksalah. Kasihan keluarganya jika sesuatu yang buruk benar-benar menimpanya karena aku."

Kecemasan tergambar jelas di raut polos gadis itu. Tangannya saling meremas, matanya menatap ayahnya penuh permohonan, dengan suara rendah ia kembali berkata tak membiarkan Roseline mengacaukan rencananya.

"Satu bulan yang lalu musim salju tiba. Kota Green Ville berada di utara sehingga suhunya lebih dingin dari pada ibu kota yang berada di selatan. Sangatlah sulit untuk bertahan hidup di sana tanpa makanan dan pakaian hangat. Aku dan Brina mengalaminya sendiri, ayah. Mungkin kurir itu pun mengalami hal yang sama. Tolong periksalah, mungkin sesuatu telah terjadi."

Tak ada yang mengira jika apa yang akan di katakan nona sulung mereka adalah sesuatu yang mengejutkan. Semua orang terdiam, mereka menatap lekat wajah cantik yang

menggambarkan seberapa besar kesulitan untuk bertahan hidup yang telah ia alami. Suara rendah dan senyum lirih di akhir kalimatnya membuat mereka seakan ikut menyaksikan penderitaannya.

Tatapan Alfred kemudian memindai penampilan putrinya dari ujung rambut sampai kaki. Ia sebelumnya tak terlalu memperhatikan karena teralihkan oleh pertunjukan kasih sayang istri keduanya. Pakaian yang di pakaian Elle tampak lusuh dan kekecilan, tubuhnya pun sangat kurus dan ada raut lelah di wajah cantiknya membuat hatinya sakit. Tangan pria yang selama separuh hidupnya menggenggam pedang itu terkepal erat. Ia berusaha keras untuk tetap lembut meski gagal karena senyum di wajahnya terlihat jelas kaku dan di paksakan.

"Tak perlu memikirkannya. Ayah aka memeriksanya."

Kelegaan terlihat jelas di wajah cantik Elle. Dengan mata yang berkedip polos gadis itu menangguk patuh. "Jika begitu aku bisa tenang." usapan lembut di rambutnya dari Alfred semakin menambah lebar senyumnya.

"Istirahatlah ke kamarmu. Kau pasti lelah."

Sekali lagi Elle mengangguk. Kemudian ia pamit pada semua orang, berjalan bersama Brina dan pelayan tua yang mengekorinya di belakangnya. Tatapan matanya berubah dalam, dengan senyum tipis terukir dibibirnya.

Tatapan mata pelayan tua itu menatap punggung lurus Elle rumit. Seperti dugaannya jika ia tak salah memilih paha untuk ia peluk. Ia akan menuai manfaat di masa depan jika mengabdikan diri pada gadis muda di depannya. Senyum lebar dan perasaan senangnya tak dapat ia sembunyikan.

Setelah kepergian putri sulungnya Alfred menatap semua orang yang hanya mampu menunduk tak berani balas menatapnya.

"Dom!"

Setelah teriakannya seorang pria bertubuh tegap yang merupakan wakil jendral sekaligus tangan kanan Alfred muncul.

"Jendral!"

"Selidiki apapun yang terjadi pada putriku!" Alfred memberi perintah.

"Ya, jendral." Dom memberi hormat kemudian segera pergi untuk melaksanakan perintah Alfred.

Alfred mengibaskan lengan bajunya dan berjalan pergi meninggalkan gerbang kediamannya. Roseline masih membeku di tempatnya, panggilan dari Ellain di sampingnya pun ia abaikan. Tubuhnya bergetar antara kemarahan dan kepanikan.

6

Elle memasuki kamarnya. Tak ada yang berubah dari kamar itu, sama seperti terakhir kali ia meninggalkannya baik itu di kehidupan lalunya atau saat ia di kirim untuk di asingkan dua tahun silam di kehidupan ini.

Gadis itu menyentuh meja riasnya yang tak banyak di isi barang dan kotak perhiasan seperti milik Ellain. Hanya ada cermin perunggu, sisir kayu dan beberapa jepit rambut di sana. Tangannya meraih salah satu jepit rambut dan kilasan masa lalu kembali berputar di kepalanya.

Jepit rambut itu adalah hadiah ulang tahunnya yang ke tiga belas dari ayahnya, pada saat itu ia begitu senang hingga langsung memakai jepit rambut tersebut saat itu juga. Dan keesokan harinya tiba-tiba tubuhnya telah di penuhi bintik-bintik merah yang mengerikan, tabib mengatakan ia terkena alergi oleh makanan, namun yang aneh tabib itu mengatakan tak dapat mengobatinya.

Jika di pikir kembali saat ini, tabib tersebut bukan tak dapat mengobatinya namun tak mau. Elle mengangkat dan mencium ujung jepit rambut itu yang sudah ia perkirakan di bubuhi racun. Jepit rambut itu di berikan oleh ayahnya namun yang memilih hadiah jelas adalah Roseline. Sudah ia duga, sejak awal memang ibu tirinyalah yang menyebabkan penderitaannya.

Tampaknya tujuan Roseline bukan hanya untuk membuatnya menderita namun wanita itu juga sangat ingin menyingkirkannya. Tak perlu menebak kembali siapa dalang di balik terhentinya pengiriman makanan dan uang bulanannya

selama empat bulan ini. Ah, mungkin tepatnya lima bulan karena ini sudah memasuki musim semi. Wanita itu pasti berpikir tanpa makanan dan pakaian hangat ia akan mati di kota terpencil itu. Namun siapa yang menduga baik dalam kehidupan ini atau pun lalunya ia mampu bertahan dan kembali ke rumahnya yang pastinya membuat wanita itu kecewa.

"Nona, barang-barang anda sudah selesai di bereskan." Brina mendekati Elle yang tengah tenggelam dalam pikirannya.

"Kau bisa keluar." Gadis itu tak mengalihkan tatapannya dari jepit rambut di tangannya.

"Ya."

Suara pintu yang tertutup terdengar, menyisakan keheningan di kamar itu.

Elle memutar-mutar jepit rambut di tangannya. Senyum tipis terukir di bibirnya. Meski tadi ia memberitahukan perbuatan Roseline lewat isyarat pada ayahnya ia yakin wanita ular itu memiliki cara untuk meloloskan diri.

Jepit rambut tadi ia kembalikan ke tempat semula dan sebagai gantinya ia meraih kotak berisi racun-racunnya. "Ah, yang mana ya kira-kira aku gunakan terlebih dahulu?" Mata jernih itu berkedip-kedip, bibir merahnya berkerut tampak menggemaskan. Namun semua orang akan langsung merasakan hawa dingin jika mengetahui apa yang tengah dipikirkannya.

"Nah, yang ini saja."

Elle menggenggam botol berisi cairan berwarna biru. Ia memasukkan botol itu ke dalam saku bajunya, kemudian keluar dari kamarnya dengan ekspresi riang. Brina yang melihat hal itu kebingungan.

"Nona, anda mau ke mana?"

"Aku merasa bosan. Aku akan mengunjungi ibu dulu." Setelah mengatakan itu ia kembali melanjutkan langkahnya.

Sesekali ia membalas sapaan para pelayan yang memberinya hormat dengan ceria.

Setelah kejadian tadi di gerbang, para pelayan merasa kasihan pada nona sulung mereka. Mereka masih dengan jelas mengingat semua yang di katakan Elle. Tak terbayangkan gadis selembut Elle harus menderita dan bertahan hidup berbulan-bulan tanpa makanan dan pakaian hangat di kota terpencil itu. Melihat senyum manis terukir di bibir mungilnya mereka tak bisa tak menghela napas dan menyapanya ramah. Semua pelayan kini menghargai Elle dengan pandangan masing-masing. Namun apapun itu Elle telah berhasil meraih simpati dari semua orang. Langkah pertamanya telah sukses, senyum di bibir Elle bertambah cerah.

~**~

"Nyonya, apa yang harus kita lakukan?"

Genny, pelayan setia Roseline meremas tangannya gelisah. Ia masih tak mengerti mengapa nyonya nya masih bisa meminum teh dengan ekspresi tenang. Mungkinkah nyonyanya memiliki rencana?

"Mengapa aku merasa semakin tua kau semakin cerewet saja. Keluarlah, suaramu membuatku sakit kepala!" Roseline mengibaskan tangannya.

Genny menutup mulutnya namun dengan ekspresi cemberut dan kesal di wajahnya. Wanita paruh baya itu menghela napas sebelum keluar meninggalkan majikannya itu, "Akkkhhh!" Tiba-tiba ia berteriak dan mengusap dadanya. Tepat saat ia menutup pintu dan berbalik ia menemukan senyum manis dari gadis yang entah sejak kapan telah berada di belakangnya.

"Nona, Elle. Apa yang anda lakukan di sini?!" Suaranya terdengar nyaring nyaris berteriak. Melihat keterkejutan di wajah cantik Elle membuat Genny tersadar, ia

berdehem dan berusaha tersenyum yang membuat bibir Elle berkedut.

"Apa yang pelayan Genny lakukan di sini?" Elle tak menjawab pertanyaan Genny, sebaliknya ia malah bertanya pada pelayan setia *ibunya* itu.

"A-aku.."

Mata Elle menyipit membuat Genny di serang rasa gugup. Entah kenapa kepalanya tiba-tiba terasa kosong. Ia bahkan tak bisa memikirkan alasan untuk menjawab pertanyaan sederhana Elle.

"Apa ibu ada di dalam?"

"Ya, ya." Genny mengangguk berkali-kali, mata Elle sudah kembali jernih seperti semula. Meski ekspresi di wajah Elle terlihat polos, hati Genny merasa khawatir, mungkin karena ia tak dapat menebak kedalaman matanya.

"Kalau begitu minggirlah. Aku akan masuk!"

Genny memberikan jalan bagi Elle. Saat tangan kecil Elle akan mendorong pintu gadis itu kembali berbalik. "Ah, ya. Bawakan aku makanan. Aku sedikit lapar setelah perjalanan panjang." Genny menjawab ya dan pergi untuk melaksanakan perintah nona sulung kediaman jendral itu.

Roseline mendongak dengan kedatangan Elle. Matanya menyipit melihat senyum manis di wajah polos gadis itu. Elle menyapanya seperti tak pernah terjadi apapun sebelumnya. Mata Roseline terkulai ke bawah, ia masih belum mengatakan apapun sampai suara jernih Elle kembali terdengar.

"Ibu, apa ibu sakit? Kenapa dari tadi ibu hanya diam saja?"

Roseline meletakan cangkir di tangannya dengan anggun. Teh di cangkirnya telah kosong dan dengan sigap Elle bangkit berpindah ke samping Roseline, gadis itu menuangkan

teh untuk Roseline dengan hati-hati. "Ibu.." Elle menyodorkan cangkir yang kini telah terisi teh panas.

"Terimakasih." Roseline menerimanya dengan senang hati.

Dari luar Elle mendengar derap suara langkah kaki yang mendekat. Suara langkah itu terdengar berat dan teratur. Matanya berkedip saat tangan Roseline menepis teh dengan sengaja hingga teh itu akan tumpah ke arah baju wanita itu sendiri. Tubuh Elle condong ke depan dan tangannya bergerak lebih cepat saat pintu terbuka bersamaan dengan suara pekikan keras.

"Akkhhhh!!"

"Apa yang terjadi?!" Suara tegas Alfred terdengar. Dengan langkah yang lebih lebar dari sebelumnya dalam sekejap pria itu sampai di depan Roseline dan Elle yang mengaduh akibat terkena tumpahan teh panas.

Elle mengibas-ngibaskan tangannya yang memerah. Matanya berair akibat menahan perih dan sengatan panas yang terasa membakar. Sedang Roseline mengusap dadanya dengan panik, wajahnya terlihat sangat jelek sekarang.

Tiba-tiba suara lirih Elle terdengar. "Ibu, kenapa kau menepisnya?"

Roseline baru saja menyadari kehadiran Alfred terkejut melihat ekspresi di wajah suaminya itu terlihat rumit tak seperti harapannya. Saat ia mencoba terlihat menyedihkan, di saat itu sudah terlambat karena erangan kesakitan Elle lebih dulu menarik perhatian Alfred.

Alfred menggenggam tangan Elle dan memeriksa luka bakar yang terlihat cukup besar di tangan mungil putrinya itu. Ia berteriak pada pelayan di luar sana untuk segera memanggil tabib.

Elle mendesis saat ayahnya tak sengaja menekan lukanya. "Cepat!" Membuat Alfred kembali berteriak.

"Tenanglah, lukamu akan segera di obati."

Elle mengangguk mendengar perkataan Ayahnya.

Roseline mengepalkan tangannya menyaksikan semua itu. Kehadirannya seolah tak terlihat oleh Alfred, pria itu sibuk mengkhawatirkan putrinya.

~**~

"Oleskan secara teratur pada tangan anda, maka secara perlahan luka itu akan mengering dan tidak akan meninggalkan bekas." Ucap tabib saat menyerahkan obat untuk luka di tangan Elle.

"Untuk luka nyonya Roseline, beruntung karena mengenai baju terlebih dahulu sehingga luka yang di alami tak separah milik nona Elle. Saya akan meresepkan salep untuk luka merahnya."

"Ya, tabib. Terimakasih." Sahut Roseline.

"Terimakasih, tabib." Elle juga mengucapkan terimakasih. Tangannya kini telah di perban membuatnya kesulitan saat akan bangkit untuk memberi hormat.

"Sama-sama, nona. Tidak perlu bangkit, tidak apa-apa. Semoga anda cepat sembuh. Kalau begitu saya akan kembali ke istana. " Tabib undur diri dan pergi.

Tabib yang mengobati Elle dan Roseline memang tabib kerjaan. Sebagai jendral agung, Alfred memiliki keberuntungan dapat merasakan pengobatan dari tabib paling terkenal negeri ini yang hanya biasa mengobati anggota keluarga Kerajaan. Kedudukannya memang cukup istimewa.

"Kembalilah ke kamarmu." Alfred membelai rambut Elle.

"Mm." Elle menurut dan kembali ke kamarnya.

"Suami.." Sepeninggal Elle dan semua orang Roseline memanggil Alfred dengan suara lemah.

"Kau juga istirahatlah."

Setelah mengatakan hal tersebut Alfred ikut keluar meninggalkan Roseline yang mengepalkan tangannya. "Gadis kecil sialan itu. Aku tak bisa membiarkannya lebih lama lagi!" Wajah yang biasa terlihat lembut itu kini berganti penuh kemarahan dan kekejaman.

7

Brina panik melihat Elle yang kembali dengan tangan yang telah di perban. "Nona! Apa yang terjadi pada tangan anda?!" Tangannya bergetar saat memeriksa luka di tangan Elle.

Elle hanya berbaring di ranjang dengan ekspresi tenang. Sama sekali tak terlalu menghiraukan kepanikan pelayan setianya itu. "Hanya kecelakaan kecil. Aku tidak apa-apa, aku akan istirahat jadi kau keluarlah." Ia mengusir Brina dengan suara lembut.

Seribu pertanyaan kini tertahan di tenggorokan Brina dan terpaksa kembali menelannya saat ia melihat mata Elle telah terpejam. Gadis pelayan itu hanya mampu menatap nonanya dengan sedih. Sejak nonanya berubah menjadi pendiam nonanya tak lagi berbagi dan menceritakan apapun padanya. Brina merasa Elle tak lagi membutuhkannya, perasaan sedih ia rasakan. Ia menutup pintu di belakangnya dengan perlahan.

Setelah kepergian Brina, mata Elle kembali terbuka. Ia bukannya tak menyadari apa yang pelayannya itu pikirkan. Ia hanya tak ingin mengubah sikap polos dan baik Brina menjadi kejam sepertinya. Ia menjadi kejam dan tak berperasaan karena rasa sakit yang ia terima di kehidupan lalunya. Sedang Brina berbeda. Ia ingin Brina tetap murni dan sepolos dulu, tak melibatkannya dalam pembalasan dendamnya. Lagi pula akan lebih aman untuk gadis itu jika lebih sedikit yang ia tau.

Elle bangkit dari ranjangnya dan segera mengeluarkan obat yang sebelumnya telah di buatnya. Alisnya sedikit berkerut saat krim menyejukkan itu menyentuh lukanya, selesai mengobati lukanya ia meminum penawar berwarna biru. Obat-obat itu memang sengaja ia persiapkan untuk acara hari ini. Di kehidupan lalunya pun hal seperti ini pernah terjadi.

Saat itu karena ia terlalu rindu pada ibunya, tak menunda waktu lama ia langsung berkunjung ke paviliun Roseline. Siapa yang menyangka Roseline akan menyiram dirinya sendiri dengan teh yang ia tawarkan. Meski luka yang wanita itu alami tak separah itu tapi karena ayahnya melihatnya secara langsung ayahnya berpikir ia melampiaskan kekesalannya karena di asingkan pada Roseline. Saat itu ia di hukum selama satu minggu untuk berlutut di depan altar peringatan kematian ibunya, namun kali ini berbeda. Elle hanya mengikuti arus, ia hanya merubahnya sedikit agar lebih menarik.

Semua berjalan sesuai keinginannya. Hal yang di sampaikannya saat di gerbang sedikit banyak menumbuhkan perasaan ragu akan kasih sayang tulus Roseline di hati ayahnya, dan ucapannya yang mengatakan mengapa Roseline menumpahkan teh yang disodorkannya pun membuat perasaan ragu di hati ayahnya semakin bertambah.

Sebagai gadis yang belum menikah ia tak di perbolehkan memiliki luka apapun di tubuhnya yang akan

membuat prospek masa depan pernikahannya hancur. Itulah yang menyebabkan sikap dingin Alfred pada Roseline. Elle telah memperhitungkannya dengan matang dan ia kembali berhasil mengubah takdirnya.

~**~

Hari sudah cerah saat Elle membuka matanya. Rasa sakit di tangannya sudah tak lagi ia rasakan, saat memeriksa lukanya ia lihat sudah mengering dengan sempurna, ia perkirakan satu minggu lagi bahkan bekasnya sudah tak akan di temukan lagi. Obat yang di buat Elle memang cukup menakjubkan. Obat seperti itu belum ada dan sepertinya hanya Elle yang mampu membuatnya.

Beberapa tahun menghabiskan hidupnya mengikuti Allard ke medan perang membuat Elle banyak memiliki bekas luka mengerikan di tubuhnya di masa lalu. Elle tertawa saat mengingat ia bahkan tak ragu menjadikan tubuhnya menjadi perisai untuk pria itu. Ia sangat konyol, dengan semua pengorbanan dan perjuangannya ia pikir Allarad akan melihat cintanya, dan saat suatu hari pria itu menjadi Raja ialah yang tetap berdiri di sampingnya, mendampinginya berbagi suka, duka dan beban bersama sampai mereka tua.

Menjadi ratu? Elle kembali tertawa dengan ekspresi lirih. Hidupnya di masa lalu benar-benar sia-sia. Ia benar-benar terbutakan oleh cinta hingga menutup mata atas kenyataan bahwa Allard tak pernah memandangnya. Jangankan menjadikannya ratu, pria itu bahkan mungkin bergidik jijik melihat banyaknya bekas luka yang terdapat di tubuhnya. Ia memang berhasil menciptakan obat penghilang bekas luka yang tak bisa di buat oleh tabib mana pun, namun dengan bodohnya ia berpikir tak perlu menggunakannya karena terlalu percaya diri jika Alard juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya.

Elle akui ia memang melakukan semua kebodohan karena keinginannya sendiri. Ia melakukan semua pengorbanan itu tanpa Allarad yang memintanya. Tapi jika pria itu cukup berperasaan mengapa Allard tak menghentikannya bukan malah membiarkannya yang membuat harapan itu semakin tumbuh dan tumbuh karena dirinya berpikir meski dingin Allard pria yang mengenali dendam dan terima kasih dengan jelas.

Ia juga satu-satunya orang yang berdiri di barisan pertama saat semua orang tak mempercayainya, satu-satunya orang yang berdiri di sisinya saat mereka semua membalikkan punggung tak memandang dan meremehkannya. Satu-satunya orang yang selalu ada di saat pria itu bukanlah siapa-siapa selain seorang Pangeran terabaikan.

Jika Allard cukup memiliki hati pria itu takkan diam saja membiarkannya berjuang dan mengorbankan diri selama bertahun-tahun untuk sesuatu yang sia-sia. Jika pria itu memiliki sedikit saja hati nurani akan lebih baik menolak perasaannya sejak dini dari pada menontonnya memandanginya dengan tatapan penuh cinta dan selalu mengikutinya di sisinya untuk berjuang seperti orang bodoh. Dan setelah ia tak lagi berguna dengan tak berperasaannya pria itu menentukan kematiannya. Mengeksekusinya setelah semua yang ia lakukan untuknya. Allard benar-benar pria yang kejam!

Suara pintu yang terbuka membuat ekspresi kebencian di wajah Elle berganti ketenangan. "Nona, bak mandi anda telah siap." Ucap Louisa, pelayan tua yang memilih menjadi pelayan pribadi Elle.

"Mm."

Elle bangkit, ia berjalan menuju pemandian. Aroma harum yang menenangkan saraf segera menyambutnya, Louisa membantunya menganggalkan pakaian dan memijat pundaknya.

"Anda memiliki kulit putih yang halus, nona. Berkilau seperti mutiara." Louisa memuji kulit mulus Elle.

Elle tak menjawab dan terus memejamkan matanya menikmati pijatan Louisa. Louisa tak bersuara lagi dan melakukan tugasnya dengan baik.

Acara mandi Elle selesai, kulitnya tampak bersilau di bawah cahaya matahari. Pintu dan langkah tergesa Brina yang baru saja masuk terdengar membuat ia memiringkan kepalanya.

"Nona! Nona!"

Dari kejauhan Brina sudah berteriak-teriak membuat Elle dan Louisa menggelengkan kepala melihatnya. Gadis itu sampai di depan Elle dengan napas memburu. "Nona! Aku baru saja mendengar kabar. Jika... jika kurir yang bertugas mengantarkan makanan dan uang bulanan pada anda dulu telah di temukan dengan keadaan tewas bunuh diri." Gadis itu menjelaskan tanpa Elle meminta.

"Oh, benarkah?" Elle menanggapi santai, tak terlihat terkejut sama sekali. "Lalu itu apa?" Ia menunjuk peti yang di bawa gadis pelayannya itu.

"Ah, ini dari Tuan Jendral. Jendral mengirim banyak pakaian dan perhiasan indah untuk anda. Ayah anda juga memberikan jatah uang bulanan lima bulanan anda yang sebelumnya tidak anda terima. Ini benar-benar luar biasa nona." Brina menjelaskannya dengan bersemangat sambil menunjukkan isi peti yang dibawanya. Di dalam peti berukuran besar itu memang terisi banyak pakaian gaya terbaru dan banyak kotak perhiasan. Elle tersenyum tipis melihatnya.

"Nona, yang mana yang akan anda pakai?" Brina meraih gaun berwarna hijau dan merah muda.

"Yang itu saja." Elle memilih gaun hijau.

Elle selesai berpakaian, gaun berlengan panjang namun tetap menampilkan sisi elegan Elle membungkus sempurna tubuh rampingnya.

"Nona, anda benar-benar sangat cantik." Brina berseru semangat memuji kecantikan Elle yang di angguki Louisa.

Elle menatap cermin perunggu yang memantulkan wajah muda yang ia pikir tak akan pernah ia lihat lagi dalam hidupnya. Wajah dan semua yang ada pada dirinya masih sama seperti yang ia ingat dulu, namun entah apa ia merasa ada sesuatu yang berbeda. Wajah itu kini terlihat lebih cantik dan bersinar dari yang dimilikinya di masa lalu, dengan aura keterangan yang tak dimiliki setiap orang.

8

"Kakak!" Panggilan bernada ceria datang dari Ellain yang baru saja tiba. Gadis yang usianya lebih muda satu tahun darinya itu menggunakan gaun berwarna kuning, membuat sosoknya tampak cerah dan segar. Ia masuk tanpa meminta ijin seperti biasanya, menghampiri Elle dan bergelayut di lengannya dengan ekspresi manja.

"Nona kedua. Tolong hati-hati!"

Brina memperingatkan Ellain pasalnya gadis itu bergelayut di lengan Elle yang terluka. Kekesalan tampak jelas di wajah Ellain, bibir gadis itu cemberut namun hanya sesaat karena segera berganti dengan senyum cerianya.

"Ah, kakak maaf. Aku tidak sengaja. Aku dengar kemarin kau dan ibu terlibat kecelakaan. Apa lenganmu baik-baik saja?" Tanyanya perhatian.

Jika itu di masa lalu Elle pasti percaya dengan sandiwara yang di tunjukkan Ellain. Bukan karena ekting Elleain yang mengecewakan, jika bukan karena pengalaman di masa lalunya dulu Elle sendiri pun sulit menemukan kecacatan dalam sandiwaranya. Yah, lagi pula siapa yang akan mengira jika gadis muda yang tampak jinak di lengannya sebenarnya selalu iri terhadap apa yang di milikinya. Elle akan memberikan contoh sebagai buktinya.

"Lenganku baik-baik saja. Tidak perlu khawatir. Ah, kau akan pergi? Penampilanmu cantik sekali."

Dari gaun yang Ellain kenakan menjelaskan jika gadis itu akan bepergian. Ellain mengangguk semangat, ia kembali bergelayut namun di lengan Elle satunya. "Ibu mengajakku pergi ke toko perhiasan. Kakak mau ikut? Sudah lama sekali kita tidak menghabiskan waktu bersama." Senyum di bibirnya sehangat musim semi.

Elle menggeleng dan menarik lengannya dari Ellain. "Aku tidak ikut. Selain masih lelah karena perjalanan kemarin aku tak perlu lagi membeli perhiasan. Baru saja ayah mengirimiku banyak perhiasan. " Ia duduk kemudian memberi perintah pada Brina untuk membawakannya sarapan.

Ellain terkejut mendengarnya sebelum matanya menyadari keberadaan kotak-kotak perhiasan yang memang baru di sadarinya berjejer di meja rias Elle. Sebelumnya di meja itu tak ada apapun selain cermin perunggu, sisir dan beberapa jepit rambut yang telah usang. Matanya juga menatap banyaknya gaun-gaun indah di dalam peti yang terbuka di samping meja rias Elle, ayahnya bukan hanya mengirim banyak perhiasan untuk kakaknya tapi banyak gaun-gaun indah berkualitas tinggi yang tentunya berharga puluhan perak. Ia

bahkan baru memiliki beberapa saja dan Elle kini memiliki banyak! Tanpa di sadarinya tangannya terkepal erat di sisi tubuh, senyum di wajahnya berubah kaku.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Ibu pasti sudah menungguku." Ia berlalu tanpa menunggu tanggapan dari kakaknya.

Elle hanya menatap punggung berlalu Ellain dengan tatapan datar. Lihat bukan? Inilah bukti yang ia maksudkan. Di masa lalu bukan dirinya yang terlalu bodoh, tapi memang sulit menemukan kecacatan dalam sandiwara pasangan ibu dan anak itu. Elle menarik tatapannya dan kembali memasang wajah tenang.

Brina yang kebetulan berpapasan dengan Ellain di pintu segera menepi melihat wajah dingin dan ekspresi kaku di wajah cantik Ellain. Ini pertama kalinya ia melihat nona muda keduanya yang biasanya selalu ceria menampilkan ekspresi seperti itu. Memang hal yang wajar karena sebelumnya tak ada hal yang bisa Elle gunakan untuk menunjukkan pada orang-orang wajah asli Ellain, dan sekarang ia memiliki banyak cara.

"Nona, ada apa dengan nona kedua? Kenapa wajahnya terlihat seperti itu?" Saat mengingat ekspresi dingin Ellain, tanpa sadar tubuh Brina mengigil. Wajah Ellain benar-benar menakutkan.

"Abaikan saja. Ayo ikut aku, sudah lama sekali aku tidak memberi penghormatan ke makam ibuku." Elle bangkit di ikuti Brina dan Loisa yang berjalan di belakangnya.

Langkah Elle tiba-tiba berhenti, gadis itu berbalik dan berbicara pada Louisa. "Ambil beberapa perak dan belilah beberapa pelayan yang cakap!" Louisa mengangguk kemudian pergi mengikuti perintah. Brina ingin bertanya tapi suaranya terhenti di tenggorokan saat Elle sudah kembali melangkah.

~**~

Setelah memberi hormat pada leluhur-leluhurnya Elle berlutut di depan altar papan kematian ibunya. Wajah cantiknya di selimuti kesedihan.

'Ibu, maafkan putrimu yang tidak berguna ini karena baru bisa mengunjungimu setelah sekian lama. Terima kasih karena berkat doamu, langit bersedia memberiku kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Aku berjanji kali ini tidak akan menyia-nyiakan hidupku lagi untuk sesuatu yang tidak berguna.' Ia bersujud tiga kali sebelum bangkit.

Selesai memberi penghormatan pada altar kematian ibu kandungnya kaki Elle melangkah ke paviliun di mana ibunya tinggal semasa hidup dulu. Paviliun itu masih terawat dengan baik meski pemiliknya telah lama tiada, bahkan setitik debu pun tak Elle temukan di sana. Ia berjalan-jalan sambil mengenang pemilik tempat yang menurut cerita orang-orang adalah wanita cantik dan lemah lembut dengan sejuta talenta.

Sore harinya Louisa kembali dengan sepuluh pelayan baru. Lima pelayan perempuan dan lima laki-laki. Elle mengangguk melihat mereka, semua memiliki kegunaan masing-masing. Para pelayan wanita terlihat masih muda dan memiliki fitur wajah yang manis, yang terpenting mereka terlihat pintar dan cerdas dari sorot mata mereka. Pelayan-pelayan ini akan sangat berguna untuknya nanti di masa depan. Dan untuk para pria mereka juga masih muda dengan bantalan tubuh yang kokoh, setelah melatih mereka beberapa waktu kelimanya akan menjadi pengawal pribadinya di masa depan.

Keesokan harinya Elle kembali memberi perintah pada Louisa untuk membeli beberapa toko. Alis Brina berkerut melihat semua kantung uang yang sebelumnya di berikan Alfred telah lenyap. "Nona..." Tak tahan dengan rasa penasarannya ia ingin memberanikan diri bertanya.

"Tidak perlu khawatir. Di masa depan apa yang aku keluarkan saat ini akan kembali berlipat-lipat ganda." Elle tau apa yang mengganggu pikiran pelayan pribadinya itu.

"Tapi nona. Sekarang anda tidak memiliki uang lagi. Bagaimana jika anda tiba-tiba mendapat undangan untuk menghadiri sebuah pesta?!"

Brina merasa resah. Ia khawatir nonanya mendapat undangan mendadak dari para keluarga bangsawan lain. Apa yang akan di lakukan nonanya jika ia tak memiliki uang untuk membeli hadiah?! Tidak mungkin meminta pada Jenderal karena uang bulanan yang di berikan harus cukup untuk semua keperluan.

Elle menatap Brina penuh minat sambil menyeruput tehnya. Kekhawatiran Brina memang sangat berdasar, tapi apa yang gadis itu tak ketahui adalah tak akan ada yang mengadakan pesta selama beberapa waktu ke depan. Dan dalam satu minggu lagi jatah uang bulanannya akan di berikan jadi tak perlu ada yang di cemaskan. Ella telah memperhitungkan semuanya.

"Nona," Sore harinya Louisa kembali dengan setumpuk surat dari toko-toko yang berhasil di belinya. "Nona, selain membeli beberapa toko, pelayan ini juga membeli beberapa pelayan yang hamba utus untuk mengurus toko-toko itu. Apa tidak apa-apa?"

Elle puas dengan hasil kerja Louisa, seperti yang di perkirakan jika pelayan tua ini akan sangat berguna untuknya. "Tidak apa-apa. Kau bekerja sangat baik. Ah, berapa toko yang berhasil kau beli?"

Louisa tampak lega Elle puas dengan kerja kerasnya. "Total sepuluh toko nona. Empat toko di ibu kota dan sisa enam lainnya di luar kota."

Brina terkejut mendengarnya. Bahkan Louisa membeli toko-toko di luar kota. Bagaimana ia melakukannya? Ia terkejut pasalnya wanita tua itu hanya pergi setengah hari.

Sebagai seseorang yang pernah bekerja untuk ratu terdahulu, Louisa pasti memiliki banyak kenalan di luar sana. Itulah mengapa Elle mempercayakan tugas itu pada Louisa.

"Nona, apa yang akan anda lakukan dengan toko-toko itu?" Brina tak dapat menahan rasa penasarannya.

"Untuk empat toko yang ada di ibu kota. Aku akan membuka sebuah restoran, penginapan, toko obat dan sebuah rumah bordil."

"Uhuk!" Baik Brina dan Loisa terbatuk mendengar kata terakhir yang Elle ucapkan. Dari semua kemungkinan Louisa tak pernah mengira jika nona muda sulung kediaman jendral akan membukan sebuah rumah bordil! Nona muda ini memang selalu mengejutkan, ia yakin tak ada seorang pun yang dapat membaca isi kepalanya.

"Berapa sisa uang yang aku miliki?"

Brina terkejut mendengar pertanyaan Elle. Apakah masih ada sisa setelah membeli sepuluh toko? Dan jawaban Louisa membuat pemahamannya tentang yang buyar seketika.

"Pelayan tua ini cukup beruntung dapat membeli beberapa toko di lokasi bagus dengan harga murah, nona. Kita masih memiliki 30 koin perak."

Elle mengangguk mendengarnya. Ia benar-benar puas dengan hasil kerja Louisa. Pelayan tua ini selain cakap juga memiliki kemampuan tawar menawar yang menakjubkan. "Besok kau bisa menggunakan sisa uang itu untuk membeli semua keperluan untuk menjalankan usaha baru kita."

"Ya, nona." Louisa menjawab patuh.

"Dan bawa Brina bersamamu agar ia sedikit belajar!"

"Ya." Keduanya menjawab serempak.

9

Tanpa terasa seminggu telah berlalu, dalam seminggu ini Elle menggunakan lukanya dengan baik agar tak harus mengunjungi Roseline. Ia tinggal dengan tenang di dalam

paviliunnya, sesekali Ellain mengunjunginya meski tidak pernah lama karena entah apa yang menyebabkan adiknya yang dulu selalu berlama-lama jika mengunjunginya itu kini menjadi tidak betah dan selalu pergi dengan wajah kaku.

Langkah tergesa-gesa dari kesibukan para pelayan terlihat di seluruh kediaman. Hari ini adalah pestival suci dimana biasanya para wanita bangsawan akan pergi ke kuil untuk menginap dan berdoa di sana selama dua malam. Para pelayan mungkin sibuk mempersiapkan keberangkatan mereka tak terkecuali Brina dan Louisa yang sejak tadi sibuk mengepak barang-barang yang entah apa saja karena tidak selesai-selesai.

"Ah, aku melewatkan ini. Nona pasti akan membutuhkannya karena di sana sangat dingin." Seru Brina sambil meraih mantel bulu serigala dan memasukkannya ke dalam kotak.

"Ini juga." Louisa membawa tambahan sesuatu dan ikut memasukkannya ke dalam kotak yang akan mereka bawa.

Elle hanya memperhatikan keduanya dengan tenang sambil bermain kecapi. Senyum tipis terukir dibibirnya, angin menerbangkan helaian rambutnya membuat siapa saja jika tak terlalu sibuk mengepak barang-barang akan terpukau melihatnya.

"Nona, apa lagi yang harus kita bawa?!" Brina bertanya pada Elle.

"Tidak perlu membawa banyak barang. Kita di sana hanya dua malam bukan untuk menetap. Dan jangan lupa masukan kotak racunku ke dalamnya." Jari lentik Elle masih memetik senar-senar menciptakan melodi yang indah.

Brina tertegun mendengarnya, bukan karena terkejut mendengar perintah Elle tapi karena Elle menyebutkan tentang keberadaan racun itu dengan mudahnya. Di dalam ruangan itu jelas bukan hanya ada dirinya namun juga ada Louisa, ia memang sudah tau tentang racun-racun itu tapi berbeda dengan

Louisa. Meski pelayan tua itu sekarang melayani nonanya ia belum sepenuhnya yakin jika Louisa sangat setia dan bisa dipercaya.

Brina berbalik menatap Louisa yang sempat berhenti dari kegiatannya mendengar kata-kata Elle, namun hanya sesaat sebelum kembali meneruskannya dengan tenang seolah tak mendengar apapun.

Elle tersenyum lembut melihat kekhawatiran Brina untuknya. Pelayan setianya itu tak pernah berubah dan selalu memikirkan tentangnya meski sebenarnya kekhawatiran itu tak di butuhkan. Sebagai seseorang yang pernah bekerja di dalam istana mendengar sang tuan memiliki racun tentunya bukanlah hal yang terlalu mengejutkan. Louisa merupakan tipe pelayan yang cerdas, ia tau maksud dari perkataannya. Siapa yang membahayakan dirinya maka hanya kematian atau penderitaan yang akan di dapat. Elle memang sengaja melakukannya untuk menguji seberapa besar tekad pelayan tua itu untuk mengabdikan diri padanya. Dan Louisa menunjukkan seberapa besar keinginan mengabdikan diri padanya dengan menutup mulut serapat mungkin dan seolah tak pernah melihat apapun.

Kereta telah menunggu saat Elle melangkah ke gerbang. Di bantu Brina, Elle menaiki kereta khusus yang di persiapkan untuknya. Ellain yang melihat itu kembali mengepalkan tangannya dengan ekspresi penuh kebencian. Sebagai nona kedua ada beberapa hal yang tak bisa ia nikmati yang tentunya hanya mampu di nikmati Elle. Ellain menatap tajam kereta indah berukuran cukup besar dan kokoh yang melaju di belakang kereta yang ia naiki. Ia harus puas hanya menaiki kereta yang sama dengan ibunya.

"Tak perlu menatapnya seperti itu. Sebentar lagi apa yang seharusnya menjadi milikmu akan segera kau dapatkan." Suara ibunya mengejutkan Ellain. Melihat senyum lembut namun dengan tatapan dingin di wajah sang ibu sedikit

mengurangi rasa kesalnya. Ellain tiba-tiba menjadi bersemangat saat ia menyadari sesuatu, ekspresinya berganti menatap Roseline penuh rasa terimakasih.

~**~

Jalan kecil menuju kuil setiap tahunnya di tanggal yang sama akan padati lalu lalang oleh kereta-kereta para bangsawan seperti hari ini. Setelah melewati antrean yang cukup membosankan akhirnya kereta yang dinaiki Elle terparkir di halaman kuil yang ternyata cukup luas. Brina perkirakan luasnya sekitar bisa menampung seratus lebih gerbong kereta, ini pertama kalinya ia mengunjungi kuil itu. Ia mengedarkan matanya menatap sekitar dengan penuh minat.

Melihat antusias di mata pelayan setianya Elle hanya tersenyum tipis. Biasanya putri para bangsawan akan ikut melakukan ritual suci pada usia tiga belas tahun. Di usia tiga velas tahunnya tiba-tiba ia menderita penyakit kulit aneh sehingga ia di asingkan ke kota kecil, setelah kepulangannya inilah ia baru bisa melakukan ritual itu. Meski ada beberapa yang bisa ia rubah ada beberapa kenyataan tak dapat putar atau ubah.

Bisik-bisik para gadis yang tertawa dengan wajah malu-malu terdengar tak jauh dari tempat Elle berdiri, para gadis itu membicarakan beberapa pemuda yang baru saja turun dari kereta mereka. Tatapan mata Elle ikut memperhatikan para pemuda yang cukup terkenal di negeri itu karena talenta mereka. Kuil bukan hanya dikunjungi oleh para wanita bangsawan tapi juga pria. Hanya saja setelah berdoa para pria akan kembali pulang, berbeda dengan para wanita yang harus menetap selama dua malam untuk berdoa.

Tujuan dari doa yang mereka lakukan bervariasi. Untuk wanita yang sudah menikah mereka akan berdoa berharap para dewa memanjangkan umur suami mereka atau menaikkan karier pemerintahnya. Ada juga yang berdoa untuk

putra mereka. Dan untuk para wanita lajang mereka akan berdoa agar di berikan suami yang baik untuk mereka nikahi kelak. Bahkan untuk yang telah memiliki pria idaman maka mereka akan berdoa semoga mereka akan menikahi pria yang mereka puja.

Tawa-tawa dari para gadis yang tersenyum malu-malu membuat para pemuda bangsawan itu menaikkan dada dengan ekspresi bangga. Yah, sebenarnya setiap tahun acara mengunjungi kuil ini tak lepas dari acara memamerkan kekuasaan atau mencari jodoh.

Tiba-tiba suara kumpulan para gadis itu terdengar lebih riuh membuat Elle sedikit terusik. Ayahnya memintanya menunggu sejenak di dekat kereta keluarga mereka saat ia tengah melakukan pengaturan untuk tempat tinggal mereka nanti. Tatapan mata Elle kembali mengikuti tatapan para gadis itu yang sesaat kemudian membuat tubuhnya menegang.

Dia!

Seorang pria berbalik saat merasakan tatapan tajam yang mengarah padanya. Ia memutar kepalanya ke segala arah namun tak menemukannya, kemudian tatapannya jatuh pada seorang gadis yang mengenakan gaun ungu tengah berjalan menaiki tangga. Ia hanya memandang fitur gadis itu dari belakang namun siapa saja akan berpikiran sama dengannya jika gadis itu pastilah gadis yang sangat cantik. Ada sesuatu dari gadis itu yang berbeda dari gadis-gadis lainnya, terbukti dari bagaimana ia menyedot perhatian semua pria muda bangsawan hanya dengan sosok indahnya yang tengah berjalan.

Saat semua orang tertarik menatapnya Elle tak menyadarinya sama sekali. Yang di pikirkannya adalah pergi dari sana secepat mungkin sebelum ia kehilangan kendali. Brina dan beberapa pelayan yang ikut bersamanya merasa kebingungan namun tak ada yang berani bertanya.

10

Kamar yang Elle tempati cukup bagus dan besar. Tak semua orang bisa menikmati kamar-kamar seperti ini, dengan posisi ayahnya cukup untuk memberi mereka semua kenyamanan meski mereka keluar dari kediaman. Meski begitu tetap saja yang namanya di kuil tak semua tersedia seperti di rumah. Pelayan pun mereka harus membawa sendiri untuk melayani keperluan mereka.

"Nona. Pelayan ini mendengar kamar ini adalah salah satu kamar terbaik di kuil ini. Sungguh hebat!"

Dari wajah penuh kekaguman di wajah Brina, Elle yakin gadis pelayan itu mulai menebak-nebak seberapa berpengaruh posisi ayahnya di Kerajaan. Saat Brina dan pelayan lainnya akan membereskan barang-barangnya ia mencegahnya. "Tidak perlu. Biarkan saja di sudut." Para pelayan saling menatap sebelum menghentikan kegiatan mereka dan menuruti perintah Elle.

"Kenapa nona?" Brina bertanya tak mengerti.

"Kita tidak akan tinggal di sini." Semua orang terkejut dengan jawaban Elle.

Dari arah luar terdengar keributan yang cukup keras. Brina yang penasaran mencoba mengintip, terlihat seorang gadis bangsawan yang tak Brina ketahui identitasnya tengah memarahi semua pelayannya yang hanya bisa bersujud meminta pengampunan.

"Kalian benar-benar tidak berguna. Bagaimana mungkin Putri sepertiku hanya mendapatkan kamar sempit dan kumuh! Aku tidak mau tau, pokoknya cari kamar di blok ini yang bisa aku tempati!!"

Elle ikut menonton pertunjukan sama seperti yang lainnya. Ia menggeleng melihat seorang gadis tengah

memarahi semua pelayannya di hadapan semua orang tanpa memikirkan statusnya.

Wanita bergaun merah dengan sulaman emas itu adalah Putri Luela, satu-satunya keponakan Raja, Putri mendiang Pangeran Arneus dan istrinya Putri Veronica yang meninggal lima belas tahun silam dalam peristiwa penyerangan yang juga menewaskan mendiang Ratu Clara.

Kemudian suara retakan cambuk yang menyentuh kulit terdengar bersamaan ratapan para pelayan di telinga semua orang. Brina dan yang lainnya menyusut ke belakang Elle dengan tatapan ngeri. Pemandangan pelayan yang di hukum bukanlah hal baru bagi mereka semua, namun tak ada yang seperti Putri Luela yang berani menghukum pelayannya di hadapan semua orang.

Nafas Putri Luela memburu setelah ia mengayukan dua puluh ayunan cambuk pada para pelayannya. Dengan kasar ia melemparkan cambuk di tangannya ke lantai, kemudian melotot pada semua orang yang tengah menonton.

"Apa yang kalian lihat?!" Serunya menatap semua orang tajam.

Orang-orang menunduk termasuk Elle membuat dengusan menghina keluar dari bibir Putri Luela.

"Kau!"

Elle mendongak saat telunjuk Putri Luela mengarah padanya.

"Aku akan memakai kamar itu. Jadi kau keluarlah!"

Brina dan pelayan yang di bawa Elle terkejut mendengarnya, namun berbeda dengan Elle, gadis itu membungkuk sambil menjawab, "Ya, yang mulia."

Dan di sinilah Elle dan para pelayannya sekarang, di kamar yang ukurannya lebih kecil dari kamar sebelumnya. Kamar yang awalnya di peruntukan untuk Putri Luela.

"Nona, kenapa anda tidak menolaknya?!" Brina cemberut melihat kondisi dan ukuran kamar yang memang lebih kecil dan sederhana dari kamar sebelumnya.

Wajah Elle tetap tenang seperti sebelumnya, ia membantu para pelayannya membereskan barang-barangnya. "Tidak apa-apa, kamar ini masih cukup untuk kita semua." Ia menjawab santai.

Brina tak mengatakan apa pun lagi. Ia jelas kesal namun bukan pada Elle tapi pada Putri Luela. Hanya karena statusnya sebagai seorang putri, Luela bebas merampas milik orang lain. Ia tau dengan jelas jika nonanya menolak bertukar kamar nonanya akan menjadi sasaran kritik orang lain, berbagai rumor dan panggilan buruk akan orang-orang jahat tunjukan pada nona mudanya dan itu akan merusak reputasinya.

Elle membuka jendela yang ternyata menghadap langsung ke danau yang ada di belakang kuil. "Tak perlu memasang wajah kesal seperti itu. Lihatlah, kamar ini tak terlalu buruk. Jendela ini menghadap ke pemandangan yang sangat indah. Mungkin dari sekian banyak kamar yang ada di kuil ini, kamar inilah satu-satunya yang memiliki pemandangan menghadap danau secara langsung."

Mendengar penuturan Elle, Brina dan dua rekannya segera mendekati jendela dan apa yang di katakan nona mereka memang benar. Kamar yang mereka tempati memiliki jendela yang menghadap ke danau di belakang kuil, pemandangan yang terlihat benar-benar sangat indah.

Kuil tujuh menara, kuil yang mereka tempati saat ini di katakan memiliki lebih dari lima puluh kamar namun hanya ada sepuluh kamar istimewa, salah satunya adalah kamar tadi. Yang hanya bisa di tempati orang-orang tertentu.

Empat kamar sudah pasti di tempati para selir Raja. Sisanya dua kamar oleh Elle dan Roseline yang satu kamar

dengan Ellain, dua kamar lagi oleh nyonya dan nona muda dari keluarga Tabib Kerajaan, dan dua kamar lainnya oleh nyonya dan nona dari keluarga Menteri penasihat Raja. Para nyonya dan nona muda bangsawan lainnya harus puas dengan kamar yang lebih kecil dan sederhana seperti kamar yang Elle tempati saat ini.

Elle membiarkan ketiganya, ia mundur dan memilih duduk di atas ranjang. Membaca buku-buku pengobatan untuk menghabiskan waktunya.

Elle hanya membawa tiga pelayan bersamanya ke kuil itu. Sedang Louisa dan tiga pelayan tersisa ia tinggalkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. *Tok, tok,* suara ketukan terdengar membuat Elle mengangkat kepalanya dari buku di tangannya.

Brina membukakan pintu, seorang wanita setengah baya dengan pakaian biarawati tersenyum pada mereka. "Nona, waktunya untuk menghadiri ritual suci."

Elle mengangguk kemudian bangkit. "Ayo!" Ia bersama pelayannya mengikuti biarawati tersebut menuju aula yang berada di selatan.

Sampai di sana ternyata aula sudah di padati para bangsawan lainnya. Bukan hanya wanita namun juga laki-laki, melihat betapa ramainya tempat itu membuat Elle menghela napas dengan ekspresi bosan.

Terdengar para gadis berteriak saat segerombolan pria muda juga datang. "Lihat! Itu Pangeran Archy! Pangeran Archy!" Mereka berseru heboh melihat kedatangan salah satu Pangeran di antara para pemuda itu.

Tujuh orang pemuda yang terdiri dari enam putra para bangsawan hanya tersenyum masam melihat betapa antusiasnya para wanita melihat Pangeran mereka. Sudah bukan hal aneh lagi, pesona mereka tidak akan terlihat jika putra keempat Raja ada di antara mereka. Kemampuan

menaklukkan mereka tak akan berguna jika harus bersaing dengan ketampanan Pangeran Archy.

Para biarawati memberi isyarat pada gadis-gadis itu untuk diam karena sebentar lagi ritual suci akan di mulai. Di pimpin oleh seorang ketua biara yang berdiri di atas altar ritual pun di mulai. Semua orang tampak khusuk berdoa pada sang dewa, tak terkecuali Elle yang memilih berdiri dan berdoa di bawah pohon maple.

Archy mengedarkan pandangannya mencari kedua kakaknya yang katanya akan pergi ke kuil ini juga. Namun sekian lama mencari ia tak menemukan keduanya. Jika mereka benar-benar datang bukan hal sulit mencari keberadaan mereka meski di antara lautan manusia sekali pun mengingat setiap penampilan Pangeran selalu mencolok baik dari wajah yang rupawan dan pakaian Kerajaan khas yang mereka kenakan. Jika ia tak menemukan mereka hanya satu alasannya yaitu mereka sama sekali tidak datang!

Saat menarik tatapannya mata Archy jatuh pada seorang gadis yang terlihat khusus berdoa di bawah sebuah pohon. Gaun ungu yang di pakai gadis itu berayun tertiup angin, warna ungu gelap gaunnya dan kulitnya yang putih begitu kontras membuat sosoknya terlihat lebih mencolok. Helaian rambutnya yang tertiup angin membuat sosok cantik itu terlihat anggun dan menggemaskan, di tambah suasana yang terlihat berbeda yang mengelilinginya. Di saat semua orang fokus berdoa Archy tersedot oleh pesona gadis itu bahkan sampai gadis itu sudah beranjak dari tempatnya, meski sosok itu tak lagi terlihat ia masih belum bisa mengalihkan matanya.

"Hey, Pangeran!" Arthur, putra Menteri Pendapatan mengayukan tangannya di depan Archy.

Archy tersadar, namun ada senyum tipis di bibirnya. Keenam pemuda lainnya merasa penasaran hal apa yang dapat menarik perhatian Pangeran mereka.

"Ada apa Pangeran?" Kali ini Henrick, putra Menteri Kehakiman yang bertanya.

"Ada dewi turun ke bumi. Akan sangat di sayangkan jika melewatkannya." Archy bersiul dan berjalan pergi yang di ikuti keenam putra bangsawan yang bertanya-tanya di antara mereka. Namun sebanyak apapun mereka bertanya pada Archy, putra keempat Raja itu hanya menjawabnya dengan senyum misterius.

11

Kaki Elle terus melangkah sampai ia berhenti di sebuah paviliun yang ada di tengah danau. Tatapannya berkeliling menatap hamparan bunga teratai yang terlihat indah, berbagai warna bisa di temukan di sana, terlihat sangat luar biasa. Pemandangan seperti ini benar-benar sangat langka. Elle yakin hanya ada beberapa tempat saja di Kerajaan Atlantis yang dapat menandingi pemandangan danau di kuil ini. Ia beruntung dalam kehidupan ini karena bisa menikmatinya.

Aura kesepian menyelimuti sosok sendirian Elle. Ia duduk di pagar paviliun dengan tatapan mengarah pada kumpulan bunga teratai, Brina dan pelayan lainnya sengaja Elle perintahkan pergi ke kamar terlebih dahulu, ia ingin menghabiskan waktunya untuk menyendiri.

Sebuah sitar menarik perhatiannya, senyum terukir dibibirnya, Elle mengambilnya kemudian memainkannya. Nada lembut yang menyayat hati mengalun dari permainan musik Elle.

Bayangan seorang pria kembali berputar dalam ingatan Elle, dia mengenakan jubah putih dan menunggang kuda, wajahnya terlihat tampan dengan postur tubuh yang gagah, membuatnya terpana dan jatuh cinta saat pertemuan pertama mereka. Pria itu tentu saja Allard.

Meski telah menyiapkan dirinya dan tau dengan jelas bahwa kunjungannya ke kuil ini akan di pertemukan kembali

dengannya perasaan perih dan kehampaan itu tak dapat ia cegah. Elle kesulitan mengendalikan dirinya, nyatanya sedalam apapun rasa kecewa dan sakit akibat perbuatan Allard padanya di kehidupan lalu, rasa kesepian yang sejak dulu selalu menyelimutinya tak berkurang sedikit pun. Mungkin itu karena dulu ia sempat berpikir kehadiran Allard dalam hidupnya mengusir sepinya, menambah warna oleh bucahan perasaan yang bernama cinta. Dan di saat kenyataan menghantamnya, jika Allard hanya memanfaatkannya, membuat rasa sepi itu kembali datang berkali-kali lipat dari sebelumnya di tambah rasa kecewa yang teramat dalam yang pria itu berikan.

Angin membelai menerbangkan helaian rambutnya membuat sosoknya terlihat begitu cantik saat di lihat dari kejauhan. Nada lembut namun memberikan kesan kesepian dari si pemain sitar kental terasa. Seorang pria menatap lekat gadis cantik yang tengah memainkan sitarnya yang ia tinggalkan beberapa saat lalu, matanya tak dapat beralih sedikit pun dari sosok cantik itu.

Dia bukan wanita cantik pertama yang ia temukan di negara ini, namun gadis di depannya terasa berbeda. Ada sesuatu yang tak dapat di jelaskan dengan kata-kata yang ia yakin membuat sosoknya sulit untuk di lupakan. Perlahan ia melangkah menyeberangi jembatan, memangkas jarak dengan gadis yang berhasil mencuri perhatiannya pada pertemuan pertama mereka.

Suara langkah kaki membuat mata Elle yang semula terpejam terbuka, petikan lembut jarinya pun terhenti, ia menoleh menatap seorang pria tampan yang kini tersenyum menatapnya.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengganggumu. Kau bisa melanjutkan permainanmu." Suara dalam pria itu terdengar.

Melihat sulaman naga dengan benang perak di jubahnya, Elle bergegas turun dari pagar dan menekuk sedikit

lututnya memberi hormat. "Pangeran." Pria di depan Elle melambaikan tangan dengan ekspresi santai memberi isyarat agar Elle bangkit.

"Apa ini milik anda?" Elle mengangkat sitar di tangannya. Pria di depannya hanya mengangguk sebagai jawaban masih dengan senyum lembut di wajahnya.

"Jika kau tidak keberatan aku ingin mendengar kau memainkannya lagi."

Pria ini bernama Allejandro, putra tertua Raja. Dalam kehidupan lalunya Elle tidak pernah bertemu pria ini karena saat ia berdiri mengikuti Allard Pangeran pertama ini telah meninggal di negara Windylhem. Allejandro di kirim ke sana sebagai utusan perdamaian, namun siapa yang akan menyangka satu bulan kemudian hanya kepalanya saja yang kembali.

Dengan kepala Allejandro negara Windylhem menyatakan perang pada Atlantis. Perang terjadi selama tiga tahun berturut-turut membuat baik Negara Atlantis maupun Windylhem mengalami kerugian besar. Dan pada perang itu pula ayahnya gugur saat membela negara mereka.

Perang itu baru berhenti saat ia ikut turun tangan saat mendampingi Allard. Demi bisa mendapatkan dukungan untuk naik takhta, Allard bekerja keras di masa lalu. Ia tau dengan jelas dampak dan kerugian yang di timbulkan oleh perang itu. *Apakah kali ini semua bisa berubah?* Mata Elle berkedip dengan ekspresi rumit.

Musik kembali mengalun namun kali ini memberikan kesan kerinduan dan kegelisahan. Alledandro duduk di pagar yang berseberangan dengan Elle, menatap lekat pemilik mata jernih namun dalam di depannya. Ia bertanya-tanya hal apakah yang membuat gadis ini merasa begitu gelisah seperti musik yang tengah di mainkannya.

Petikan terhenti membuat suasana sunyi seketika. Mata menunduk Elle terangkat bertemu dengan tatapan hangat Allendro, suara jernihnya memecah kesunyian. "Pangeran, jangan pergi ke Windylhem!"

Kata-kata Elle membuat Allejandro tertegun. Ia terlambat mengikuti ritual suci karena ayahnya memanggilnya untuk mengatakan bahwa besok ia akan pergi ke Windylhem sebagai utusan perdamaian. Tak ada yang mengetahui berita itu kecuali dirinya, sang ayah dan penasihat Raja tentunya. Dari mana gadis ini tau ia akan pergi? Hati Allejandro bertanya-tanya.

Tanpa menunggu tanggapan Allejandro, Elle melangkah pergi namun baru beberapa langkah suara Allejandro menghentikan langkahnya. "Siapa namamu, nona?"

Elle memiringkan tubuhnya, membuat Allejandro menatap sosok cantiknya dari samping. "Elleana."

Elleana..

Elleana..

Allejandro terus menggumamkan nama itu meski sosok Elle tak lagi terlihat. Meski keheranan masih terlihat di wajahnya, seulas senyum menawan menghiasi bibirnya. Tangannya terangkat menyentuh dadanya saat perasaan senang tiba-tiba muncul di hatinya. "Jadi itu yang kau resahkan sejak tadi, nona.." Gumamnya selembut angin.

Di temani hembusan angin Elle berjalan meninggalkan danau. Tanpa ia sadari dengan kehidupan keduanya ia membawa banyak perubahan bukan hanya pada dirinya namun juga pada orang-orang di sekitarnya, ia bukan hanya mengubah nasib dirinya namun juga nasib mereka semua.

~**~

"Nyonya.." Genny berbisik pada Roseline. Pelayan paruh baya itu baru saja kembali setelah beberapa jam pergi untuk melaksanakan perintah Roseline.

"Bagaimana?"

Genny mengangguk antusias membuat senyum lembut di bibir Roseline berubah sinis.

"Mereka akan beraksi malam ini." Genny memberi tahu Roseline.

"Itu bagus. Semakin cepat semakin baik." Roseline meminum tehnya dengan tenang.

"Ibu!" Pintu terbuka bersamaan suara cerah Ellain terdengar. Ada ekspresi bahagia di wajah putrinya itu.

"Apa yang begitu membuatmu senang?" Roseline bertanya penasaran.

Senyum di bibir Ellain bertambah lebar, ia berkata dengan mimik wajah yang di buat penasaran. "Ada sesuatu yang sangat menyenangkan terjadi." Jawabnya tanpa mau menjelaskan lebih lanjut.

Roseline tak menuntut lagi, apapun yang membuat putrinya senang ia ikut senang.

Senyum sinis terukir di bibir Ellain. Awalnya ia tak bisa menerima saat Elle menerima kamar pribadinya sendiri berbeda dengan dirinya yang harus puas berbagi dengan ibunya. Namun saat tadi ia ingin mengunjungi kakaknya itu sesuatu yang mengejutkan terjadi, ternyata Elle bertukar kamar dengan orang lain dan pindah ke kamar yang lebih kecil dan jelek dari kamar yang sekarang di tempatinya.

Ellain tak memberitahu Roseline karena takut ibunya akan meminta seseorang yang memaksa Elle pindah untuk mengembalikan kamar itu pada kakaknya. Ia tau ibunya akan melakukan itu karena jika tidak ayahnya akan memarahi ibunya. Mereka dapat tinggal di kamar ini karena koneksi ayahnya. Ellain tak ingin itu terjadi, akan lebih baik jika seperti ini. Elle sudah mendapatkan semuanya sejak ia lahir, dan untuk kali ini ia ingin melihat Elle mendapatkan sesuatu yang lebih rendah darinya.

Apapun selama Elle tak mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya hati Ellain terasa tenang. Pasangan ibu dan anak ini licik dengan caranya masing-masing.

Hari mulai beranjak malam, semua orang kini terlelap dan tidur.

"Ada pembunuh!"

Tiba-tiba terdengar teriakan di tengah keheningan malam membuat semua orang terjaga. Jeritan di sertai terikan meminta tolong membuat mereka berhamburan panik untuk menyelamatkan diri. Para penjaga bergegas datang dan mendobrak pintu salah satu kamar, tak lama suara dentingan pedang pun terdengar di sertai cairan hangat yang memenuhi lantai.

12

Brina dan dua pelayan lainnya telah tertidur lelap di sudut kamar yang Elle tempati, sedang Elle sendiri terlihat sibuk dengan botol-botol racun di tangannya. Saat teriakan panik terdengar raut wajahnya tak berubah sedikit pun, seolah yang terjadi di luar sana tak berhubungan sama sekali dengannya.

Jangan sebut dirinya kejam, ia hanya mengembalikan apa yang pernah orang-orang itu lakukan padanya. Seperti contohnya kejadian malam ini. Yang harusnya menjadi korban adalah dirinya, namun karena Luela menginginkan kamar itu maka dengan senang hati ia memberikannya. Apa yang menimpa wanita itu karena perbuatan wanita itu sendiri, jadi itu bukan salahnya.

Dulu Roseline juga melakukan hal yang sama dengan mengirim pembunuh untuk melenyapkannya setelah rencana wanita itu gagal membuatnya mati menderita kelaparan di pengasingan. Sejak awal ia memang tak pernah berniat untuk

menempati kamar tersebut. Dan untuk Luela, wanita itu juga memintanya untuk bertukar kamar dan Elle di masa lalu jelas menolaknya, dengan status ayahnya yang ia miliki Luela hanya bisa menggertakkan gigi dan pergi dengan penuh kebencian. Karena kejadian itu pula permusuhan di antara mereka tumbuh, membuat Luela memikirkan berbagai alasan untuk menghukumnya di setiap kali Elle mengunjungi istana, di tangan wanita itu hidup Elle di masa lalu telah banyak menderita.

Tatapan Elle berubah dingin saat mengingat bagaimana dirinya di kurung di penjara selama tiga hari tanpa makanan karena tuduhan mencuri barang milik Luela. Meski bukti tak di temukan dirinya tetap di seret ke penjara dan di siksa dengan menyedihkan, jika saja Allard tak membebaskannya saat itu mungkin ia sudah mati. Namun jika di pikir kembali ia lebih suka mati saat itu, Allard pasti membebaskannya karena pria itu masih membutuhkannya untuk di manfaatkan. Ia lebih suka mati karena Luela dari pada mati di tangan pria yang ia cintai.

"No-nona.."

Tubuh Brina bergetar, kini semua pelayan Elle terjaga akibat keributan itu, mereka kebingungan dengan apa yang harus di lakukan. Yang jelas semua berpikir sama, mereka semua merasa takut. "Tidak perlu khawatir. Asal kita tidak keluar dari sini maka kita akan aman." Meski Elle mengatakan hal itu tak mengurangi kecemasan mereka sama sekali.

Di dalam kuil benar-benar terjadi kekacauan. Semua orang berhamburan berlarian untuk menyelamatkan diri. Meski pertarungan terjadi di sudut barat kuil tapi kekacauan sampai ke selatan kuil di mana kamar Elle berada saat ini, langkah kaki tergesa-gesa terdengar dari luar karena semua orang takut mati dan berlomba-lomba berniat menyelamatkan diri. Tapi Elle tau tak ada yang perlu di khawatirkan, lokasi pertarungan antara

para pembunuh dan prajurit jauh dari tempatnya berada, asalkan ia tetap berada di dalam kamarnya ia pikir ia akan aman.

Di masa lalu Elle berjuang menyelamatkan diri dari para pembunuh yang jelas sangat ingin mengambil hidupnya. Pada peristiwa itu pula ia kehilangan Brina yang rela mengorbankan diri untuknya. Kali ini takkan terulang lagi. Bukan hanya hidupnya akan aman tapi pelayan setianya akan tetap hidup bersamanya.

Para pelayan menyusut di pojok kamar dan saling berpegangan tangan. Ketenangan masih tergambar jelas di wajah Elle sampai tiba-tiba..

Bruk! Pintu kamar Elle terhempas kuat bersamaan beberapa pria berbaju hitam yang terlempar masuk dengan luka berdarah. "Akkkhhhhh!" Semua orang berteriak kecuali Elle yang membeku di tempatnya.

"No-nona, ayo kita pergi dari sini!" Brina mencoba menarik Elle keluar, kini kamar itu telah hancur dan berubah menjadi arena pertarungan berdarah.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana bisa?! Batin Elle berkecamuk memikirkan semuanya. Ia mencoba menggali ingatannya lagi, dan tidak mungkin salah. Ia ingat dengan jelas jika pertarungan hanya terjadi di daerah barat kuil di kamar yang harusnya di tempatinya saat itu. Di selatan tidak di sebutkan juga terjadi pertarungan. Apa mungkin ia salah?

Terlalu raut dalam pikirannya saat mencapai pintu tiba-tiba genggaman Brina terlepas bersamaan seorang pembunuh datang dan melayangkan pedang pada keduanya. Elle melakukan gerakan cepat dengan mendorong Brina keluar, tangannya memukul pedang si pembunuh hingga terlepas dan melayangkan pukulan secepat kilat pada dada si pembunuh hingga pembunuh itu terlempar menghempas meja hingga hancur. Mau tak mau Elle kini terlibat pertarungan bersama

seorang pria yang berdiri bersamanya di tengah-tengah lingkaran para pembunuh yang mencoba melenyapkan mereka.

Semakin lama gerombolan para pembunuh semakin banyak berdatangan. Setangkas apapun Elle dan pria itu, dengan jumlah para penyerang yang terus berdatangan dan ukuran ruangan kecil kamar itu semakin lama mereka semakin terpojok.

Elle terkena beberapa pukulan di tubuhnya hingga ia terhuyung mundur tepat bersamaan dengan belati yang di lempar salah satu pembunuh pada pria di belakangnya, semua terjadi tiba-tiba tanpa Elle bisa bereaksi,.yang gadis itu rasakan kini hanya sengatan menyakitkan di bahu kirinya yang mengeluarkan darah hitam.

Racun! Mata Elle berkedip dingin. Belati yang menancap di bahunya telah di bubuhi racun. Tubuh Elle terasa semakin kaku, ia mulai merasakan efek racun dingin yang kini mulai menjalar di pembuluh darahnya.

Pria yang bertarung bersama Elle melihat dari sudut pandangnya jika Elle memblokir serangan untuk dirinya. Posisi mereka sudah benar-benar terpojok, ia pun sudah menerima beberapa luka dan pukulan. Jika mereka terus di sana menunggu semakin bayak bala bantuan para pembunuh tiba maka mereka akan benar-benar mati!

Pandangan Elle mengabur namun ia terus mencoba tetap fokus menghalau serangan. Saat pedang melayang hendak menebas lehernya tanpa ia sadari dengan cepat pria itu menghalaunya dan menariknya hingga tubuh mereka menempel. Entah apa yang terjadi Elle hanya merasa tubuhnya melayang, dan setelah waktu berlalu ia di baringkan di atas rerumputan.

"Bertahanlah. Aku tidak akan membiarkanmu mati." Samar Elle mendengar suara pria itu.

Pria dengan wajah tampan dan alis setajam pisau itu mengerutkan keningnya melihat gadis yang tergeletak tak berdaya karena mencoba menyelamatkannya.

Suara langkah kaki mendekat terdengar pertanda para pengejarnya semakin dekat. Dengan kondisi lukanya saat ini meski di ruang terbuka ia tidak akan bisa melawan mereka semua seorang diri dengan membagi fokusnya melindungi Elle. Tak ada pilihan selain lari dan mengalihkan perhatian mereka padanya seorang, ia tidak ingin gadis ini mati karenanya.

Setelah menyembunyikan Elle di balik semak-semak pria itu pergi berlawanan arah. Ia berjanji akan kembali untuk menyelamatkan gadis itu setelah semuanya aman.

Di sisa kesadarannya Elle meraih botol kecil yang menjadi bandul liontin kalungnya. Dengan sisa tenaga yang di milikinya ia berhasil meminum penawar segala racun yang telah ia siapkan untuk waktu-waktu tertentu.

Rasa dingin menusuk tulang menyerang sarafnya membuat gigi Elle bergetar, sampai fajar tiba gadis itu mengalami siksaan bagai seribu pedang mengoyak tubuhnya. Perlahan nafas Elle kembali normal, rona di wajahnya pun sudah kembali terlihat meski hanya sedikit.

"Uhuk!" Elle memuntahkan darah hitam dan mencoba bangkit, tak sengaja lengannya menyentuh sesuatu, sebuah giok putih berlambang naga perak kini berada ditangannya. Ini adalah tanda pengenal, "Putra mahkota!"

Mengapa tanda pengenal ini ada di sini bersamanya? Elle memeriksa lukanya dan mencium sisa darah hitam dari lukanya. Ini jelas racun dingin, *mungkinkah?*

Di masa lalu dalam sejarah di katakan Putra Mahkota meninggal akibat penyakit dingin yang lama di deritanya. Mungkinkah itu bukan karena penyakit namun karena.... Mata Elle berkedip menatap antara luka di bahunya dengan tanda

pengenal di tangannya, ekspresi rumit berkedip di matanya. Apakah ia kembali mengubah takdir seseorang?

Putra Mahkota yang seharusnya mati kini hidup karena tak sengaja terlibat campur tangannya. Ini akan semakin menarik, semua saingan Allard hidup berbeda dengan masa lalu yang hanya menyisakan Pangeran Archy. Tampaknya untuk menjadi Raja Allard harus lebih bekerja keras dari yang ia lakukan di masa lalu.

Elle menyimpan tanda pengenal itu dan bergegas kembali ke kuil. Senyum tipis terukir dibibirnya.

13

"Putra Mahkota!"

Seorang pria yang memimpin pasukan berjumlah lebih dari seratus orang berlari semakin cepat begitu melihat pria yang berjalan dengan sempoyongan.

"Selamatkan dia.." Pria yang di panggil Putra Mahkota itu bersuara lemah. Sekejur tubuhnya penuh dengan luka, entah bagaimana caranya ia berhasil mengalahkan semua pembunuh itu seorang diri.

Putra Mahkota mengalami penyergapan saat dirinya tengah seorang diri berjalan-jalan di pasar. Untuk menghindari jatuhnya korban rakyat yang tidak bersalah Putra Mahkota berlari memasuki hutan dan bertarung di sana. Awal

pertarungan ia lebih unggul namun karena musuh yang terus berdatangan tak ada habisnya ia pun memutuskan untuk lari, hingga tanpa sengaja sampai ke kuil.

Putra Mahkota memikirkan nasib gadis itu, *apakah ia masih hidup?* Dengan sisa tenaganya ia menunjuk lokasi ia meninggalkan gadis itu pada tangan kanannya, sebelum akhirnya kehilangan kesadaran karena sudah terlalu banyak kehilangan darah.

~**~

Di dalam istana Raja terkejut karena Pangeran Allejandro yang tiba-tiba menolak di kirim ke Windylhem. Padahal sehari sebelumnya putra pertamanya itu telah setuju tanpa mengatakan keberatan apa pun.

Saat alis Raja saling bertaut dan ingin mengatakan tak bisa merubah keputusannya seorang Kasim tiba-tiba masuk berlutut sambil menangis di hadapannya.

"Ya-Yang Mulia.."

"Apa yang terjadi?!" Raja bertanya cepat. Kasim yang datang adalah salah satu Kasim yang ia tugaskan bekerja di kediaman Putra Mahkota.

"Pu-Putra Mahkota.. Putra Mahkota terluka karena di serang para pembunuh!"

Semua orang di ruang kerja Raja terkejut. Raja bergegas keluar di ikuti Allejandro yang merasa cemas dengan keadaan adiknya. Mereka berjalan cepat hingga sampai di istana Putra Mahkota, aroma kental dari darah menyambut lubang hidung mereka, terlihat di atas ranjang Putra Mahkota berbaring dengan wajah pucat dengan seorang tabib yang tengah berusaha mengobati lukanya.

"Apa yang terjadi padanya?!" Raja menatap Cloud, tangan kanan Putra Mahkota yang kini berlutut bersama bawahan Putra Mahkota yang lainnya.

"Kami lalai Yang Mulia. Kami gagal menjaga Putra Mahkota."

Raja tak mengatakan apapun lagi. Ia tak menghukum ataupun menyuruh mereka semua bangkit. Bukan karena ia tak ingin menghukum mereka semua tapi putranya tak suka ia menyentuh orang-orangnya. Ia tak ingin membuat putranya bersama wanita yang ia cintai merasa kesal. Raja sangat menyayangi Putra Mahkota dan semua orang tau itu.

Tabib selesai membalut luka-luka di tubuh Putra Mahkota dan memperlihatkan sebuah belati yang di bungkus dengan kain pada Raja. "Yang mulia, ada racun di senjata ini." Semua orang kembali terkejut mendengarnya.

"Jelaskan!" Raja menuntut penjelasan lebih rinci.

"Yang Mulia. Luka di tubuh Putra Mahkota masih luka wajar yang bisa hamba tangani. Namun hamba menemukan senjata ini tergenggam etat di tangan Putra Mahkota. Senjata ini mengandung racun dingin yang hanya di temukan pembuatnya di salah satu desa yang ada di Negara Windylhem. Hamba takut..." Tabib itu tak melanjutkan ucapannya namun semua orang mengerti.

Windylhem? Tubuh Raja bergetar dengan wajah berubah putih dan merah. Di sampingnya Allejandro termenung dan kembali teringat wajah cantik yang terlihat penuh keresahan, suara manis itu kembali bergema di hatinya. *'Pangeran, jangan pergi ke Windylhem!'* Senyum tipis terukir di bibirnya.

~**~

Saat Elle kembali ke kuil semua mayat yang awalnya bergeletakan di kamar yang di tempatinya tak lagi di temukan. Semua kembali seperti semula seolah tak pernah terjadi apapun.

Elle melihat kembali tanda pengenal giok di tangannya, ia sama sekali tak merasa heran. Dengan statusnya

sebagai seorang Putra Mahkota memang wajar jika kabar tentang penyerangan itu di sembunyikan agar tak membuat rakyat jelata panik.

Brina menyambut kedatangan Elle dengan drama air mata yang membuat gadis itu sedikit sakit kepala karena kecerewetan pelayannya itu. Setelah waktu yang cukup lama ia berhasil meyakinkan bahwa ia baik-baik akhirnya tangis di mata Brina berhenti.

"Nona, kenapa anda merahasiakannya dari Jenderal?" Brina masih tak mengerti mengapa nonanya memilih menyembunyikan kejadian semalam.

"Tidak perlu di bahas lagi. Ingatlah, kalian semua harus tutup mulut dengan kejadian semalam!"

Elle menatap para pelayannya tajam. Meski kebingungan terlihat jelas di wajah mereka, ketiganya mengangguk patuh.

Elle tidak mungkin mengungkap kejadian semalam di saat Putra Mahkota berusaha menutupinya. Hal yang buruk akan menimpanya jika itu sampai terjadi, ia hanya bisa memilih langkah aman. Ia tak memiliki cukup kekuatan untuk melawan kekuasaan seorang Putra Mahkota.

Elle memilih memikirkan hal yang lebih penting. Yang tengah ia pikirkan sekarang adalah bagaimana caranya mencegah ayahnya agar tak pergi ke medan perang. Ia tak ingin kehilangan Ayahnya untuk kedua kalinya. Kali ini ia akan melakukan segala cara untuk mencegah kematian Alfred.

Kepala Elle di penuhi rencana dan skema, ia terlalu larut dalam pikirannya mengabaikan para pelayannya yang merasa heran karena tak ada satupun barang di dalam kamar itu yang rusak. Meski begitu tak ada yang berani mengganggu Elle.

"Mungkinkah... " Elle mengambil salah satu botol racun di tangannya, tatapan matanya terlihat rumit.

~**~

Karena penyerangan itu semua nyonya dan gadis bangsawan pergi sesaat setelah ritual suci di hari kedua selesai di lakukan. Tak ada yang ingin tinggal lebih lama lagi di tempat itu. Tempat yang sebelumnya ramai kini terlihat sepi seperti sebelum kedatangan mereka semua.

Kepala Biara memandangi deretan kereta yang berbondong-bondong meninggalkan kuil dengan ekspresi tenang, di sampingnya Wakil Kepala Biara menghela napas sambil menggelengkan kepalanya. "Jarak antara hidup dan mati hanya terpisah setipis untaian benang, kenapa mereka sangat takut mati?" Ia bergumam tak mengerti.

"Meski jarak hidup dan mati setipis untaian benang, tak ada yang bisa menebak kehendak langit. Takdir baru, baru saja di tulis. Apa yang terjadi kedepannya tergantung pada si pemeran itu sendiri." Ucap Kepala Biara sebelum berbalik dan pergi meninggalkan Asistennya.

"Maksud anda, Guru?" Asisten Biara bergegas mengejar Ketuanya.

Di dalam kereta Elle bersandar dengan nyaman. Rumor beredar dengan cepat di masyrakat tentang apa yang terjadi di kuil yang menimpa para wanita bangsawan itu.

Banyak spekulasi yang bermunculan di antara rakyat. Ada yang menganggap itu hanya hiburan di antara orang-orang kaya, namun ada yang mengatakan itu hanya rekayasa agar para pejabat agar dapat menaikan pajak.

Apapun itu Raja memutuskan mengadakan perjamuan di istana untuk menenangkan para pejabatnya seperti di masa lalu. Pesta pun akan di adakan seminggu lagi.

Kereta sampai di kediaman Jenderal, saat Elle turun dari kereta, Roseline telah turun lebih dulu bersama Ellain. Wajah keduanya terlihat tak terlalu baik, tak seperti biasanya

tak ada senyum malaikat yang melekat di bibir ibu dan anak itu.

"Ibu, aku merasa lelah. Aku akan ke kamar lebih dulu." Elle pamit pada Roseline yang hanya menangguk tanpa mengatakan apa-apa.

Ellain mengepalkan tangannya di balik lengan bajunya. Tatapan tajamnya mengikuti kemana sosok Elle pergi. Kenapa Elle tak mati saja di kuil tadi malam. Andai yang menjadi target serangan itu adalah Elle maka itu lebih baik. Ia sudah terlalu muak bersandiwara di dapan Elle. Ia tak terima Elle selalu mendapatkan apa pun yang lebih baik darinya hanya kerena Elle putri dari istri pertama.

Roseline tak jauh berbeda dengan Ellain. Ia merasa kesal karena lagi-lagi ia gagal menyingkirkan gadis itu. Peluang seperti kemarin sangat sulit ia dapatkan, ia tak mungkin menyakiti Elle di dalam kediaman Jenderal karena akan sangat berbahaya jika ketahuan.

Roseline mengutuk keberuntungan Elle yang tanpa sepengetahuannya bertukar kamar dengan Putri Luela. Jika oa tau sebelumnya ia akan memerintahkan para pembunuh bayaran itu pergi ke kamar baru yang di tempati gadis itu.

Insiden penyerangan itu entah bagaimana tak di selidiki lebih lanjut yang membuat Roseline bisa bernapas lega. Biro penyelidikan menyatakan putri Luela di serang oleh seseorang yang pernah di singgungnya di masa lalu. Dan tadi pagi seseorang uang dinyatakan sebagai pelakunya telah di eksekusi.

Meski Roseline tau orang lain menjadi kambing hitam atas perbuatannya ia sama sekali tak peduli, lagi pula ini bukan kali pertama seseorang mati di tangannya. Niat membunuh dimatanya semakin terlihat jelas.

"Aku tidak bisa membiarkan pelacur kecil itu lebih lama lagi." ucapnya penuh kebencian.

Roseline melangkah bersama Genny dan pelayannya menuju paviliunnya. Cuaca di luar hari ini sangat panas membuat Roseline tidak tahan berada di luar lebih lama lagi.

"Siapkan air mandiku!" Ia memberi perintah pada Genny begitu memasuki kamarnya.

Air mandi telah siap, Roseline berendam dengan nyaman di dalam bak dengan taburan bunga di atasnya. Cairan penghalus kulit melumuri tubuhnya, saat menggosok bagian dadanya alis wanita itu saling bertaut melihat bekas memerah akibat tumpahan teh waktu itu yang masih meninggalkan bekas hingga saat ini.

"Kenapa bekasnya belum juga menghilang?" Ia menyentuhnya dan menyerngit sakit.

Alasan Roseline tak bisa berlama-lama di tempat yang panas tak lain karena memar memerah di dadanya akan terasa panas dan menyakitkan jika ia berada terlalu lama di bawah sinar matahari. Itu sebabnya ia langsung bergegas mandi dan berendam. Padahal tabib sudah memberinya obat dan ia mengoleskannya secara teratur namun belum ada perubahan sama sekali. Padahal biasanya luka seperti itu akan sembuh hanya dalam dua tiga hari.

Tanpa Roseline sadari semakin di beri obat bukannya menghilang tapi luka itu semakin parah. Jika di perhatikan lebih teliti tampak muncul bintik-bintik di bagian leher Roseline ke bagian dada. Karena tak bisa melihat bagian lehernya Roseline tak menyadari itu. Wanita itu tak menyadari mimpi buruk yang akan ia alami di kemudian hari.

14

Dua hari lagi perjamuan di istana akan di laksanakan. Untuk pergi ke sana Roseline memanggil tukang jahit terbaik di kerajaan, kain-kain indah dan lembut tersebar di lantai, terlihat Ellain tengah sibuk memilih yang mana yang akan ia pilih untuk gaunnya.

"Ibu, aku menyukai yang ini." Dua kain berwarna kuning dan oren berada di tangannya.

"Kau bisa memiliki keduanya." Roseline menangguk senang pada pilihan putrinya. Ia sendiri memilih kain berwarna biru tua.

"Nona Ellain memiliki selera yang sangat bagus. Aku akan mencoba mengombinasikan keduanya, pasti akan sangat indah apalagi jika yang memakainya gadis cantik seperti Nona Ellain." Penjahit itu memiliki mulut yang manis, terbukti dari Ellain yang mengangguk senang begitu juga dengan Roseline.

"Bagaimana dengamu, Elle?" Kemudian Roseline bertanya pada Elle yang sejak tadi hanya diam memperhatikan.

"Yang itu saja." Elle menunjuk kain berwarna merah tua dengan bordir emas di bagian ujung.

Baik si penjahit, Ellain dan Roseline mengerutkan kening pada pilihan Elle. Gadis muda biasanya memilih warna-warna cerah untuk gaun mereka, warna tua hanya akan di pilih oleh para wanita dewasa.

Si penjahit tersenyum sambil membawa kain berwarna biru muda kombinasi putih pada Elle. "Bagaimana kalau anda memilih yang ini? Warna ini akan lebih cocok untuk anda, Nona."

Elle mengangguk tampak setuju, namun kata-kata selanjutnya membuat mereka kembali mengerutkan kening. "Aku akan mengambil kain itu juga. Tapi untuk gaun ke perjamuan istana nanti aku tetap menginginkan warna merah itu."

Si penjahit tak mengatakan apapun lagi dan hanya bisa menggelengkan kepalanya. Menurutnya selera Elle benar-benar buruk berbeda dengan Ellain. Tapi mau bagaimana pun ia hanya seorang pedagang, ia bisa menyarankan warna yang menurutnya baik tapi pilihan tetap ada pada si pembeli.

Roseline tersenyum tipis melihat pilihan bodoh Elle. Putri tirinya itu benar-benar berselera buruk. Untuk gadis seusianya sangat jarang memilih warna-warna gelap yang biasa

di pilih para wanita berumur. Ia tak berkomentar apapun, akan sangat baik jika Elle berpenampilan buruk yang membuat putrinya Ellain akan terlihat mencolok dan bersinar di perjamuan itu.

Dua hari berlalu dengan cepat. Penjahit yang membuat gaun untuk mereka telah mengirimkan gaun yang mereka inginkan. "Nona, gaun anda sudah datang." Brina memberi tahu Elle.

"Mm, gantung saja di sana."

Brina mengangguk dan melaksanakan perintah Elle. Gadis itu berdecak kagum pada gaun berpotongan lengan pendek yang menjuntai indah. Bagian bawah dan dada gaun itu berkilau oleh sentuhan bordir berwarna emas, gaun itu memiliki pinggang yang ramping dan bagian dadanya sedikit terbuka.

"Tidak salah jika penjahit itu di juluki penjahit terbaik di Atlantis." Brina tak bisa menahan dirinya untuk tidak memuji si pembuat gaun.

Elle setuju dengan pendapat Brina. Bukan tanpa alasan ia memilih warna merah untuk gaunnya. Ia melihat kain merah tersebut terbuat dari sutra terbaik dengan sentuhan bordir emas. Ia yakin dengan kemampuan si penjahit, penjahit itu tidak akan memberikan gaun yang tampak jelek apalagi untuk di pakai ke perjamuan istana karena itu bisa merusak reputasinya sebagai penjahit terbaik di Atlantis. Dan terbukti gaun itu tampak menakjubkannya melekat di tubuh ramping Elle. Warna merah tuanya menonjolkan kulit putih mutiara Elle.

Rambut Elle di sanggul ke atas hanya menyisakan beberapa helai pada bagian sisi menampilkan leher jenjangnya. Jepit rambut dengan hiasan mutiara seukuran jari menghiasi rambutnya. Dengan langkah ringan gaun itu bergoyang mengikuti gerakan Elle, kaki jenjang putihnya sesekali terlihat

saat ia melangkah. Malam ini sosok Elle bukan hanya cantik namun juga terlihat menakjubkan.

Baik Roseline dan Ellain tertegun melihat penampilan Elle yang jauh dari bayangan mereka. Tentu saja mereka berharap Elle menggunakan gaun berwarna tua dengan gaya kuno sehingga akan mempermalukan gadis itu. Bukan hanya Elle tak seperti bayangan mereka, gadis itu bahkan terlihat lebih bersinar dari Ellain membuat Ellain mengepalkan tangannya dengan tatapan penuh kebencian.

Alfred menangguk dengan senyum senang melihat penampilan putrinya. Ia sangat yakin malam ini di perjamuan istana putri sulungnyalah bintangnya. Mereka semua naik ke dalam kereta dan berangkat menuju ke istana.

Kereta berderak melewati jalan yang terlihat padat. Karena istana mengadakan pesta para rakyat jelata seakan tak ingin ketinggalan suasana kemeriahan. Di sepanjang pinggir jalan-jalan yang biasanya sepi di malam hari kini berbagai aneka produk di jajakan membuat jalanan semakin sesak. Terdengar teriakan para pedagang pada kereta yang lewat berharap salah satu dari para bangsawan tertarik dan membeli dagangan mereka.

Elle melihat semua kemeriahan itu dari jendela kereta. Malam ini karena Ayah dan Ibunya satu kereta maka ia berada dalam kereta yang sama dengan Ellain. Sejak memasuki kereta adiknya yang biasanya terlihat ceria itu tak mengatakan sepatah kata pun. Gadis itu bahkan mengabaikan bujukan pelayan pribadinya yang sejak tadi menghiburnya. Sudut bibir Elle tertarik karena inilah yang memang ia inginkan.

Kereta mulai melewati gerbang istana yang megah. Para penjaga memeriksa kartu undangan sebelum membiarkan kereta itu lewat.

Di masa lalu karena kejadian percobaan pembunuhan itu Elle tak ikut menghadiri pesta karena luka-lukanya belum pulih dan ia masih mengalami trauma.

Pelayan membantu Elle dan Ellain turun begitu kereta berhenti. Mata Elle menatap pilar-pilar megah yang menopang istana megah di hadapannya. Ia menarik napas dalam mencoba menenangkan diri. Istana ini tak di pungkiri meninggalkan banyak kenangan buruk untuknya, contohnya adalah kematiannya. Perlahan kakinya mulai melangkah memasuki daun pintu raksasa yang kini terbuka lebar.

Aku kembali..

Sosok cantik dan anggun Elle langsung menyedot semua perhatian begitu memasuki aula. Tatapan setiap orang tertuju pada gadis muda cantik dengan gaun indah yang menonjolkan sosok ramping dan kulit putihnya. Mereka bertanya-tanya siapakah identitas gadis cantik itu. Mereka belum pernah melihatnya di perjamuan bangsawan mana pun.

Ellain merapatkan dirinya pada Roseline dengan ekspresi cemberut. Roseline sendiri tersenyum kaku. Mereka mengikuti pelayan yang menuntun mereka menuju meja yang telah di siapkan untuk Alfred dan keluarganya. Kini semua orang mulai menebak identitas Elle. Gadis cantik itu adalah putri sulung kediaman Jenderal yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Alfred membalas sapaan ramah dari para pejabat yang menyapanya. Begitu pula dengan Roseline yang turut berbasa-basi dengan beberapa nyonya bangsawan lainnya. Ellain sendiri memilih mencari beberapa teman yang dikenalnya. Hanya Elle yang duduk diam di mejanya, tampak tenang bahkan terlihat acuh tak acuh. Sepenuhnya mengabaikan tatapan mata para pria muda yang sejak tadi menatap kearahnya.

"Pangeran Archy telah tiba!"

Kasim mengumumkan kedatangan putra keempat Raja yang baru saja memasuki pintu bersama keenam temannya.

Semua orang berdiri dan memberi hormat pada pangeran muda yang selalu tersenyum itu. Sampai langkah sang pangeran berhenti dengan tatapan yang menatap tertegun pada sosok Elle yang tengah duduk sendirian di meja yang telah di siapkan untuk keluarga Jenderal.

Bukan hanya Archy tapi keenam pemuda lainnya yang bersama Archy tak bisa mengalihkan mata mereka dari sosok cantik Ella. Ella sendiri hanya meminum anggur merah di cangkirnya dengan gerakan lambat, dagunya yang sedikit terangkat saat cangkir menyentuh bibirnya membuat para pria menahan nafas menatap leher jenjangnya. Gerakan bibirnya yang menggigit sedikit bibirnya saat merasakan pahit di lidahnya membuat para pria menelan ludah. Semua mata para pria muda bertalenta di dalam sana tertuju pada Elle, membuat para gadis di sana menggertakkan gigi penuh permusuhan pada gadis itu.

"Pangeran Allejandro dan Pangeran Allard telah tiba!"

Perhatian mereka teralihkan oleh pemberitahuan baru jika putra pertama dan ketiga Raja memasuki ruangan. Tak jauh berbeda dengan Archy, baik Allejandro dan Allard sama-sama tak dapat mengalihkan tatapan mereka dari sosok Elle.

Yang membedakannya adalah jika Archy menatap Elle dengan tatapan linglung dan terpesona, di sudut bibir Allejandro ada senyum hangat dengan tatapan lembut pada gadis itu. Dan Allard, pangeran ketiga itu menatap lekat sosok menyendiri Elle, entah bagaimana meski mata Elle tak sama sekali menatapnya ia merasa tatapan tajam yang terasa tak asing baginya mengarah padanya. Dan tatapan itu berasal dari gadis yang sama yang ia lihat di kuil hari itu.

15

Setelah kedatangan para pangeran kasim kembali mengumumkan kedatangan Raja dan keempat selir peringkat satu yang berjalan di belakangnya.

"Yang Mulia dan Selir Terhormat telah tiba!"

Semua orang bangkit dan memberi hormat pada penguasa Atlatis itu. "Salam yang mulia raja dan selir terhormat!" Mereka berucap serempak.

Dengan kedatangan sang Raja maka perjamuan malam ini pun di mulai.

Para penari mulai menghibur para tamu diiringi musik yang mengalun merdu. Tawa dan canda menghangatkan suasana pesta, semua orang tampak bergembira dan menikmati kemeriahan itu.

Derit pintu yang kembali terbuka menarik perhatian semua orang, mereka bertanya-tanya siapa kiranya yang berani datang setelah kedatangan Raja dan para selirnya. Suara Kasim yang mengumumkan kedatangan bergema di telinga semua orang.

"Putra mahkota telah tiba!"

Semua orang terkejut tak terkecuali Raja dan keempat selir. Semua orang tau Putra Mahkota tak pernah menghadiri perjamuan mana pun, sekalipun itu pesta ulang tahun Raja sendiri.

Seorang pria mengenakan pakaian hitam dengan bordir benang perak memasuki pandangan semua orang. Wajah tampan dengan garis rahang yang tegas dan alis tajam membius siapa saja yang melihatnya. Ini pertama kalinya Putra Mahkota menampakkan dirinya di hadapan orang lain. Selain anggota keluarga kerajaan tidak pernah ada yang tau seperti apa putra kedua Raja itu.

Mata tajam Putra Mahkota berkeliling menatap seluruh tamu yang hadir. Ia tampak acuh tak acuh. Tubuhnya tinggi dan gagah di dukung wajah yang tampan membuat para gadis sangat terpesona. Mereka kira Pangeran Archy adalah yang tertampan di antara ke empat Pangeran, ternyata Pangeran Allezio lah yang paling tampan di antara keempatnya.

Allezio mengabaikan semua orang, matanya terus berkeliling mencari seseorang. Saat pandangannya bertemu dengan tatapan dalam seorang gadis yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini, seulas senyum menawan menghiasi bibirnya. Senyum indah Allezio membuat wajah para gadis memerah sambil menggigit bibir. Mereka sangat berharap mata tajam itu menatap pada mereka walau sesaat.

"Salam kepada Ayah Handa." Setelah menarik pandangannya Putra Mahkota membungkuk sedikit begitu sampai di tengah aula.

Wajah Raja Edvill terlihat sangat senang. Ia senang akhirnya setelah lima belas tahun berlalu putra kesayangannya mau hadir di perjamuan istana. "Kau bisa bangkit. Aku senang kau mau datang. Duduklah."

Allezio mengangguk sedikit pada ayahnya sebelum duduk di meja yang selama ini selalu kosong yang di memang persiapkan untuk Putra Mahkota.

Mata hitamnya kembali menatap sosok gadis yang tengah menunduk seolah tenggelam dengan kesendiriannya. Seperti yang ia duga. Jika gadis itu akan hadir di perjamuan istana mengingat gadis ini salah satu putri bangsawan.

Yang tak Allezio sangka jika gadis itu terlihat baik-baik saja seolah tak pernah terluka sebelumnya. Ia memperkirakan jika pun gadis itu pulih setidaknya wajahnya akan sedikit pucat mengingat ia telah di racuni sebelumnya. Namun yang ia lihat sekarang bukan hanya gadis ini penuh

energi, ia sama sekali tak terlihat seperti gadis setengah sekarat yang pernah digendongnya.

Kebencian para wanita semakin menjadi saat perhatian Putra Mahkota turut di curi oleh Elle. Mereka mengutuk Elle dan wajah cantiknya yang membuat mereka semua iri setengah mati. Elle memang memiliki sosok menawan dengan kecantikan langka yang hanya dapat di temukan satu berbanding seribu wanita di seluruh kerajaan. Tampaknya predikat gadis tercantik di Atlantis tak lagi menjadi milik nona sulung putri dari kediaman Perdana Menteri, karena Elle berkali-kali lipat lebih cantik dari Luciana. Bahkan jika mereka di bandingkan kecantikan Luciana hanya terlihat seperti bulan pucat yang mencoba bersaing dengan matahari.

Terdengar berlebihan memang tapi itulah kenyataannya. Kecantikan Elle tak ada bandingannya di kerajaan Atlastis.

Kecantikan Elle tak di ragukan lagi menjadi topik utama di pesta itu. Luciana hanya menanggapi santai ucapan di sekitarnya yang mengatakan jika Elle berkali-kali lipat lebih cantik darinya. Meski enggan Luciana mengakui bahwa Elle memang jauh lebih cantik darinya, namun wajah cantik saja bukanlah hal yang cukup.

Sebelumnya Luciana bukan hanya menyandang gelar sebagai gadis paling cantik namun juga gadis paling bertalenta di seluruh Atlantis, ia tak percaya Elle dapat menyainginya dalam hal kemampuan. Ia akan menunjukkan pada semua orang jika Elle hanya cangkang kosong di balik wajah cantiknya, ia sudah mendengar jika putri sulung dari kediaman Jenderal itu di besarkan di sebuah kota terpencil. Tentu saja tak dapat di bandingkan dengan dirinya yang di didik dengan dan di persiapkan oleh ayahnya untuk menjadi ratu di masa depan.

Musik berhenti dan para penari pamit undur diri. Kini giliran para putra dan putri bangsawan memamerkan bakat

mereka. Pesta seperti ini memang tempat yang bagus untuk mencari ketenaran maupun memikat keluarga bergengsi yang akan mereka nikahi di masa depan. Satu persatu bakat-bakat muda mulai menampilkan kemampuan mereka.

Untuk para pemuda ada yang menampilkan bakat dalam seni bela diri maupun senjata. Dan untuk para gadis mereka menampilkan tarian, melukis, atau bermain musik. Suasana benar-benar meriah di selingi tepuk tangan saat satu persatu memamerkan kemampuan masing-masing, sampai Luciana menaiki panggung suasana menjadi hening seketika.

Luciana tersenyum tipis melihat semua orang sangat menantikan pertunjukannya. Siapa yang tidak tau bakat istimewanya dalam bermain sitar. Jari-jari lentiknya mulai memetik senar menciptakan nada yang lembut dan menyenangkan untuk di dengar, musik yang di mainkannya benar-benar cocok dengan suasana perjamuan malam itu.

Permainan sitar Luciana selesai. Gadis itu membungkuk menerima tepukan meriah dari semua orang. Tiba-tiba suara lembutnya terdengar, dengan wajah penuh senyum ia berbicara pada Elle yang sejak tadi hanya duduk tenang di mejanya.

"Aku yakin semua orang pasti sama seperti yang aku rasakan jika kita semua penasaran dengan bakat nona muda sulung dari kediaman Jenderal. Apakah aku benar?"

Semua orang menangguk, mereka menatap Elle berharap gadis cantik itu menampilkan bakatnya di hadapan mereka semua.

Elle meniup uap panas dari teh di dalam cangkirnya dengan tenang. Wajahnya sama seperti sebelumnya seolah tak mendengar ucapan Lucia membuat senyum di wajah Lucia berubah kaku. Tangan gadis itu terkepal erat di balik lengan bajunya, ia merasa sangat terhina, belum pernah ada yang memperlakukannya begitu dingin seperti yang Elle lakukan

sekarang. Tak seorang pun berani menghinanya apalagi di hadapan banyak orang.

Luciana menangkan dirinya, ia berusaha menjaga senyumnya selembut sebelumnya. Ia harus mempertahankan citra gadis lemah lembut di hadapan semua orang. "Tampaknya aku tak cukup miliki kualifikasi membuat nona sulung dari kediaman Jenderal memperlihatkan bakatnya. Lupakan saja, kalau begitu aku akan turun." Ia berbicara dengan nada yang rendah membuat semua orang mengerutkan kening memandang Elle.

Elle mendesah dalam hati. Tanpa mengangkat kepalanya ia tau kini semua orang menatapnya seolah ia telah menindas gadis menyedihkan di atas panggung. Mata jernihnya berkedip di hadapan semua orang, senyum tipis terukir dibibirnya, ia berbicara setelah meletakan gelas di tangannya.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Bukan karena kau tak cukup memiliki kualifikasi untuk melihat bakatku, aku hanya tak berani membandingkan diri dengan gadis paling berbakat di Atlantis. Itu akan sangat memalukan."

Luciana yang sebelumnya telah berbalik kini kembali menatap Elle. Ada kegembiraan di matanya, ia senang mendengar Elle mengakui dirinya lebih rendah darinya.

Kegembiraan bukan hanya di rasakan Luciana. Roseline dan Ellain pun tak akan membuang kesempatan yang sangat jarang ini. Elle besar di kota kecil sehingga gadis itu belum mempelajari seni keterampilan apapun. Dengan wajah penuh pengertian Roseline ikut berbicara. "Ah, Elle benar Nona Luciana. Sebagai ibunya aku meminta maaf jika kau merasa tersinggung sebelumnya. Tapi apa yang Elle katakan benar, bakat seperti anda mana mungkin bisa di bandingkan dengan Elle yang besar di kota kecil."

Semua orang saling berbisik dan rumor bahwa dulu Elle pernah di asingkan menyebar dari satu telinga ke telinga

lainnya. Mereka sangat menyayangkan tak bisa melihat gadis cantik itu menampilkan sesuatu di hadapan mereka. Sedang para gadis tersenyum senang, ada yang berekspresi mengejek pada Elle. Memangnya kenapa jika memiliki wajah yang cantik. Tanpa sebuah bakat seorang wanita benar-benar memalukan. Tak masalah meski wajah mereka tak secantik milik Elle, mereka cukup bangga dengan bakat yang mereka miliki yang tentunya tak di miliki Elle.

Bibir Elle tertarik membentuk garis lurus. Matanya berkedip dingin. Roseline ingin mempermalukan dirinya. Akan ia tunjukan bagaimana cara mempermalukan seseorang hingga orang itu tak mampu lagi mengangkat kepalanya lagi di hadapan orang lain! Aura dingin menguar di sekelilingnya membuat Brina yang berada setia di belakangnya merinding.

"Itu benar, aku memang tumbuh di kota kecil. Selain itu aku juga tak memiliki seorang ibu, sehingga secara alami tak ada yang mengajariku baik dalam seni keterampilan maupun tata krama. Tidak mungkin bukan aku mempelajari keterampilan seorang pelayan.." Di akhir ucapannya ada senyum tipis namun sinis terukir di bibir Elle.

Semua orang membeku mendengar penuturan Elle. Mereka tidak pernah menyangka jika gadis muda itu akan memperlihatkan hubungan yang kurang harmonis antara Nona Sulung dan Nyonya Kedua kediaman Jenderal.

Tatapan Alfred tenggelam melihat ketidak harmonisan antara putri sulungnya dan istri keduanya. Senyum dibibirnya pun lenyap membuat para pejabat yang berbincang dengannya merasa segan dan memilih menjauh.

Apa yang Roseline tak ketahui ia bukan hanya meminta di permalukan oleh Elle namun secara alami Elle juga membuka topeng sandiwaranya bukan hanya di hadapan Alfred namun juga di hadapan semua orang. Di masa depan Roseline tak akan berani mengangkat kepalanya dengan angkuh dan

bangga lagi di hadapan orang lain, Elle menegaskan seorang pelayan memang harus tau tempat dia berada!

Wajah Roseline berubah antara hijau dan merah. Tubuhnya bergetar keras, tak ada sepatah kata pun pembelaan yang bisa ia berikan. Tak diragukan lagi, ucapan Elle merupakan balasan telak dari perkataannya sebelumnya.

16

Allejandro tersenyum tipis tanpa melepaskan tatapannya dari Elle. Gadis itu tampaknya tak terlalu suka menonjolkan diri di hadapan orang lain. Sebagai orang yang pernah mendengar permainan sitar Elle, secara alami la bisa menilai jika permainan sitar Lucia tak ada apa-apa di banding permainan sitar Elle.

Bukan hanya nada yang merdu yang dapat di dengar oleh telinga, permainan musik Elle juga memiliki jiwa hingga si pendengar dapat merasakan emosi yang ada pada setiap nada yang di petik. Jika Elle naik ke panggung dan memamerkan bakatnya Allejandro yakin Lucia tidak akan memiliki keberanian untuk menyombongkan diri dan tampil di hadapan orang lain lagi.

Perjamuan kembali berjalan seolah tak pernah ada yang terjadi. Para bakat-bakat muda masih mencoba memamerkan bakat mereka. rata-rata untuk para gadis mereka membicarakan ketampanan yang para pangeran miliki.

Elle mendesah dan merasa bosan. Baik di kehidupan lalu mau pun sekarang ia memang tak terlalu menyukai pesta. Ia bangkit kemudian berjalan menyusuri taman, melihat bunga-bunga beraneka warna yang menyejukkan mata, langkahnya terhenti dan ia berbalik pada Brina yang dengan setia mengikutinya.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu."

Elle meminta Brina lebih mendekat padanya, ia berbisik dan menyerahkan sesuatu pada gadis pelayan yang menangguk dan pergi untuk menjalankan perintah Elle.

Setelah kepergian Brina, Elle kembali meneruskan langkahnya. Ia berjalan lurus hingga sampai di depan sebuah paviliun awan, begitulah nama tempat di hadapan Elle dari plat yang tergantung di gerbang. Paviliun itu tampak sepi namun terawat, itu adalah tempat di mana ia tinggal dulu, tempat di mana ia juga mati.

Kesepian dan kehampaan menyelimuti hati dan sosok Elle. Gadis itu menatap lurus ke depan dengan tangan terkepal erat. Bukan kebencian yang menguasai hatinya namun kesakitan.

Sakit akibat perlakuan yang Allard lakukan di masa lalu masih sama seperti baru saja terjadi kemarin. Elle menyadari dirinya terluka begitu dalam karena terlalu memendam harapan pada Allard agar pria itu menghapus sepinya, menemaninya sama seperti yang selalu ia lakukan pada pria itu, berharap Allard tetap bersamanya sampai ia menutup mata nanti.

Senyum lirih terukir dibibirnya namun tak ada air mata di matanya. Yang ada hanya tatapan hampa dan kerinduan akan sesuatu yang sejak dulu ia harapkan. Sesuatu yang Elle rasa mustahil baik di kehidupan lalunya mau pun kehidupan sekarang.

"Yang ku tau di dunia ini tak ada yang namanya cinta." Gumamnya selembut angin. Kesepian kembali menyelimuti hati dan sosoknya.

"Kau menyukainya?"

Teguran dari belakang menyadarkan Elle dari lamunannya. Ia berbalik dan menemukan Allejandro berdiri tak jauh darinya dengan senyum lembut yang selalu tersungging di bibirnya. Elle kemudian kembali menatap paviliun di depannya dan mengangguk ringan. "Mungkin saja. Dulu aku memang menyukainya."

Di masa lalu Elle menyukai paviliun itu, itu sebabnya ia meminta pada Allard untuk tinggal di sana.

Tak ada lagi percakapan di antara keduanya. Hanya kesunyian yang menemani mereka. Allejandro menatap lekat sosok Elle yang tampak rapuh namun tegar. Ia tak dapat mengalihkan matanya dari sosok cantik di depannya.

"Terimakasih." Gumam Allejandro yang di dengar Elle.

Elle menatap Allejandro tak mengerti, melihat raut bingung Elle entah kenapa terasa lucu di mata Allejandro. Pria itu terkekeh memperlihatkan lesung pipitnya yang baru Elle sadari.

Elle menurunkan tatapannya. Pria di depannya tak diragukan lagi begitu tampan. Dengan tatapan dan senyum lembut yang selalu Allejandro berikan Elle yakin tak terhitung jumlahnya para gadis yang tergila-gila pada putra tertua Raja ini. Allejandro juga berbakat dalam sastra dan seni bela diri. Dia pria yang sempurna yang mudah untuk di cintai andai hatinya tak pernah terluka oleh Allard.

"Pangeran, saya permisi kembali terlebih dahulu ke perjamuan." Elle menekuk lututnya sedikit sebelum pergi meninggalkan Allejandro.

Sebagai gadis yang belum menikah tidak baik jika ada yang melihatnya berdua di tempat sepi bersama Allejandro jadi Elle memutuskan untuk pergi.

Saat melewati belokan tiba-tiba seseorang muncul di hadapan Elle. Itu adalah Allezio, pria tampan itu menatap Elle dengan mata yang menyipit.

"Aku tidak menyangka kau akan meninggalkan perjamuan untuk bertemu kakakku."

Ucapan Allezio membuat alis Elle terangkat, namun meski begitu ia tidak membantahnya. "Saya juga tidak tau jika

ternyata Putra Mahkota memiliki hobby mengintip kegiatan orang."

Putra Mahkota tertawa mendengarnya, ia merasa gadis ini semakin menarik. bukan hanya rahasia tersembunyi yang kini menarik minatnya, sikap Elle yang seolah tak takut padanya membuatnya semakin tertarik. Meski ia tak bertemu banyak orang saat memakai identitas Putra Mahkota, orang-orang di sekitar yang mengenalnya selalu berhati-hati jika di dekatnya. Ini sungguh menarik, sudut bibir Allezio tertarik semakin lebar.

Melihat ekspresi Putra Mahkota yang seolah menemukan mainan baru dengan sekilas Elle menyadari apa yang pria ini pikirkan. Elle bersiap melewatinya namun Allezio segera menghadang langkahnya.

"Yang mulia, apa yang anda inginkan?" Elle mengerutkan kening.

Sejak awal Elle tak pernah berniat terlibat dengan Putra Mahkota atau pun Allejandro. Kejadian belati yang seharusnya tertuju pada Putra Mahkota dan malah menusuknya benar-benar di luar rencana. Dan Allejandro, ia mencegah kematian pria itu untuk menunda peperangan yang cepat atau lambat pasti terjadi. Ia harus menemukan cara agar bukan ayahnya yang pergi ke medan perang itu sebabnya ia mencegah kematian Allejadro.

Meski negara Windylhem telah mempersiapkan sejak lama untuk menyerang Atlantis, Raja Windylhem tak bisa melakukan peperangan tanpa alasan. Dengan terbunuhnya Allejandro di masa lalu secara alamai Atlantis akan mengobarkan perang. Namun meski sekarang Allejandro hidup ia yakin Raja Windylhem akan mencari berbagai cara untuk memancing perang.

Meski kedua negara Atlantis dan Windylhem telah berdamai dan menjalin kerja sama sejak zaman nenek moyang

dulu, perseteruan terjadi antara Raja Edvill dan Raja Hellius karena persaingan cinta. Kedua penguasa negara itu sama-sama mencintai wanita yang sama, yaitu mendiang Ratu Clara__ibu Putra Mahkota. Itulah alasannya Raja Hellius mengirim pembunuh sebelumnya untuk membunuh Allezio.

"Bagaimana bisa kau sembuh hanya dalam beberapa hari? Aku dengar racun yang mereka gunakan bernama racun dingin. Racun yang belum di temukan penawarnya bahkan oleh pembuatnya. Bagaimana kau melakukannya?" Allezio menatap Elle penuh selidik.

Allezio benar-benar penasaran bagaimana caranya Elle bertahan dan hidup. Racun dingin bahkan belum di temukan obatnya, bukan hanya gadis itu mampu bertahan hidup tapi keadaannya benar-benar baik-baik saja seolah tak pernah ada yang terjadi.

"Putra Mahkota, bagaimana anda tau jika racun dingin belum di temukan penawarnya? Anda lihat saya sekarang, saya hidup yang artinya penawar racun itu sudah ada. Anda hanya tidak mengetahuinya."

Elle memberikan jawaban yang membuat Putra Mahkota tak dapat berkata-kata. Apa yang Elle katakan memang sepenuhnya masuk akal. Mungkin memang benar ia saja yang belum mengetahuinya.

Saat Elle berjalan beberapa langkah meninggalkan Putra Mahkota tiba-tiba sekelompok orang bertopeng dan berbaju hitam muncul mengepung mereka. Tatapan Elle tenggelam, bibirnya mengerut dan tertekan rapat. Malam ini tampaknya kesialannya belum berakhir.

Pertarungan tak dapat di hindari. Jumlah orang yang mengepung Elle dan Allezio tak banyak hanya sekitar sepuluh orang. Namun meski begitu kemampuan bertarung orang-orang ini lebih hebat dari kemampuan pembunuh yang di kirim sebelumnya.

Elle menangkis serangan yang mengarah padanya, pedang si pembunuh beralih tangan ke tangan halus dan putih itu. Gerakan Elle begitu halus dan anggun. Ia berputar menghindari serangan dua orang yang menyerangnya dari kedua sisi, membalas serangan dan dengan tiga kali gerakan dua orang itu mati dengan luka berdarah di bagian dada dan punggung.

Satu persatu para pembunuh itu mati di tangan Allezio dan Elle. *Shut*, anak panah melesat dari arah belakang kepada keduanya, dengan gerakan cepat Allezio meraih pinggang Elle, menariknya dan berputar menghindari serangan.

Allezio tak ingin kejadian yang sama terulang kembali, ia tak ingin Elle terluka karena dirinya lagi. Saat berbalik tiga orang pembunuh yang tersisa telah pergi melarikan diri.

Begitu tersadar Elle segera melepaskan dirinya dari rengkuhan Allezio. Ia menepuk gaunnya yang sedikit kotor akibat pertarungan. Ada robekan di bagian ujung gaunnya yang tak ia sadari, melihat itu Elle menyipitkan matanya. "Putra Mahkota, anda merusak gaun saya." Ia mengeluh pada pria yang tengah memperhatikannya.

"Tidak perlu khawatir, aku akan menggantinya."

Meski begitu Elle tetap merasa kesal. Gaun ini telah menjadi gaun kesukaannya sejak beberapa jam lalu.

"Kenapa setiap bersamamu aku selalu terkena kesialan? Tampaknya mulai sekarang aku harus menjauh darimu, Putra Mahkota."

Putra Mahkota hanya menatap Elle penuh minat. Ia tak membantahnya sama sekali, lagi pula apa yang gadis ini katakan memang benar. Dua kali mereka bertemu dan dua kali pula gadis itu hampir mati karenanya. Tak perlu menyelidiki siapa pengirim para pembunuh itu, karena sudah pasti yang mengirimnya adalah Raja Helius__pamannya. Sepupu sang ibu yang belum merelakan ibunya hingga saat ini.

17

Jeff, tangan kanan Allezio baru saja kembali. "Putra Mahkota, saya gagal menjalankan tugas dari anda. Saya tak dapat menemukan gadis yang anda perintahkan untuk saya cari." Jeff berlutut dengan menyesal.

Sejak Jeff tak dapat menemukan Elle di balik semak-semak seperti yang Allezio katakan, Allezio kemudian memerintahkan Jeff untuk menyelidiki identitas Elle dan menemukannya.

Allezio menepuk pundak tangan kanan sekaligus sahabatnya itu, meminta Jeff untuk bangkit. "Tak masalah, lagi pula aku sudah menemukannya." Ia berlalu meninggalkan Jeff yang terkejut mendengarnya.

"Benarkah, Yang Mulia? Syukurlah, jika seperti itu. Itu artinya saya tak perlu mengintip kamar para gadis bangsawan lagi seperti perintah anda. Saya benar-benar merasa tenang."

Ucapan Jeff membuat langkah Allezio terhenti dan menatapnya kesal.

"Kapan aku memerintahkanmu mengintip kamar para gadis?!"

Jeff menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Ia meringis melihat mata Allezio yang melotot. "Bukankah anda memerintahkan agar saya mencarinya tanpa di ketahui siapa pun? Tidak ada cara lain lagi selain mengintip satu persatu kediaman bangsawan mana yang memiliki gadis

seperti yang ada gambar ini." Jeff kemudian mengeluarkan lukisan Elle dari balik bajunya.

Allezio meraih cepat lukisan Elle yang memang ia buat kemudian memasukkannya ke dalam saku jubahnya. Alisnya saling bertaut, ia merasa kesal namun juga ingin tertawa pada kelakuan Jeff. Astaga, gagasan ajaib dari mana tangan kanannya itu mencari cara untuk menemukan seorang gadis dengan mengintip satu persatu kamar gadis-gadis?

Ia tiba-tiba teringat ucapan Elle yang mengatakan jika ia pun memiliki hobby mengintip orang lain. Dengan kesal Allezio menyikut perut Jeff sebagai hukuman sampai pria itu mengaduh.

Alasan Jeff tak dapat menemukan Elle sederhana. Kediaman Jenderal di jaga ketat oleh para pengawal yang berjaga siang dan malam. Ia sudah mengintai dan mencari di seluruh kediaman bangsawan, satu-satunya kediaman yang tak dapat ia tembus penjagaannya hanya kediaman Jenderal. Jadi ia tak dapat menemukan Elle.

~**~

Seorang pria berwajah bulat dan bertubuh gemuk tengah menatap salah satu pelayan tak jauh darinya dengan tatapan cabul. Ayahnya, yang merupakan pejabat yang bekerja di kantor biro hukum memukul kepalanya cukup keras membuat pria itu mengaduh.

"Jangan membuat masalah! Ingat ini istana. Aku tidak akan bisa menolongmu jika kau membuat masalah seperti biasanya!"

Pejabat penyelidik itu memelototi putranya sebelum kembali untuk bergabung bersama teman-temannya. Jika saja ia memiliki anak lain selain pemuda tadi maka ia tidak akan pernah takut garis keturunannya putus saat anak tidak berguna dan pembuat masalah itu mati. Ia bahkan akan membunuhnya dengan tangannya sendiri karena sudah terlalu muak.

Pria itu mengalihkan pandangannya pada Ibunya yang selalu membelanya tak peduli kesalahan apapun yang diperbuatnya.

"Turuti saja kata-kata Ayahmu. Ingat untuk lebih menjaga sikapmu karena ini istana." Ucap ibunya membuat wajahnya semakin masam.

Pria itu bernama Brandy. Ia merupakan putra satu-satunya yang selalu di manjakan, terbiasa melakukan apapun yang ia suka, karena ayahnya akan selalu membereskan masalah dan kekacauan yang ia buat.

Brandy tak memperdulikan peringatan sang Ayah, ia mengikuti pelayan cantik yang sejak tadi membuatnya sangat bergairah, pelayan itu berjalan keluar dari ruang perjamuan ke tempat yang sepi seolah memang sengaja memancingnya.

Dugaan Brandy ternyata benar, saat si cantik itu berhenti dan berbalik menatapnya ia tak bisa lagi menahan kegembiraannya. Segara ia menghampiri pelayan itu dan memojokkannya ke dinding kemudian menciumnya.

Si pelayan tampak pasrah dengan yang Brandy lalukan padanya. Meski Brandy gemuk dan jelek seseorang mengatakan padanya untuk meraih kemuliaan ia harus mengikuti pria ini. Desahan terdengar dari balik tembok di koridor yang sepi. Setelah puas menuntaskan hasratnya Brandy memperbaiki pakaiannya berniat kembali ke perjamuan meninggalkan si pelayan.

Si pelayan yang melihat itu segera meraih tangan Brandy dan bergelayut manja. Payudaranya yang tak tertutupi apapun menempel di lengan Brandy membuat pria itu kembali menelan ludah, hasrat Brandy kembali dan saat ia akan menurunkan celananya lagi si pelayan itu berkata, "Tuan muda, apa anda akan membawa saya bersama anda nantinya?"

Brandy tentu saja mengerutkan kening. Pelayan cantik ini mimik istana jadi meski ia ingin menjadikan pelayan ini

budak ranjangnya ia tidak akan bisa. Pelayan itu sepertinya tau dengan yang Brandy pikirkan, ia tersenyum menggoda dan berbisik di telinga Brandy.

"Bukankah tidak akan ada orang yang mencari orang mati?"

Mata Brandy bersinar. Benar, jika pelayan ini di katakan mati maka tidak akan ada orang yang mencarinya.

Si pelayan tersenyum senang melihat Brandy yang menerima sarannya. Ia kembali mendesah saat tangan gemuk Brandy meremas dadanya kencang, dan desahan pun kembali terdengar di tempat itu.

~**~

"Bagaimana?" Elle bertanya pada Brina yang baru saja kembali.

"Saya sudah melakukan seperti yang anda perintahkan, Nona."

Elle mengangguk mendengarnya.

"Tapi, Nona. Kenapa anda ingin saya mencari pelayan itu?" Brina bertanya penasaran.

Nonanya baru saja memerintahkannya mencari seorang pelayan bernama Mora. Brina melakukan seperti yang Elle perintahkan, memberitahu Mora jika wanita itu ingin cepat menaikkan derajatnya maka Mora harus mengikuti seseorang yang akan memiliki masa depan cerah. Dan orang itu tak lain adalah Brandy.

Senyum tipis terukir di bibir Elle. "Kau akan mengetahuinya nanti." Setelah mengatakan hal tersebut Elle menaiki kereta.

Perjamuan telah berakhir sejak tadi, Ibu dan Adik tirinya telah kembali ke kediaman lebih dulu, sedang Ayahnya masih di dalam karena ada beberapa hal yang ingin di diskusikan Raja.

Saat kereta Elle berderak mulai meninggalkan istana, pangeran Archy tiba dengan napas memburu. "Sial!" Umpatnya karena ia terlambat menemui gadis itu. Jika saja ayahnya tak mengajukan terlalu banyak topik untuk di bahas ia pasti telah berbicara dengan gadis yang sejak saat di kuil menarik perhatiannya.

"Mungkin lain kali kita bertemu lagi Nona." Pangeran Archy berbalik kembali masuki istana.

Keesokan paginya Louisa pergi ke sebuah rumah bordil sesuai perintah Elle. Rumah bordil itu tak lain adalah salah satu bisnis milik Elle. Ia menyerahkan surat yang sebelumnya di tulis oleh Elle pada seorang pelacur yang ia tugaskan mengelola tempat itu. "Lakukan dengan baik!" Louisa berucap tegas.

"Ya, Nyonya." Wanita cantik bergaun sexy itu menjawab patuh.

Setelah kepergian Louisa wanita itu berjalan menaiki tangga dan berhenti di depan sebuah kamar, setelah mengetuk pintu terlebih dahulu ia kemudian masuk. "Nona, ada surat untuk anda." Ucapnya dengan sopan.

Mora, yang tengah duduk bersantai sambil memakan anggur menoleh menatap wanita berusia tiga puluhan yang merupakan pemilik rumah bordil tempatnya berada. Ia berada di tempat itu bukan untuk bekerja sebagai pelacur, tapi Tuan Muda Brandy menyembunyikannya sementara di sana sampai keadaan benar-benar aman. Setelah aman ia bisa mengikuti Brandy ke rumah bangsawannya sebagai seorang selir.

"Berikan padaku!" Wajah Mora begitu angkuh. Ia mengangkat dagunya menatap wanita di depannya acuh tak acuh.

Bagi Mora seorang pelacur miliki status paling rendah lebih dari seorang pelayan, itulah sebabnya ia meremehkan wanita ini meski telah memperlakukannya dengan baik. Lagi

pula ia sebentar lagi akan menjadi seorang selir putra pejabat, tak ada keharusan baginya bersikap ramah pada orang-orang rendah.

Surat itu beralih ke tangan Mora. Mora membuka dan membacanya, ia terkejut setelah membaca seluruh isi surat itu. Ia termenung cukup lama sampai tiba-tiba pintu terbuka membuyarkan lamunannya, yang masuk adalah Brandy yang menatapnya dengan mata terbakar gairah.

"Aku sangat merindukan ini." Ucap Brandy yang langsung meremas isi rok Mora. Mora mengerutkan kening merasakan sakit, ia sudah melayani pria ini semalaman membuat kewanitaannya sakit tapi meski begitu ia tetap menyunggingkan senyum menggoda agar Brandy tak marah.

~**~

Allard tengah melakukan penyamaran bersama anak buahnya untuk menyelidiki para penyusup yang masuk ke kerajaan mereka.

Di antara semua pangeran sang Ayah mempercayakan tugas penting ini pada dirinya. Alasannya sederhana, selain kemampuannya memang bisa di andalkan untuk menuntaskan setiap tugas yang Ayahnya perintahkan, mungkin sang Ayah berpikir jika sesuatu yang buruk terjadi padanya itu bukan masalah besar ketimbang menimpa putranya yang lain.

"Pangeran.."

Mattheo, tangan kanan Allard memberi isyarat dengan matanya pada seorang pria yang terlihat mencurigakan yang baru saja meninggalkan restoran.

Allard dan anak buahnya segera mengikuti orang tersebut sampai ke hutan. Saat tiba-tiba jejak orang itu tak lagi di temukan ia memberi isyarat untuk berhenti. Serbuan puluhan anak panah tiba-tiba menghujani mereka membuat satu persatu anak buahnya berjatuhan.

"Pangeran, ini jebakan!" Teriak Matt di sela dentingan pedangnya menangkis panah-panah itu.

Yang tersisa hanya tinggal Allard dan Matt, anak buah Allard yang lainnya telah mati terkena anak panah dari segala sisi. Hujan panah berhenti, dua puluh pria bertopeng dan berpakaian hitam keluar dari persembunyian menyerang Allard dan Matt.

Tubuh Allard sudah di penuhi luka berdarah. Lewat ekor matanya Allard melihat Matt terkena tusukan akibat menjadi tameng untuk dirinya. Matt ambruk ke tanah, kini hanya dirinya seorang diri yang masih berdiri di tengah para pembunuh yang menyeringai di balik topeng mereka. Pintu kematian berada tepat di depannya, meski begitu tak ada ekspresi ketakutan di wajahnya, satu-satunya hal yang ditakutinya di dunia ini adalah kesepian, itu sebabnya ia berjuang keras demi meraih Tahta agar di masa depan nanti semua orang berdiri di sisinya.

Saat tubuhnya perlahan ambruk oleh sabetan menyakitkan di punggungnya Allard samar-samar mendengar suara langkah kaki kuda yang semakin mendekat. Di sisa kesadarannya ia mendengar suara seseorang yang memanggilnya.

18

Brandy menatap pria berdarah di tempat tidur dengan tatapan rumit. Ia berpikir apakah mungkin pangeran yang lahir dari seorang pelayan yang berhasil menaiki tempat tidur Raja ini akan menjadi penguasa Atlantis selanjutnya seperti yang Mora katakan?

Brandy sebenarnya ragu. Menurut pemahamannya Pangeran Allejandro dan Pangeran Archy lah yang memiliki peluang terbesar meraih Tahta di masa depan. Allard hanya beruntung terlahir dari benih Raja, selebihnya Allard tak memiliki dukungan apapun yang akan membantunya menaiki Tahta.

Tapi kata-kata dari mulut manis Mora membuat Brandy melakukan hal yang sebelumnya tak akan pernah ia lakukan, yaitu menyelamatkan Allard dari kematian.

"Tuan Muda, apa yang akan kita lakukan?" Pelayan utama Brandy bertanya pada pria itu.

Brandy mengibaskan tangannya tak ingin di ganggu lagi. Ia masih berpikir apakah tindakannya sudah benar? Alasan Brandy melakukan ini tak lain karena ia sudah terlalu kesal mendengar omelan Ayahnya yang selalu mengatakan ia anak yang tidak berguna, yang hanya bisa membuat masalah di sana sini. Jauh dalam lubuk hatinya ia ingin membuktikan pada Ayahnya jika ia mampu melakukan hal yang besar. Dengan kata-kata manis Mora tanpa sadar membangkitkan harapannya jika suatu hari ia bisa menjadi kebanggaan Ayahnya dengan bekerja sama dengan Allard.

Pelayan utama Brandy menghela nafas sebelum mengobati luka-luka Allard dengan obat-obatan seadanya. Brandy sendiri sudah berbalik hendak meninggalkan ruangan. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. "Berikan ini padanya!" Ia melemparkan sebuah botol obat yang sebelumnya ia beli di sebuah toko sesuai pengingat Mora.

Penjaga toko mengatakan jika itu obat ajaib yang dapat menyembuhkan segala jenis luka dan penyakit. Brandy tentu tak mempercayai ucapan penjaga toko itu, mana ada obat sehebat itu yang akan di jual dengan harga beberapa teal tembaga saja. Penjaga toko itu pasti membual karena ingin dagangannya laku.

Si pelayan memberikan obat yang Brandy lemparkan tadi. Yang tak di ketahui Brandy jika obat yang ia remehkan tadi benar-benar obat ajaib sesuai dengan ucapan si penjaga toko. Karena obat itu di buat khusus oleh Elle!

Di tempat lain seorang pria dengan keadaan mengenaskan mengigil setelah di siram air dingin di pagi buta. Ia menatap tempatnya berada dengan keadaan linglung, lemparan sebuah ember yang mengenai kakinya membuatnya mendongak menatap pria gemuk tua yang menatapnya dengan mata melotot.

"Cepat bangun dan bekerja! Dasar pemalas!" Teriak pria itu dengan beberapa air liur yang memuncrat ke depan.

Di dalam ruangan sempit itu ada beberapa orang yang keadaannya sama dengannya. Pria itu mencoba mengingat kembali apa yang sebelumnya terjadi, ia teringat kemarin ia tiba-tiba di serang beberapa orang tak di kenal.

Tampaknya ia pingsan. Ia bertanya-tanya di manakah ia berada. Saat larut dalam lamunannya ayunan cambuk menyakitkan mengenai tubuhnya kemudian ia di seret beberapa pria berbadan besar.

~**~

Beberapa hari berlalu, hari ini Elle bersama Brina dan Louisa pergi ke pasar budak untuk membeli budak baru. Cadar menyembunyikan wajah cantiknya. Dengan langkah anggun ia menyusuri pasar bersama dua pelayannya.

"Nona.." Brina bersembunyi di belakang Elle tak tahan melihat banyaknya manusia-manusia yang dimasukkan ke dalam kandang layaknya binatang.

Ia adalah seorang pelayan namun ia menjadi pelayan karena turun temurun dari keluarganya. Ia berangkat dari desa kecil tempat kelahirannya dan bekerja di kediaman Jenderal dengan identitas resmi sebagai pelayan, bukan sebagai budak yang di beli di pasar perdagangan manusia seperti ini.

Elle berjalan tenang melewati kerangkeng-kerangkeng berisi manusia. Ia bukanlah dewa, bukan ia tak iba tapi uangnya tidak akan cukup membeli lebih dari seratus budak yang ada di sana. Jika pun ada orang baik hati yang melakukannya itu hanya akan sia-sia, pada akhirnya orang-orang ini akan kembali di tangkap untuk di jual sebagai budak seperti ini lagi.

Elle berhenti berjalan di depan kandang berisi banyak pria muda yang cukup tampan. Budak seperti ini biasanya di beli oleh beberapa nyonya kaya yang kesepian untuk menyenangkan mereka. Tatapannya jatuh pada seorang pria

yang duduk tegak dengan ekspresi dingin, meski tubuhnya penuh luka tak terlihat raut putus asa seperti yang di temukan pada budak lainnya.

"Nona, silahkan di pilih. Mereka adalah pria-pria yang sehat. Jika mereka di latih dengan baik mereka akan menjadi pengawal atau penjaga yang berguna untuk anda." Seorang pria tua gemuk yang merupakan penjual budak-budak itu menghampiri Elle.

Para pria muda di dalam kandang menatap Elle penuh harap. Mereka berharap Elle mau membeli mereka. Akan lebih baik jika mereka di beli oleh seorang gadis muda. Paling banyak nanti mereka akan di pekerjakan sebagai pelayan atau penjaga. Berbeda hal jika yang membeli mereka adalah wanita tua yang kesepian, itu akan menjadi mimpi buruk bagi mereka.

"Aku akan membeli dia." Tunjuk Elle pada pria yang ia lihat sebelumnya.

Pria itu mendongak bertemu dengan tatapan dalam Elle. Sedang si penjual budak berseru senang di dalam hati, akhirnya ada yang membeli pria keras kepala dan menyusahkan itu.

Tiba-tiba Elle terdiam seperti memikirkan sesuatu membuat si penjual budak merasa gelisah takut Elle membatalkan niatnya membeli budak tersebut.

"Aku akan membeli mereka semua."

Namun kata-kata yang Elle ucapkan bukan hanya membuat si penjual budak senang bukan main. Para pria muda di dalam kandang pun bersorak gembira.

"Nona..." Brina sedikit tak setuju dengan keputusan Elle yang membeli terlalu banyak budak pria.

Brina takut rumor buruk akan beredar tentang Elle. Elle tak boleh menyimpan terlalu banyak pria di halaman kamarnya apalagi sudah ada lima orang yang sebelumnya Louisa beli. Jangankan gadis yang belum menikah seperti Elle,

bahkan wanita bersuami pun akan terkena masalah jika menyimpan dua puluh lima pria di halamannya!

Berbeda dengan Brina, Louisa tak mengatakan apapun. Ia hanya bertanya-tanya untuk apakah nonanya membeli budak pria sebanyak ini. Ia membayar tagihan pembelian budak sesuai perintah Elle.

Desahan keluar dari bibir Louisa, sekantong uang yang baru saja di dapatkan dari penghasilan empat toko yang Elle miliki kini lenyap seketika. Sisa enam toko belum di jalankan karena mereka kekurangan modal. Tadinya ia berpikir Elle akan menggunakan uang itu untuk modal bisnisnya, ia tak menyangka hal pertama yang di lakukan gadis ini saat mendapatkan uang adalah menyewa beberapa pembunuh kemudian membeli banyak budak pria.

Selesai dari pasar budak Elle memutuskan untuk mampir ke toko obat miliknya. Dua puluh budak pria yang baru saja di belinya pun ikut bersamanya. Ia berbalik menatap mereka satu persatu. "Obati mereka!" Ia memberi perintah pada dua pekerjanya.

"Ya, Nona."

Dua pekerja toko obat di bantu Brina dan Louisa kini sibuk mengobati para pria tersebut.

"Siapa namamu?" Elle bertanya pada pria yang pertama di pilihnya.

"Lucas." Jawab pria itu singkat.

Elle tak mengatakan apapun lagi. Ia membiarkan Brina beralih mengobati luka pria bernama Lucas itu.

~**~

Beberapa hari berlalu, sebuah undangan tiba di kediaman Jenderal. "Nona, undangan perjamuan dari kediaman Perdana Menteri telah tiba." Brina masuk dengan membawa sebuah undangan.

Elle yang tengah menulis sesuatu pada sebuah kertas mendongak. Brina menyerahkan undangan tersebut dan Elle membacanya, senyum tipis terukir di bibir gadis cantik itu.

"Nona, apa anda akan datang?"

Dari perjamuan istana beberapa waktu lalu Brina mengetahui jika Nonanya tampak tak terlalu suka menghadiri sebuah pesta. Tapi acara seperti ini sangat di sayangkan jika di lewatkan. Di sana akan ada beberapa pria muda dan Brina berharap Nonanya akan menemukan pasangan yang baik di sana. Selain itu jika Elle menolak undangan dari Kediaman Perdana Menteri rumor buruk akan beredar di kalangan para bangsawan tentang majikannya ini.

Elle sebetulnya tak terlalu tertarik. Di kehidupan lalu pun ia tak di undang di pesta itu. Tapi di kehidupan ini banyak yang telah berubah karena kelahirannya. Elle tak ingin terlalu percaya diri dengan menganggap semua ada dalam kendalinya hanya karena ingatan masa lalunya. Ia tak tau hal apa yang akan terjadi di luar pengetahuannya, untuk itu ia perlu pengetahuan dan persiapan tentunya.

"Aku akan datang." Brina tersenyum senang mendengarnya.

~**~

Wajah kecil Ellain tertekuk saat langkah tergesanya memasuki paviliun ibunya. "Ibu!" Tanpa menunggu Genny mengumumkan kedatangannya ia menerobos masuk.

"Ibu!"

Roseline yang tengah menggaruk bagian tubuhnya yang gatal mendongak kaget dengan kedatangan Ellain. Ia cepat-cepat menutupi tubuhnya namun itu percuma, putrinya kini menatapnya dengan pandangan tertegun di depannya.

"I-ibu, apa yang terjadi pada tubuhmu itu?" Ellain menatap ngeri bintik-bintik merah di bahu Roseline yang tak berhasil Roseline tutupi.

Roseline mengerutkan kening melihat ekspresi jijik di mata putrinya. Beberapa waktu ini ia sudah terlalu muak melihat tatapan itu dari para pelayannya dan kini putrinya pun menatapnya seperti itu. Roseline berkata dengan dingin dan mengusir Ellain. "Keluarlah! Ibu sedang tak ingin di ganggu!"

Ellain yang semula akan mengadu pada ibunya pun berbalik tanpa ragu sedikit pun. Melihat ruam di tubuh ibunya membuatnya merasa takut. Bagaimana jika ia tertular gara-gara mengunjungi ibunya?! Ia pikir penyakit kulit ibunya telah sembuh, ia tak menyangka itu malah semakin parah.

"Zenna!" Ellain berteriak memanggil pelayan pribadinya.

"Ya, nona." Zenna datang dan menunggu perintah.

"Siapkan air mandiku sekarang juga!"

"Ya." Zenna pergi dan melakukan perintah Ellain.

Ellain kembali bergidik mengingat banyaknya bintik-bintik di tubuh Roseline. Ia harus segera membersihkan diri jika tak ingin tertular penyakit mengerikan itu.

Secara alami Ellain mewarisi sifat Roseline. Meski pada ibunya sendiri ia tak iba sedikit pun. Yang di pikirkan gadis itu hanya dirinya sendiri seperti yang Roseline lakukan di masa lalu. Demi posisinya Roseline bahkan menghilangkan penghalang jalannya, Istri pertama Jenderal__Ibu Elle yang tak lain adalah majikannya sendiri.

19

Bintik-bintik di tubuh Roseline semakin menjalar di mana-mana. Rasa gatal dan panas membuat Roseline sangat tersiksa dan ingin menangis. Saat ia mengoleskan krim yang di berikan tabib ke kulitnya rasa dingin dari krim membuatnya sedikit rileks dan nyaman. Namun tangannya tak dapat menjangkau seluruh bagian tubuhnya. Ia pun berteriak menanggil pelayannya. "Genny!"

"Ya, Nyonya." Genny terburu-buru masuk.

"Bantu aku mengoleskan obat ke punggungku!" Roseline memberi perintah.

Genny melangkah ragu. Jujur saja ia juga sama seperti pelayan yang lainnya takut dengan penyakit yang nyonya mereka derita saat ini.

Tua atau muda, wanita mana pun pasti tidak ada yang ingin terkena penyakit kulit yang akan membuat penampilan mereka menjadi buruk.

Melihat tatapan tajam Roseline, Genny menyunggingkan senyum seolah ia bersikap biasa-biasa saja. Tangannya bergetar saat secara perlahan mengoleskan krim obat dan menyentuh bintik-bintik di punggung Roseline.

Bintik-bintik itu kini bernanah meski masih berukuran kecil. Cepat-cepat Genny menyelesaikan pekerjaannya dan pamit keluar. Wanita itu pun melakukan hal yang sama seperti yang Ellain lakukan, ia bergegas mandi setelah dari kamar Roseline.

~**~

Perjamuan di kediaman Perdana Menteri tiba. Elle dan Ellain menaiki kereta mereka masing-masing. Keduanya hanya membawa satu pelayan. Kereta mulai berderak melaju menuju kediaman Perdana Menteri yang kini di padati oleh kereta Nona muda bangsawan lainnya yang juga hendak pergi ke sana.

Hari ini Elle menggunakan gaun berwarna biru putih yang ia beli dari penjahit terkenal waktu itu. Gaunnya mengembang indah dengan pola bunga di bagian bawah rok. Dengan kombinasi warna gaun yang Elle kenakan terlihat seperti taburan bunga di atas awan. Elle terlihat sangat cantik dengan warna cerah itu. Warna seperti biru muda menonjolkan sosok mudanya.

Brina tersenyum senang melihat Nonanya yang sangat cantik. Pada usia Elle seorang gadis layaknya seperti bunga yang siap untuk di petik. Sayang jika di lewatkan. Ia berharap di pesta nanti Nonanya akan menemukan banyak teman dan juga pria yang baik untuk menjadi suami Elle kelak.

Sedang Ellain menggunakan gaun berwarna merah muda. Ellain terlihat menggemaskan dengan mata bulatnya yang ia warisi dari Roseline. Namun ia tak secantik Elle. Melihat penampilan Elle sebelum masuk kereta tadi membuat wajah Ellain buruk penuh dengan rasa iri. Ellain mengepalkan tangannya, gadis muda itu mengeluarkan aura kebencian yang membuat pelayan setianya menunduk takut di sudut kereta.

Langit sangat cerah, angin bertiup membawa aroma dari bunga-bunga yang bermekaran. Suasana di kediaman Perdana Menteri sangat meriah, tawa dari para gadis-gadis muda bisa di dengar. Pesta itu di adakan di taman dekat sebuah kolam. Di pintu masuk Nyonya rumah Perdana Menteri berserta putrinya menyambut semua tamu dengan sangat ramah.

Lucia merasa sangat senang. Dalam perjamuan mana pun sangat jarang para pangeran hadir memenuhi undangan. Dan ia bukan hanya berhasil mengundang datang seorang pangeran, namun keempat putra penguasa Atlantis itu datang secara bersamaan. Semua pangeran menghadiri perjamuan yang diadakannya. Ini benar-benar sangat luar biasa.

Berita menyebar dengan cepat. Kini kediaman Perdana Menteri mendapat banyak pujian dari semua orang.

"Memberi hormat pada Putra Mahkota, Pangeran Allejandro, Pangeran Allard dan Pangeran Archy."

Semua orang membungkuk memberi hormat pada kedatangan empat pria tampan dengan status mulia ini.

"Kalian bisa bangkit." Putra Mahkota mengangguk kemudian duduk di meja yang telah di siapkan untuknya.

Pangeran Allejandro, Allard dan Archy melakukan hal yang sama, mereka duduk di meja yang di siapkan untuk mereka.

Mereka cukup terkejut melihat saudara mereka juga ada di sana untuk menghadiri perjamuan. Sebenarnya bukan

hal terlalu aneh jika itu untuk Pangeran Archy. Archy sering memenuhi undangan dari para bangsawan. Berbeda dengan sisa Pangeran lainnya yang hanya

hadir di perjamuan tertentu. Dan tentunya Putra Mahkota yang bahkan tak pernah hadir di pesta mana pun meski itu pesta ulang tahun ayahnya sendiri. Hal ini benar-benar sangat aneh.

Antara pria dan wanita mereka hanya di pisahkan oleh kolam ikan yang membentang di hadapan mereka. Baik para wanita atau pun pria bisa memperhatikan satu sama lain.

Wajah para nona muda itu memerah saat saling berbisik membicarakan para Pangeran. Lucia juga melakukan hal yang sama, sesekali ia mencuri pandang pada Allejandro yang duduk tenang di mejanya. Ia merasa gugup, akhirnya setelah sekian lama ia berhasil menarik perhatian pria pujaannya itu. Ia berpikir Allejandro pasti tertarik padanya setelah melihat pertunjukannya di jamuan istana.

Dengan kedatangan para pangeran perjamuan itu di mulai. Brandy menyeringai melihat banyaknya gadis-gadis muda cantik. Ia duduk tepat di belakang Allard, setelah insiden penyelamatan waktu itu pria gemuk dengan predikat cabul itu menjadi salah satu orang Allard.

Allard tak terlalu memperdulikan rumor buruk mengenai Brandy yang hanya bisa menghabiskan waktu di rumah bordil. Nyatanya pria itu cukup cerdas dan berguna, pria ini beberapa kali memberikan saran dan prediksi yang sangat tepat untuknya.

Brandy sangat senang bisa menghadiri perjamuan itu. Ayahnya memang seorang pejabat tapi hanya peringkat tiga. Ia meski sebagai putra sulung kelahiran sah tak memiliki hak untuk berbaur dengan para anak-anak bangsawan kelas atas. Jika bukan perjaumuan istana ia tidak akan bisa bertemu dan memiliki kesempatan mengobrol dengan mereka.

Para pria muda juga memperhatikan keberadaan Brandy. Allard meski hanya kelahiran selir terkenal cerdas dan telah membuktikan beberapa prestasinya dalam menangani urusan dan kasus kerajaan. Melihat Brandy yang mengikuti Allard mereka yakin pria dengan rumor penyuka selangkangan para pelacur itu memiliki kegunaan. Jika tidak Allard tidak mungkin membawa Brandy ke sana. Dengan itu mereka mulai menyapa Brandy membuat Brandy merasa senang, dan berpikir tak sia-sia ia selalu mengikuti saran Morra.

Di sambut seorang pelayan Elle dan Ellain di antar menuju taman tempat perjamuan di adakan. Terlihat suasana taman kediaman Perdana Menteri itu sangat meriah di isi oleh gadis-gadis muda dan pria muda bangsawan.

Kedatangan keduanya tentu saja menarik perhatian. Tatapan para gadis muda terlihat tak terlalu menyukai kedatangan keduanya terutama Elle. Berbeda dengan para pria yang tak dapat mengalihkan mata dari sosok cantik yang berjalan anggun dan tenang.

Ketenangan di wajah Elle yang tak di temukan pada gadis muda seusianya tentu saja membuat sosok Elle lebih menonjol di banding gadis muda lainnya. Itulah yang membuat Elle berbeda dengan di masa lalu, ketenangan dan tatapan dalam di matanya membuat para pria terpesona dan memikirkan hal yang sama, jika waktu untuk gadis itu menikah tiba mereka akan meminta ayah mereka mengirimkan lamaran.

Saat para gadis berkumpul mereka seakan dengan sengaja menjauhi Elle. Begitu juga dengan Ellain yang ikut berkumpul dengan teman-temannya yang berjalan menuju Lucia.

Lucia merupakan sosok sempurna di mata mereka sehingga para gadis selalu berkerumun di sekitarnya mengatakan pujian untuk segudang bakatnya. Melihat Elle yang duduk sendirian tanpa ada yang mau mengajaknya

berbicara membuat Lucia merasa sangat puas. Tujuannya mengundang Elle ke pestanya memang untuk ini. Memangnya kenapa jika Elle memiliki wajah yang lebih cantik darinya?! Lucia ingin membuktikan pada Elle dominasi yang dimilikinya.

Elle menyunggingkan senyum tipis melihat wajah angkuh Lucia. Jika itu di masa lalu Elle tidak akan ragu untuk berlari keluar meninggalkan pesta. Alasannya tak terlalu menyukai pesta mungkin juga karena sejak dulu ia selalu di abaikan oleh mereka semua. Tak ada yang mau berteman dengannya.

Gadis-gadis ini baik di kehidupan lalu maupun sekarang tampaknya tak berubah masih membenci Elle karena wajah cantiknya. Yang membedakan jika dulu mereka memiliki alasan mengolok-ngoloknya karena di besarkan di kota kecil sehingga ia tak pandai dalam hal apapun. Di kehidupan ini Elle tidak akan memberi mereka kesempatan. Siapa pun yang mencoba mengusik ketenangannya takkan ia biarkan.

Elle bertekad pada kehidupan ini ia akan merubah takdir hidupnya. Tak akan ia biarkan siapapun menindasnya. Ia mungkin terlihat tenang namun tak akan ada yang menduga badai apa yang akan ia bawa bersama ketenangannya.

20

Di sudut lain sama sepertinya halnya Elle, putri Luela juga di tinggalkan seorang diri di mejanya. Tak ada yang berani berlama-lama berbicara padanya, setelah menyapa dan mengucapkan basa-basi singkat para wanita muda segera pergi meninggalkannya.

Alasannya sangat sederhana. Putri Luela terkenal temperamen sehingga tak ada yang berani menyinggungnya. Para wanita muda tak terlalu menyukainya jika bukan karena statusnya maka tidak akan ada yang mau menyapanya.

Luela sangat marah. Berani sekali mereka mengabaikannya. Sebagai seorang putri Luela menganggap mereka seharusnya berkerumun di sekitarnya bukan di sekitar Lucia.

Di abaikan oleh para nona muda yang memilih memuji Lucia dan melihat para tuan muda yang terus memperhatikan Elle, membuat darah Luela bergejolak. Seharusnya ialah yang mendapatkan semua perhatian itu. Bukan Lucia ataupun Elle!

Sebuah ide melintas di kepalanya. Ia berdehem membuat mereka semua mengalihkan mata padanya. "Ah, kenapa pesta ini terasa sangat membosankan." Ia mendesah, namun suaranya yang cukup keras terdengar oleh semua orang.

Senyum di bibir Lucia berubah kaku mendengar kritik yang di ucapkan Luela tanpa memberinya muka sedikit pun di hadapan tamu-tamunya yang hadir. Ia melangkah mendekati Luela, sedikit membungkuk dan berbicara dengan suara yang sangat lembut. "Saya meminta maaf jika Putri merasa bosan."

Luela mendengus melihat sikap Lucia yang di buat selembut mungkin. Ia sangat membenci tipe orang seperti Lucia yang bersikap lemah di hadapan semua orang mengharapkan simpati. Lihatlah sekelilingnya, hanya dengan beberapa kata dari Lucia hampir semua orang yang hadir menatapnya seolah ia membuat keributan besar dan menindas gadis lemah di depannya.

Tentu saja pengecualian untuk Elle dan keempat pangeran yang terlihat acuh tak acuh.

Luela menggertakkan gigi. Ingin berperan lemah dan kuat? Maka ia akan melayaninya. Luela berdiri dan menghampiri Lucia yang masih membungkukkan sedikit badannya.

Elle menyesap teh di cangkirnya menikmati pertunjukan yang sedang terjadi. Sejak dulu Lucia tak pernah berubah, jika ia tak menyukai seseorang atau sesuatu

merugikannya wanita itu akan selalu bersikap seolah tertindas. Namun ia salah memilih lawan. Yang ia hadapi adalah Putri Luela. Semua orang bisa menatap putri Luela dengan tatapan tak suka namun tak ada yang akan menegurnya meski Putri Luela karena takut dengan statusnya. Luela tak di ragukan lagi satu-satunya keponakan yang Raja miliki. Sang Raja sangat memanjakannya dan selalu menuruti semua keinginannya.

Luela berjalan mengitari Lucia tanpa menyuruh wanita itu bangkit. Ia seolah membiarkan Lucia terus menekuk lutut memberi hormat. Tanpa perintah Luela, Lucia tak berani bangkit. Ia tidak ingin putri dengan sikap kasar ini memiliki alasan untuk menghukumnya karena mengabaikan tata krama tak menghormati anggota keluarga kerajaan.

Lucia melirik Allejandro lewat sudut matanya. Ia sangat berharap pria yang di pujanya itu akan mengatakan beberapa kata untuk membebaskannya.

Namun sekian waktu berlalu tak ada yang berani mengucapkan apapun pada Luela. Kini Lucia bukan hanya berharap pada Allejandro. Siapa pun yang dapat membebaskannya ia akan merasa sangat bersyukur. Lututnya dan punggungnya terasa sakit akibat terlalu lama ia membungkuk.

Archy terkekeh melihat adik sepupunya yang menemukan kesenangan baru. Ia dan Luela di besarkan bersama sehingga secara alami tau sifat gadis itu dengan baik. Ia mengasihani Lucia namun meski begitu ia tak berniat menolong gadis itu dan mengganggu kesenangan adiknya.

Keenam pria muda bangsawan lain juga merasa iba pada Lucia. Namun melihat pangeran mereka tak mengatakan apapun secara alami mereka pun memilih berpura-pura tidak melihat apapun. Mereka kembali sibuk berbincang di antara mereka semua.

Untuk Allezio dan Allard mereka berdua secara alami tak menyukai terlibat dalam urusan orang lain. Mereka berdua juga memilih berbincang dengan orang-orang yang mengajak mereka berbicara.

Menyadari tak seorang pun bersedia menolongnya hati Lucia tenggelam. Ia merasa sangat terhina dan sangat di rugikan apalagi oleh Luela. Tangannya terkepal erat di sisi tubuh. Kepalanya berpikir cepat untuk mencari cara membebaskan diri dari Luela.

"Putri saya memiliki ide agar anda tidak bosan." Lucia menemukan sebuah rencana.

"Oh, apa itu?" Luela bertanya seolah tertarik. Namun ia tetap tak membiarkan Lucia bangkit. Ia tetap membuat Lucia membungkuk padanya. Memang seperti inilah seharusnya.

Lucia tak menyangka Luela masih tak membiarkannya bangkit. Ia menggertakkan gigi dan berusaha sebaik mungkin menjaga wajah lembutnya tetap terjaga di hadapan semua orang. "Bagaimana jika kita mengadakan sebuah kompetisi?" Ia mengajukan sebuah saran.

Lucia merasa tak terima hanya dirinya seorang yang di rugikan oleh Luela. Dengan sebuah kompetisi ia akan menarik Elle agar Luela melupakannya dan beralih melampiaskan kekesalannya pada wanita itu. Sesaat senyum sinis terukir di sudut bibirnya. Namun meski begitu di bawah mata tajam Elle, Ellezio dan Allard tetap melihatnya.

"Setiap orang yang hadir harus menampilkan bakat mereka yang akan di uji oleh para pengeran. Dan siapa yang kalah maka akan mendapatkan hukuman." Lucia melanjutkan sarannya.

Luela mengetukan jari seolah berpikir. Ia senang melihat keempat Kakak sepupunya tak mengganggu kesenangannya. Ia rasa cukup memberi pelajaran pada Lucia. Ia memiliki ide lain.

"Baiklah. Ayo, putri ini ingin melihat siapakah bakat terbaik di antara semua yang ada di sini."

Luela mengibaskan tangannya membiarkan Lucia bangkit. Di bantu pelayan setianya Lucia kembali ke tempat duduk tuan rumah.

Melihat sikap para Pangeran yang membiarkan sikap Putri Luela para anak muda bangsawan ini tak memiliki pilihan lain selain mengikuti kompetisi.

Untuk wanita ada yang membacakan puisi musim semi bertema bunga yang cocok dengan suasana, menari, memainkan musik, bermain catur, melukis dan menyulam.

Lucia selesai membawakan sebuah lagu dengan sitarnya. Tepukan riuh ia terima seperti biasanya. Semua nona muda telah menampilkan bakat mereka termasuk Ellain yang memilih melukis. Hanya tinggal Elle saja yang belum melakukannya. Kali ini ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mempermalukan wanita itu.

"Nona, Elleana. Silahkan menaiki panggung." Dengan kata-katanya semua orang kini menatap Elle.

Lucia berharap Elle menolak seperti di perjamuan istana terakhir kali, ia telah menyiapkan kata-kata yang akan selalu di ingat oleh semua orang. Tak peduli secantik apapun seorang wanita, tanpa sebuah bakat tak ada yang bisa di banggakan dari wanita itu.

Namun yang tak di harapkan malah terjadi. Tanpa mengatakan apapun Elle bangkit dari mejanya dan menaiki panggung dengan tenang. Tatapan semua orang mengikuti setiap langkahnya, gaunnya berayun tertiup angin, rambut panjangnya terurai di belakang punggungnya. Yang membuat sosoknya tak mudaj di lupakan adalah tatapan matanya yang sedalam lautan.

Elle sampai di depan Lucia yang mematung di tempatnya. "Bisa saya meminjam sebuah pedang."

Seorang pelayan memberikan pedang seperti permintaan Elle.

"Dan Nona Lucia. Jika tidak keberatan tolong mainkan lagu 'Daun di musim gugur' untuk saya." Elle beralih pada Lucia.

Lucia hanya mengangguk kaku. Ia duduk di belakang membiarkan Elle berdiri di tengah panggung seorang diri.

Semua orang menantikan penampilan dari gadis cantik itu. Tak ada satu pun wanita yang meminta pedang seperti yang Elle lakukan. Mereka sangat menantikan seperti apa yang akan Elle bawa.

Allejandro terkejut melihatnya, ia berpikir Elle akan memainkan sitar. Ia tidak menyangka Elle malah meminta sebuah pedang. Tatapan matanya menatap gadis di atas panggung semakin lembut, entah kejutan seperti apa yang akan gadis itu tunjukkan.

Putra Mahkota tak terkecuali. Ia tau kemampuan bela diri yang Elle miliki, tapi ia tetap menantikan pertunjukan gadis itu. Menyadarkan punggungnya dengan nyaman Putra Mahkota menatap lekat sosok gadis dengan raut tak terbaca di atas panggung.

Pangeran Archy dan Allard juga tertarik pada apa yang akan Elle lakukan. Saat petikkan senar membentuk nada terdengar, angin bertiup menerbangkan rambut panjang Elle dan gaunnya berkibar. Tangan sehalus giok itu berayun ke depan dengan pedang yang tergenggam. Kakinya berputar di udara membuat gerakan yang indah.

Seolah musuh ada di hadapannya, tubuh Elle berayun bergerak seolah menghindar dari sebuah serangan dan membalasnya. Namun meski begitu gerakannya selaras dengan nada yang membuatnya terlihat seolah tengah menari dengan sebuah pedang di tangan.

Sarung pedang terbuka menyebabkan kilau cahaya dari pantulan sinar matahari pada tubuh pedang. Gerakan Elle semakin cepat namun tetap anggun. Tangannya mengayun ke depan menyerang dan kemudian menangkis, gerakan kakinya mundur membuatnya seolah terbang ke belakang. Gaun dan rambutnya ikut berkibar. Membuat semua orang tertegun melihatnya.

Lucia menggigit bibir bagian bawahnya melihat Allejandro yang tak berkedip menatap sosok Elle yang tengah menari dengan pedangnya. Ia ingin mengacaukan nada sehingga merusak penampilan gadis itu. Tapi ia tidak bisa melakukannya, melihat dari tatapan terpesona semua orang jika ia merusak pertunjukan ini maka reputasinya sebagai pemain sitar terbaik di Atlantis akan rusak.

Lucia tidak ingin merusak satu-satunya yang menjadi kebanggaannya hanya karena Elleana.

21

Penampilan Elle selesai. Semua orang memuji penampilan menakjubkan yang gadis itu berikan terutama para pria. Meski enggan para wanita mengakui meski tak mengatakannya. Elle kembali ke mejanya begitu juga dengan

Lucia yang tersenyum kaku pada semua orang yang di lewatinya.

Awalnya ia berniat untuk mempermalukan gadis itu. Ia tidak menyangka jika usulannya malah menampilkan bakat terpendam Elle.

Para wanita telah selesai. Sekarang giliran para pria. Mereka sepakat melakukan kompetisi memanah.

Putri Luela yang sejak tadi menjadi pengamat dan penilai seperti para pangeran menyeringai. Dengan apel di tangannya ia bangkit membuat mata semua orang kembali tertuju padanya.

"Ah, bagaimana jika apel ini yang menjadi sasaran memanah kalian?"

Mata semua pria kini menatap apel di tangan Putri Luela. Mereka mengangguk setuju. Itu bukanlah masalah. Memang akan menyenangkan jika mereka memiliki sasaran seperti apel merah kecil itu.

Melihat para pria yang tidak keberatan Luela mengambil sebuah apel lagi. "Nona Lucia! Nona Elleana!"

Elle yang baru beberapa saat lalu kembali duduk mendongak mendengar namanya.

Wajah Lucia seketika berubah pucat saat Luela memanggil namanya. Ia secara alami juga dapat menebak niat Luela.

Begitu pula dengan semua orang, kening mereka berkerut. Wajah Luela berubah buruk saat Elle maupun Lucia tak menghampirinya. "Apakah kedua nona muda paling berbakat di kerajaan ini berubah tuli?!" ucapnya dengan sinis.

"Luela, cukup!" Pangeran Archy tak bisa membiarkan adik sepupunya ini membuat kekacauan lagi. Apalagi ini melibatkan gadis yang ia sukai.

Luela mengabaikan seruan Archy, kebenciannya pada Elle dan Lucia tak dapat di tahan lagi. Ia harus memberi

keduanya pelajaran tak peduli apapun. "Nona Lucia dan Nona Elle kalian akan berdiri di sana dengan apel di kepala kalian!" Telunjuknya menunjuk tempat terbuka di sudut kanan taman.

"Putri Luela cukup!" Kali ini Allejandro yang bersuara.

Luela semakin membenci keduanya. Menurutnya kedua kakak sepupunya pasti telah di tipu wajah munafik milik Elle dan Lucia. Ia akan menunjukkan wajah asli mereka di hadapan semua orang. Karena hanya dihadapakan pada hidup dan mati maka wajah asli seseorang akan terlihat.

Meski Allard dan Allezio belum mengatakan apapun alis keduanya saling bertaut. Satu dengan tatapan dingin dan satu tatapan tajam. Kali ini perbuatan Putri Luela sudah melewati batas.

Tak menunggu panggilan berikutnya Elle bangkit dan berjalan mengikuti perintah putri Luela. Begitu pula dengan Lucia yang tak memiliki pilihan lain. Lucia menyerahkan dua buah apel di tangannya pada seorang pelayan untuk di letakkan di kepala masing-masing. Setelah selesai ia mundur dan mengangguk pada pria muda bangsawan yang sejak tadi telah siap dengan busur dan anak panah.

Para pria saling pandang tak tau apa yang harus di lakukan. Tak perlu memikirkan banyak hal, dengan status Elle dan Lucia sebagai putri Jendral Agung dan Perdana Menteri tak ada yang ingin bunuh diri dengan menyakiti salah satunya.

Jumlah para pemuda itu sekitar dua puluh lima orang termasuk keenam teman Archy. Dengan hanya dua apel yang menjadi sasaran tembak hanya dewa yang akan tau nasib seperti apa yang akan Elle dan Lucia terima.

Melihat tak ada satu pun orang yang menembak panah Luela merasa geram. Dengan kasar ia merebut salah satu busur dan anak panahnya, kemudian melesatkan anak panah tanpa menunggu semua orang bersiap.

Panah melesat entah akan mengarah pada Elle atau Lucia. Semua orang tertegun dan saat tersadar mereka telah terlambat, jarak panah dengan kedua gadis itu sudah terlalu dekat.

"LUELA!!" Teriakan Archy menggelegar.

Mata Lucia melebar dengan wajah berubah putih. Kakinya melemah kemudian ia jatuh pingsan. Sedang Elle menatap panah yang semakin dekat mengarah lurus padanya. Sasaran panah itu jelas adalah dirinya!

Dua orang pria melompat terbang kemudian masing-masing memegang busur. Dua anak panah melesat saling berlomba.

Saat panah yang Luela tembakan berjarak beberapa langkah dari Elle panah dari Allard berhasil memotongnya menjadi dua. Namun sayang potongan panah itu masih melesat mengarah pada wajah cantik Elle. Jika sampai panah itu mengenai wajah Elle maka wajah Elle akan cacat selamanya.

Semua orang menahan nafas. Allard sendiri terlambat menyadarinya. Ia akan bergerak ke depan berniat menarik Elle agar tak terkena panah. Bertepatan dengan panah lain milik Allezio yang datang dari samping Elle. Secara otomatis panah itu memblokir potongan panah milik Allard.

Tlang, potongan panah dan panah milik Allezio terjatuh bersamaan menimbulkan bunyi nyaring.

Semua orang kini bisa kembali menarik nafas. Perjamuan itu berakhir dengan kekacauan. Lucia sebagai tuan rumah di bawa beberapa orang pelayan karena telah pingsan.

Dan Elle berdiri dengan matanya berkedip dingin melihat kearah Luela. Ia tak terlalu menanggapi beberapa kata simpati yang di ucapkan orang-orang yang di kenalnya.

Wanita ini jika ia tidak menyingkirkannya jangan sebut ia Elleana!

~**~

Pada sidang istana keesokan harinya wajah Alfred dan Perdana menteri terlihat sangat jelek. Raja yang melihat wajah Jenderal dan Perdana Menterinya seperti itu hanya bisa menghela nafas.

"Aku harap kalian memaklumi perbuatan Luela. Walau bagaimana pun ia masih anak-anak dan belum dewasa. Aku juga sudah menghukumnya agar ia merenungkan kesalahannya."

Baik Alfred maupun Perdana Menteri tak memiliki pilihan lain selain menjawab 'Ya,' pada kata-kata Raja. Putri mereka hampir saja mati di tangan Putri Luela, namun tak ada yang bisa mereka lakukan meski mereka ingin menyeret gadis itu ke penjara untuk melampiaskan kekesalan dan menghukumnya berat.

Karena perbuatannya di perjamuan Perdana Menteri kemarin, Raja menghukum Luela berlutut di Aula leluhur sampai gadis itu berjanji akan berubah dan tidak akan berulah kembali.

Raja sudah terlalu sering mendengar kenakalan atau kekacauan yang di buat gadis itu. Ia biasanya menutup mata mengingat Luela adalah keponakannya satu-satunya. Tapi perbuatan Luela kali ini benar-benar di luar batas. Entah apa yang akan terjadi jika sesuatu yang buruk menimpa kedua putri sah dari dua pejabatnya itu.

Luela melemparkan barang-barang di dalam kamarnya hingga menjadi puing-puing. Bibinya selir Zivanah, Ibu Archy kali ini tak membelanya di hadapan Pamannya seperti biasanya.

Dan Archy, kakak sepupunya yang biasanya penuh kasih menatapnya dingin.

Luela tak ingin berlutut di tempat mengerikan itu. Ia tidak akan pernah melakukannya. Lagi pula ia tidak pernah melakukan kesalahan apapun.

~**~

"Nona..." Brina masuk tergesa-gesa ke dalam kamar Elle.

Louisa yang tengah menata rambut Elle melotot pada sikap tak sopan gadis itu. Brina hanya cemberut dan memperbaiki cara berjalannya dengan langkah pelan tak bersuara yang sebelumnya telah di ajarkan Louisa. Elle yang melihat hal itu hanya tersenyum tipis.

"Ada apa?" Elle bertanya.

"Nona, kediaman Putra Mahkota mengirimkan banyak sekali pakaian dan perhiasan untuk anda. Semua ada di luar. Pengurus rumah tangga Putra Mahkota tengah menunggu kehadiran anda."

Alis Elle naik mendengar apa yang Brina katakan. Apa yang pria itu lalukan? Saat Elle keluar apa yang Brina katakan memang benar. Pengurus rumah tangga kediaman Putra Mahkota memang mengantarkan baju dan perhiasan dari Allezio.

Elle sudah lupa dengan insiden baju waktu itu. Tapi tampaknya tidak dengan Allezio. Namun dengan iring-iringan dan hadiah sebanyak ini entah rumor seperti apa yang akan beredar di kalangan masyarakat.

"Putri Jenderal ini sangat berterimakasih pada Putra Mahkota. Tapi maaf, saya tidak bisa menerimanya."

Wajah pengurus rumah tangga tetap menyunggingkan senyum. Mantan pelayan utama mendiang Ratu itu tak terlihat tersinggung dengan penolakan Elle.

"Nona, Putra Mahkota mengatakan kami tak bisa kembali jika Nona menolak hadiah darinya." Ucap wanita setengah baya itu dengan nada sangat sopan.

Elle mengerutkan keningnya. Setelah berpikir lama akhirnya ia memutuskan untuk menerima pemberian putra Mahkota.

"Baiklah. Kalian bisa meninggalkannya. Terimakasih dan maaf merepotkan."

Pelayan tua itu segera membungkuk mendengar permintaan maaf Elle, yang di ikuti pelayan junior di belakangnya. "Tidak perlu meminta maaf, Nona. Ini sudah tugas kami. Kami permisi, Nona."

Elle mengangguk dan mereka pun pergi. Belum sempat Elle berbalik pemberitahuan lain tiba.

"Salam, Nona sulung." Penjaga gerbang membungkuk pada Elle.

"Ada apa?" Elle bertanya.

"Pangeran Archy ada di luar gerbang kediaman."

Dan kepala Elle berdenyut seketika!

22

Tepat saat pengumuman tiba Alfred baru saja kembali dari kamp militer. Dengan kedatangan Archy semua penghuni Kediaman Jenderal keluar untuk menyambut dan memberi hormat.

"Salam, Pangeran Archy."

Archy mengerutkan kening melihat semua orang. Ia kesana hanya untuk mengunjungi Elle saja. Ia tak menyangka semua orang akan ikut menyambutnya.

Sebenarnya mereka tak bisa di salahkan. Saat hanya seorang pelayan yang di kirim, contohnya seperti hanya pengurus rumah tangga Putra Mahkota yang datang Elle bisa menyambutnya seorang diri. Berbeda jika pangeran itu sendiri yang datang, menurut adat kerajaan dan bangsawan mereka semua harus keluar dan memberi salam.

"Kalian bisa bangkit." Archy membiarkan mereka bangkit.

Tatapan matanya jatuh pada Elle yang mengenakan gaun kuning. Warna kuning terlihat cocok untuk sosok mudanya, tanpa sadar Archy tak dapat mengalihkan matanya dari sosok Elle yang sangat cantik di matanya.

"Ekhem.." Alfred berdehem menyadarkan Archy dari keterpesonaannya. "Pangeran, silahkan masuk." Ia mengundang Archy untuk masuk.

Archy yang tersadar hanya menggaruk tengkuknya. Ia berbicara dengan canggung. "Ah, tidak perlu. Tidak perlu. Aku hanya mampir sebentar."

Sesekali matanya masih mencuri pada Elle yang terlihat tenang. Senyum ringan sehangat musim semi menggantung di bibir gadis itu.

"Tapi Pangeran.." Alfred mengerutkan kening.

Tidak mungkin mereka tak mengundang Archy masuk. Apakah mereka akan bicara di depan di bawah tatapan penasaran semua orang seperti ini? Alfred menggeleng melihat Archy yang hanya fokus pada putri sulungnya Elle tak menghiraukan suasana sekitar mereka.

Dengan kunjungan Archy yang di sambut seluruh penghuni Jenderal tak mungkin tak menarik perhatian orang yang lalu lalang. Mereka akan berhenti sejenak menatap penuh ingin tau apa yang sedang terjadi.

"Pangeran..." Marley, tangan kanan Archy berbisik pada pria itu yang kembali larut menatap Elleana.

"Ah, tidak perlu repot. Aku tidak akan lama. Aku kesini untuk meminta maaf secara langsung atas perbuatan Luela kemarin. Aku harap Jenderal dan Nona Elleana mau menerima permintaan maaf ini."

Alfred menghela nafas. Wajah lelahnya menyunggingkan senyum yang jarang di lihat semua orang. "Pangeran, anda tidak perlu melakukannya. Itu bukan kesalahan anda." Meski begitu ia tetap tersentuh karena Archy yang datang secara langsung untuk meminta maaf.

Mengingat kejadian kemarin membuat Archy mengepalkan tangannya. Ia tak bisa membayangkan jika sesuatu benar-benar terjadi pada Elle. Ia merasa gagal, sebagai seorang pria yang menyukai gadis itu ia tak melakukan apapun. Beruntung Putra Mahkota bertindak sesuai perhitungan dan tepat waktu. Jika tidak.... Mata Archy menajam.

"Tetap saja. Sebagai Kakak aku merasa malu. Terimakasih atas pengertian Jenderal." Archy mengucapkannya sambil membungkuk.

Alfred segera maju ke depan mencegah Archy. Akan sangat merepotkan jika rumor buruk beredar yang di sebarkan mulut orang-orang yang kini masih memperhatikan mereka. "Pangeran, tidak perlu."

Dengan bantuan Alfred, Acrhy kembali ke posisi semula.

Sejak awal Elle tak mengucapkan sepatah kata pun. Gadis itu hanya diam seolah menyerahkan semuanya pada Ayahnya. Acrhy sangat ingin mendengar suaranya. Namun ia kebingungan harus melakukan apa.

Seorang Pangeran yang terbiasa di kelilingi wanita tanpa harus bersusah payah kini menjadi linglung hanya karena seorang gadis.

Memberi Elle tatapan terakhir Archy pun pamit dan pergi. Semua orang kini kembali masuk ke dalam kediaman.

Roseline membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu. Namun melihat wajah dingin Alfred kata-kata manis dan lemah lembut yang biasa ia ucapkan tertahan di tenggorokan. Ia hanya bisa terdiam saat Alfred melewatinya.

Sejak perjamuan di istana hubungan Alfed dan Roseline menjadi dingin. Bukan tanpa alasan. Alfred merasa selama ini dirinya telah keliru. Ia menikahi Roseline karena sikap lembut wanita itu mengingatkannya pada mendiang istrinya, Revana.

Di hati Alfred, Roseline hanya sebuah bayangan. Alfred begitu mencintai Revana sehingga ia berpikir tak apa meski wajah mereka tak sama asal Roseline memiliki kemiripan dengan Revana yang tak lain sikap lemah lembutnya. Alfred melakukan itu untuk mengenang cinta sejati dan terakhirnya meski dalam diri orang lain.

Sebagai pelayan setia yang dulu bekerja pada Revana, Roseline memang meniru semua sikap yang ada wanita itu untuk menarik perhatian Alfred. Dan ia memang berhasil. Karena selama lima belas tahun ini di hati Alfred ia hanyalah bayangan istrinya yang telah tiada.

Setelah melihat bagaimana Roseline memperlakukan Elle, Alfred kini sadar jika ia telah keliru. Nyatanya tak ada

yang bisa menggantikan istrinya dalam hal apapun. Teringat hal itu ia kembali memerintahkan Dom untuk menyelidiki apa yang terjadi pada Elle selama di pengasingan.

"Ya, Tuan." Dom segera menjalankan perintah Alfred.

Dengan sikap dingin Alfred suasana hati Roseline menjadi buruk, di tambah oleh Ellain yang sangat terlihat menghindarinya akhir-akhir ini.

Senyum tipis terukir di bibir Elle melihat Roseline yang pergi dengan suasana hati buruk. Sejak di perjamuan istana mereka tidak lagi bertegur sapa. Itu melegakan bagi Elle, ia tidak lagi harus repot meladeni sandiwara ular itu. Tugasnya kini hanya membalas dendam atas apa yang terjadi padanya dan ibunya. Elle yakin kematian ibunya berhubungan dengan Roseline.

Dengan semua orang yang berjalan pergi Elle pun kembali ke paviliunnya.

"Kalian kembalilah lebih dulu."

Tiba-tiba Elle merasa ingin sendiri, ia memerintahkan pelayan yang mengikutinya kembali terlebih dahulu.

Sebuah batu kecil tiba-tiba melayang hendak menyentuh punggungnya. Merasakan desiran angin Elle berputar sehingga batu ia terjatuh di bawah kakinya, matanya menyipit menatap waspada ke sekitarnya.

"Siapa di sana?! Dan keluar!" suaranya tidak keras namun penuh peringatan.

Archy yang duduk di atas dinding merasa takjub melihat refleks baik Elle. Ia melompat dan kakinya menyentuh rumput. Elle menatapnya dengan tatapan rumit.

"Pangeran apa yang anda lakukan di sini?" Elle bertanya.

Archy tersenyum senang, akhirnya ia bisa mendengar suara Elle. Ia berjalan dan berhenti beberapa langkah di depan

gadis itu, dari jarak sedekat ini ia bisa memperhatikan setiap inci dari wajah cantiknya.

"Aku datang untuk mengunjungimu." Archy menjawab santai.

Elle tak mengerti dengan jalan pikiran pangeran yang satu ini. Pria ini lebih suka memanjat dinding dari pada di persilahkan masuk lewat pintu gerbang.

Kemampuan beladiri Archy sangat baik, setelah berhati-hati melewati pengawasan para penjaga yang menjaga ketat Kediaman Jenderal ia berhasil masuk. Dan sangat tepat karena tak perlu mencari keberadaan gadis yang ingin ditemuinya.

"Pangeran, ini tidak pantas. Meski anda seorang pangeran Ayah saya tetap akan melempar anda keluar jika mengetahui anda menyelinap masuk untuk menemui putrinya."

Di masa lalu pangeran inilah satu-satunya yang tersisa dan menjadi saingan terberat Allard. Dengan dukungan kuat dari keluarga ibunya Archy berhasil meyakinkan para Menteri jika ia layak menaiki Tahta. Sayang sekali seusai kemenangan memimpin peperangan di Timur kerajaan ia mengalami penyergapan dan gugur.

Dengan hanya menyisakan Allard sebagai keturunan Raja para Menteri tak memiliki pilihan selain mengangkat Allard sebagai Raja berikutnya. Allard juga membuktikan dirinya mampu dengan memenangkan semua pertempuran yang terjadi, yang tentu saja di bantu olehnya. Setelah perdamaian di raih Atlantis pria itu akhirnya dinobatkan sebagai Raja, bertepatan dengan kematian dirinya yang di paksa menelan racun.

Mata Elle berubah cerah melihat pangeran Archy yang kembali linglung menatapnya. Ia mendekat hingga jarak mereka menyisakan sejangkauan lengan.

Archy bahkan bisa mencium aroma gadis muda dari gadis di depannya. Tubuhnya membeku saat suara lembut dan ringan berbisik di telinganya.

"Pangeran, dalam kehidupan ini aku hanya menginginkan seorang pemenang."

Usai mengatakan itu Elle berbalik dan pergi. Meninggalkan Archy yang merenungkan ucapannya.

Archy menatap punggung Elle yang semakin menjauh. Dengan sikap Elle, gadis itu tampaknya menyadari perasaan yang ia miliki padanya. Kata-kata Elle terus terngiang dalam kepalanya.

Pangeran, dalam kehidupan ini aku hanya menginginkan seorang pemenang...

Hanya menginginkan seorang pemenang...

Itu artinya ia harus menjadi Raja untuk mendapatkan seorang Elleana.

Tangan Archy terkepal, tekad terlihat di matanya, semangatnya terpacu. Ia kembali melihat kemana Elle menghilang, senyum mengembang di bibirnya. "Aku akan melakukan apa yang kau inginkan."

Archy kembali melompati dinding. "Pangeran." Marley lega melihat Archy yang sudah kembali.

"Ayo, kita kembali!"

Tanpa menghiraukan wajah penasaran tangan kanannya Archy menaiki kudanya, memacunya dengan sangat cepat. Tujuannya saat ini adalah menemui Ayahnya!

23

"Ayah, tolong serahkan tugas itu padaku. Aku yakin bisa menyelidikinya dan membuatmu puas."

Raja terdiam di singgasananya menatap putra keempatnya yang tengah berlutut meminta penyerahan tugas. Baru beberapa saat lalu pangeran tertua, Allejandro juga melakukan hal yang sama.

Bukan tanpa alasan mengapa ia menyerahkan tugas berbahaya itu pada Pangeran Allard. Bukan karena ia tak menyayangi putra ketiganya itu, Raja akui di antara keempatnya ia memang paling menyayangi Putra Mahkota. Alasannya tak lain karena ia mempercayai kemampuan Allard yang memiliki sifat keras kepala seperti dirinya. Allard ingin membuktikan dirinya persis seperti ia masih muda. Sebelum putranya itu berhasil putranya tidak akan menyerah.

Berbeda dengan Allejandro dan Archy, kedua ibu mereka merupakan putri dari keluarga bangsawan yang ia jadikan selir untuk mengikat keluarga mereka. Jika terjadi sesuatu yang buruk pada keduanya sakit kepala akan menyerang Raja karena tuntutan keluarga-keluarga itu. Itu sebabnya Raja tak pernah memberi tugas berbahaya pada Allejandro dan Archy.

Untuk Putra Mahkota juga bukan karena Raja terlalu memanjakannya dan tak membebaninya tugas apapun. Putra Mahkota bertemperamen bebas. Ia menyukai kebebasan tak terikat pada aturan apapun. Meski begitu putra keduanya tetap melakukan tugasnya sebagai Pangeran Atlantis, dengan

membantu dan menyelesaikan beberapa masalah di berbagai daerah meski dengan caranya sendiri.

"Kau kembalilah dulu. Ayah akan memikirkannya." Raja melambaikan tangannya dan Pangeran Archy pun keluar.

"Yang Mulia.." Zacarry, penasihat Raja maju mendekati Rajanya.

"Apa yang terjadi? Mengapa mereka tiba-tiba berlomba-lomba seperti ini?"

Gurat kelelahan tergambar jelas di wajah setengah baya Raja. Ia bersandar dengan tatapan menerawang ke depan. Memikirkan waktu yang telah dilaluinya, melihat putra-putranya ia tersadar jika ia sudah terlalu tua. Mungkin memang sudah saatnya ia menyerahkan Tahta pada salah satu dari mereka.

"Yang Mulia. Pejabat ini mendengar pagi tadi pengurus rumah tangga kediaman Putra Mahkota mengirimkan hadiah untuk putri sulung kediaman Jenderal. Dan tak berselang lama Pangeran Archy juga datang ke sana untuk mengunjunginya secara pribadi."

Ekspresi terkejut terlihat di wajah sang Raja. Zacarry tak berani bersuara, Raja membelai janggutnya kemudian mengangguk. "Siapa nama gadis itu?" Setelah sekian lama Raja mengajukan pertanyaan.

"Elleana, Yang Mulia. Dia putri sulung dan sah dari kediaman Jenderal." Zacarry menjawab ringan.

Raja bangkit dari singgasananya, mengibaskan lengan bajunya dan melangkah menuju pintu.

"Minta seorang pelukis menggambarnya!"

"Ya, Yang Mulia." Zacarry menjawab patuh.

~**~

Beberapa hari berlalu, baik Allejandro atau pun Archy belum mendapatkan jawaban.

Selir Kalleeya memijat kepala Raja yang berada di pangkuannya, pijatan lembut tangannya meringankan stres yang di rasakan penguasa Atlantis itu.

"Yang Mulia.." Suara lembut Selir Kalleeya terdengar.

Raja memiliki empat selir, yaitu Selir Kalleeya Ibu Pangeran Allejandro, Selir Zivanah Ibu Pangeran Archy, Selir Asley Ibu Pangeran Allard dan Selir Othepia yang tak memiliki anak. Masing-masing memiliki kelebihan dan tempat di hati sang Raja. Meski tak lagi muda mereka tetap cantik dan anggun.

Kalleeya adalah yang terlembut dari semua selir yang Raja miliki. Wajahnya selalu tenang dan dengan senyum lembut yang mampu menenangkan kegelisahan sang Raja. Itu sebabnya saat Raja memiliki masalah atau beban pekerjaan kerajaan ia selalu mendatangi Selir pertamanya ini.

"Ada apa?" Raja bertanya tanpa membuka matanya.

Tangan Selir Kalleeya memijat lembut pelipis sang Raja, merambat ke tulang rahang kemudian kecupan hangat Raja rasakan di pipinya. Senyum mengembang di wajah Raja.

"Yang Mulia, Pura kita telah dewasa. Kita juga semakin tua setiap waktunya. Mungkin sudah saatnya untuk kita mendapatkan mainan baru. Seorang cucu mungkin.." Kalleeya mengatakannya dengan nada ringan. Seperti tengah mengajak Raja bergurau. Dan tentu saja yang di maksud dengan putra kita tak lain adalah Pangeran Allejandro.

Raja membuka matanya dan bangkit, ia menatap lekat wanita yang selalu berbagi keluh kesah dengannya setelah kematian Ratunya. Tak di pungkiri Raja mencintai Selir kesayangannya ini. "Sepertinya itu ide yang bagus."

Keempat putranya telah beranjak dewasa, tahun ini mereka berusia 20 tahun dan sudah cukup untuk memiliki istri dan beberapa selir. Raja tak pernah merencanakan semuanya, dahulu secara kebetulan kelima istrinya mengandung pada

waktu yang berdekatan, sehingga selisih usia para putranya hanya terpaut hitungan bulan.

"Apa kau memiliki calon untuk Alle?" Raja sudah memikirkan akan memerintahkan Zacarry untuk membawakan daftar para gadis muda bertalenta di kerajaan ini.

Selir Kalleeya meraih sebuah lukisan yang ia simpan di belakangnya. Ia membuka gulungan lukisan itu memperlihatkan seorang gadis cantik bergaun biru kombinasi putih dengan pedang di tangannya. Lukisan itu di gambar dengan sangat hati-hati dan teliti sehingga gadis yang ada dalam gambar terasa hidup.

Raja terkejut melihatnya. "Dari mana kau mendapat lukisan itu?"

Kalleeya menunjuk meja belajar suaminya dengan dagunya. Bibirnya tersenyum sehingga matanya menyipit membuat tampilannya tak terlihat seperti wanita dewasa. Saat bersikap manja seperti ini selir Kelleeya terlihat masih muda seperti berada di usia akhir dua puluhan.

"Bagaimana menurut Yang Mulia. Aku rasa gadis ini cukup layak untuk menjadi menantu kita." Kalleeya kembali menatap lukisan dan mengangguk puas.

"Aku akan memikirkannya. Kau kembalilah ke paviliunmu. Aku akan mengunjungimu nanti malam." Raja mengusir selirnya dengan lembut.

Senyum di bibir Selir Kalleeya tak luntur sedikit pun. Ia menggulung lukisan itu dan bangkit. "Kalau begitu Selir ini akan pergi. Dan lukisan ini, selir ini menyuakainya jadi akan membawanya."

Belum sempat Raja mengatakan 'jangan' Selir Kalleeya telah lebih dulu berlalu pergi.

"Yang Mulia Selir Kalleeya." Beberapa pelayannya menyambutnya begitu ia keluar dari ruang belajar Raja.

"Mm." Selir Kalleeya mengangguk, ia mulai berjalan di ikuti delapan pelayan setianya.

Sepanjang perjalanan kembali ke paviliunnya Kalleeya kembali memikirkan tentang permintaan putranya yang mengatakan ingin menikahi seorang gadis dari Kediaman Jenderal. Gadis itu bernama Elleana. Gadis yang secara kebetulan ia dengar Raja perintahkan untuk di gambar dan hasilnya di kirimkan ke ruang belajar suaminya itu.

Menurut Kalleeya gadis ini cukup layak. Rumor yang di dengar tentangnya juga cukup bagus. Dan yang terpenting putranya menyukai gadis ini. Selama Allejandro bahagia sebagai Ibu ia akan membantu putranya semampunya.

~**~

Di sebuah hutan Allard tengah mengintai beberapa orang yang terlihat sangat mencurigakan. Apa yang Brandy katakan ternyata benar, tempat yang tak kita duga memang tempat yang paling memungkinkan.

Hutan itu adalah tempat di mana ia di sergap dulu. Allard terus mengikuti orang-orang itu hingga mereka masuk ke sebuah gua.

"Pangeran, saya akan masuk." Matt masuk dan melakukan pengintaian.

Setelah beberapa waktu tangan kanan Allard itu kembali. "Pangeran, gua itu tampaknya di jadikan sebuah markas. Saya tidak bisa masuk terlalu dalam karena penjagaannya sangat ketat. Mungkin tempat inilah yang selama ini ia cari."

Allard menangguk mendengarnya. Akhirnya setelah beberapa lama melakukan pencarian kasus yang di tanganinya akan menemukan titik terang.

Di beberapa tempat lain, Pangeran Allejandro, Pangeran Archy dan Putra Mahkota juga menemukan sesuatu.

Masing-masing berada di kota yang berbeda, mereka juga menemukan sebuah gua yang di jadikan sebuah markas.

Keempatnya melakukan pengepungan dan menghabisi seluruh kelompok yang mereka curigai sebagai pemberontak, dan hanya menyisakan satu orang untuk di interogasi. Namun sayang, sisa satu orang yang mereka biarkan hidup memilih untuk bunuh diri. Membuat pencarian mereka kembali menemui jalan buntu.

"Sial!" Umpat Pangeran Archy sebelum berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Sedang Pangeran Allejandro termenung dan kembali memasuki gua, namun ia tetap tak menemukan petunjuk apapun lagi. Akhirnya ia pun memilih pergi.

Dan Pangeran Allard yang keras kepala bertekad tidak akan berhenti sebelum menemukan petunjuk.

Pria itu menyuruh semua anak buahnya untuk menyisir hutan, dan mencari petunjuk sekecil apapun. Saat langit mulai menguning di upuk barat akhirnya ia melihat sesuatu. Tangannya meraih sebuah potongan baju yang tersangkut di ranting pohon. Ia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam saku bajunya.

"Kita kembali!" Melihat hari yang beranjak malam Allard menarik pasukannya dan memutuskan kembali ke ibu kota untuk memberikan laporan pada Raja.

Di tempat putra Mahkota, pria itu tengah duduk bersandar dengan sebuah seruling di bibirnya. Alunan suara lembut terdengar dari permainan suling yang ia mainkan. Tak lama kemudian Jeff datang.

Permainan seruling Allezio terhenti. "Apa yang tengah ia lakukan?" Ia bertanya tanpa menatap lawan bicaranya.

"Pangeran, dikatakan Nona Elleana terserang demam tinggi. Sudah dua hari ini ia beristirahat di dalam kamarnya." Jeff melaporkan hasil pengintaiannya.

Allezio memang memerintahkan tangan kanannya untuk memata-matai kegiatan gadis itu. Entah untuk alasan apa Allezio sendiri tak mengerti. Pria itu hanya berdehem menjawab ucapan Jeff.

"Lalu bagaimana dengan orang-orang itu?"

Seperti halnya ketiga saudaranya, Allezio pun ikut menyelidiki kasus itu. Yang membedakannya adalah ia hanya memberikan perintah pada Jeff tanpa turun tangan secara langsung.

"Orang terakhir yang kita biarkan hidup melakukan bunuh diri. Dan juga, menurut beberapa orang-orang yang kita miliki di kota-kota lain bukan hanya Pangeran Allard yang menyelidiki kasus ini, tapi Pangeran Allejandro dan Pangeran Archy pun melakukannya."

Akhirnya perkataan Jeff menarik minat Allezio. Pria itu menatap tangan kanannya dengan alis terangkat sebelah. "Oh, benarkah?" Ada nada tak percaya dalam ucapannya.

"Ya, Pangeran. Saya juga merasa heran. Keduanya belum mendapatkan izin dari Yang Mulia Raja tapi mereka seolah tak peduli. Mungkin saja kedua saudara anda mengikuti jejak anda yang selalu melakukan apapun tanpa perlu izin Raja." Hanya itu yang mampu Jeff pikirkan. Mungkin kedua pangeran itu juga sudah lelah terikat dengan segudang aturan istana.

Allezio memang selalu bertindak sesuai kehendaknya, selama itu baik dan tak melanggar norma Allezio berpikir tak masalah. Dan untuk saudara-saudaranya, ia tak terlalu dekat dengan mereka. Ia tak terlalu peduli dengan yang mereka lakukan selagi tak mengusik ketenangannya.

24

Kedua puluh pelayan pria yang Elle beli saat itu telah di ajari dan di latih dengan baik. Elle menangguk puas pada hasil latihan mereka, ia selalu membawa mereka ke hutan untuk latihan dan bertarung melawan para binatang buas.

Dunia layaknya hutan bagi Elle, siapa yang terkuat maka ialah yang akan menang. Itulah yang selalu ia katakan pada orang-orangnya.

"Lucas!"

"Ya, Nona." Pria yang di panggil Elle datang mendekat.

"Bagi mereka menjadi empat kelompok dan pergi ke tempat ini!" Elle memberikan empat peta. "Dan..." Kemudian ia membisikan kata-kata selanjutnya.

Lucas mengangguk dan melaksanakan perintah Elle tanpa bantahan. Hidupnya di selamatkan oleh gadis itu, dan sebagai gantinya ia akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk

Elle. Apa pun yang di perintahkan Elle adalah tugas mutlak baginya.

Jika bukan karena Elle sekarang entah bagaimana nasibnya. Saat Elle menyelamatkannya dari perdagangan budak dulu tubuhnya penuh dengan luka, jika terlambat sedikit saja tak di obati maka tangan dan kakinya akan berubah lumpuh. Beruntung Elle datang tepat pada waktunya.

Masing-masing dari mereka kini terbagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari lima orang. Mereka pergi ke masing-masing titik yang ada di peta dan melakukan tugas yang Elle perintahkan.

Elle masih berdiri di tempatnya meski para anak buahnya telah lama pergi. Lucas, di masa lalu adalah orang kepercayaan Allard yang membantu pria itu dengan ide-ide dan otak cerdasnya. Selain dirinya Allard juga mengandalkan Lucas untuk menyelesaikan setiap masalah yang di temuinya.

Dulu Allard menemukan Lucas yang di pukuli dan akan di bawa oleh para penjual budak. Karena itu Lucas mengabdikan diri pada Allard sebagai bentuk rasa terimakasih. Dan orang yang membawa racun padanya atas perintah Allard saat itu pun tak lain adalah Lucas. Ya, di masa lalu Lucas menjadi orang kepercayaan Allard selain Matt.

Dan di masa ini, karena Allard tak bisa datang ke tempat itu dan menemukan Lucas yang terluka, maka ialah yang datang dan menyelamatkan pria itu. Dan orang kepercayaan Allard di masa ini pun berubah menjadi Brandy, pria tak berguna yang hanya menghabiskan waktunya di rumah bordil miliknya. Pria yang menyelamatkan Allard dari para pembunuh bayaran yang di sewanya untuk mengecoh pria itu. Senyum dingin terukir di bibir Elle.

"Nona.." Brina bersuara pelan dari arah belakang.

Brina sebenarnya tak ingin mengganggu majikannya namun hal yang ingin di sampaikannya sangat penting.

"Ada apa?" Elle pulih dari lamunannya dan menatap Brina.

"Nona, para kelompok pembunuh bayaran yang anda sewa mengajukan tuntutan. Mereka meminta ganti rugi karena semua orang yang mereka kirim untuk misi yang nona minta telah tewas."

Brina awalnya senang karena Elle tak lagi menyembunyikan apapun lagi darinya. Namun setelah melihat apa saja yang Nonanya lakukan ia tak tau harus senang atau sedih. Ia tak mengerti alasan apa yang membuat Nona mudanya yang dulunya ceria dan tersenyum polos menjadi seperti ini.

Meski begitu Brina tak menentang keputusan Elle. Sebagai pelayan yang baik ia hanya bertugas melaksakan semua perintah Elle, dan memastikan tak terjadi sesuatu hal yang buruk pada Nonanya. Ia akan menutup mulutnya serapat mungkin dan membawa semua rahasia yang ia ketahui sampai mati.

Elle tak terkejut mendengar para pembunuh bayaran itu meminta bayaran tambahan. Meski misi yang ia minta hanya menarik perhatian para pangeran ke tempat di mana para perusuh Atlantis berada, misi itu tak diragukan lagi merupakan misi bunuh diri. Jika pun mereka lolos dari para pangeran maka para perusuh itu tak akan membiarkan seorang mata-mata hidup.

"Berikan saja apa yang mereka inginkan." Elle kemudian pergi di ikuti Brina dan dua pengawalnya.

Masuk ke dalam kereta mereka pergi ke sebuah kuil kecil terbengkalai yang ada di dekat hutan di sebuah kota kecil. Mereka tiba di sana pada malam hari, tak lama Lucas dan empat rekannya datang membawa dua gerobak besar bersama mereka.

"Nona." Mereka menyapa Elle.

"Masukan semuanya ke dalam!" Elle memberi perintah.

"Ya."

Dua gerobak itu di masukan ke dalam kuil terbengkalai. Selama masa sakitnya Elle memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, tiga kelompok yang tersisa pun tiba dengan masing-masing membawa dua gerobak besar. Gerobak itu berisi bubuk mesiu yang di sembunyikan para perusuh Atlantis.

Jika para pangeran mengepung tempat pertemuan rahasia para perusuh itu atas petunjuk Elle, maka Elle mengamankan bubuk mesiu yang di sembunyikan di tempat berbeda yang nantinya di buat untuk menghancurkan kota-kota di Atlantis.

Elle menggunakan waktunya selama sakit dengan sangat baik. Dalam waktu dua hari semua bubuk mesiu yang sebelumnya telah di sembunyikan para perusuh Kerajaan Windylhem di empat titik kota telah ia dapatkan. Pada saatnya tiba ia akan menggunakan semua itu untuk menyambut kedatangan para tamu petinggi Negara Windylhem.

~**~

Siang itu di temani pelayannya Elle berjalan-jalan di kota. Suasana cukup ramai meski panas matahari cukup menyengat mengingat sebentar lagi musim kemarau akan tiba.

Demam yang Elle derita telah sembuh jadi gadis itu memutuskan untuk berjalan-jalan di kota.

Ngomong-ngomong soal musim kemarau, kemarau tahun ini akan terjadi cukup panjang. Elle ingat di kehidupan sebelumnya selama sembilan bulan penuh Atlantis tak mendapatkan hujan. Kekeringan dan kelaparan terjadi dimana-mana.

Elle mengetukan jarinya di meja, saat ini ia dan Brina tengah duduk di restoran miliknya karena terlalu lelah berjalan.

Berbagai makanan lezat tersaji di depannya namun tak membuatnya berselera.

"Brina, katakan pada Louisa untuk membeli persediaan makanan sebanyak yang ia bisa dengan uang yang kita miliki!"

Brina yang tengah memperhatikan lalu lalang orang-orang di jalanan bawah sana terkejut mendengar ucapan tiba-tiba Elle. Akhir-akhir ini Nonanya semakin sering membuatnya berpikir keras tentang tujuan dari apa yang Elle perintahkan.

"Ya, Nona."

Brina pergi untuk menjalankan perintah Elle, meninggalkan Elle seorang diri yang masih termenung.

Seorang pria masuk ke dalam restoran dan berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua di mana ruang pribadi tempat teman-temannya sudah menunggunya. Tak sengaja ia berpapasan dengan Brina yang berjalan menuruni tangga terburu-buru, senyum kecil terukir di bibirnya saat sebuah pikiran melintas di kepalanya.

Benar saja, baru berjalan beberapa langkah setelah sampai di lantai atas, ia menemukan pemandangan indah seorang gadis yang duduk termenung menatap ke luar jendela. Angin bertiup menerbangkan helaian rambutnya. Sosoknya terlihat indah namun juga kesepian, gadis itu kali ini menggunakan gaun merah cerah yang membuat kulit putihnya lebih berkilau.

Archy tak ingin membuang kesempatan, dalam sekejap ia sudah berada di depan Elle.

"Apa yang begitu menarik sehingga kau terus menatap ke bawah nona?"

Teguran Archy menyadarkan Elle. Gadis itu bangkit dan menekuk sedikit lututnya memberikan salam pada putra keempat penguasa Atlantis ini.

"Pangeran Archy."

"Tidak perlu terlalu formal, Nona. Ah, ngomong-ngomong apa kau sendiri? Apa aku tidak mengganggumu?"

Senyum ringan tersungging di bibir Elle. Tanpa di persilahkan Archy di kursi di seberangnya, Elle juga duduk tanpa menjawab pertanyaan yang sudah jelas jawabannya.

"Pangeran, saya rasa teman-teman anda sedang menunggu anda."

Bukan rahasia lagi jika Archy dan beberapa putra bangsawan lain sering menghabiskan waktu bersama untuk bersenang-senang. Semua orang mengetahui itu, merupakan hal aneh jika pria ini sendirian tanpa pengikut-pengikutnya.

Archy terkekeh mendengarnya. Ia melambai memanggil seorang pelayan dan memesan anggur dan beberapa makanan.

Kini meja itu semakin penuh saja oleh pesanan Brina yang sebelumnya belum sempat gadis pelayan itu santap dan sekarang di tambah pesanan Archy.

Tak ada hal yang ingin Elle bicarakan dengan pria dan terus menatapnya di depannya ini. Elle lebih memilih kembali mengalihkan perhatiannya menatap kesibukan orang-orang di jalan sana, semua orang terlihat bersemangat dan tertawa namun sebentar lagi wajah mereka akan di gantikan oleh sebuah harapan.

Dulu Elle bisa memperingatkan banjir yang akan terjadi pada Wali Kota Benteng Batu. Namun kali ini berbeda, selain ia berada di Ibu Kota jika pun ia melakukannya mereka hanya akan menganggapnya lelucon dari seorang gadis kecil.

Archy terus menatap lekat sosok Elle yang kembali termenung. Ia bertopang dagu sambil sesekali meminum anggurnya. Dunia terasa lebih indah dari biasanya. Tiba-tiba kata-kata Elle waktu itu kembali terngiang di pikirannya.

Pangeran, dalam kehidupan ini aku hanya menginginkan seorang pemenang...

"Apa kau sangat ingin menjadi seorang Ratu?" Tiba-tiba pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Elle terkejut mendengar ucapan Archy. "Apa?" Ia tak mendengarnya dengan jelas.

"Apa kau, ingin menjadi seorang Ratu?" Archy mengulangi pertanyaannya.

Menjadi Ratu? Elle memikirkan hal ini. Sejak dulu hingga sekarang ia tak pernah bermimpi untuk menjadi seorang Ratu. Di kehidupan lalu ia ingin menjadi Ratu untuk mendampingi Allard. Dan di kehidupan ini Elle tidak tau. Baik dulu atau pun kini ia bahkan tak pernah tertarik pada Tahta.

Tatapan Archy yang biasanya terlihat santai berubah serius. Kesan sembrononya pun tak lagi terlihat. "Jika kau menginginkannya maka aku akan memberikannya untukmu. Tunggu dan lihat, aku akan menjadikanmu Ratu suatu saat nanti."

Tanpa menunggu tanggapan Elle Pangeran Archy bangkit dan pergi, meninggalkan Elle yang manatap punggungnya rumit.

25

Duduk diam di kamarnya Elle memikirkan kembali kejadian di masa lalu. Ayahnya adalah Jenderal yang menjaga kedamaian Ibu Kota. Namun jika peperangan terjadi Ayahnya lah yang di kirim untuk menghadapi perang.

Kekalahan Atlatis bukan hanya karena bubuk mesiu yang para perusuh buat menjadi bom untuk menyerang benteng dan kota-kota, namun ada hal lain terjadi. Bagaimana bisa tentara gagah berani yang selama masa hidupnya di habiskan di medan perang berjumlah seratus ribu orang di barisan pertama hampir mengalami kekalahan hanya untuk menghadapi tentara lawan yang hanya berjumlah empat puluh ribu orang?

Elle tak bergitu naif berpikir jika satu tentara Windylhem lebih kuat bisa melawan tiga tentara Atlantis. Jika

bukan karena ayahnya mengorbankan diri bersama seribu pasukan inti yang di latih ayahnya secara khusus untuk mengalihkan perhatian lawan menuju tebing Hacksaw dulu maka Atlantis tak perlu menunggu tiga tahun untuk kehancurannya.

Otak Elle terus berpikir keras. Saat peperangan pertama meletus saat itu ia belum mengikuti Allard dan terjun ke medan perang. Jadi ia tak tau apa yang sebenarnya terjadi, bahkan sampai kemenangan di raih Atlantis berkat Allard tiga tahun kemudian kejadian yang telah merenggut nyawa delapan puluh ribu tentara Atlantis hanya dengan melawan empat puluh ribu tentara Windylhem masih menjadi misteri yang tak terpecahkan. Dan jika bukan karena Ayahnya yang mengorbankan diri di saat-saat terakhir maka Atlantis hanya akan menjadi tinggal sejarah.

Di luar Louisa dan beberapa pelayan pria tengah mengangkut stok persediaan makanan yang baru saja di beli ke dalam gudang.

Setelah semua gandum dan biji-bijian selesai di masukkan, pelayan tua itu segera melapor pada Elle. "Nona, harga biji-bijian saat ini masih tinggi. Pelayan tua ini hanya mampu membeli dua belas gerbong saja."

Menurut Louisa dua belas gerbong sudah lebih dari cukup untuk memberi makan semua orang yang ada di Kediaman Jenderal selama beberapa tahun ke depan. Ia rasa nonanya pasti puas dengan hasil kerjanya.

Elle hanya mengangguk. Tangannya sibuk mengoreskan tinta pada sebuah kertas. Louisa samar-samar melihat nonanya tengah menggambar sebuah peta.

Karena keadaan Roseline semakin memprihatinkan seluruh pengaturan dan pengeluaran Kediaman Jenderal kini Elle yang mengaturnya. Borok bernanah di tubuh Roseline telah sampai ke mata kaki. Para Tabib yang di panggil pun tak

sanggup menemukan obat untuk penyakit anehnya dan sudah menyerah.

Bukan hanya itu, kabar yang terdengar dari beberapa pelayan yang merawat wanita itu, kini sebuah luka di jari kaki Roseline muncul dan malah membusuk. Saat pagi tadi Tabib tiba, Tabib menyarankan agar jari kaki Roseline di potong untuk menghentikan penyebaran pembusukannya. Dan tentu saja Roseline menolaknya.

"Berapa uang sisa yang kita miliki?" Elle mengangkat kepalanya dan bertanya.

"Sekitar seratus teal emas, Nona. Harga satu gerbong biji-bijian cukup tinggi di ibu kota sekitar empat perak. Berbeda jika di luar kota yang hanya sekitar dua perak saja per gerbongnya." Louisa menjelaskan.

"Kalau begitu belilah di luar kota sebanyak yang kau bisa. Ah, dan juga belilah sebuah lahan pertanian dan sebuah kediaman yang dekat dengan aliran sungai. Beli sebanyak yang kita mampu dengan uang yang kita miliki!"

Louisa merasa ragu menjalankan tugas kali ini dari Elle. Ia sudah membeli begitu banyak biji-bijian, untuk apa membeli lebih banyak lagi. Bukankah akan lebih berguna jika uang-uang ini di gunakan untuk membeli toko atau penginapan. Meski bukan ide yang buruk membeli beberapa lahan pertanian. Tapi tetap saja, untuk pertama kalinya Louisa menyuarakan kebingungannya.

"Nona, pelayan tua ini bodoh dan lalai. Dan jika anda bersedia menjelaskan, pelayan ini bertanya-tanya mengapa kita membeli begitu banyak persediaan makanan dan lahan?" Nada suara Louisa rendah dan sangat berhati-hati. Kepalanya menunduk tak berani menatap pada Elle.

Desahan keluar dari bibir Elle. Gadis itu bangkit dari kursinya dan melangkah menuju jendela, tatapan matanya menatap jauh ke depan.

"Meski aku sudah berusaha melakukan semua yang ku tau dan ku bisa, semua masih bergantung pada langit akan bagaimana melukiskan takdir kita. Kita tidak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Entah sesuai harapan kita atau sebaliknya. Dan apapun itu tak ada salahnya untuk bersiap lebih awal dari pada menyesal di akhir."

Kata-kata yang di ucapkan Elle sangat jauh dari kesan seorang gadis muda berusia lima belas tahun yang seharusnya menikmati hidupnya dengan berkumpul bersama teman-temannya membahas para pria muda yang tampan. Kata-kata itu lebih cocok di ucapkan oleh seorang wanita yang telah melewati badai panjang antara hidup dan mati.

Louisa menatap sosok Elle dari belakang yang berdiri lurus menatap jauh ke depan. Tak menunggu penjelasan lebih lanjut ia mengangguk dan menjalankan perintah Elle.

Musim kemarau sudah akan tiba. Bunga-bunga mulai layu dan berguguran ke tanah. Angin hangat terbang dan membelai wajahnya, senyum ringan menggantung di bibir merah Elle. Mata jernihnya berkedip memperhatikan dua ekor burung yang tengah membuat sarang di atas sebuah pohon. "Apakah mereka akan mampu bertahan dari kemarau tahun ini?"

Untuk kemarau mereka bisa bersiap dan untuk peperangan Elle mungkin bisa mengundurnya untuk sementara waktu ini. Dan entah sampai kapan. Ini hanya masalah waktu sebelum semua itu terjadi. Pada masa peperangan makanan tak di ragukan lagi adalah yang paling berharga dari emas dan permata. Elle hanya sedang mempersiapkan diri untuk semua itu terjadi.

Elle keluar dari kamar dan memutuskan berjalan-jalan di taman di sekitar kamarnya. Langkahnya terhenti di depan sebuah kolam ikan, matanya menatap ikan-ikan yang tampak gembira berenang di dalam air dan ia mendesah. "Berenanglah selagi kalian bisa.." Gumamnya seringan angin.

Dari pantulan air kolam yang begitu jernih, Elle melihat di belakang sana seorang pria tengah memanjat dinding untuk memasuki kediaman. Keningnya berkerut, ia berpikir ia harus memperketat penjagaan di kediaman ini.

Terlihat pria berpakaian biru dengan sulaman benang emas berbentuk naga itu melompat ke sebuah pohon yang daunnya cukup rimbun. Jika Elle tak melihat aksinya lewat air kolam tadi mungkin ia pun tidak akan menyadari kehadirannya.

Semua pengawal yang Ayahnya tugaskan untuk menjaga Kediaman Jenderal tak di ragukan lagi adalah orang-orang terlatih dalam seni bela diri. Sangat sedikit orang yang mampu menembus penjagaan yang Ayahnya buat. Dan tampaknya para pangeran salah satu dari orang-orang itu.

"Nona.." Brina datang dari arah belakang.

Elle berbalik menatap pelayannya yang berkeringat karena berlari mencari keberadaannya. "Ada apa?" Tanyanya.

"Nona, ada undangan dari istana untuk anda." Brina memberitahu Elle.

Kening Elle berkerut. Dalam dua masa hidupnya ini pertama kalinya ia mendapat undangan untuk datang ke istana. Ia cukup terkejut untuk itu. "Oh, siapa yang mengirimnya?" Ia penasaran siapa yang mengirimkan undangan itu.

"Selir Kalleeya mengundang anda untuk minum teh di paviliunnya."

Bukan hanya Elle, pria yang ada di atas pohon pun ikut terkejut mendengarnya. Dengan perlahan pria itu melompat dan kembali menaiki dinding benteng, kemudian menghilang

tanpa di sadari oleh siapa pun kecuali Elle yang tersenyum tipis.

"Bantu aku bersiap-siap."

"Ya."

Brina membantu Elle memilih pakaian dan berdandan. Setengah jam kemudian Elle telah duduk di gerbong kereta menuju ke istana.

26

Allejandro menatap lekat sosok gadis cantik yang tengah menggenggam pedang dalam sebuah lukisan. Pagi tadi pelayan setia ibunya lah yang mengantarkan lukisan itu padanya.

"Pangeran, Allejandro. Selir Kalleeya memberikan sebuah hadiah untuk anda."

Allejandro tak menyangka ia akan sangat menyukai hadiah itu. Bahkan di antara semua hadiah yang pernah Ibunya berikan inilah hadiah yang paling ia sukai.

"Ucapkan terimakasih ku pada Ibu."

Pelayan itu mengangguk senang dan pamit.

Dua jam telah berlalu namun mata Allejandro tak beralih dari sosok indah dalam lukisan itu.

"Pangeran." Marc, tangan kanan Allejandro yang masuk.

"Ada apa?" Allejadro bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari lukisan Elle.

"Putra Mahkota datang untuk mendiskusikan hal-hal penting dengan anda." Marc memberitahu Allejandro.

"Biarkan dia masuk."

Marc mengangguk dan keluar untuk mempersilahkan putra Mahkota masuk.

Allejandro menggulung kembali lukisan itu bersamaan dengan pintu yang kembali terbuka dan adiknya Allezio yang melangkah masuk. Allejandro menyambut saudara keduanya dengan senyum hangat.

"Putra Mahkota." Allejandro menyapa dengan sapaan resmi.

"Tidak perlu formal, Kakak. Aku ke sini untuk mendiskusikan beberapa hal yang aku temukan." Ucap Allezio dengan nada ringan.

Allejandro mengangguk, ia mempersilahkan Allezio duduk.

Hubungan para pangeran memang tidak terlalu dekat namun bukan berarti buruk. Mereka memang bersaing untuk Tahta tapi dengan cara sehat. Di antara keempatnya Allejandro yang paling dekat dengan yang lainnya, sebagai seorang Kakak ia selalu berusaha memberi contoh yang baik untuk ketiga saudaranya.

Penyelidikan terhadap perusuh di Atlantis masih di lakukan. Mereka sudah menemukan dan menggeledah beberapa tempat yang mereka curigai. Namun hasilnya tetap nihil. Sampai sekarang tujuan para perusuh itu belum di ketahui selain upaya pembunuhan terhadap Allezio dan Allard. Tujuan sesungguhnya masih menjadi misteri.

"Hanya tinggal beberapa titik lagi yang belum di selidiki." Allejandro mengangguk setuju dengan Allezio.

Koneksi Allezio memang lebih besar darinya. Tanpa bertanya pada dua saudara mereka yang lain pun Allezio mengetahui semua yang terjadi.

"Besok aku akan menyelidikinya secara langsung di kota Veernam." Ucap Allezio.

Allejandro setuju. "Baiklah, aku akan menunggu kabar darimu. Aku sendiri akan mengawasi keadaan di ibu kota."

Allezio bangkit di ikuti Allejandro. Sebelum berbalik tatapan Allezio jatuh pada sebuah gulungan kertas di atas meja belajar Allejandro, tanpa mengatakan apapun ia berjalan dan meraih gulungan itu.

"Zio!" Allejandro ingin mencegah Allezio namun terlambat karena saudaranya itu sudah membuka gulungan lukisan yang belum sempat ia simpan.

Tatapan mata Allezio berubah dalam menatap gadis dalam lukisan di tangannya. "Siapa yang melukis ini?" Ia bertanya tanpa mengalihkan pandangannya.

Allejandro menyentuh hidungnya merasa canggung. Ini pengalaman pertamanya dalam menyukai seorang gadis, ia merasa senang namun juga gugup. "Pelukis Mayestro yang menggambarnya." Ia menyebutkan nama si pelukis.

Allezio mengangguk-anggukan kepalanya. Ekspresinya tampak tengah mengingat sesuatu. "Aku dengar sangat sulit mendapatkan selembar lukisan dari pelukis

terkenal itu. Kakak, bagaimana kau bisa mendapatkan saalah satu karyanya? Apa kau mengenalnya?"

Pelukis Mayestro adalah pelukis terkenal yang suka berkeliling dunia. Lukisannya terkenal indah dan memiliki jiwa yang hidup.

Di katakan sangat susah untuk memiliki salah satu dari karyanya. Bahkan dengan emas dan permata, Mayestro belum tentu akan menjual karyanya kepadamu.

Jika bukan karena Zacary mengenal pria itu bahkan Raja sekali pun belum tentu bisa membuat pelukis paling terkenal itu melukis untuknya.

Allejandro bersandar di jendela, ia menggeleng menjawab pertanyaan Allezio. "Tidak, aku tidak mengenalnya. Aku dengar Mayestro adalah kenalan Paman Zacary." Menurut Marc kemarin Ayahnya menyuruh tangan kanannya mencari seorang pelukis untuk menggambar seorang gadis. Gadis itu adalah putri sulung Kediaman Jenderal, Elleana.

Allezio kembali mengangguk, ia kembali menggulung lukisan itu dan mengangkatnya. "Kalau begitu kenapa ini bisa ada di sini?"

Tentu saja lukisan itu ada di sana karena Selir Kalleeya mengambilnya dari ruang belajar Raja dan mengirimkannya padanya. Meski begitu Allejandro tidak mengatakannya secara gamblang.

"Mm, itu memang ada di sana. Ah, kapan kau akan berangkat ke kota Veernam, ?" Allejandro memilih mengalihkan pembicaraan.

"Besok pagi." Allezio menjawab singkat. Allejandro mengangguk mendengarnya.

"Kakak, karena ini bukan milikmu maka aku akan mengambilnya." Allezio mengatakannya dengan ringan, tanpa menunggu tanggapan Allejandro ia keluar dengan membawa lukisan Elle.

Senyum tipis terukir di bibirnya sedang di dalam ruangannya Allejandro terdiam di tempat melihat kepergian Allezio.

~**~

Di tempat lain Alard tengah menghadapi sekelompok perusuh yang berhasil ia temukan.

Mengikuti saran Brandy, satu demi satu kelompok para perusuh ia temukan keberadaannya. Kali ini pun tak terkecuali, Allard bersama sepuluh anak buahnya tengah menghadapi dua puluh tiga pria berbaju hitam yang tengah mengepung mereka.

Sekujur tubuh Allard penuh dengan luka namun tekad di matanya tak pernah surut. Hingga orang terakhir berhasil di lumpuhkan, ia tidak pernah melepaskan genggaman pedangnya. Hanya empat orang termasuk dirinya yang berhasil selamat dari pengepungan kali ini.

"Pangeran." Matt, mendekati Allard.

Luka di tubuh Matt tak lebih baik dari luka di tubuh Allard. Pria itu terkena beberapa sabetan pedang di punggung dan tangannya. Meski begitu ia mengkhawatirkan kondisi majikannya yang terlihat sangat lemah.

"Cari petunjuk apapun yang dapat berguna bagi kita."

Allard tak ingin menyerah. Ia tak percaya tak bisa menemukan pentunjuk apapun. Sampai saat ini selain membasmi kelompok perusuh yang mereka temukan mereka tak menemukan apapun. Membuat Allard menggertakkan gigi merasa sangat geram. Allard tidak percaya jika selama ini ia membuang tenaga dan usahanya untuk sesuatu yang percuma. Mereka akan menemukan apapun itu cepat atau lambat.

~**~

Kereta yang Elle tumpangi memasuki gerbang istana. Beberapa saat kemudian kereta berhenti dan Elle turun di bantu oleh Brina. Pelayan setia Selir Kalleeya sudah menunggu Elle di pelataran istana.

"Perkenalkan, Nona. Saya Mathilda, pelayan Selir Kalleeya." Wanita paruh baya itu membungkuk memberi hormat pada Elle.

Elle melakukan hal yang sama, ia menekuk lututnya memberikan salam. "Saya Elleana."

Pelayan utama Selir Kalleeya tersenyum senang. Nona sulung Kediaman Jenderal sesuai dengan yang orang-orang ucapkan. Dia baik dan ramah. Sangat jarang bagi seorang putri bangsawan membuang-buang waktu untuk berbasa-basi dengan seorang pelayan sepertinya. Biasanya mereka hanya akan mengangguk dan meminta di pimpin jalan.

Mathilda mengantar Elle menuju paviliun tempat Selir Kalleeya tinggal. Sepanjang perjalanan ia menjelaskan apa saja yang mereka lewati pada Elle.

"Selir Kalleeya, Nona Elleana telah tiba." Begitu mereka sampai Mathilda mengumumkan kedatangan Elle.

Di sebuah gazebo yang berada di tengah taman bunga, Selir Kalleeya tengah minum teh bersama Selir Asley__Ibu Pangeran Allard. Elle maju dan menekuk lututnya menyapa keduanya. "Salam untuk Selir Kalleeya dan Selir Asley."

Mata Selir Kalleeya berbinar melihat sosok Elle yang ternyata lebih cantik dari pada yang tergambar di dalam lukisan. Ia mengangguk puas pada penilaian putranya. Gadis ini terlihat sangat cerdas dan berani, memiliki karakter kuat dan yang terpenting aura di sekitarnya tak dapat di temukan pada gadis umumnya.

Pada pandangan pertama Kalleeya sudah menyukai Elleana. Menurutnya gadis ini sangat cocok untuk putranya, Allejandro.

Berbeda dengan Kalleeya. Asley menyipitkan matanya menatap mata dalam tak terukur Elleana. Dalam sekilas ia tau jika gadis di depannya ini bukanlah gadis biasa. Gadis seperti ini tak bisa ia remehkan, terlebih statusnya sebagai putri sulung

dan sah dari Kediaman Jenderal. Ia tak bisa membiarkan Allejandro menikahi gadis ini, pengaruh dan dukungan dari Jenderal Alfred akan membantu Allejandro dalam memenangkan Tahta. Akan lebih baik jika putranya yang menikahi gadis ini.

"Duduklah." Selir Kalleeya berucap lembut.

Sejak dulu Elle mengetahui Selir Kalleeya adalah wanita yang lemah lembut, bahkan dari semua wanita Raja Ibu dari Pangeran Allejandro inilah yang paling mudah di dekati.

Di masa lalu karena kematian Allejandro terjadi lebih dini, Selir Kalleeya selalu meminta pada Raja untuk membiarkannya menjadi biarawati di kuil. Dan pada tahun kedua perang Selir Kalleeya akhirnya benar-benar diizinkan pergi ke kuil dan sejak saat itu Elle tak pernah melihatnya lagi.

Selir Asley di masa lalu dan sekarang jelas dua orang yang berbeda. Di masa lalu hanya pangeran Archy yang menjadi saingan putranya, dan setelah kepergiaan Selir Kalleeya ke kuil dirinyalah yang menjadi Selir kesayangan Raja. Tak peduli apa yang dilakukan Elle di masa lalu, Elle tak pernah bisa memuaskannya atau sekedar mendekati Selir Kalleeya.

Di kehidupan lalu Ayahnya telah mati di medan perang sehingga satatusnya sebagai putri sulung dari Kediaman Jenderal tak berguna, Elle hanya mengandalkan kemampuannya untuk membantu Allard. Bagi Selir Asley ia tak lebih dari batu loncatan yang membantu putranya untuk menaiki Tahta.

Dan di masa ini Selir Asley terlihat begitu ramah dan hangat. Ia memiliki wajah oval dengan mata bulat dan cerah, senyum tak pernah luntur dari bibirnya, meski usianya telah memasuki awal empat puluhan jejak kecantikan masa mudanya masih terlihat. Keangkuhan yang dulu di lihat Elle pun tak di temukan sama sekali.

"Aku harap aku tidak mengganggu waktumu." Selir Kalleeya memulai pembicaraan.

"Tentu tidak, Yang Mulia. Saya merasa terhormat bisa datang ke istana ini lagi." Jawab Elle.

Pelayan menuangkan teh untuk Elle, aroma harum yang terasa menenangkan dari daun teh menguar dari cangkir di depannya. Elle nyesapnya, seketiksa pikirannya terasa menjadi rileks. Teh yang benar-benar nikmat, tak semua orang bisa menikmati teh ini. Elle dengar hanya anggota istana yang bisa menikmatinya. Bahkan di kehidupan dulu ia tak kemiliki keberuntungan itu.

"Bagaimana menurutmu?" Selir Kalleeya meminta pendapat Elle.

Elle meletakkan cangkir di tangannya, sikapnya masih seperti biasanya tenang dengan senyum ringan di wajah cantiknya. "Teh ini benar-benar nikmat, Selir." Ia mengatakan penilaiannya.

Percakapan terus mengalir yang banyak di pimpin oleh Selir Kalleeya. Saat sore tiba Selir Kalleeya baru menginzinkan Elle pergi, ia meminta Elle untuk berkunjung lain kali.

Mathilda kembali mengantar Elle sampai pelataran istana, sebelum Elle memasuki kereta dari arah lain Putri Luela tiba.

27

"Putri Luela."

Luela mengangkat dagunya dengan angkuh, matanya menatap kehadiran Elle tak suka. Karena wanita inilah Pamannya menghukumnya berlutut berhari-hari di tempat mengerikan itu, jika ia tidak membalasnya hari ini maka jangan sebut ia Putri Luela lagi.

"Kau, ikut aku!" Tunjuknya dengan nada memerintah pada Elle.

"Tapi, Putri.." Seru Mathilda yang langsung mendapat delikan tajam dari Luela.

"Kau berani menentang Putri ini?!" Luela menatap Mathilda bengis.

Dalam menghukum orang Luela tak pernah pandang bulu, siapa pun itu tak peduli kasim di kediaman Raja pun jika menyinggung perasaannya akan ia cambuk dan di masukan ke dalam penjara.

Teriakan Luela membuat pelayan tua itu menunduk. Ia di minta Nyonyanya mengantar Elle dan memastikannya hingga pulang, tapi menyinggung Putri Luela juga bukan hal yang bagus.

Elle mengerti Mathilda berada dalam situasi yang sulit. "Tidak apa-apa. Saya akan pergi." Ucapnya membuat pelayan di sisi Selir Kalleeya itu merasa sangat bersyukur pada Elle.

Elle mengikuti Luela seperti yang wanita itu inginkan. Sepanjang perjalanan mereka hanya terdiam, baik Luela atau pun Elle tak ada yang berniat memulai percakapan.

Luela membawa Elle memasuki kamarnya. Elle terus memperhatikan Luela yang mengeluarkan semua koleksi perhiasannya. Kotak-kotak berjejer rapi dan terbuka memperlihatkan banyaknya perhiasan mewah dan cantik di dalamnya.

"Bagaimana menurutmu?" Luela bertanya pada Elle yang berdiri empat meter darinya.

"Semuanya bagus dan indah, Putri." Elle memberikan jawaban umum.

Elle melirik pintu kamar yang sengaja Luela tutup. Tak ada orang lain selain dirinya dan tentunya Luela di dalam sana. Sedikit banyak Elle sudah bisa menebak rencana wanita ini.

Selesai memamerkan perhiasannya kini Luela mengeluarkan beberapa koleksi barang-barang antik bernilai mahal dan juga langka miliknya. Seperti sebelumnya ia meminta pendapat Elle dan Elle menjawab masih dengan kata-kata dan nada yang sama.

Melihat Elle yang terlihat biasa-biasa saja melihat kumpulan perhiasan dan koleksinya membuat Luela semakin kesal.

Setelah beberapa saat Putri Luela pun mengizinkan Elle pergi. Saat kereta yang Elle tumpangi melaju akan melewati gerbang istana seorang pelayan wanita dari sisi Putri Luela berteriak pada pengawal yang menjaga gerbang untuk menghentikan kereta itu.

Mata Elle berkedip dingin. Putri Luela tidak mungkin tak merencanakan sesuatu untuknya. Baik sekarang atau di masa lalu Luela tampaknya tak bisa melepaskannya meski ia tak pernah mengusiknya. Untuk saat ini Elle akan mengikuti permainannya, jika saatnya tiba ia akan membuat wanita ini menangis darah!

"Ada apa, Nona?" Penjaga gerbang yang menghentikan kereta Elle bertanya pada pelayan yang kini berkacak pinggang di samping kereta Elle.

"Putri Luela sangat baik hati dan ramah, tadi ia mengundang Nona muda yang ada dalam kereta ini untuk melihat koleksi perhiasannya. Siapa yang akan menyangka jika Nona ini akan mencuri salah satu perhiasan milik Putri!"

Semua orang yang mendengarnya mengerutkan kening. Sebelum pelayan itu berteriak memintanya keluar Elle

telah lebih dulu keluar dari kereta. Sosoknya yang anggun dengan pembawaan yang tenang membuat orang-orang yang ada di sana merasa ragu dengan tuduhan yang pelayan tadi ucapkan.

Sama halnya seperti majikannya, pelayan Putri Luela merasa sangat iri melihat wajah cantik Elle. Ia mengutuk keberuntungan Elle yang tidak hanya memiliki paras cantik, Elle juga terlahir sebagai seorang putri bangsawan. Dunia benar-benar terasa tak adil baginya. Ia terlahir dengan status rendah hingga harus bekerja sebagai pelayan, di tambah wajah biasa-biasa saja yang tak dapat ia banggakan.

"Pengawal! Atas perintah Putri Luela, seret wanita ini ke penjara!" Teriak pelayan wanita itu.

Tak ada seorang pun pengawal yang bergerak mengikuti perintah wanita itu. Elle tersenyum tipis, kepalanya menggeleng seolah melihat badut yang tengah melompat-lompat.

Pelayan itu menggertakkan gigi merasa sangat terhina dengan tatapan Elle. Ia tampaknya lupa jika dari awal statusnya memang sudah rendah. Melihat para pengawal tak menuruti perintahnya membuatnya semakin marah.

"Kalian berani menentang perintah Sang Putri?!!"

Pelayan ini sangat pintar, ia menggunakan Luela untuk membuat para pengawal takut.

Para pengawal saling melirik satu sama lain, mereka merasa ragu namun mereka tak memiliki pilihan lain.

Saat para pengawal mendekat suara Elle terdengar. "Aku tidak mencuri apapun jadi aku menolak di bawa ke penjara."

Pelayan itu mendengus sinis mendengarnya. Terlihat ia tak repot mendengar pembelaan dari Ella. "Apa kalian tuli!" Ia kembali menekan para pengawal.

Elle masih tampak tenang. Ia maju mendekati pelayan itu dengan tatapan mata lurus menatap mata si pelayan. Ia berhenti saat jarak mereka tersisa dua langkah.

"Saat seseorang di tuduh dalam sebuah kasus maka harus ada bukti untuk menyeret orang tersebut ke dalam penjara.

Dan di mana bukti yang kau miliki untuk membawaku ke penjara?!"

Kata-kata Elle tak diragukan lagi membuat pelayan itu gugup setengah mati. Ia tau dengan jelas jika Elle tak mencuri apapun dari Putri Luela. Namun Putri Luela memerintahnya membawa Elle ke penjara tak peduli apa pun yang terjadi, jika tidak maka ialah yang akan Putri Luela masukan ke penjara karena lalai menjalankan perintah.

"Dan apa yang aku curi dari Putri Luela?" Elle kembali mengajukan pertanyaannya.

Pelayan wanita itu berdehem mencoba menyembunyikan kepanikannya. Ia memilih mengabaikan kata-kata dan pertanyaan Elle. Sebagai gantinya ia berteriak pada pengawal untuk membawa Elle ke penjara atas perintah Putri Luela.

"Maaf, Nona. Kami tidak bisa melakukannya. Seperti yang Nona ini katakan, harus ada bukti jika ingin memasukan seseorang ke dalam penjara." Ucap seorang pengawal.

"Kalian bisa menggeledahnya dan mengintrogasinya nanti di penjara! Apa kalian ragu hanya karena Nona ini cantik?! Kecantikan seseorang tidak akan berguna jika ia adalah seorang pencuri!!" Wajah pelayan itu terlihat sangat sinis.

Tanpa pilihan lain Elle akhirnya di bawa ke penjara istana. Meski bukti tak di temukan atas perintah Putri Luela, Elle tak bisa di bebaskan tanpa izin darinya. Ini sebagai bukti

pada orang lain bahwa mencuri dari seorang Luela memiliki konsekuensi yang buruk.

Putri Luela benar-benar pintar, meski Elle terbukti tak mencuri darinya dengan Elle yang menghabiskan waktu beberapa malam di penjara akan tetap merusak reputasinya. Orang-orang tentunya akan berpikir mengapa seseorang yang tidak mencuri harus di penjara selama beberapa hari. Karena pada umumnya orang yang tidak bersalah akan langsung di bebaskan.

Elle duduk di dalam penjara yang dingin. Karena ia datang ke istana atas undangan Selir Kalleeya maka akan ada seseorang yang datang untuk mengeluarkannya. Elle menutup matanya, ia terlihat seperti tertidur.

Suara langkah kaki dari beberapa orang mendekat terdengar. Elle tak membuka matanya seolah tak menyadari kedatangan orang-orang itu.

"Buka!" Perintah dari suara berat dan dalam terdengar.

"Ya, ya." Jawab penjaga penjara.

Suara gemeresik dari kunci penjara yang di buka terdengar di susul suara pintu yang benar-benar terbuka.

Sebuah tangan menyentuh kening Elle, tak lama Elle merasa tubuhnya melayang. Ah, atau mungkin seseorang tengah menggendongnya.

"Putra Mahkota."

Ya, yang membebaskan Elle adalah Putra Mahkota. Allezio menatap pada Jeff yang membawa seorang pelayan wanita yang tengah menangis tersedu-sedu dan berlutut di tanah. Itu adalah pelayan yang bekerja di sisi Putri Luela yang memerintahkan para pengawal untuk menangkap Elle tadi.

"Masukan dia ke dalam penjara. Dan beri dia hukuman yang akan ia ingat selamanya!"

Seketika wajah pelayan berubah pucat. Ia menggeleng keras dan menatap Allezio memohon.

"Tolong ampuni hamba, Putra Mahkota.."

"Tolong ampuni hamba."

Pelayan itu bersujud meminta pengampunan dan membenturkan kepalanya dengan keras hingga semua orang bisa mendengarnya.

Putra Mahkota berjalan melewatinya begitu saja. Ratapan dari pelayan yang kini di seret para penjaga terdengar di belakangnya.

"Tolong ampuni hamba, Putra Mahkota.."

"Ampuni hamba..."

Putra Mahkota menaiki kereta yang di kemudikan oleh Jeff. Ia duduk bersandar dengan Elle yang berada dalam pelukannya.

"Semoga kau tidak terserang demam lagi." Ucapnya saat merasakan tangan dalam genggamannya terasa sangat dingin.

Mata Elle terpejam erat dan bibirnya terlihat sangat pucat. Putra Mahkota mengerutkan keningnya melihat hal itu. "Cepatlah!" Ia memerintahkan Jeff agar melajukan kereta lebih cepat.

Di penjara Pangeran Allejandro baru saja tiba setelah mendengar kabar dari pelayan ibunya bahwa Elle di bawa ke penjara. Allejandro memiliki banyak perkerjaan hingga baru kembali pada malam hari. Selir Kalleeya sengaja tak membebaskan Elle karena ia ingin Allejandro yang melakukannya.

28

"Dimana dia?" Allejandro bertanya pada penjaga penjara.

"Siapa pangeran?" Penjaga penjara tidak tau siapa yang Allejandro maksud.

"Gadis yang kalian bawa tadi sore dan di masukkan ke dalam penjara."

Kini si penjaga penjara tau siapa yang Allejandro maksud. "Oh, beberapa saat lalu Nona itu sudah di bawa pergi oleh Putra Mahkota." Jawab si penjaga penjara.

Allejandro membeku mendengarnya. Akhirnya ia kembali dengan tangan kosong, karena gadis yang di sukainya telah di bawa pergi oleh saudaranya.

Seperginya Allejandro, Archy juga datang ke penjara dengan nafas yang memburu. "Dimana dia?"

Dan si penjaga penjara memberikan jawaban yang sama membuat pria itu pergi dengan raut wajah yang sama seperti saudara tertuanya.

Meski begitu mereka berdua bersyukur meski mereka datang terlambat ada seseorang yang membebaskan Elle dari tempat mengerikan itu.

Naas bagi si pelayan karena setiap kedatangan para Pangeran maka hukumannya semakin bertambah, ia hanya bisa menyesali perbuatannya namun semua sudah terlambat.

Jika ketiga Pangeran datang secara pribadi maka Allard mengutus Matt untuk datang dan menyelidiki semuanya. Tak lupa pria itu juga menambah penderitaan si

pelayan, Allard meminta tangan dan kaki pelayan itu di potong kemudian di buang ke jalanan. Allard memang tidak pernah tanggung-tanggung dalam membuat orang lain menderita.

Di dalam kereta Allezio menyelimuti Elle dengan jubah miliknya. Cahaya lilin yang berkedip-kedip menyinari keduanya. Sesekali bulu mata lentik itu bergetar dengan bibir yang sedikit terbuka. Allezio terpaku merasa tenggorokannya mengering. Wajahnya memerah, ia membuang muka memilih menatap ke samping menghindari pemandangan yang membuatnya merasakan hal yang baru pertama ia rasakan.

Kereta berhenti di depan Kediaman Jenderal. Penjaga gerbang memberitahu Alfred sehingga Alfred menyambut kedatangan Putra Mahkota di depan pintu, ia terkejut begitu melihat putrinya berada dalam gendongan pria itu.

Baik Alfred maupun Putra Mahkota tak mengatakan apapun. Putra Mahkota membawa Elle ke kamar gadis itu membaringkannya dengan lembut kemudian menyelimutinya.

Alfted tengah menebak-nebak mengapa putrinya bisa pulang dalam keadaan seperti itu dan di bawa oleh Putra Mahkota setelah mengunjungi istana.

"Panggil Tabib untuk memeriksanya!" Perintah Putra Mahkota.

Louisa yang sejak tadi diam segera pergi menjalankan perintah Putra Mahkota.

Tabib datang, Elle segera di periksa. Desahan keluar dari bibir si Tabib membuat semua orang merasa cemas. "Nona Elleana sebelumnya pernah di racuni. Seharusnya ia tak boleh kedinginan. Kondisinya saat ini tak begitu baik tapi saya akan meresepkan obat untuk pemulihannya. Pastikan ia tidak mengalami hal seperti ini lagi karena itu akan buruk untuknya."

Tabib kemudian membuatkan obat yang harus di konsumsi Elle.

Alfred yang sejak tadi diam maju dan bertanya hal yang lagi-lagi mengganggunya. "Racun? Racun apa yang putriku derita sebelumnya?"

"Dari denyut nadinya, saya mendeteksi ada jejak Racun dingin." Tabib kembali mendesah, sudah merupakan keajaiban Elle hidup bahkan sembuh saat ini. Namun meski begitu tubuh tak sama seperti yang dulu, Elle tak boleh kedinginan karena bisa berakibat buruk.

Alfred membeku di tempat, ia jelas tidak pernah tau jika Elle sebelumnya pernah di racuni, atau lebih tepatnya ia memang tak benar-benar pernah tau hal apa saja yang pernah menimpa putrinya ini.

Alfred merasa gagal menjadi seorang Ayah. Ia terlalu naif dan berpikir semua baik-baik saja. Dan kenyataan lagi-lagi menamparnya menunjukkan jika pilihannya menjadikan Roseline sebagai ibu pengganti untuk Elle ternyata salah.

Tabib pamit dan pergi, meninggalkan Alfred dan Putra Mahkota yang menatap Elle dengan gejolak pikiran masing-masing.

Putra Mahkota menatap gadis yang terbaring lemah di tempat tidur, gadis ini menjadi seperti ini karena menyelamatkannya saat itu. Emosi rumit semakin bergejolak dalam hatinya. Pandangan Putra Mahkota menatap Elle kini sudah sepenuhnya berbeda.

Alfred lebih dulu tersadar dari pikirannya, ia menyapa Putra Mahkota dengan benar. "Maafkan pejabat ini karena telah berlaku tak sopan pada anda, Putra Mahkota." Ia tadi terlalu terkejut melihat keadaan putrinya sehingga mengabaikan peraturan resmi.

"Karena anda sudah berkunjung bagaimana jika saya menjamu anda makan malam, Pangeran."

Sangat tidak pantas seorang pria berada di dalam kamar putrinya yang belum menikah. Alfred mencari alasan

agar bisa membawa Putra Mahkota keluar dari kamar Elle. Akan sangat buruk jika seseorang menyebarkan gosip tidak jelas tentang putrinya di luar sana.

"Tidak perlu. Malam sudah mulai larut jadi aku akan pergi. Jika sesuatu terjadi padanya tolong beritahu aku." Putra Mahkota melirik Elle untuk terakhir kalinya sebelum keluar di antar oleh Alfred.

Seperginya Putra Mahkota, Alfred terus memikirkan maksud dari kalimat terakhir putra kedua penguasa Atlantis itu. Mungkinkah Putra Mahkota menyukai putrinya? Pikiran itu terlintas di kepala Alfred.

Dengan semakin banyak pertanyaan di dalam kepalanya Alfred pergi meninggalkan halaman kamar Elle.

Saat suasana di dalam kamar berubah hening mata Elle kembali terbuka. Gadis itu bangkit dari ranjang dan segera mencari kotak obat miliknya. Setelah menemukannya ia segera membukanya memperlihatkan obat-obatan, racun dan penawar-penawarnya. Elle mengambil sebuah obat dan meminumnya, itu adalah obat pemulih kesehatan yang tentunya lebih baik dari obat yang di buat tabib yang memeriksanya tadi.

Pagi tiba, keadaan kembali normal seperti biasanya. Elle menjalani harinya seperti biasanya, ia menuai sesuatu atas kerja keras seseorang.

Di sisi lain Pangeran Allard merasa semakin geram. Ia telah menghabisi banyak perusuh namun tak menemukan apapun yang berguna untuk ia laporkan pada Ayahnya. Ia mulai berpikir seseorang pasti tengah bermain-main dengannya.

"Jika mereka tak mau berbicara, berikan mereka kematian yang paling mengerikan!" Ia memberi perintah pada tangan kanannya sebelum berbalik pergi meninggalkan ruang penyiksaan.

Matt menjalankan perintah Allard, ia memerintahkan anak buahnya mendidihkan cairan timah panas. Kemudian jeritan dari para perusuh malang yang tertangkap mulai bergema di penjara terpencil itu.

~**~

Sore hari Elle memutuskan untuk mengunjungi Ibunya yang sudah lama tidak ia lihat.

Suasana paviliun yang di tempati Roseline tak seramai dahulu. Kini tempat itu begitu sepi dan terbengkalai. Daun-daun dan rumput yang selalu di bersihkan para pelayan kini berserakan dan tumbuh di sekitar halaman. Pelayan yang melayani Roseline pun tak lagi di temukan, hanya ada Genny si pelayan tua yang terus menggerutu di depan pintu.

"Nona." Genny memberi hormat begitu melihat kedatangan Elle.

"Buka pintunya!" Elle memberi perintah.

Bau busuk menyambut begitu pintu kamar Roseline terbuka. Brina yang mengikuti Elle langsung menutup hidungnya sama seperti Genny yang ada di sampingnya.

Meski Genny telah terbiasa mencium bau busuk ini setiap hari, dirinya tak bisa menahan diri dari rasa mual dan dorongan ingin muntah setiap menciumnya. Keadaan di dalam bahkan lebih buruk lagi, jika bukan karena ia takut kehilangan kepalanya ia pasti sudah lama pergi dari kediaman Roseline.

Mata Elle bersinar cerah melihat kondisi seorang wanita yang tengah menggaruk seluruh badannya dengan tidak sabar. Luka berdarah dari borok bernanah yang terus di garuk terlihat sangat mengerikan untuk di lihat. Bau busuk menguar yang berasal dari luka di kaki Roseline yang kini berwarna hijau. Sekarang bukan hanya jari kaki Roseline saja yang membusuk tapi hingga pergelangan kaki wanita itu juga sudah membusuk.

"Ibu..." Sapaan dari suara ceria Elle menghentikan Roseline dari kegiatannya.

Roseline berbalik memandang Elle. Wajah yang biasanya penuh sandiwara itu tak lagi menampakkan senyum memuakkan. Matanya menatap kedatangan Elle dengan tatapan tajam.

Penyakit yang di deritanya yang membuatnya di abaikan semua orang bahkan putrinya sendiri membuat wanita itu tak lagi memiliki kebanggaan. Para pelayan mengejeknya secara terang-terangan membuat Roseline merasa sangat terhina, itu sebabnya ia memecat semua pelayannya dan hanya menyisakan Genny untuk melayaninya.

"Untuk apa kau kesini?!" Roseline bertanya marah membuat Elle tertawa.

"Apa yang kau tertawakan hah?!" Teriak Roseline.

Ia sangat membenci mendengar orang-orang tertawa, ia berpikir mereka menertawakan dirinya.

Elle menggeleng melihat Roseline yang menampakkan wajah aslinya. Seperti inilah wajah asli wanita ini, menatapnya dengan raut sinis dan penuh kebencian.

Selama ini Roseline berusaha meniru sikap lemah lembut ibunya, semua sikap anggunnya tak lebih dari topeng semata. Kini setelah semua kebanggaan wanita itu lenyap Roseline tak repot-repot lagi bersandiwara.

Elle memerintahkan Brina dan Genny keluar meninggalkannya berdua saja dengan Roseline.

Genny dengan senang hati langsung bergegas keluar, sejak tadi ia menahan dorongan ingin memuntahkan makan siangnya.

Berbeda dengan Genny, Brina tampak enggan meninggalkan nonanya di sana bersama Roseline yang kondisinya mengerikan. Ia ingin menarik Elle keluar jika bisa,

ia takut nonanya tertular penyakit aneh Roseline. Sayangnya Elle menolak dan tetap menyuruhnya keluar.

Seperginya kedua pelayan itu Elle duduk dengan santai di meja biasa Roseline duduk dulu. Sikunya menumpu pada meja, dagunya ia letakkan di tangganya. Ia bertopang dagu memandang Roseline dengan tatapan santai.

29

Melihat Elle yang begitu santai membuat amarah Roseline semakin menggelegak. Alfred mengabaikannya hingga saat ini karena gadis ini. Kondisinya yang sekarang begitu menyedihkan menambah buruk suasana hatinya, melihat Elle yang tampak gembira menonton kondisinya membuatnya ingin mencekik Elle hingga mati. Jika bukan karena kakinya yang begitu sakit, Roseline pasti sudah menampar wajah memuakan Elle dan melempar gadis tidak tau diri ini keluar.

"Ibu, kenapa kau sekarang berubah pemarah? Aku menjadi sedikit takut padamu." Elle nampakan wajah polosnya.

Roseline menggertakkan gigi melihat hal itu. "Berhenti bersandiwara dan keluar dari sini!" Teriak Roseline yang merasa muak melihat keberadaan Elle di sekitarnya. Ia lebih muak lagi melihat wajah polos Elle seolah gadis itu tidak berdosa. Nyatanya gadis ini sangat licik.

Menghadapi kemarahan Roseline, Elle hanya terkekeh sambil menutup mulutnya. Tiba-tiba sebuah ide terlintas, gadis itu mengerutkan keningnya dan menutup hidungnya dengan lengan bajunya.

"Ibu, apa kau juga mencium bau bangkai? Sepertinya ada tikus yang mati di sini, aku akan memerintahkan Genny untuk membawanya keluar dan membuangnya."

Kata-kata Elle tak diragukan lagi penghinaan telak untuk Roseline. Wanita itu melotot seolah ingin menelan Elle hidup-hidup. Elle sendiri berpura-pura bersikap tak menyadarinya.

Elle bangkit dan berjalan-jalan seolah melihat-lihat barang-barang yang ada di kamar Roseline. Matanya berubah dingin melihat kotak perhiasan milik Ibu kandungnya. Sepertinya Roseline mencuri beberapa barang milik majikannya dulu. Tangan Elle terkepal erat di sisi tubuhnya.

Saat berbalik menatap Roseline senyum di bibir Elle telah kembali. Elle belajar dengan baik dari Roseline dan Ellain di masa lalu, meski kebencian menguasai hatinya mereka tetap menyunggingkan senyum, persis seperti yang ia lakukan saat ini.

"Ibu, kondisi kakimu terlihat sangat buruk. Kenapa kau tidak menuruti Tabib dan memotongnya saja? Sebaiknya kau cepat melakukannya atau kau menunggu anggota tubuhmu yang lain juga membusuk agar Tabib memotong mereka secara bersamaan?"

Elle mengetuk jarinya di dagu seolah sedang berpikir, kemudian mengangguk tampak apa yang ia ucapkan merupakan alasan yang masuk akal.

Roseline hampir muntah darah mendengar kata-kata Elle. Ia menolak Tabib yang akan memotong kakinya karena ia tidak ingin berubah cacat. Dan gadis jahat ini menyumpahi anggota tubuhnya yang lain juga membusuk. Tubuh Roseline bergetar karena kemarahan yang di rasakannya.

"Kau! Keluar dari sini!" Teriakan Roseline menggelegar hingga sampai ke gerbang paviliun yang di tempatinya.

Elle berdecak tampak seperti gadis keras kepala yang tengah di omeli ibunya karena berbuat kenakalan. Bibirnya mengerut dan wajahnya cemberut, membuatnya terlihat sangat lucu dan menggemaskan.

"Ibu, tolong jangan marah. Marah tidak baik untuk kesehatanmu. Bagaimana jika Raja Yama datang untuk menjemputmu saat ini. Kau akan kehilangan waktumu untuk melihat saat Tabib memotong satu persatu anggota tubuhmu hingga kau tak memiliki tangan dan kaki lagi nanti." Elle mengucapkannya dengan nada gadis kecil yang menolak nasehat dari ibunya.

Tak dapat menahan kemarahannya lagi Roseline pun memuntahkan darah dari jantungnya. Wanita itu terkulai dan pingsan membuat Elle berdecak.

Saat seseorang benar-benar tak mampu lagi menahan kemarahannya maka darah yang di pompa jantung akan menyembur keluar dan naik ke mulut. Begitulah yang di alami oleh Roseline.

Elle memerintahkan Genny untuk memanggil tabib. Karena kini yang mengambil alih seluruh Kediaman Jenderal adalah dirinya, Elle memerintahkan Tabib memotong kaki kanan Roseline selagi wanita itu tak sadarkan diri.

Saat tersadar Elle mendengar Ibunya itu berteriak histeris dan kembali pingsan. Ia hanya mendesah seolah menyesal namun jauh dalam lubuk hatinya ia merasa sangat puas.

Kini giliran Ellain merasakan dendam yang ia bawa dengan merangkak dari neraka.

"Tunggu dan lihat!"

Ia kan mengembalikan semua yang wanita itu lakukan di masa lalu padanya.

~**~

Ellain juga telah mendengar tentang pemotongan kaki ibunya. Sudah satu bulan ini ia tak bertemu ibunya tersebut. Pelayan setia Ellain terus menyarankan Ellain mengunjungi Ibunya meski hanya sebentar.

Sisi seorang anak Ellain membuat gadis itu akhirnya menemui Roseline. Namun baru saja pintu terbuka membuat aroma tak sedap dari luka bernanah di tubuh Roseline tercium Ellain langsung berlari keluar dan muntah bersama pelayan pribadinya.

Roseline yang melihat hal itu merasa sangat sedih dan terluka apalagi melihat putri semata wayangnya itu berbalik dengan jijik dan memilih pergi.

Sejak Ellain kecil ia selalu memanjakannya, memberikan semua yang terbaik untuk putrinya itu. Namun Ellain bahkan enggan hanya sekedar melihatnya dan memilih berbalik pergi. Roseline merasa sangat terluka oleh sikap putri yang ia besarkan dengan sepenuh hati.

Sampai di kamarnya Ellain segera mandi dan membersihkan diri. Ia bergidik mengingat kembali kondisi ibunya yang terlihat lebih mirip seperti monster.

Selama berjam-jam Ellain membersihkan dan menggosok tubuhnya. Ia tak dasar jika beberapa bintik merah telah menghiasi punggung putihnya.

~**~

"Perintahkan beberapa orang untuk menggali lima sumur sedalam tiga puluh meter di dekat aliran sungai dekat utara tanah kediaman ini!" Sampai di kamarnya Elle memberi perintah pada Louisa.

Louisa terdiam mendengar perintah Elle, merasa heran mengapa nonanya ini memerintahkan untuk menggali sumur baru padahal mereka sudah memiliki tiga sumur. Di tambah kedalaman sumur yang harus tiga puluh meter, pada umumnya

sumur hanya akan memiliki kedalaman sepuluh meter paling dalam.

Meski begitu Louisa tetap menjalankan perintah Elle tanpa bertanya.

Kediaman Jenderal tak terletak di pusat Ibu Kota, melainkan di utara kota yang dekat dengan bukit dengan aliran sungai yang mengalir sampai ke dalam taman kediaman.

Tujuan Elle memerintahkan menggali sumur tentunya untuk menghadapi musim kemarau yang akan datang. Dahulu mereka pun melakukan hal yang sama namun sudah terlambat, karena tanah yang mengering dan berubah keras mereka hanya mampu menggali satu sumur.

Dengan satu sumur yang mereka miliki mereka harus berhemat air dan membatasi penggunaannya. Dan entah bagaimana caranya kabar tentang mereka yang masih memiliki sumur berair menyebar di masyarakat.

Pada masa itu tak ada yang lebih penting dari kelangsungan hidup dan mati. Semua orang berbondong-bondong datang untuk meminta air. Saat air terus di gunakan tanpa henti mata air pun kehabisan sumber airnya. Dengan sumur yang mengering mereka tak lagi memiliki air namun orang-orang menolak percaya dan menganggap mereka pelit menjaga air itu untuk mereka sendiri. Saat ingin menggali sumur baru semuanya sudah terlambat, semua orang terlalu letih untuk menggali tanah yang telah berubah sekeras batu apalagi dengan kedalaman tiga puluh meter.

Elle sedang mempersiapkan diri sebelum hari itu tiba. Bukan hanya air ia bahkan sudah menumpuk makanan sehingga mereka tidak akan kelaparan seperti di masa lalu.

Dengan menghilangnya bubuk mesiu yang para pemberontak dan perusuh itu simpan penyerangan terhadap Atlantis pun di undur untuk sementara waktu.

Para pemberontak dan perusuh dari negara Windylhem tidak menyerah, mereka kembali mengangkut bubuk mesiu baru dan memindahkan lokasi penyimpanannya.

Namun semua sia-sia aja. Elle sendiri selangkah di depan dengan membangun sebuah Guild Perdagangan, kini orang-orangnya tersebar di seluruh Atlantis. Tak peduli di mana mereka menyembunyikan lokasi bubuk mesiu itu Elle selalu bisa menemukannya. Gadis itu juga mulai mencari penyebab kekalahan Atlatis di masa lalu yang menyebabkan kematian ayahnya.

30

Teriakan dari Ellain menggema di seluruh halaman kamar gadis itu. Para pelayan panik melihat nona muda yang mereka layani kini memiliki bintik-bintik sama seperti penyakit awal yang Roseline derita.

"Ini semua karena kau! Jika kau tak menyuruhku ke sana, aku tidak akan seperti ini!!"

Ellain memukuli pelayan pribadinya dengan sebuah kayu hingga tergeletak tidak berdaya di lantai. Pelayan itu terlihat sangat mengenaskan, seluruh tubuhnya mulai dari kepala sampai kaki memiliki luka berdarah. Meski begitu Ellain tak menghentikan pukulannya. Menurutnya pelayannya ini pantas mati seribu kali karena memberinya nasihat bodoh.

Ellain berpikir ia tertular penyakit Roseline setelah mengunjungi ibunya kemarin. Jika bukan karena pelayannya itu terus membujuknya untuk mengunjungi ibunya ia tidak akan berakhir seperti ini.

Ia benar-benar takut, ia tidak ingin tubuhnya memiliki penyakit mengerikan seperti ibunya, ia tidak ingin kakinya di potong seperti ibunya. Tidak! Ia tidak ingin berubah menjadi sampah menyedihkan. Ellain melampiaskan amarahnya dengan terus memukuli pelayannya hingga sekarat.

Para pelayan Ellain yang lain hanya bisa mengigil melihat Mona, pelayan yang telah melayani Ellain selama bertahun-tahun bernasib seperti itu.

Sebenarnya itu bukan kesalahan Mona. Mona hanya kasihan pada Roseline itu sebabnya ia menyarankan Ellain mengunjungi ibunya. Dan soal penyakit Roseline jelas itu tidak menular sama sekali, jika menular sudah sejak dulu Genny ikut berubah menjadi daging busuk seperti nyonyanya. Dan bintik-bintik di tubuh Ellain tak lain adalah perbuatan Elle.

Nasib Mona bukan kesalahan Elle. Baik dulu atau sekarang pelayan wanita itu menjadi pelayan kepercayaan Ellain yang sudah pasti melakukan banyak pekerjaan untuk Ellain. Yang secara tak langsung Mona juga yang menyebabkan penderitaan Elle di masa lalu.

Semua orang yang menyunggung Elle di masa lalu dan sekarang memang tidak akan berakhir baik.

Tabib segera tiba sesuai permintaan Ellain. Reaksi tabib yang memberi obat pada Ellain sama seperti pada Roseline. Meski tak mengucapkan apapun tabib itu mengasihani Ellain dalam hatinya.

Tabib pergi, Ellain segera mengoleskan obat yang di berikan tabib itu membuatnya merasa lega karena rasa dingin pada gatal di bintik-bintiknya.

"Ambilkan cadarku!" Ellain memerintahkan pelayan pengganti Mona untuk mengambilkannya cadar.

Hari ini ia memiliki janji bertemu dengan Lucia dan beberapa putri bangsawan lainnya di sebuah restoran. Ia tak mungkin tak pergi karena ini merupakan kesempatan langka

baginya, dan lebih tak mungkin lagi jika ia pergi dengan wajahnya yang berbintik-bintik seperti itu. Dengan cadar Ellain menutupinya.

Ellain sampai di restoran, ia meminta pelayan mengantarnya menuju tempat Lucia dan teman-temannya biasa berkumpul.

Kedatangan Ellain sebenarnya tak terlalu di sambut hangat oleh Lucia dan teman-temannya. Lucia mengundang Ellain karena saran pelayan pribadinya, jika ia membenci Elleana maka ia harus mencari tahu semua tentang gadis itu. Dan Ellain adalah sumber imformasi terbaik mengingat gadis itu adalah saudara tiri Elle.

Sedang Ellain berpikir jika Lucia mengundangnya karena bakat yang ia tampilkan di perjamuan Kediaman Perdana Menteri waktu itu. Gadis-gadis yang bersama Lucia terkenal hanya gadis-gadis berbakat di Atlantis. Ia berpikir kini ia menjadi salah satu bagian dari mereka.

Hari cukup panas. Dan hal normal melihat seorang Nona muda bangsawan menggunakan cadar saat keluar kediaman mereka. Jadi tak ada yang mencurigai Ellain.

"Ah, Nona kedua. Di mana Kakakmu? Apa dia tidak ikut?" Salah satu Nona muda memulai percakapan.

Ellain tersenyum meminta maaf. "Kakak sangat sibuk karena mengambil alih urusan kediaman, jadi dia tidak bisa ikut."

Jawaban Ellain membuat mereka terkejut. Merupakan hal langka bagi seorang gadis mengendalikan seluruh kediaman, karena kediaman biasanya di atur oleh nyonya kediaman tentunya.

"Bukankah seharusnya ibumu yang melakukannya? Kenapa sekarang bisa kakakmu?" Yang mengajukan pertanyaan adalah nona muda lainnya.

Sementara Lucia duduk tenang sambil meminum tehnya dengan anggun. Ia membiarkan teman-temannya yang mengorek informasi, ia merasa percakapan ini semakin lama semakin menarik.

Senyum di bibir Ellain berubah lirih, ia tampak sedih. "Yah, bagaimana pun Ibuku hanya istri kedua. Sejak Kakak kembali, ia yang mengatur seluruh kediaman. Hari-hari tak sama seperti dulu, bahkan uang bulananku..."

Ellain tiba-tiba menutup mulutnya, tampak ia menyesal karena terlalu banyak berbicara.

Sedang gadis-gadis muda itu kini mulai berdiskusi dugaan mereka masing-masing. Apapun itu semua tentang kejelekan Elle yang bertindak arogan dengan mengambil alih seluruh pengaturan Kediaman Jenderal, Elle yang bersikap tak adil terhadap Ibu dan Adik tirinya.

Seperti inilah Ellain. Ia selalu membuat Elle terlihat buruk di mata orang luar di setiap memiliki kesempatan. Itulah sebabnya di masa lalu rumor buruk mengenai Elle tersebar luas sehingga merusak reputasinya, yang membuat semua orang tidak menyukainya. Dan semua itu di sebabkan oleh Ellain.

Di tempat yang sama namun di ruangan yang berbeda Elle tengah memeriksa catatan keuangan pendapatan dari restoran yang tak lain adalah miliknya.

Brina datang dari arah luar dengan membawa buku catatan keuangan dari tiga toko lain yang di miliki Elle di dalam Ibu Kota. Ia meletakan semuanya di atas meja di depan Elle hingga membentuk tumpukan yang cukup tinggi dan membuat sakit kepala baginya yang tak terlalu pintar berbeda dengan Nonanya.

Brina sangat kagum dengan nonanya, nonanya benar-benar hebat bisa mengelola seluruh toko di dalam ibu kota dan di luar kota sendirian. Di tambah Guid perdagangan yang mulai mengembangkan cabang di negara tetangga.

Guid perdagangan yang Elle bangun bertujuan untuk mencari seluruh informasi baik di dalam Atlantis atau pun di luar kerajaan.

Kini Lucas yang Elle perintahkan sebagai tangan kanannya dalam mengelola Guid perdagangan telah sampai di Windylhem, pria itu yang akan melaporkan seluruh kejadian dan aktivitas apa saja yang di lakukan penguasa Windylhem.

Dalam kehidupan keduanya ini Elle mempersiapkan dan menghitung langkah yang ia ambil. Meski langit tetap berjalan sesuai kehendak dewa ia tetap berusaha melukis takdirnya sendiri.

Merasa bosan seharian tenggelam dalam laporan-laporan itu Elle bangkit dan berjalan keluar menuju taman.

Restoran yang ia bangun cukup luas sehingga memiliki taman bunga dengan aliran sungai jernih dengan ikan-ikan berwarna-warni di dalamnya. Itulah yang membuat para pengunjung menyukai restoran ini meski belum lama di buka. Restoran itu cukup ramai, dengan rata-rata pengunjungnya adalah para bangsawan.

Dari arah lain Lucia bersama teman-temannya juga keluar dari raungan mereka dan memutuskan berjalan-jalan menikmati pemandangan indahnya taman itu.

Melihat kehadiran Elle di sana Lucia tak menyia-nyiakan kesempatan terlebih dengan informasi yang baru saja ia dapatkan dari Ellain. Ia bersama teman-temannya bergegas menghampiri Elle sebelum gadis itu berbalik pergi.

Melihat kedatangan rombongan gadis-gadis itu Elle hanya menatap mereka datar. Sepertinya adik kesayangannya tak menyia-nyiakan kesempatan dan mengatakan banyak hal buruk tentangnya. Terlihat dari tatapan sinis yang di layangkan padanya.

Di pimpin Lucia yang berjalan di depan mereka sampai di depan Elle yang tampak acuh dan melihat kolam di depan.

"Kebetulan sekali kau juga di sini. Ah, aku ingin meminta maaf karena insiden di perjamuan terakhir kali. Aku harap Nona Elleana tidak menyalahkan Kediaman Menteri atas kejadian itu." Lucia mengatakan semua itu dengan ekspresi rendah hati.

Elle terkekeh mendengarnya. Jika seseorang mencermati kata-kata Lucia lebih dalam gadis itu mengisyaratkan ia menyalahkan Kediaman Perdana Menteri atas insiden terakhir kali. Namun jika ia mengalihkan dan menyalahkan Putri Luela meski Raja telah menutup kasus itu maka rumor tentang dirinya yang tidak masuk akal akan beredar.

Di taman itu jelas bukan hanya ada mereka tapi pengunjung restoran yang terdiri dari para bangsawan juga mendengarkan percakapan mereka. Pilihan apapun yang akan di ambil Elle kedua-duanya merugikan Elle! Lucia benar-benar pintar.

Namun Elle juga bukan lawan yang mudah. Ia bukan Elle yang dulu yang akan mudah masuk ke dalam perangkap orang lain.

"Tidak perlu mengatakan hal-hal yang telah berlalu. Aku sudah melupakannya. Tapi aku tidak tau bagaimana dengan Nona Lucia, mengingat Nona Lucia pingsan saat itu mungkin anda tampaknya anda masih menyalahkan Putri Luela atas kejadian itu."

Hanya dengan beberapa kata dari Elle keadaan kini berbalik. Sekarang Lucialah yang terlihat seperti gadis tidak masuk akal dan berpikiran sempit.

Wajah Lucia berubah antara merah dan putih melihat orang-orang kini menunjuk kearahnya dengan tatapan mencibir atas sikapnya.

Elle tersenyum tipis. Ia tak lagi memperdulikan kehadiran Lucia dan teman-temannya, ia kembali melihat ke arah sungai di bawah jembatan yang ia pijak saat ini.

Semua teman-teman Lucia menunduk tidak tau apa yang harus mereka lakukan membuat wajah Lucia semakin buruk. Melihat tak ada yang berinisiatif menyelamatkan Lucia dari keadaan itu Ellain tak akan menyia-nyiakan kesempatan. Ia maju ke depan dan kakinya tiba-tiba tersandung. Gerakan tangan Ellain yang mendorong ke depan membuat semua orang menyingkir menyisakan Elle yang berdiri di tepi jembatan. Tak lama suara dari sesuatu yang jatuh ke dalam air terdengar di susul oleh suara lainnya yang ikut terjun ke dalam air.

31

Suara dari sesuatu yang terjatuh ke dalam air menarik perhatian semua orang yang ada di sana.

Elle menatap dua orang yang tengah berusaha keluar dari air dengan mata menyipit. Keduanya sangat berhubungan erat dengan kehidupan masa lalunya, dua orang yang menjadi sumber mimpi buruknya.

Setiap malam Elle selalu terbangun dengan ketakutan, pengalaman kehidupan masa lalunya benar-benar menghantuinya. Membuatnya takut memejamkan mata karena takut semua ini hanya mimpi dan saat terbangun ia berada di

istana dingin dan di abaikan setelah semua pengorbanan yang ia lakukan.

Setiap malam setelah Elle terbangun dari mimpi buruk tentang kehidupan lalunya, ia selalu menghabiskan waktunya dengan membuat berbagai racun dan penawarnya. Berusaha mengalihkan pikirannya agar tak bertindak bodoh bergegas untuk mencekik Ellain dan menghunuskan pedang ke leher Allard.

Dari dalam air, seorang pria menggendong seorang gadis yang melilitkan tangan ke lehernya. Tatapan si gadis tak lepas menatap lekat wajah tampan namun dingin pria yang kini membawanya ke permukaan. Setelah sampai di sisi sungai tubuhnya di turunkan, namun matanya tak mau meninggalkan pemilik wajah tampan yang kini mengedarkan pandangan seperti tengah mencari seseorang.

Kening Allard berkerut saat mengetahui jika gadis dalam gendongannya bukan gadis yang sejak tadi ia perhatikan.

Hari ini Brandy memberinya informasi bahwa terlihat orang mencurigakan di Ibu Kota dan ia segera mengikutinya. Orang itu memasuki restoran namun sampai di dalam ia malah kehilangan jejak, dan tak di sangka saat sedang mencari keberadaan orang itu ia malah menemukan Elle yang tengah memperhatikan ikan-ikan di sungai.

Saat melihat Ellain melakukan gerakan mendorong Elle jatuh ke sungai secara naluriah ia ikut melompat terjun ke dalam air. Ia tak menyangka jika gadis yang ia tarik ke permukaan bukanlah Elle melainkan Ellain gadis yang mencoba mendorong gadisnya. Elle sendiri menatapnya dengan tatapan tenang andalannya dari atas jembatan.

Kedua mata itu beradu dan saling menatap. Meski tatapan itu terlihat tenang Allard samar-samar merasakan rasa dingin dan tajam yang tersembunyi dari mata jernih itu. Elle mengalihkan pandangannya dan memutuskan kontak mata di

antara mereka. Allard masih diam terpaku menatap gadis bergaun putih yang kini berjalan pergi.

Tangan Ellain terkepal melihat tatapan Allard tak beranjak dari sosok Elle meski Elle tak lagi terlihat. Pria ini yang sudah menolongnya telah berhasil mencuri hatinya, ia bertekad kali ini tidak akan membiarkan Elle mengambil apa yang harusnya menjadi miliknya. Allard adalah miliknya, cukup sudah Elle mengambil semua selama ini darinya.

Elle berjalan tenang kembali ke ruangannya. Tampaknya rencananya telah berhasil. Ia bertekad mengembalikan semua yang Ellain lakukan padanya di masa lalu di kehidupan ini.

Dulu ia yang bersusah payah namun adik tercintanyalah yang menuai hasilnya. Ellain tak pernah mencintai Allard sejak awal, di saat pria itu bukan lah apa-apa gadis itu sama sekali tak pernah melirik Allard. Hanya setelah pria itu menjadi Raja Ellain yang sempurna mendatangi Allard, wanita itu hanya tertarik pada Tahta.

Kali ini karena insiden penyelamatan tadi Ellain akhirnya menyukai Allard. Di kehidupan ini Elle akan mengembalikan semua yang pernah wanita itu lakukan padanya, ia akan membuat Ellain merasakan bagaimana rasanya berjuang, dan di manfaatkan. Lalu setelah itu di buang. Allard akan membuangnya sama seperti yang pria itu lakukan padanya di masa lalu.

~**~

Langit telah meredup, cahaya jingga terlihat dari upuk barat. Semua pelayan sibuk di dapur mempersiapkan makan malam, dan Elle duduk di bawah pohon dengan memainkan sitar di tangannya.

Suara angin berdesir dan ranting-ranting pohon yang saling bergesekkan tertiup angin terdengar. Mata Elle terbuka,

kepalanya mendongak menatap seorang pria yang menatapnya dari atas pohon dengan mata hitam legamnya.

Pria itu melompat tepat di hadapan Elle, Elle masih tetap duduk di tempatnya dengan acuh tak acuh memetik senar.

"Kau tidak akan memberi salam penghormatanmu, Nona?" Alis tajamnya terangkat sebelah, suara dalamnya terdengar di telinga Elle.

Petikan permainan sitar Elle terhenti. Mata menunduknya terangkat menatap pria yang berdiri di depannya dengan kedua tangan di belakang panggung.

"Putra Mahkota, jika anda masuk melalui gerbang dengan pemberitahuan resmi saya pasti akan melakukannya. Tapi karena anda memilih memanjat dinding yang artinya anda seorang penyusup saya rasa saya tak perlu melakukannya." Elle masih menatap Putra Mahkota dengan tatapan acuh tak acuh.

Kekehan renyah terdengar dari Putra Mahkota mendengar jawaban Elle. Memang benar gadis ini berbeda dengan gadis lainnya yang pernah ia temui.

"Akhir-akhir ini aku sangat sibuk dan tidak bisa mengunjungimu. Aku hanya ingin bertanya apa kau baik-baik saja?"

Sejak Putra Mahkota membawa Elle dari penjara waktu itu mereka memang belum pernah bertemu lagi. Putra Mahkota masih sibuk dengan kasus yang sampai saat ini belum bisa ia pecahkan. Yang jelas-jelas berada dalam genggaman dan kendali gadis di depannya.

"Saya baik, Putra Mahkota. Terimakasih atas pertolongan anda saat itu." Elle bangkit dan menekuk sedikit lututnya. Ia tau cara berterimakasih yang baik.

Putra Mahkota mengangguk seolah itu bukan apa-apa baginya. " Bagaimana dengan konvensasiku, apa kau menyukainya?" Kali ini putra Mahkota bertanya tentang hadiah yang ia kirimkan lewat pengurus kediamannya.

Mengingat hadiah-hadiah itu wajah cantik Elle berubah sedikit masam. Entah siapa yang memulai tapi gosip mulai beredar di masyarakat jika ketiga Pangeran yaitu Putra Mahkota, Pangeran Archy dan Pangeran Allejandro memperebutkan dirinya.

Semua itu di picu oleh hadiah kiriman Putra Mahkota lalu tak berselang lama kunjungan pribadi Archy dan undangan selir Kalleeya karena Allejandro.

Karena gosip itu kediaman Jenderal akhir-akhir ini mendapat banyak kiriman hadiah tiba-tiba dari para pejabat yang mencoba memetik keuntungan di masa depan jika ia benar-benar menjadi menantu Raja suatu saat nanti. Tak peduli yang mana yang ia pilih nantinya ketiganya sama-sama Pangeran yang berpotensi menjadi Raja di masa depan.

"Terimakasih, Putra Mahkota. Saya menyukainya." Elle kembali mengucapkan terimakasih.

"Oh, benarkah? Tapi mengapa aku melihat kau tak begitu menyukainya." Allezio menyipitkan matanya. Ia memang melihat wajah cemberut Elle.

Elle hanya tersenyum tipis tanpa mengatakan apapun lagi. "Putra Mahkota, kalau boleh saya tau apa tujuan anda kesini?"

Elle tau Putra Mahkota memiliki tujuan datang menemuinya. Allezio menatap lekat sosok gadis yang menatapnya dengan tatapan waspada.

"Aku akan pergi ke kota Black Stone."

Elle terkejut mendengarnya. Putra Mahkota datang hanya untuk mengatakan jika ia akan pergi ke Black Stone? Ia tak tau kenapa pria itu mengatakan hal ini padanya sebelum pergi.

Putra Mahkota sendiri tidak tau mengapa ia menunda keberangkatannya hanya untuk menemui gadis ini dan mengatakannya. Mereka hanya pernah bertemu beberapa kali

dan di setiap pertemuan mereka tak banyak melakukan percakapan yang berarti. Ia sendiri tidak mengerti dengan perasaan seperti apa yang ia rasakan untuk gadis ini.

Entah karena rasa terimakasih karena telah menyelamatkan nyawanya waktu itu. Atau rasa penasaran karena gadis ini berbeda dengan gadis lainnya. Entahlah, Putra Mahkota tak ingin terlalu memikirkannya. Apapun itu yang jelas gadis ini selalu mengganggu pikirannya akhir-akhir ini.

Tiba-tiba sekelebat bayangan tentang kota Black Stone berputar di kepala Elle. Kota itu merupakan sarang bagi para bandit dan perampok, untuk apa Putra Mahkota datang ke sana? Pria ini tak berniat untuk bunuh diri di sana kan? Elle menatap Allezio heran. Bahkan kerajaan sudah menyerah dengan kota itu karena setiap tentara yang di kirim ke sana tak pernah kembali.

Di tatap seperti itu membuat Allezio sangat penasaran dengan isi kepala gadis di depannya. "Apa yang kau pikirkan, Nona?"

"Pangeran, untuk apa kau pergi ke sana?" Elle menanyakan tujuan Allezio pergi ke kota itu.

Allezio terdiam beberapa saat. Kepergiannya ke Black Stone adalah urusan resmi kerajaan. Tidak sembarang orang mengetahui hal itu kecuali orang-orangnya dan orang-orang di sisi Raja. Meski begitu tak ada rasa khawatir yang Allezio rasakan dari gadis di depannya, justru ia merasa sedikit lega seolah berbagi sedikit beban dengan seseorang dan ternyata rasanya tak terlalu buruk.

"Aku ke sana untuk mencari sarang pemberontak." Allezio mengatakan tujuan kepergiannya ke kota itu.

Beberapa hari lalu Allezio baru saja kembali dari kota Veernam, kali ini ia pergi ke kota Black Stone karena kota itu juga di curigai sebagai sarang pemberontak.

Elle menatap pria di depannya dengan tatapan rumit. Ia tak terlalu mengetahui tentang pria di depannya karena di kehidupan lalu Allezio mati dini karena racun dingin oleh pembunuh yang di kirimkan Raja Windylhem. Putra Mahkota tampaknya hanya menganggapnya tak lebih dari sesuatu yang menarik, ia tak ingin terlalu memikirkannya yang pada akhirnya membuatnya kecewa. Meski begitu pria ini masih berguna dan Elle tak menginginkan kematiannya.

"Putra Mahkota, anda tak perlu pergi ke sana. Mereka tidak ada di sana."

Ekspresi heran jelas terlukis di wajah Putra Mahkota dan Elle mengabaikannya. "Yang Mulia, apa yang menyebabkan sebuah pasukan berjumlah seratus ribu orang di kalahkan hanya dengan jumlah pasukan empat puluh ribu orang?"

Pertanyaan kembali Elle kembali mengejutkan Putra Mahkota. Setelah sekian lama suara Putra Mahkota kembali terdengar. "Mungkin, lawan mereka terlalu tangguh."

Elle menjawab jawaban Putra Mahkota dengan gelengan. Pasukan Atlantis dan Windylhem sama-sama seri dalam hal kekuatan dan jumlah pasukan. Itu sebabnya penguasa Windylhem memikirkan matang-matang rencananya sebelum mengambil alih Atlantis.

Masih dengan memikirkan jawaban untuk pertanyaan Elle Putra Mahkota berjalan pergi. "Kau harus memperketat penjagaan terutama di sekitar kamarmu, Nona. Jangan sampai ada seseorang yang memanjat dinding di malam hari." Ucap Putra Mahkota.

"Mm, memang. Aku harus melakukannya jika tak ingin kalian terus menerus menyusup ke sini." Bisik Elle selembut angin saat Putra Mahkota melompat pergi.

Namun sesaat ia berbalik lengannya ditarik seseorang dan tubuhnya menabrak tubuh keras di depannya.

"Apa yang kau katakan tadi, Nona? Apa seseorang juga menemuimu diam-diam seperti yang ku lakukan?!"

Elle merasa ada sedikit kemarahan dalam nada suara Putra Mahkota. Saat ia mendongak untuk memastikannya cahaya jingga telah sepenuhnya redup. Posisi Putra Mahkota yang membelakangi cahaya matahari terbenam membuat wajahnya tak terlihat dengan jelas.

"Katakan padaku!" Suara menuntut Putra Mahkota kembali terdengar.

32

Sepanjang perjalanan menuju kota Black Stone Allezio memikirkan jawaban tentang pertanyaan Elle. Dan yang lebih mengganggu pikirannya adalah tentang Archy yang juga suka memanjat dinding sama sepertinya.

"Jeff!"

"Ya, Putra Mahkota." Jeff segera masuk ke dalam kamar. Mereka telah sampai di sana beberapa jam lalu, karena hari beranjak malam mereka memutuskan untuk bermalam di sebuah penginapan.

"Kau sudah melaksanakan perintahku?"

Putra Mahkota yang tengah membersihkan pedangnya dengan sebuah kain mendongak dengan tatapan serius pada Jeff.

"Sudah, Putra Mahkota. Saya menempatkan seratus penjaga bayangan untuk menjaga kediaman jenderal seperti yang anda perintahkan." Jeff memang sudah melaksanakan perintah yang Allezio berikan.

Meski begitu mengingat kemampuan beladiri adik keempatnya hati Allezio masih terasa tak tenang. Allezio kini menyadari arti Elleana bagi dirinya lebih dari sekedar rasa penasaran, nyatanya ia menginginkan gadis itu untuknya seorang dan menjadikannya miliknya.

Satu minggu berada di kota itu dan melakukan penyelidikan Allezio tak menemukan apapun selain kota itu memang hanya sarang bagi para perampok. Allezio memerintahkan tiga ratus penjaga yang di bawanya untuk membasmi para perampok itu. Sedikit menyusahkan memang mengingat sudah bertahun-tahun lamanya para perampok menetap di sana dan lebih mengenal kota itu di banding dirinya dan pasukannya. Namun jangan sebut dirinya Putra Mahkota jika bahkan ia tak bisa hanya membasmi para perampok saja.

Sisa para perampok yang berhasil lolos melarikan diri ke gunung terpencil yang berbatasan langsung dengan negara Windylhem. Allezio kembali ke ibu kota untuk melaporkan hasil kerja kerasnya dan meninggalkan tiga ratus penjaga yang di bawanya untuk berjaga di kota itu agar para perampok yang tersisa tidak kembali.

Raja sangat puas dengan hasil kerja keras Putra Mahkota pekerjaan yang tidak bisa di lakukan oleh siapapun berhasil dis selesaikan oleh putra kesayangannya.

Kali ini Putra Mahkota tak meminta prestasinya di sebunyikan seperti biasanya. Kini semua rakyat Atlantis mengetahui jika selama ini Putra Mahkota juga bekerja keras untuk kerajaan mereka, namun bersikap rendah hati dan membunyikannya dari publik. Semua rakyat bersorak senang dan merasa bersyukur karena semua pangeran Atlantis bekerja keras untuk kesejahteraan rakyat.

Elle yang tengah memeriksa catatan keuangan pendapatan akhirnya mendongak pada Brina yang dengan antusias berbicara tentang prestasi-prestasi Putra Mahkota yang selama ini tidak pernah di ketahui siapapun. Entah bagaimana caranya kini prestasi luar biasa Putra Mahkota menjadi topik pembicaraan hangat dari semua kalangan, baik rakyat jelata maupun bangsawan. Dengan wajahnya penuh kekaguman Brina menceritakan semua yang ia dengar pada Elle, Brina semakin senang mengingat pria luar biasa yang di bicarakan menyukai nona mudanya.

Di sisi lain Allard, Archy dan Allejandro merasa heran dengan sikap Putra Mahkota. Sudah bukan rahasia umum jika Putra Mahkota tak tertarik pada perebutan Tahta. Namun perubahan putra kedua Raja itu tak di ragukan lagi merupakan deklarasi jika dirinya pun tengah berusaha menenangkan hati rakyat. Mereka bertanya-tanya apa yang mendasari ketertarikan pria itu pada Tahta yang sebelumnya telah ia tolak.

Archy mengerutkan kening melihat banyaknya penjaga yang di tempatkan di sekitar Kediaman Jenderal. Sudah lebih dari dua minggu ia pergi menjalankan tugasnya dan tak bertemu dengan gadis itu.

Sebelum melapor pada Ayahnya Archy berniat mengatakan keberhasilannya pada Elle berharap mendapat

sedikit saja pujiaan dari gadis pujaannya itu. Ia ingin membuat Elle terkesan dan membuktikan jika di masa depan nanti ia akan menjadikan Elle seorang Ratu seperti yang gadis itu inginkan.

Namun sekarang ia tak bisa masuk ke sana seperti biasanya melihat banyaknya penjagaan di sekitar kediaman terutama di dekat kamar Elle. Archy tak bisa masuk lewat pintu depan mengingat ia juga tak memiliki urusan resmi dengan Jenderal Alfred. Yang bisa di lakukannya hanya pergi dan memikirkan cara.

Mata Archy berubah cerah, ia akan meminta ibunya untuk mengundang Elleana ke istana. Ia tersenyum dengan idenya itu.

Waktu terus berlalu, secara rutin Elle akan di undang ke istana untuk memenuhi undangan Selir Kalleeya atau Selir Zivanah. Elle juga akan menerima surat yang di kirimkan Lucas tentang laporan yang terjadi di Windylhem.

Lucas telah berhasil menjalin kerja sama dengan istana dan memiliki hubungan yang cukup baik dengan Raja Hellius. Memudahkan pria itu mengawasi semua gerak-gerik dan pergerakan yang di lakukan penguasa tirani itu. Dan melaporkan semua perkembangan sejauh apa persiapan negara itu untuk menyerang Atlantis pada Elle.

Kabar terbaru juga datang dari Roseline dan Ellain. Beberapa jam lalu tabib memotong kaki kiri Roseline yang juga mengalami pembusukan. Kini wanita itu tak lagi mempunyai kaki, namun dendam Elle tak akan berhenti sampai di sana. Elle baru akan puas setelah melihat wanita itu tak memiliki kaki dan tangan.

Dan Ellain, bintik-bintik di tubuhnya kini sudah mengeluarkan nanah yang mulai menyebar ke seluaruh bagian tubuhnya termasuk wajahnya. Wanita itu terlihat seperti mayat hidup yang tak memiliki keinginan untuk hidup lagi. Cadar tak

lagi bisa menyembunyikan penyakit menjijikkannya, beberapa waktu ini ia mengurung diri di kamarnya dan tak berani lagi keluar. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum Ellain mati mengakhiri hidupnya.

Elle tak menginginkan kematian keduanya. Baginya kematian terlalu mudah untuk ibu dan anak ular itu. Ia akan membuat mereka hidup di neraka yang ia ciptakan.

Elle memerintahkan Louisa membubuhkan penawar ke dalam makanan Ellain. Penawar itu memang akan menyembuhkan penyakit menjijikkan di tubuh Ellain tapi tidak dengan bekas di tubuhnya yang tidak akan hilang sampai kapan pun. Ellain mengandalkan kecantikannya di masa lalu untuk menarik perhatian Allard dan di kehidupan ini Elle akan menghancurkan kebanggaannya.

Elle baru saja selesai mandi, Brina membantunya berpakaian dan mengeringkan rambutnya yang cukup panjang. Setelah selesai Elle memerintahkan gadis pelayannya itu untuk pergi.

Suara ringan langkah kaki yang mendekat membuat Elle seketika waspada, gadis itu meraih belati yang selalu ia simpan di bawah bantalnya, ia menyayunkannya secara cepat pada seseorang yang muncul dari kegelapan.

Pertarungan yang cukup sengit terjadi di dalam kamar itu. Tirai di kedua sisi ranjang Elle bergoyang tertiup oleh angin yang di hasilkan dua orang yang tengah saling menyarang dan bertahan.

Belati Elle mengarah langsung menuju tenggorokan pria yang menatapnya dengan mata tersenyum, pria di depannya tampak tak terganggu dengan serangan-serangannya yang brutal dan ekspresi haus darah di matanya.

Allezio meladeni semua serangan yang di layangkan Elle. Ia menangkis dan menangkap tangan gadis yang tengah menggenggam belati tajam yang berkali-kali mencoba

menggores dagingnya. Serangan Elle sangat terarah dan selalu mengincar titik vital. Jika ia lengah sedikit saja gadis ini bisa saja membunuhnya.

Kondisi kamar Elle sudah sepenuhnya berantakan oleh pertarungan keduanya. Belati di tangan Elle terlepas karena hentakkan Allezio yang kini melangkap tangannya dan mengunci pergerakannya. Elle tidak menyerah dan melayangkan kakinya, namun Allezio kembali mengunci kakinya. Dua kaki yang saling menyerang dan mengunci membuat keseimbangan keduanya lengah. Mereka terjatuh bersama ke atas ranjang dengan posisi Allezio yang menindih Elle yang berada di bawahnya.

"Lepaskan aku!" Elle menatap tajam pria yang kini mengamatinya dari jarak dekat.

Allezio menatap lekat mata tajam itu, alisnya kecil dan melengkung indah dan mata dalamnya di hiasi bulu mata lentik dan panjang yang kini berkedip-kedip, tatapannya turun ke hidung mancungnya dan berakhir di bibir merah cerrynya. Allezio tercekat oleh keindahan dalam kukungannya, namun suara dingin Elle mengembalikan kewarasannya.

"Yang Mulia, berhenti bermain-main denganku. Aku yakin kau tidak kekurangan wanita yang rela melemparkan diri padamu untuk kau jadikan mainan."

Elle tak terlalu memperdulikan Archy dan Allejandro yang selalu mencoba menarik perhatiannya atau Allard yang memberikan perhatian secara diam-diam yang ia anggap sebagai hiburan.

Tapi dengan pria di depannya, entah mengapa Elle merasa sangat terganggu. Hatinya merasakan desiran dan ia tau itu bukanlah pertanda yang baik. Putra Mahkota hanya menganggapnya tak lebih dari sesuatu yang menarik. Elle tak ingin mengulangi kebodohannya di masa lalu dalam kehidupan

ini. Yang harus ia lakukan adalah mendorong Allezio menjauh sebelum semuanya terlambat.

Kedua tangan Elle di kunci oleh satu tangan Allezio hingga Elle tak bisa bergerak. Allezio menggunakan satu tangannya yang lain untuk mengusap pipi kemerahan Elle, napas keduanya memburu dan saling beradu, dengan tatapan intens yang saling menatap dalam.

Allezio mencondongkan wajahnya semakin dekat, mata Elle melebar dan gadis itu menahan nafasnya saat sapuan hangat dan aroma kayu mint dari deru nafas Allezio memenuhi penciumannya. "Sayangnya aku tak menginginkan wanita lain. Aku hanya menginginkanmu."

Allezio mengutarakan perasaannya. Ia harus bergerak cepat sebelum ke duluan ketiga saudaranya yang juga tertarik pada gadis ini.

Ia cukup terganggu dengan sikap ramah Elle pada Allejandro dan Elle yang seolah memberikan harapan pada Archy. Dan yang lebih mengganggunya adalah saudara ketiganya Allard, beberapa kali ia memergoki Elle yang memperhatikan Allard secara diam-diam. Memang tak begitu kentara tapi mengingat sikap tak acuh Elle jika bukan karena memiliki perasaan gadis itu tidak akan memerintahkan seseorang untuk mengawasi Allard secara diam-diam.

Elle masih terdiam mendengar penuturan Allezio. Pria itu telah bangkit dan berdiri menatapnya dengan tangan di belakang punggung. Elle tak tau pasti arti ucapan Allezio. Yang ia tau hatinya bergetar oleh ungkapan yang masih tak ia ketahui maknanya. Entah Allezio menginginkannya karena memiliki perasaan yang sama dengannya atau menginginkannya sebatas kesenangan semata.

Apapun itu Elle bertekad mendorong jauh Allezio. Pengalaman cintanya di masa lalu memberikan kenangan yang begitu buruk tentang arti cinta. Karena cinta bukan hanya ia

melakukan banyak hal, ia bahkan tak ragu mengorbankan diri dan menjadi perisai untuk pria yang dicintainya. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum semua kebodohannya terulang kembali.

33

Pagi hari Alfred mengunjungi Ellain yang keadaannya terlihat sangat menyedihkan. Pria itu mendesah dan merasa sedih melihat keadaan putrinya, walau bagaimana pun Ellain adalah putrinya. Terlepas dari bagaimana sikap buruk Roseline Ellain masih lah darah dagingnya.

Alfred memerintahkan Dom, tangan kanannya mencari tabib terbaik untuk mengobati penyakit Ellain.

Keesokan harinya Dom membawa seorang tabib pengembara yang entah dari mana asalnya.

"Nona ini terkena kutukan. Tampaknya Nona muda ini melakukan banyak kesalahan di masa lalu, dan di kehidupan ini tengah menuai karmanya. Saya akan melakukan ritual suci untuk membebaskannya." ucap si tabib dengan kening berkerut menatap Ellain.

Elle hampir tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan si tabib. Tapi perkataan tabib itu tak sepenuhnya salah, Ellain memang tengah menuai karmanya dari kehidupan lalunya. Ia tau apapun yang di lakukan tabib itu tidak akan berguna karena hanya obat penawarnya yang mampu menghentikan penyakit menjijikkan Ellain dan Roseline.

Beberapa hari kemudian secara ajaib tabib itu mampu menyembuhkan penyakit menjijikkan Ellain. Namun tidak dengan yang di derita Roseline, tabib itu beralasan jika dosa yang di lakukan Roseline di masa lalu terlalu tak termaafkan. Di tambah dosa di kehidupannya yang sekarang. Sehingga Roseline hanya tinggal menunggu ajal menjemputnya.

Elle hanya tertawa mendengarnya. Ia tak terlalu peduli meski ayahnya memberikan uang yang cukup besar pada tabib itu secara percuma. Yah, anggap saja ia tengah bersedekah pada orang yang membutuhkan. Si tabib merasa senang pergi dengan membawa banyak uang setelah dari kediaman Jenderal.

~**~

Musim kemarau akhirnya tiba. Pada awal musim semua penduduk masih bersikap tenang dan tak terlalu terganggu apalagi memikirkannya.

Setiap tahun Atlantis memang akan mengalami kemarau setidaknya tiga sampai empat bulan, dan mereka semua sudah mempersiapkan semuanya. Persediaan yang mereka simpan di gudang setidaknya akan cukup untuk empat bulan ke depan.

Yang tak mereka ketahui jika kemarau tahun ini lebih panjang dari biasanya. Hanya seseorang yang telah bersiap-siap yang akan bisa bersikap santai sampai akhir.

Elle tak memperingatkan orang lain karena hal itu tidak akan berguna. Mereka hanya akan menganggap kata-kata seorang gadis berusia lima belas tahun sebagai lelucon. Lebih baik tak membuang waktu dan tenaga untuk sesuatu yang tidak berguna.

Sikap santai para penduduk lenyap pada bulan keenam saat hujan yang mereka harapkan tak kunjung turun. Pasokan makanan mereka sudah hampir habis di perparah ladang para petani yang mengering. Sumber air dan makanan menjadi hal yang begitu langka, akhirnya mereka menyadari jika kemarau tahun ini lebih panjang dari biasanya. Dan semua sudah terlambat, tanah begitu keras layaknya batu. Menggali sumur di sana-sini pun tak ada gunanya, karena semuanya kering tak berair.

Karena kejadian ini seorang wanita yang merupakan istri dari si kurir yang dulu bertugas mengantarkan uang bulanan dan makanan untuk Elle datang berkunjung.

"Nona, seseorang datang dan mengatakan ingin bertemu dengan Nyonya Roseline." Seorang penjaga gerbang memberitahu Elle.

Karena semua kendali Kediaman Jenderal berada dalam kendali Elle setiap kunjungan yang datang akan diberitahukan pada Elle.

Jari Elle mengetuk meja, matanya berubah cerah. Karena penyakitnya Roseline tak sempat menyingkirkan wanita ini yang bahkan rela mengorbankan suaminya demi kekayaan. Ia akan melihat keributan seperti apa yang akan wanita ini buat jika Roseline tak memberikan uang seperti keinginannya.

"Katakan padanya, Nyonya sedang sakit dan menolak kunjungan dari siapa pun."

Si penjaga mengangguk dan pergi, ia mengatakan sesuai yang Elle perintahkan.

Wanita di gerbang menginjak tanah dengan marah. Ia tau Roseline sengaja menolak menemuinya. Senyum penuh kebencian terukir di wajahnya.

Sebelumnya ia merelakan suaminya mati demi memperoleh bayak uang dari Roseline. Dan karena kekeringan ini semua uang yang Roseline berikan padanya telah habis untuk membeli makanan yang harganya sangat tinggi.

Ia datang ke sana untuk meminta uang tambahan. Suaminya mati dengan menanggung kesalahan untuk wanita yang hidup mewah di dalam kediaman megah ini. Wanita ini tidak akan pergi dengan tangan kosong.

Seperti yang Elle perkirakan wanita itu akan membuat keributan sebelum memperoleh banyak uang. Setelah tiga hari bertahan dan menunggu di depan gerbang namun Roseline

masih menolak menemuinya. Iya berteriak-teriak di depan kediaman mengatakan semua rahasia yang seharusnya suaminya bawa mati.

Wajah Alfred berubah buruk dengan tangan terkepal mendengar kata demi kata yang wanita itu teriakan di depan kediamannya. Kini semua orang berkerumun dan saling berbisik mendengar teriakan wanita itu.

"Nyonya Jenderal apanya?! Bah!" Ia berucap kemudian meludah penuh penghinaan. "Wanita di dalam sana tak lebih buruk dari iblis. Ia mengirim Nona muda sah kediaman ini ke pinggiran kota dan mengantongi uang bulanan serta biaya makannya untuk dirinya sendiri. Membuat gadis itu hidup menderita di sana.

Siapa yang tau apa yang dilakukan mantan pelayan itu agar bisa menaiki ranjang tuannya. Mungkin ia juga yang membunuh istri pertama Jenderal untuk mewujudkan rencananya."

Semakin lama kata-kata yang wanita itu ucapkan semakin tidak enak di dengar.

"Ia bahkan memerintahkan suamiku yang malang untuk mati dan menanggung kesalahannya. Siapa yang tau hal mengerikan apa lagi yang wanita itu perbuat pada putri pertama Jenderal. Mungkin setiap hari gadis malang itu hidup untuk menanggung penyiksaan dari ibu tirinya yang kejam."

Wajah wanita itu tampak menyedihkan. Ia berhasil mengumpulkan simpati dari orang-orang yang berkerumun menontonnya. Ia menangis dan mengatakan betapa ia bersedih karena kematian suaminya yang malang, ia seolah lupa jika dirinyalah yang memaksa suaminya menerima tawaran Roseline karena tergiur dengan uang yang di tawarkan.

Tak tahan dengan teriakan wanita itu yang semakin lama semakin mengganggu Alfred memerintahkan Dom memberikan uang seperti yang wanita itu inginkan.

Dan setelah fakta terungkap tak menunggu waktu lama Alfred memerintahkan hukuman untuk Roseline, wanita itu akan di kirim ke sebuah kuil terpencil di kota kecil. Pada hari itu juga wanita yang tak lagi memiliki kaki itu di kirim pergi.

Roseline menatap sedih pintu gerbang yang kini tertutup rapat dari jendela kereta yang ia tumpanginya. Putrinya sama sekali tak mengantar kepergiannya. Hatinya begitu sedih. Sejak saat itu ia tak pernah bertemu lagi dengan Ellain. Sebanyak apapun ia memerintahkan Genny untuk meminta Ellain mengunjunginya pelayannya itu selalu di usir pergi. Roseline mengusap luka baru yang ada di tangannya, tak lama lagi bukan hanya kakinya tapi ia juga akan kehilangan kedua tangannya.

~**~

Persidangan pagi di penuhi oleh pembacaan surat keluhan yang datang dari para pejabat dari berbagai daerah. Para rakyat juga mengeluhkan makanan yang semakin langka membuat semua orang pusing dan memijit kening.

Raja meminta pendapat pada semua pejabat dan keempat putranya, meski begitu berbagai ide dan solusi telah mereka lakukan namun tidak ada yang membuahkan hasil.

Dari sekian banyak permasalahan yang memenuhi laporan di meja kerja Raja, tiba-tiba saja muncul asosiasi perdagangan yang entah dari mana membawa begitu banyak makanan untuk Atlantis.

Raja merasa sangat senang, ia memerintahkan Allejandro untuk membuat kesepakatan dengan pemimpin asosiasi itu yang tak lain adalah Lucas.

Kini Lucas bukan saja mendapat kepercayaan dari Raja Windylhem sehingga bisa mengontrol pergerakan negara itu, ia juga menjalin kerja sama dengan Raja Edvill sehingga mengetahui sejauh mana penyelidikan yang di lakukan para Pangeran.

Semua masih berada dalam kendali Elle hingga saat ini. Atlantis terbebas dari kelaparan dan ia menuai banyak keuntungan dari harga biji-bijian yang melonjak pesat. Dan yang lebih menguntungkan ia mampu membangun markasnya atas izin kedua penguasa tanpa bermain kucing-kucingan baik di tanah Atlatis atau pun Windylhem.

Sebelas bulan pun terlewati dengan damai. Kabar terbaru yang di dengar jika Windylhem menekan kerajaan Artenus dan menjalin kerja sama dengan negara itu untuk menyerang Atlantis.

Kening Elle berkerut. Di masa lalu kejadian seperti ini tidak pernah terjadi. Jika terus seperti ini maka peperangan tak akan bisa di hindari cepat atau lambat.

Dan entah apa yang mereka rencanakan karena beberapa hari kemudian surat dari Artenus yang datang bersamaan dengan surat dari Windylhem memberitahukan bahwa dalam beberapa hari kemudian Putra Mahkota Artenus dan Panglima Agung Windylhem yang tak lain adik Raja Hellius akan datang berkunjung ke Atlantis.

Dalam beberapa hari iring-iringan dari negara Artenus akhirnya tiba di perbatasan. Pangeran Allejandro dan Archy yang di tugaskan untuk menyambut kedatangan calon penerus kerajaan Artenus menemui banyak rintangan di perjalanan dari para pembunuh bayaran. Tampaknya akan sedikit melelahkan untuk sampai dengan selamat mengawal Putra Mahkota Artenus hingga sampai di ibu kota.

Berselang beberapa hari Allard juga di tugaskan untuk menyambut kedatangan Jenderal Agung kerajaan Windylhem. Allard duduk tegak di atas kudanya melihat kedatangan Pangeran yang tak lain adik dari penguasa Windylhem itu.

Pria itu mengenakan sebuah topeng yang menutupi separuh wajahnya. Dengan baju besi hitam di tubuhnya Pangeran Arnold menghampiri Allard.

"Selamat datang di Atlantis." Allard menyambut kedatangan tamunya dengan nada dingin andalannya.

Arnold tersenyum tipis di balik topengnya. Tanpa membalas sapaan Allard ia melewati putra ketiga Raja kerajaan yang sebentar lagi akan menjadi miliknya. Ia tak terlalu suka membuang waktu untuk berbasa-basi. Mereka melanjutkan perjalanan dan dalam beberapa minggu mereka sampai di Ibu kita Atlantis.

34

Terlepas dari bagaimana hubungan buruk yang terjadi antara Atlantis dan Windylhem, Raja menyambut baik kedatangan para tamunya, terlebih di permukaan hubungan dua kerajaan baik-baik saja.

Perjamuan diadakan untuk menyambut kedatangan Putra Mahkota Artenus dan Panglima Agung Windylhem. Semua pejabat beserta keluarganya di undang untuk menghadiri perjamuan.

Pesta berjalan dengan meriah, musik dan tarian menghibur semua yang hadir di sana. Semua berjalan dengan baik sampai keributan dari luar pintu aula terdengar, di luar pintu yang tertutup Putri Luela membuat keributan karena tak di izinkan memasuki perjamuan.

"Yang Mulia..." Seorang penjaga masuk dan melaporkan apa yang terjadi di luar.

Raja memijit pelipisnya. Satu tahun ini ia memang menghukum Luela untuk merubah sikapnya dan agar tak menimbulkan lagi masalah dengan melarangnya keluar dari paviliun yang di tempati gadis itu. Luela juga tak diizinkan menerima kunjungan dari siapa pun untuk mencegah peristiwa

seperti yang menimpa Elle terjadi lagi. Tampaknya waktu satu tahun tak cukup untuk gadis itu. Entah Raja harus menghukum Luela bagaimana lagi untuk merubah tabiatnya.

Teriakan Luela yang memarahi para penjaga di pintu masuk aula terdengar jelas karena semua orang kini terdiam. Sakit kepala menyerang Raja. Pria paruh baya itu hanya bisa mendesah. "Biarkan dia masuk.." Raja melambaikan tangannya dan penjaga itu pergi.

Pintu berderit terbuka. Luela yang mengenakan gaun merah darah melangkah masuk dengan dagu terangkat tinggi. Ia segera duduk di kursi yang disiapkan untuknya, tak terlalu memperdulikan tatapan rumit yang mengarah padanya.

Alis Putra Mahkota Artenus terangkat melihat sikap penuh kesombongan Putri Luela. Ia saling bertatapan dengan Pangeran Arnold yang berseberangan dengannya. Terlihat senyum tipis terukir di bibir pria yang mengenakan separuh topeng itu. Sebuah ide melintas di mata Putra Mahkota Artenus.

Karena keributan kecil tadi suasana pesta berubah seketika. Melihat wajah cemberut Raja tak ada seorang pun yang berani bersuara atau membuat kesalahan apapun. Suasana pesta berubah kaku dan hening.

Dengan wajah acuh tak acuh desahan E'Noel__Putra Mahkota Artenus keluar bersama gumamannya. "Ah, pesta ini sedikit membosankan."

Tak di ragukan lagi hanya pria itu yang berani mengucapkan kata-kata seperti itu di sana. Wajah Raja semakin masam mendengarnya, semua orang berusaha tersenyum dan tertawa meski terlihat sangat aneh.

"Yang Mulia, jika tidak keberatan saya ingin melihat bakat menakjubkan dari Atlantis. Namun sebagai pembukaan saya akan memerintahkan bakat dari Artenus untuk tampil terlebih dahulu."

Raja Edvill mengangguk tak keberatan, meski ia tak lagi dalam suasana yang baik untuk menikmati pesta ia tak bisa mengecewakan kedua tamu agung dari kerajaan lain. Ia memberi izin untuk gagasan Putra Mahkota E'Noel.

E'Noel berbisik pada seorang wanita cantik yang sejak tadi berada di sisinya. Wanita itu memiliki wajah cantik yang memikat dengan senyum dan tatapan menggoda, gaun yang di pakainya berpotongan dada rendah membuat sebagian payudara besarnya menyembul keluar. Musik mengalun, tubuh gemulai wanita itu mulai bergerak menari dengan gerakan gemulai dan menggoda.

Tarian berhenti, semua orang bertepuk tangan atas penampilan wanita itu. Tak di ragukan lagi penampilannya sedikit mencairkan suasana.

Kemudian seorang gadis dari sisi meja yang diduduki tamu dari kerajaan Windylhem juga bangkit dan berjalan menuju panggung. Wanita ini tak terlalu cantik namun memiliki mata bulat yang membuat wajah kecilnya terlihat menggemaskan. Ia adalah Putri Vellecia, putri bungsu Raja Hellius. Selain Pangeran Arnold dari pihak Windylhem juga mengirim Putri Vellecia untuk kunjungan mereka.

Vellecia menampilkan kemahirannya dalam berpedang. Gerakannya begitu cepat dan lincah, setiap ayunan pedangnya terlihat begitu indah dan menakjubkan. Diiringi musik permainan pedang Vellecia tampak seperti sebuah tarian.

Tepuk tangan kembali bergema begitu penampilan putri dari Windylhem itu berakhir. Kini semua orang bertanya-tanya siapa kiranya yang akan tampil mewakili Atlantis. Putra Mahkota E'Noel kembali berdiri membuat tatapan semua orang mengarah padanya.

"Putri, penampilan anda benar-benar sangat luar biasa." E'Noel memuji penampilan Vellecia.

"Terimakasih Putra Mahkota." Vellecia menekuk lututnya dan mengucapkan terimakasih atas pujian E'Noel.

"Yang Mulia, Artenus dan Windylhem sudah menampilkan bakat mereka. Bagaimana dengan Atlantis?" E'Noel berbicara pada Raja Edvill. "Saya bertanya-tanya apakah Putri Luela bersedia menampilkan bakatnya pada kami semua?" Kemudian tatapannya jatuh pada Luela yang berekspresi tak peduli dan meminum tehnya dengan acuh tak acuh.

Sikap sombong Luela tak diragukan lagi membuat E'Noel merasa marah dan terhina. Sebagai Putra Mahkota ini pertama kalinya seseorang berani menghinanya apalagi secara terbuka. Jika ia tidak memberikan pelajaran pada gadis sombong ini jangan sebut dirinya E'Noel.

Karena Luela yang mengabaikannya E'Noel kembali duduk di mejanya dengan ekspresi tak senang.

Raja berdehem dan memberi isyarat dengan matanya pada Perdana Menteri agar Perdana Menteri menyuruh putrinya yang tampil. Bakat Lucia terkenal di seluruh Atlantis, tak di ragukan lagi penampilan Lucialah yang di harapkan di sana.

Perdana Menteri berdiri, ia berbicara dengan penuh senyuman pada E'Noel. "Putra Mahkota, jika tak keberatan putri saya yang rendah hati akan menampilkan bakatnya."

Suasana hati E'Noel telah sepenuhnya buruk, ia hanya melambaikan tangannya terlihat tak begitu peduli.

Perdana Menteri mengangguk pada Lucia. Lucia berdiri dan berjalan menuju ke atas panggung.

Luela bukan gadis bodoh. Ia tau niat E'Noel yang ingin menjadikannya lelucon di perjamuan itu. Tak apa jika ia memiliki bakat istimewa, sayangnya ia tak berbakat dalam hal apapun selain menghukum para pelayannya.

Luela tak cukup bodoh dengan mempermalukan dirinya sendiri, meski begitu ia tak keberatan mempermalukan orang lain sebagai gantinya. Ia sangat membenci wajah munafik Lucia yang selalu menampilkan senyum di setiap kesempatan. Ia akan menghancurkan senyum itu dan menampilkan wajah asli wanita itu di hadapan semua orang.

Suara dingin dan penuh ejekan Luela berdering di telinga semua orang. "Putra Mahkota, Putri ini bodoh dan tidak berbakat. Putri ini meminta maaf. Namun Putri ini tau gadis paling berbakat di kerajaan ini. Jika anda ingin melihatnya maka anda harus melihat penampilan Putri sulung dari Kediaman Jenderal."

Kata-kata Luela tak diragukan lagi pukulan telak bagi Lucia yang telah berdiri di atas panggung. Tatapan semua orang kini beralih menatap seorang gadis yang sejak tadi duduk diam di dekat jendela. Kepalanya menunduk, ia tampak begitu menyendiri seolah tak terpengaruh keributan yang terjadi di sekitarnya.

Ekspresi Allejandro dan Archy berubah seketika begitu Elle di seret ke dalam permasalahan yang di ciptakan Luela. Sebelumnya mereka merasa lega karena Elle tak menonjol dengan sikap diamnya di sudut. Tatapan Allard pun tenggelam, begitu juga dengan Allezio yang menatap lekat sosok kesepian Elle. Gadis itu mendongak dengan gerakan lambat, mata jernihnya berkedip menatap tenang menghadapi tatapan yang tertuju padanya.

E'Noel yang sebelumnya tak terlalu antusias merasa bersemangat melihat gadis yang di maksud Luela ternyata berparas sangat cantik.

Tatapan Arnold pun menatap gadis yang bangkit dengan tatapan tertarik, melihat mata jernih namun tak berdasar Elle membuatnya penasaran. Selama dua puluh tahun hidupnya

ini pertama kalinya seorang gadis berhasil menarik perhatiannya.

Senyum di bibir Lucia tak di ragukan lagi berubah kaku. Bukan hanya Lucia tapi wajah Perdana Menteri juga berubah jelek. Kata-kata Luela merupakan penghinaan baginya dan putrinya.

Dengan tatapan penuh kebencian Lucia turun dari panggung. Lagi dan lagi ia di permalukan di depan umum oleh Elle. Ia semakin membenci Elle. Sejak kedatangannya wanita ini terus merampas ketenarannya. Bahkan perhatian Allejadro, pria yang disukainya pun ikut di rampas oleh Elle.

Elle berbisik pada seorang pelayan membuat pelayan itu mengangguk dan pergi. Si pelayan kembali bersama beberapa rekannya yang membawa layar putih dan beberapa ember cat berbagai warna.

Elle mengangguk pada para pemusik dan musik pun mengalun indah. Dengan kuas di masing-masing tangannya tubuh Elle bergerak mengikuti alunan musik.

Kuas menyentuh cat dan menggores layar. Tubuh Elle melengkungkan indah dan berputar, kuas kembali mencelup cat dan menggores layar. Gadis bergaun hitam itu menari dengan gemulai dan indah mengikuti alunan musik. Ia terlihat seperti peri yang menari di antara sekumpulan awan.

Layar putih kini telah tergores beberapa warna yang jika di perhatikan mulai membentuk sebuah gambar yang menakjubkan. Kaki Elle melangkah, berayun mengikuti musik dan berputar begitu pula dengan tubuhnya. Lengan rampingnya yang memegang kedua kuas terus berayun memberikan sentuhan berbagai warna pada layar. Saat musik berakhir tubuh berputar Elle juga berhenti. Kuas di tangan Elle memberi sentuhan akhir.

Di layar yang sebelumnya putih tergambar pemandangan hamparan Kerajaan Atlantis yang terlihat

menakjubkan. Mereka masih tak percaya jika gambar menakjubkan ini baru saja di buat sambil menari. Tak di ragukan lagi dari ketiga penampilan, penampilan Elle lah yang paling luar biasa dan memukau.

35

Lukisan yang di buat Elle adalah pemandangan seluruh kerajaan Atlastis yang bisa di lihat dari dataran tinggi di bukit Hacksaw.

Melihat lukisan yang di buat Elle membuat Raja mengenang masa lalu. Ia teringat masa mudanya saat masih menjadi seorang pangeran yang mengikuti banyak peperangan untuk kejayaan Atlantis.

Elle selesai dengan pertunjukannya. Ia membungkuk pada semua orang dan semua orang bertepuk tangan dengan penampilannya. Tujuannya membuat lukisan itu adalah untuk mengingatkan Raja akan peperangan yang akan datang.

Elle berharap kejadian di masa lalu tak terulang kembali. Ia berharap di peperangan dalam masa hidupnya ini Ayahnya bersama seratus ribu tentara yang di pimpinnya tak harus mengorbankan nyawa dengan sia-sia.

Di belakang Allejandro ada Lucas yang juga di undang menghadiri perjamuan itu. Lucas menatap rumit sosok cantik

yang berdiri dengan punggung tegak menghadapi tepukan riuh semua orang dengan tatapan tenangnya.

Sebagai orang terpercaya Elle ia mengetahui apa saja yang telah gadis ini lakukan yang tentunya tak di ketahui siapa pun kecuali dirinya dan Elle.

Siapa yang akan mengira gadis cantik pemilik tatapan dalam tak terukur ini merencanakan semua masa depannya dengan matang. Di balik sosok rapuh dan anggunnya dari seorang gadis berusia lima belas tahun, tersembunyi sosok tegas dan matang.

Untuk mencegah terjadinya bencana Elle merencanakan dan mempersiapkan semua dengan matang dan hati-hati, dan untuk berjaga-jaga jika suatu hari perang benar-benar terjadi ia mempersiapkan semuanya.

Dan semua itu hanya di rencanakan oleh gadis berusia lima belas tahun ini.

Tatapan penuh kekaguman tak dapat Lucas sembunyikan. Hanya Elle satu-satunya gadis paling menakjubkan yang pernah ia temui. Ia merasa bersyukur mengabdikan dirinya pada gadis ini.

Dengan Guid Perdagangan yang Elle dirikan gadis itu bukan hanya mengontrol gerak-gerik lawannya, tapi juga persediaan makanan, senjata dan obat-obatan. Di saat peperangan terjadi tiga hal itu lah yang paling di butuhkan terutama obat-obatan. Dan pada tangan gadis muda inilah semua berada dalam kendalinya.

Seiring Elle yang terus mencoba merubah takdirnya, benang takdir baru juga mulai merajut takdir barunya. Berbagai peristiwa telah berubah dan tercipta seiring kelahiran kembali Elle. Namun terkadang sejauh apapun Elle berusaha ada beberapa hal yang seharusnya terjadi tak dapat ia di hindari meski ia telah berusaha. Semua masih berdasar kehendak langit dan penciptanya.

Elle dan aura di sekelilingnya membuat siapapun tak dapat melupakan sosoknya begitu saja. Bukan hanya karena kecantikannya yang hanya dapat di temukan satu di antara seribu wanita, tapi sikap dan pembawaannya yang tenang yang membuatnya berbeda dan menonjol di antara gadis-gadis lainnya.

Sama seperti keempat Pangeran Atlatis. Putra Mahkota Artenus dan Panglima Agung Windylhem tak dapat melupakan sosok Elle dan selalu terbayang wajah cantiknya. Keduanya tak di ragukan lagi terpesona oleh Elle.

~**~

Setiap tahun setelah melewati masa kemarau Atlantis selalu merayakannya dengan mengadakan perburuan di hutan.

Kali ini karena tamu agung dari kedua negara juga tiba perburuan di buka untuk siapa saja yang ingin berpartisipasi. Raja bahkan menjanjikan mengabulkan permintaan apapun untuk pemenang perburuan, membuat semua orang berbondong-bondong mengikutinya dengan bersemangat.

Perburuan akan di lakukan seminggu kemudian. Semua orang merasa tak sabar untuk mengukutinya.

Di dalam kamarnya Elle tengah menyelesaikan racun baru yang baru saja di temukannya. Matanya berkedip-kedip, ia berpikir pada siapa kiranya racun itu akan ia uji. Tak menemukan orang yang cocok Elle memutuskan untuk memikirkannya nanti dan menyimpannya saja.

Terdengar suara desir angin dari jendela yang terbuka kemudian di susul langkah kaki yang semakin mendekat.

Elle sedikit terbiasa dengan kedatangan Allezio yang memang selalu datang tanpa di undang. Pria itu berhenti beberapa langkah darinya. Kali ini pria itu mengenakan pakaian hitam dengan sulaman benang perak di kerah dan pergelangan tangannya. Menatap lekat dirinya seperti biasanya.

"Kau akan mengikuti perburuan?" suara dalam Allezio terdengar.

"Mm."

Elle tak mengalihkan tatapannya dari buku racun yang tengah di bacanya. Malam semakin larut tapi ia enggan untuk memejamkan matanya. Setiap ia tertidur mimpi mengerikan itu akan selalu datang.

Allezio berada di belakang Elle, ia kembali melangkah dan mendekati gadis yang fokus membaca. Allezio sedikit merunduk, posisi kepalanya sejajar dengan Elle. Wajah keduanya saling bersebelahan membuat Elle menahan nafas saat hembusan hangat menerpa lehernya.

"Kenapa kau suka sekali mempelajari racun?" Allezio bertanya heran.

Para gadis umumnya mempunyai hobby menyulam atau melukis. Jika pun tertarik pada pengobatan maka yang akan di pelajari adalah obat-obatan. Dan gadis ini tentu berbeda dengan gadis lainnya, Elle lebih suka meracik berbagai racun dan penawarnya. Benar-benar gadis yang unik. Allezio bahkan penasaran apa saja isi kepala cantiknya.

Berada dalam jarak sedekat ini dengan Allezio membuat jantung Elle berdetak sangat cepat. Hatinya terasa sangat kacau. Pria ini memberi pengaruh yang lebih besar dari dugaannya.

Elle berdehem berusaha menormalkan perasaannya. Saat ia bergerak untuk menghindar Allezio menahan pergerakannya. Pria itu memutar kursi yang didudukinya dan mengukungnya di kedua sisi. Posisi Elle kini benar-benar terjebak. Wajah keduanya sangat dekat, hanya berjarak beberapa centi saja.

"Kau memiliki mata yang indah." Allezio sangat suka mata dalam Elleana.

Allezio mengeluarkan sesuatu dari saku jubahnya dan mengulurkannya. Itu adalah sebuah kalung dengan permata biru sesuai dengan warna mata gadis di depannya. Kalung itu kini berpindah ke leher Elle. Allezio kembali memutar kursi yang Elle duduki dan memakaikan kalung itu.

Lewat cermin perunggu bayangan keduanya yang saling bersisian dengan posisi sangat dekat dan intim terlihat. Nafas hangat Allezio berhembus di leher Elleana.

Allezio menutup matanya menikmati aroma memabukkan dari tubuh Elle. Merasa akan kehilangan kewarasannya Allezio membuka matanya, suara seraknya terdengar di telinga Elle. "Itu adalah kalung ibuku. Aku ingin kau memakainya." Allezio memberitahu asal usul kalung itu.

Elle masih diam di tempatnya. Hanya matanya yang ikut bergerak memperhatikan semua yang Allezio lakukan atau tubuhnya yang akan menegang sebagai reaksi akibat kedekatan mereka yang terlalu intim.

Dalam dua masa hidupnya ini pertama kalinya ia begitu dekat dengan seorang pria. Elle sedikit linglung dan kebingungan bagaimana harus berekasi. Ia bahkan lupa mendorong Allezio menjauh seperti biasanya.

Allezio memainkan helaian rambut panjang Elle di tangannya. Tak ada yang terucap selain kedua mata yang saling menatap lekat. Dan entah siapa yang memulai wajah keduanya semakin dekat dan dekat. Hingga dua bibir saling bertemu dan mengecup, saling menyesap dengan bucahan sejuta perasaan di dada.

Tangan Elle bergetar dan tangan besar hangat menggenggam tangannya menuntunnya melingkari leher kokoh Allezio. Rasa manis dari cecapan dan pertemuan lidah membuat mata keduanya terpejam.

Erangan kecil lolos dari bibir Elle saat Allezio menggigit bibir bawahnya. Ciuman keduanya semakin intens

dan dalam. Allezio menggeram saat lenguhan kembali lolos dari bibir Elle. Sebelum kehilangan kendali ia menarik diri. Di kecupnya kening Elle cukup lama sebelum menurunkan gadis itu dari pangkuannya.

"Nona, dalam kehidupan ini kau hanya bisa menikahiku."

Elle menatap linglung Allezio yang berekspresi serius di depannya.

"Katakan 'ya', sayang." Ucap Allezio dengan nada menuntut.

Seperti tak mengenali dirinya Elle mengangguk dengan patuh. Senyum mengembang di wajah tampan Allezio. "Gadis pintar." Allezio kembali mengecup kening Elle dan menariknya ke dalam pelukannya.

~**~

Perburuan akhirnya tiba. Tak seperti biasanya yang hanya diikuti Raja dan para Menterinya perburuan kali ini diikuti banyak sekali orang. Hampir semua bakat muda di Atlantis ikut dalam perburuan itu. Tampak mereka tak menyia-nyiakan kesempatan untuk memamerkan bakat mereka dalam memainkan busur dan anak panah.

Suara kuda yang meringkik terdengar. Puluhan pria muda dan wanita muda yang bersiap memasuki hutan berjejer terlihat mengesankan.

Untuk perburuan kali ini Raja memerintahkan hanya orang-orang muda yang akan berpartisipasi. Para orang tua hanya akan duduk di tenda sebagai penonton. Ini bisa di anggap sebagai ajang pencari bakat di antara para kaum muda.

Saat drum di tabuh puluhan kuda itu melaju pesat memasuki hutan. Elle berada di antara mereka semua. Tujuannya tentu saja karena ia ingin mendapatkan hadiah yang di janjikan oleh Raja. Tak seperti gadis muda lainnya yang mengikuti perbaruan untuk bisa melihat penampilan para

Pangeran. Elle sudah terlalu sering bertemu mereka, hanya iming-iming hadiah yang menarik minatnya.

Kuda yang Elle tunggangi menenbus pekatnya hutan. Matanya bergerak dengan waspada mencari mangsanya. Setiap hewan memiliki nilai yang berbeda. Untuk seekor kelinci hanya bernilai satu poin, ular dua poin, rusa tiga poin, serigala lima poin, burung elang tujuh poin dan harimau sepuluh poin. Siapa yang mengumpulkan poin terbanyak maka dialah pemenangnya.

Panah Elle melesat menembus jantung seekor rusa yang berada tak jauh darinya. Prajurit yang bertugas mengikutinya mencatat dan mengamankan hasil buruan. Elle bergerak semakin ke dalam memburu apa saja yang ia temui.

Di sisi lain rombongan Pangeran Archy dan teman-temannya berada di sisi hutan yang berbeda. Tak seperti yang lainnya yang berlomba-lomba mencari buruan sebanyak mungkin, keenam pria muda yang selalu mengikuti Archy tampak seperti tengah berlibur dan bermain-main. Mereka tertawa dan saling bercanda membuat Archy sedikit kesal karena suara mereka mengusir setiap mangsa yang ia temui.

"Jika kalian mengikutiku hanya untuk mengganggu ku sebaiknya kalian pergi saja!" Archy berucap kesal pada mereka.

Teman-taman Archy tak terlalu menanggapi serius kekesalan Archy. Mereka melirik sepuluh kelinci yang berhasil Archy buru, mereka rasa sepuluh kelinci cukup untuk makan malam mereka bertujuh.

"Pangeran. Meski kau memburu dua puluh ekor kelinci pun kau tidak akan menjadi pemenangnya." Putra Menteri Pendapatan yang berbicara.

Archy semakin kesal. Jika bukan karena suara mereka yang terlalu berisik maka ia akan mendapatkan buruan yang

lebih besar. Sayangnya hanya seekor kelinci yang malang yang tidak akan lari saat mendengar suara di sekitarnya.

Di tempat yang berbeda Ellain yang sejak awal berusaha mengikuti Allard kehilangan jejak pria itu. Suasana di sekitar tampak sepi, tampaknya di sana hanya ada dirinya seorang diri.

Kuda yang di tunggangi Ellain tiba-tiba meringkik dengan kaki terangkat. Kuda itu tampak terkejut oleh sesuatu. Karena tidak siap Ellain jatuh terguling dari kudanya, saat ia bangkit dengan mengumpat kuda itu sudah lari meninggalkannya.

Ellain berteriak memanggil kudanya namun percuma, kuda itu sudah pergi meninggalkannya seorang diri. Tiba-tiba suara geraman terdengar, saat berbalik Ellain melihat seekor serigala telah berdiri di belakangnya.

Serigala berputar-putar mengelilingi Ellain yang diam terpaku dengan wajah pucat pasi. Keempat cakar melebar dengan posisi si serigala bersiap menerkam, saat serigala benar-benar melompat Ellain hanya mampu menjerit. *Shut*, dan cairan hangat menciprat menyentuh wajahnya yang tertutupi cadar.

Serigala jatuh ke tanah dengan anak panah menembus jantungnya. Ellain menatap ngeri serigala yang menggelepar di depannya, kemudian ia menatap pria yang muncul dari semak-semak dengan matanya yang memerah.

"P-pangeran."

Pria itu adalah Allard. Rasa bahagia Ellain rasakan, pria yang di sukainya kembali menjadi penyelamatnya.

36

Buruan yang di dapat Elle sudah lumayan banyak. Gadis itu mendapat lima kelinci, tiga rusa dan satu serigala. Sangat sulit mendapatkan buruan dengan jumlah peserta yang sebanyak itu. Yang di dapatnya bisa di anggap salah satu terbanyak di antara peserta lainnya. Hari mulai senja, Elle bersiap untuk pulang.

Karena ia masuk lebih dalam ke dalam hutan sedikit orang yang ia temui. Elle memacu kudanya ke arah barat di mana tenda didirikan dan semua orang menunggu para peserta kembali. Tiba-tiba beberapa orang muncul dan menghadangnya. Elle menatap datar seorang pria yang berdiri

paling depan di antara mereka menatapnya dengan tatapan berbinar.

"Ah, kebetulan sekali kita bertemu di sini, Nona. Apa kau sudah akan kembali? Aku juga. Bagaimana kalau kita kembali bersama-sama."

Yang berbicara adalah E'Noel, Putra Mahkota kerjaan Artenus itu terlihat sangat senang seolah berhasil menemukan mainan barunya.

Elle merasa jengah dengan tatapan E'Noel yang menatapnya dari ujung rambut hingga kaki seolah melihat daging segar. Pria ini tak di ragukan lagi pria mesum pengoleksi gadis-gadis cantik di istananya. Elle tak tertarik menjadi salah satu mainannya.

"Tidak perlu, Putra Mahkota. Saya bisa kembali sendiri." Elle tentu saja menolaknya, ia kembali melajukan kudanya namun E'Noel kembali menghadangnya.

E'Noel membenci penolakan. Tapi untuk Elle ia akan memberikan pengecualian. Karena semakin gadis ini menolaknya ia semakin bersemangat. Ia tak percaya tak bisa mendapatkan gadis ini. Ia bahkan sudah membayangkan menekan Elle di bawahnya, membuatnya mengerang karena permainannya. Senyum mesum terlihat jelas di wajahnya.

Mata Elle berubah dingin melihat tatapan mata pria mesum di depannya. Artenus dan Windylhem memang bekerja sama untuk menyerang Atlantis namun tak ada yang mengetahuinya kecuali dirinya dan Lucas. Membuatnya tak bisa sembarangan dalam mengambil langkah.

Elle berusaha menenangkan dirinya dan kembali menyunggingkan senyum. "Maaf, Putra Mahkota. Tolong biarkan saya pergi." Meski senyum tersungging di bibirnya nada suaranya terdengar dingin.

Karena pikiran cabulnya tentang Elle, E'Noel mengabaikan nada penuh peringatan Elle.

Elle bukan gadis yang penyabar. Karena ia tak bisa mengiris E'Noel menjadi serpihan kecil dan mencongkel mata mesum pria ini bukan berarti ia tak akan memberikan E'Noel pelajaran. Pengalaman masa lalunya membuatnya menjadi tak berperasaan pada seseorang yang mencoba mengusiknya.

Elle duduk tegak di kudanya saat kuda E'Noel mendekatinya. Saat tangan pria itu terulur ingin menyentuhnya, tubuh Elle tiba-tiba bergoyang ke samping. Pada saat itu bubuk tak berwarna dan tak berbau yang terdapat di jepit rambutnya melayang dan terhirup oleh E'Noel tanpa pria itu sadari, bertepatan dengan sebuah panah yang meluncur kearah mereka berdua.

Shut, E'Noel tak mengetahui tentang bubuk yang akan menimbulkan banyak masalah untuknya di kemudian hari. Kini tatapannya berubah waspada menatap sekitar, baru saja sebuah panah hampir mengenai tangannya jika ia tidak bergerak cepat menariknya.

Dari arah belakang seorang pria yang mengenakan jubah biru keluar, pemilik panah itu tak lain adalah pria ini. Dia adalah Allejandro, Pangeran pertama Atlantis.

Ekspresi terkejut terlihat di wajah tampannya. "Kenapa kalian ada di sini?" Ia menatap semua orang dengan heran.

Allejandro kemudian menatap sekitar seolah tengah mencari sesuatu. Ia mengerutkan kening, desahannya terdengar di telinga mereka. "Ah, rusa itu benar-benar lincah. Padahal aku sudah membidiknya dengan hati-hati."

Wajah E'Noel berubah buruk. Ia melotot pada Allejandro yang bertindak santai dan tak merasa bersalah. Rusa kepalamu?! Panah sialannya bahkan hampir melubangi tangannya. E'Noel memaki Allejandro dalam hati.

"Sudah sore. Perburuan sudah hampir berakhir, sebaiknya kita kembali." Ucap Allejandro yang semakin membuat E'Noel marah.

E'Noel ingin mengusir Allejandro pergi. Jika ingin pergi pria itu bisa pergi sendiri. Namun segera di hentikan pelayan pribadinya yang membisikan kata-kata di telinganya. Akhirnya E'Noel hanya mampu mengepalkan tangannya tanpa bisa berbuat apapun pada Allejandro.

Tak menunggu lama Elle segera memanfaatkan kesempatan dan memacu kudanya pergi.

E'Noel menatap penuh kebencian pada Allejandro yang ikut melajukan kudanya mengejar Elle. Jika saja pria itu tak mengacaukan semuanya maka kini ia sudah bersenang-senang dengan gadis cantik itu.

"Sialan!" Maki E'Noel yang ikut melajukan kudanya menyusul keduanya.

"Terimakasih." Elle mengucapkan terimakasih pada Allejandro yang menunggang kuda di sampingnya.

"Tak masalah." Allejandro tersenyum hangat seperti biasanya pada Elle.

Tangan Elle menggenggam tali kekang kudanya dengan erat. Rasa bersalah menyelimutinya saat melihat senyuman tulus pria di sampingnya. Elle tau betapa buruknya di manfaatkan oleh orang yang kita cintai. Elle merasa ia tak berbeda dengan Allard di masa lalu.

Di kehidupan ini hatinya kembali bergetar dan itu di sebabkan oleh Allezio. Sebelumnya Elle bertekad untuk tak lagi terjatuh pada sesuatu yang bodoh bernama cinta.

Namun hati bergerak tanpa ia bisa kendalikan, tanpa ia sadari ia kembali terjebak dengan perasaan yang ia anggap sia-sia. Hanya tinggal menunggu waktu sampai ia kembali mengulang kebodohannya di masa lalu.

Cinta, kata itulah yang selalu membuatnya bertindak sesuai dorongan hati dan mengabaikan semuanya.

Senyum lirih terukir di bibir Elle. Allejandro melihatnya dari samping. Ia ingin bertanya namun urung saat

menyadari mereka telah sampai di perkemahan. Semua orang menatap kedatangan mereka semua.

Tak lama derak kuda kembali terdengar, terlihat sepasang wanita dan pria yang menunggang kuda bersama kembali dan menarik perhatian semua orang.

Elle telah berganti pakaian berburunya dengan gaun berwarna jingga. Rambutnya ia biarkan tergerai dan tertiup angin. Tatapannya mengikuti tatapan semua orang, yang menatap seorang pria yang memegang erat pinggang wanita dalam pelukannya.

Emosi bergejolak dalam hatinya. Saat perasaan perih menghujam dadanya gadis itu berbalik dan pergi, bersamaan dengan si pria di atas kuda yang menatapnya dengan tatapan terkejut. Pria itu merasa yakin melihat ekspresi kecewa di wajah cantik itu meski hanya sekilas.

Di sisi lain Ellain menunduk dengan wajah memerah menghadapi tatapan penasaran semua orang. Ia melirik malu-malu pada Allard yang terlihat tak begitu peduli, pria itu menyerahkan kudanya pada tangan kanannya dan berlalu pergi dari sana.

Beberapa gadis bangsawan lain datang dan mengerubunginya termasuk Lucia. Mereka bertanya bagaimana ia bisa berakhir dengan salah satu pria paling di minati di Atlantis. Ellain hanya mampu mengigit bibirnya sambil menunduk. Wajahnya yang memerah tersembunyi di balik cadar yang ia kenakan.

"A-aku.."

Karena jawaban gugup gadis itu semua orang jadi berasumsi sendiri. Pikiran liar mulai terbayang di kepala mereka, kini keduanya yang menjalin kisah cinta menjadi topik perbincangan hangat.

Elle memasuki tenda yang di siapkan untuknya. Brina yang tengah membereskan barang-barang bawaannya terkejut

melihat Nonanya yang dengan cepat kembali. Elle tadi mengatakan sedikit bosan dan ingin berjalan-jalan, kenapa Nonanya malah kembali? Brina merasa heran.

"Nona, bukankah anda tadi berkata akan berjalan-jalan?" Dengan polosnya ia bertanya.

Elle melirik pelayannya sekilas, suasana hatinya menjadi buruk karena mereka berdua. *Aku tak mencintainya lagi!* Elle mengatakan itu berulang-ulang di dalam hatinya. *Aku merasa kesal karena mereka adalah Allard dan Ellain. Dua orang yang sangat ingin aku hancurkan!! Ya, pasti karena itu.* Elle menolak kenyataan jika ia masih mencintai Allard. Ia menyakinkan dirinya ia kesal karena keduanya adalah dua orang yang sangat di bencinya.

Tak mendapatkan tanggapan dari Elle, Brina kembali menegur Elle yang tengah sibuk dengan pemikirannya. "Nona.." Ucapnya yang mendapat delikan tajam dari Elle.

"Keluarlah! Kenapa kau cerewet sekali hari ini!" Elle mengusir Brina keluar. Suara Brina membuat kepala Elle semakin pusing.

Brina keluar dengan wajah cemberut. Ia terlihat seperti pelayan yang teraniaya. "Kenapa hari ini Nona berubah menjadi pemarah seperti dulu?" ucapnya sambil berlalu.

Elle duduk di depan meja yang ada di dekat ranjang miliknya. Tangannya terkepal erat, suara langkah kaki membuat wajah kesal Elle semakin kesal.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu keluar?!" Ucapnya tanpa memandang siapa yang datang.

"Apa yang membuatmu begitu kesal, Nona?" Suara dalam dan berat di belakang Elle mengejutkan gadis itu.

Elle berbalik, matanya bertemu dengan tatapan dingin Allezio. Entah mengapa Elle merasakan kemarahan dari pria di depannya. Hawa dingin menguar dari sosok yang menjulang tinggi di depannya, membuat Elle tanpa sadar bergetar.

Allezio sampai di depan Elle, ia merunduk mensejajarkan wajah mereka membuat Elle mundurkan kepalanya dan Allezio mengukungnya di kedua sisi.

Sapuan nafas hangat yang membelai wajahnya membuat tenggorokan Elle mengering. Ia menelan ludah susah payah, mengalihkan matanya berusaha menghindari tatapan tajam pria di depannya.

Jari tangan Allezio menyentuh dagu Elle memaksa gadis itu berbalik menatapnya. Tatapan keduanya saling menatap lekat. Allezio semakin mendekat membuat jarak wajah keduanya hanya tersisa dua centi saja.

"Aku tak suka kau memikirkan pria lain, sayang. Kau adalah milikku, kau hanya boleh memikirkanku." Bisik Allezio di depan bibir Elle.

Elle merasa Allezio bisa menembus hatinya membuat rasa gelisah tiba-tiba menghantamnya. Mungkinkah pria ini marah padanya? Elle merasakan kemarahan dalam tatapan dan nada bicara Allezio yang menyiratkan kepemilikan.

"A-aku.."

Sebelum Elle menyelesaikan ucapannya Allezio lebih dulu membungkamnya dengan ciuman.

Ciuman kali ini terasa berbeda dari sebelumnya yang penuh kelembutan. Ciuman Allezio kali ini lebih menuntut dan sedikit kasar. Elle meringis saat Allezio menggigit bibir bawah dan atasnya bergantian dan sedikit keras. Elle memukul dan mendorong bahu Allezio saat ia hampir kehabisan nafas.

Allezio melepaskan Elle membiarkan gadis itu menarik nafas panjang. Namun hanya sesaat karena ia kembali mencium bibirnya.

Kepala Elle pening oleh perasaan rumit yang ia rasakan. Di satu sisi ia ingin menolak namun di sisi lain ia merasa tak berdaya. Akhirnya ia hanya membiarkan Allezio.

Elle mengakui ia tertarik pada pria ini namun di sisi lain ia juga masih terjerat masa lalu. Baik itu bayangan atau pun perasaannya.

Allezio menarik diri, ia mengusap bibir Elle yang bengkak karena ulahnya dengan ibu jarinya. Kening keduanya saling beradu, ia berucap dengan nafasnya yang memburu. "Aku tak mengizinkanmu memikirkannya. Hanya aku, kau hanya boleh memikirkanku seorang. Akan kubuat kau melupakannya." Allezio mengatakannya dengan penuh keyakinan membuat hati Elle kembali bergetar oleh bucahan perasaan yang tak ia mengerti.

37

Allezio sudah pergi beberapa saat lalu. Namun detak jantung Elle masih berdetak dengan kencang. Gadis itu meraba dadanya dan memejamkan matanya, ia yakin hanya perlu menghitung waktu sebelum keinginan Allezio tercapai karena saat ini pun hatinya perlahan jatuh dan tak dapat menolak pesona seorang Allezio.

Pengalaman buruk masa lalunya lah yang membuat Elle menahan dirinya selama ini.

Brina masuk, gadis pelayan itu merasa ragu saat ingin menegur Elle yang terlihat kembali termenung seperti tadi. "Nona.." Ia bersuara pelan.

"Ada apa?" Elle bertanya dengan lemah.

Brina bernafas lega karena Elle yang tidak marah seperti tadi. "Semua orang diminta berkumpul di luar. Seorang kasim memberitahukan jika Yang Mulia Raja akan mengumumkan pemenangnya."

Elle tak mengatakan apapun, ia bangkit kemudian keluar.

Di luar langit sudah sepenuhnya gelap. Suara tawa dari para gadis yang saling berbisik membicarakan para pria tampan dan gagah terdengar. Semua orang telah berkumpul di depan api unggun besar, terlihat hasil dari perburuan sudah di hitung terlihat dari angka yang tertera di papan.

Pemenang dari perburuan ini masihlah orang yang sama dengan di masa lalu. Dia adalah Allard, pria itu berhasil mendapatkan empat serigala dan satu harimau. Benar-benar mengejutkan.

Elle sudah menduganya, meski di kehidupan lalu kedua Pangeran yaitu Allezio dan Allanjanro tak mengikuti perburuan karena mati dini, di masa ini meski keduanya ikut perburuan Elle tetap mempercayai kemampuan pria ini. Dan masihlah Allard pemenangnya. Pria yang selalu tampak tenang itu memang tak terduga.

Air tenang di permukaan danau memang patut di waspadai dari pada air beriak di sungai. Seperti itulah gambaran sosok Allard. Tenang namun tak terduga. Dan jangan lupakan bagaimana kejamnya pria tak berperasaan ini.

Raja mengangguk puas pada putra ketiganya ini. Di antara keempat putranya memang Allard lah yang paling mirip dengannya. "Apa yqng kau inginkan?" Ia bertanya apa keinginan Allard.

Allard tetap tenang meski ialah pemenang dari perburuan. Menghadapi pertanyaan sang ayah wajahnya tak berubah sedikit pun. "Aku masih memikirkannya Ayah."

Raja mengangguk dan tak menuntut.

Malam semakin larut dan semua orang kembali ke tenda masing-masing. Mereka berencana akan kembali ke kota esok hari.

Elle membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia tengah menghitung waktu dan tersenyum. Sekarang efek dari serbuk yang E'Noel hirup pasti mulai bereaksi. Ia akan menunggu kegaduhan seperti apa yang akan terjadi nanti.

Seperti yang Elle duga efek dari serbuk itu mulai beraksi pada E'Noel. Pria itu baru saja keluar dari tenda Arnold setelah menerima undangan minum. Ia berjalan dengan sempoyongan, kepalanya berdenyut pusing. Ia pikir itu efek minuman yang terlalu banyak ia tegak. Ia berjalan menuju tendanya di sebelah selatan.

Kaki E'Noel berhenti melangkah di persimpangan. Tiba-tiba ia lupa arah tendanya. "Kiri atau kanan?" Tangannya menunjuk jalan di kiri dan kanan bergantian.

Sekelebat bayangan seorang wanita dari jalan arah kanan terlihat. Senyum lebar menyungging di bibir pria itu. "Kali ini kau tidak akan bisa lari lagi dariku sayang." Ia mengikuti ke mana wanita itu pergi.

Wanita itu terlihat memasuki tendanya yang tentu saja di ikuti E'Noel. E'Noel merasa senang melihat tak ada penjagaan di depan tenda yang akan memudahkan niatnya.

Wanita itu melangkah menuju ranjang, ia menjerit karena terkejut oleh E'Noel yang memeluknya dari belakang. Tiba-tiba tubuhnya terhempas ke ranjang. E'Noel menatapnya dengan wajah yang memerah dan tatapan penuh nafsu.

"Kau tidak akan bisa lari lagi sayang."

Tanpa memperdulikan jeritan dan permohonan gadis itu E'Noel merobek bajunya dan menuntaskan fantasi liarnya tentang gadis yang selalu mengganggu pikirannya.

~**~

Sebuah bayangan hitam melintas dari satu pohon ke pohon lain. Ternyata bayangan itu tak berjumlah hanya satu tapi banyak. Seseorang yang tampaknya pemimpin di antara mereka memberi isyarat pada kelompoknya untuk berpencar. Kemudian yang lain mengangguk dan berpencar.

Suara pertemuan pedang dari para prajurit yang tengah menghadapi serangan para pembunuh terdengar nyaring membangunkan tidur semua orang.

"Lindungi Yang Mulia!!"

"Lindungi Yang Mulia!!"

Teriakan para prajurit yang melindungi Raja juga terdengar. Brina yang ikut terjaga merasa takut, ia beringsut pada Elle yang telah bersiap dengan belati di tangannya.

"Masuk ke kolong ranjang!" Elle memberi perintah.

Tanpa mengatakan apapun Brina menuruti perintah Elle. Ia masuk ke dalam kolong ranjang, ia hanya mampu menutup mulutnya dengan tangan saat segerombolan orang berbaju hitam menerobos masuk tenda, dan mulai bertarung dengan Elle.

Hal serupa juga di alami Archy, Allejandro, Allard dan Arnold. Semua orang tak terkecuali mengalami penyerangan. Begitu pula dengan Lucas yang menghadapi serangan demi serangan dari para pembunuh dengan Raja yang ada di belakangnya.

'Malam ini, tak peduli bagaimana pun caranya kau tak boleh meninggalkan sisi Yang Mulai Raja.' Kata-kata Elle bergema di kepala Lucas.

Jumlah penyerang yang semakin banyak membuat pertarungan tak ada habisnya. Elle merebut pedang salah satu

penyerang dan menggunakannya untuk melawan. Meski begitu satu atau dua pukulan tetap ia terima. Elle berjuang sekuat tenaga untuk bertahan hidup.

'Aku hanya perlu bertahan dua jam!'

Setelah dua jam para pembunuh ini akan mati bunuh diri.

Panah melesat dari arah luar. Elle berusaha menangkis dengan pedangnya namun hujan panah semakin banyak di tambah ia masih harus melawan para penyerang.

Shut, panah melesat hampir mengenai punggung Elle. Tiba-tiba seseorang meraihnya dan memeluknya membuat panah itu menancap mengenai orang itu.

Elle mendongak kaget melihat Allezio yang menatapnya dengan tatapan sayu. Tetesan darah dari mulut pria itu terlihat. Perlahan tubuh Allezio melemah, namun dengan keras kepalanya Allezio berusaha tetap sadar dan membantu Elle melawan para pembunuh.

Para pembunuh semakin banyak saja. Bertarung di ruang sempit semakin merugikan mereka.

Allezio dan Elle melihat kesempatan, keduanya mengangguk dan menyerang orang-orang yang menghalangi pintu keluar dan mereka berlari keluar.

Kejar-kejaran antara Elle, Allezio dan para pembunuh terjadi. Tak ada pilihan lain selain lari. Elle memiliki rencana, ia akan menjebak para pembunuh itu di dalam hutan.

Keduanya memasuki hutan. Allezio berhenti sejenak untuk memuntahkan darah. Elle lupa bahwa Allezio terluka, ia mencium darah dari luka Allezio. "Racun seribu ular!" Ia terkejut jika racun yang ada di panah itu merupakan salah racun paling mematikan di dunia.

Elle meraih kalungnya dan menuangkan isi cairan penawar segala jenis racun ke mulut Allezio. Suara dari

langkah para pembunuh yang semakin mendekat terdengar. Ia memapah Allezio untuk kembali berlari.

"Putra Mahkota, tunggulah di sini." Elle menyandarkan Allezio pada sebuah pohon.

Allezio menatap Elle yang berlari meninggalkannya dengan sisa kesadaran yang di milikinya. Ia tersenyum lemah, beruntung panah itu mengenainya bukan mengenai Elle. Karena efek racun seribu ular kini mulai ia rasakan. Rasanya seperti ia tengah berada dalam bara api. Kini seluruh tubuh Allezio berkeringat dan memerah.

Elle merobek bajunya dan menjatuhnya hingga tersangkut pada pohon di dekat sebuah rawa di bawah sana. Rawa itu di penuhi buaya dan makhluk predator lainnya. Ia bergegas lari, dan membiarkan para pengejarnya melemparkan diri untuk menjadi santapan para makhluk buas itu.

Para pembunuh yang datang terlambat di belakang teman-temannya berhenti saat melihat nasib teman mereka yang menyedihkan masuk ke dalam rawa. Mereka berbalik dan kembali mencari. Meski baju Elle tersangkut di pohon mereka masih harus memastikan bahwa Elle dan Allezio tak bersembunyi di tempat lain.

Elle kembali memasang jebakan. Kali ini ia membuat jejak yang mengarahkan para pembunuh itu masuk ke sarang serigala. Para pembunuh kini menghadapi jumlah gerombolan serigala yang berjumlah lebih dari tiga puluh ekor. Meski jumlah mereka lebih dari dua puluh orang dengan jumlah serigala sebanyak itu akan memerlukan dewa untuk menyelamatkan mereka.

"Kita sudah aman." Ucap Elle begitu menghampiri Allezio.

Elle memapah Allezio yang hampir kehilangan kesadaran. Bibir pria itu berubah ungu, tubuhnya begitu dingin

namun tubuhnya berkeringat deras. Elle memapahnya sekuat tenaga.

Elle sendiri merasa begitu lelah akibat pertarungan tadi. Namun ia terus melangkah. Allezio harus segera di obati. Meski telah meminum penawar luka-luka di tubuh pria ini perlu di obati. Bahkan jika Allezio selamat dari racun seribu ular ia akan mati karena kehabisan darah.

Tiba-tiba saat menyusuri jalan setapak dengan jurang dalam di bawah sana kaki Elle terpeleset menyebabkan keduanya terjatuh. Dengan sisa kesadarannya Allezio menarik Elle ke dalam pelukannya.

Bugh! Mereka mendarat di dasar jurang. Elle posisi Elle yang berada di pelukan Allezio dan Allezio yang kepalanya membentur batu dan mengucurkan darah.

Elle bangkit dengan susah payah. Ia melepaskan pelukan Allezio. Karena Allezio melindunginya ia tak terluka sedikit pun. Tubuhnya menegang seketika saat melihat luka di kepala Allezio.

"Allezio!"

"Allezio!"

Elle menepuk pipi Allezio dan Allezio tetap menutup matanya. Dengan tangan yang bergetar Elle kembali merobek bagian bawah gaunnya. Ia melilitkannya di kepala Allezio.

Elle merasa ketakutan. Ia mulai berpikir apakah takdir Allezio masih tetap sama, pria ini akan mati muda seperti di kehidupannya sebelumnya. Tidak bisakah ia merubahnya? Apakah ia gagal. melawan takdir?

Rasa takut kehilangan membelenggu Elle dalam keputusasaan. Ingatan tentang senyum di wajah tampan Allezio mulai terbayang. Tiba-tiba ia merindukan senyum dan si pemiliknya yang selalu menatapnya lekat.

"Aku tak peduli kau menganggapku apa. Entah hanya ketertarikan atau cinta seperti yang ku rasakan. Aku tak peduli.

Yang ku tau aku ingin kau bangun Allezio! Ku mohon..." Elle menggenggam erat tangan Allezio yang telah sepenuhnya dingin.

Ingatan pertemuannya dengan Allezio berputar dalam adegan lambat. Saat pria ini muncul di kamarnya yang ada di kuil. Saat pria ini berjanji akan kembali dan menyelamatkannya saat meninggalkannya di semak-semak. Saat pria ini memanjat dinding dan berbalik begitu mengetahui ia di undang ke istana. Saat pria ini menggendong dan mengeluarkannya dari penjara. Saat pria ini menciumnya dengan lembut. Saat pria ini menariknya dan mengambil panah untuknya. Saat pria ini memeluknya dengan erat di sisa kesadarannya masih mencoba melindunginya. Dan saat pria ini mengatakan dengan penuh keyakinan akan membuatnya hanya mengingatnya.

"Kau sudah berhasil, Allezio. Kau harus bertanggung karena membuatku hanya memikirkanmu saat ini. Kau harus bangun dan bertanggung jawab!"

Air mata perlahan menetes dari mata Elle. Bahkan saat ia mengetahui pengkhianatan Allard dan Ellain ia tak menangis dulu. Saat menghadapi hukuman mati dari pria yang dicintainya pun Elle sama sekali tak meneteskan air mata setetes pun. Dan saat ini karena pria ini. Karena Allezio kini seorang Elleana menangis.

"Kau harus bertanggung jawab.." Bisik Elle dengan bahu bergetar.

38

Dengan susah payah Elle mengangkat Allezio memasuki gua yang terletak tak jauh dari tempat mereka jatuh. Ia menyelimuti pria itu dengan jubahnya. Mencoba mencari kayu bakar dan membuat api unggun.

Api menyala, tubuh Allezio dibaringkan tak terlalu jauh untuk menghangatkan pria itu.

Elle kembali merobek bagian bawah gaunnya namun kali ini lebih banyak. Ia keluar dan kembali dengan air dan beberapa tanaman obat yang ia temukan.

Beruntung di dasar jurang itu terdapat banyak tanaman yang bisa digunakan untuk membuat obat dan menghentikan pendarahan. Elle menghaluskan beberapa tanaman dengan batu dan mengoleskannya pada luka Allezio yang telah ia bersihkan, kemudian membalutnya dengan robekan gaunnya.

"Uhuk! Uhuk!"

Allezio memuntahkan darah hitam dan kembali pingsan. Dengan tangan bergetar Elle membersihkan sisa darah di bibir Allezio.

Elle mengerti tentang racun namun ia bukan tabib yang handal. Ia masih kebingungan dengan apa yang harus dilakukannya. Melihat tubuh Allezio yang bergetar dengan gigi gemerutuk membuatnya merasa ia lebih baik berada di medan perang dari pada melihat pria yang ia cintai berjuang antara hidup dan mati.

Allezio tengah berjuang mengalami siksaan dari reaksi racun seribu ular dengan penawar yang saling berlawanan. Terkadang ia merasa seperti tengah terpanggang di bara api dan beberapa saat kemudian ia seperti membeku di tengah gunung es. Jika ia masih bisa melewati malam ini maka ia akan selamat.

Sepanjang malam Elle menunggui Allezio yang mengerang sakit atau bergumam tak jelas. Wajah cantiknya sedikit kuyu dengan noda yang menghiasi pipi dan pakaiannya. Tak lupa ia juga berdoa pada dewa, ia berdoa semoga dewa tak mengambil pria ini darinya. "Aku mohon, biarkan aku bahagia untuk kali ini saja." Bisiknya sambil menggenggam tangan Allezio.

~**~

Karena penyerangan para pembunuh perkemahan itu kini berantakan dan meninggalkan kekacauan. Banyak orang terluka bahkan tewas. Semua orang yang selamat terduduk dengan tatapan yang linglung.

Arnold membalut luka di bahu dan dadanya. Tatapannya sangat tajam membuat siapa saja yang melihatnya merasa takut. "Sial!" Tangannya memukul meja di sampingnya membuat apa yang ada di meja berhamburan ke tanah.

Arnold merasa marah. Bisa-bisanya kakaknya mengirim para pembunuh di saat ia dan Vellecia berada di Atlantis. Ia sangat mengetahui kakaknya sangat berambisi untuk menduduki semua kerajaan di benua ini. Hanya saja ia tidak menyangka Kakaknya bahkan tega mengorbankannya dan putrinya demi ambisinya.

Jika saja Arnold tak cukup handal ia pasti sudah mati menghadapi para pembunuh yang tak lain pasukan rahasia yang di bangun kakaknya. Arnold mengepalkan tangannya dan kembali memukul meja.

Di tempat Raja ada seorang tabib yang tengah mengobati luka-luka Lucas. Pria itu menyelamatkan Raja dan menjadi tameng demi keselamatan Raja. Raja sangat bersyukur untuk itu.

"Aku kembali berhutang padamu." Ucap Raja pada Lucas yang berbaring di ranjang tengah mendapat perawatan dari tabib.

Lucas hanya tersenyum tipis. Ia menyerngit saat rasa sakit akibat bubuk yang di taburkan tabib ke lukanya ia rasakan. "Bukan masalah, Yang Mulia."

Dan jawaban Lucas membuat Raja semakin merasa berhutang budi. "Di masa depan jika ada sesuatu yang kau butuhkan, selama aku mampu, kau bisa mengatakannya padaku." Lucas hanya mengangguk sebagai tanggapan.

Karena keributan itu Raja memerintahkan untuk memeriksa keadaan semua orang yang ada di sana.

Dan secara mengejutkan dari keributan itu E'Noel dan seorang wanita yang terus di gagahinya tak terpengaruh sama sekali. Para pembunuh seakan tak menyentuh lokasi tenda itu membuat mereka seakan berada di lokasi yang berbeda.

Suara desahan dua orang yang saling terjalin di tempat tidur terdengar jelas di telinga semua orang yang berdiri di tenda. Terlihat wajah Perdana Menteri berubah antara merah dan putih, tubuhnya bergoyang ke samping dan hampir jatuh jika pelayan pribadinya tidak sigap menangkapnya. Dengan tangan bergetar Perdana Menteri memerintahkan seseorang membuka pintu tenda.

Pintu tenda terbuka menampilkan pemandangan antara sepasang pria dan wanita di atas ranjang yang terkejut dengan kehadiran semua orang. Perdana Menteri tak dapat menahan lagi kejutan melihat putrinya yang berharga melakukan hal memalukan itu apalagi di saksikan semua orang. Ia memegangi dadanya sebelum jatuh pingsan ke tanah membuat semua orang panik seketika.

Tak lama teriakan panik dari seorang penjaga dan pelayan yang datang bersamaan kembali mengejutkan mereka.

~**~

Setelah keadaan cukup aman Brina merangkak keluar dari tenda dan melangkahi mayat para pembunuh yang bergeletakkan di bawah kakinya. Ia keluar dari tenda dan segera mencari keberadaan nonanya. Sekian lama berlalu ia masih tak dapat menemukan keberadaan majikannya itu. Pikiran buruk mulai menghantui Brina. Dengan tergesa-gesa ia mencari Jenderal Alfred.

Terlihat Alfred berada di antara semua orang yang berada di sisi Yang Mulai Raja. Sebagai Jenderal, Alfred

bertugas menjaga keamanan Raja sehingga ia mengikuti kemana pun Raja pergi saat ini.

Brina menghampiri Alfred bertepatan dengan seorang penjaga yang baru saja memeriksa tenda Putra Mahkota Allezio.

"Jenderal.." Teriak Brina.

"Ini buruk!.." Teriak si penjaga.

Teriakan keduanya tentu menarik perhatian semua orang. Alfred mengenali pelayan pribadi putrinya itu dan segera mendekati Brina. "Ada apa? Kenapa kau di sini? Mana Elle?!" melihat raut panik Brina, Alfred mendapat pirasat buruk.

Brina melupakan fakta jika seharusnya ia tak mengatakannya di depan semua orang. Karena terlalu panik dan khawatir dengan keadaan Elle ia tak berpikir jika perkataannya bisa saja merusak reputasi majikannya.

Dengan suara bergetar Brina berucap pada Alfred. "Jenderal, sa-saya.. S-saya tidak bisa menemukan nona.. Di mana pun."

Alfred dan semua orang terkejut mendengarnya.

Kemudian penjaga yang tadi berteriak juga mengatakan hal yang tak kalah mengejutkan dari berita yang Brina bawa. "Ini buruk! Putra Mahkota Allezio tak dapat di temukan di mana pun!"

Semua orang saling memandang. Perintah untuk mencari keberadaan keduanya pun membuat semua orang panik seketika.

~**~

Di dasar jurang Elle merasa seperti kembali terkena serangan jantung saat lagi-lagi detak jantung Allezio berhenti untuk ke sekian kalinya.

Menunggu datangnya fajar seakan terasa begitu lama bagi Elle. Ia tak melepaskan genggaman tangannya dari Allezio

sedetik pun. Tak terasa air mata mengalir setiap Allezio mengerang kesakitan atau saat detak jantung pria itu berhenti. Malam itu terasa lebih panjang dari biasanya bagi Elle.

Matahari perlahan naik, sinarnya menghangatkan seisi bumi. Perlahan bulu mata Allezio bergetar dan terbuka, kemudian mata itu bertemu dengan tatapan penuh suka cita dan air mata Elle.

Melihat Allezio yang telah sadar air mata Elle kembali mengalir. Namun kali ini bukan kesedihan tetapi rasa haru dan terimakasih pada dewa karena mengabulkan doanya.

Allezio tersenyum lemah, tangannya yang bebas terangkat menyentuh pipi Elle. "Kau menangis, sayang." ucapnya dengan suara yang lemah.

Allezio menatap sayu mata memerah dan bengkak Elle. Gadisnya pasti banyak menangis karena dirinya. Ia merasa bahagia namun juga sedih. Akhirnya ia menarik tangan Elle yang setia menggenggamnya, membawa gadis itu ke dalam pelukannya.

"Aku sudah baik-baik saja. Jangan menangis lagi." Dengan lembut Allezio membelai rambut Elle.

Bukannya berhenti tangis Elle malah semakin deras. Rasa takut yang semalaman ia rasakan kini terganti dengan perasaan bahagia yang tak dapat terlukiskan.

Elle membuang semua ego dan pikirannya. Berkali-kali merasakan denyut nadi Allezio yang menghilang menyadarkan dirinya jika kehilangan pria ini lebih buruk dari harus menegak racun dari pria yang dicintainya.

Elle tak peduli dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Ia tak mau lagi memikirkannya. Yang ia tau ia kembali melakukan hal bodoh karena cinta. Meski tau itu ia tak peduli atau menyesal. Karena melihat senyum lembut di wajah Allezio lebih dari segalanya untuk saat ini.

~**~

Tiga hari telah berlalu. Semua orang telah kembali ke kota namun pencarian atas hilangnya Allezio dan Elle terus dilakukan di atas sana.

Kondisi Allezio tak seburuk kemarin namun tak bisa di katakan baik juga. Elle mengobati Allezio dengan ramuan seadanya yang dapat ia temukan di dasar jurang. Sekarang gadis itu tengah mencari kayu bakar dan makanan untuk mereka. Meninggalkan Allezio yang tertidur seorang diri di dalam goa.

Allezio terbangun tepat saat Elle kembali. Ia terbatuk dan kembali memuntahkan darah hitam. Elle yang melihatnya menjatuhkan kayu bakar yang di bawanya dan segera menghampiri Allezio. Tangan Allezio terasa begitu dingin saat ia menyentuhnya. Bibir Allezio terlihat sangat pucat, suhu tubuh pria itu juga sangat panas.

"Tunggu sebentar, aku akan menyalakan api."

Elle bergegas kembali ke pintu masuk goa di mana ia meninggalkan kayu-kayunya. Hujan tiba-tiba turun membuat ia panik seketika. Bergegas ia menyelamatkan kayu-kayunya mengabaikan tubuhnya yang mulai basah. Setelah di dalam ia mulai menyalakan api sedikit kesusahan mengingat kayunya sedikit basah. Setelah sekian lama api pun menyala, membuat senyum cerah terbit di bibirnya.

Namun senyum itu lenyap saat ia menoleh dan melihat kondisi Allezio yang menggigil kedinginan. Ia kebingungan dengan apa yang harus di lakukan. Tangannya sendiri berubah dingin karena terkena hujan tadi sehingga saat menyentuh Allezio hanya memperparah kondisinya

Setelah kemarau panjang kali ini memang memasuki musim penghujan. Suhu di dasar lembah lebih dingin dari di atas sana yang terkena sinar matahari. Dengan kondisi cuaca seperti ini memperlambat penyembuhan Allezio.

Elle kembali memeriksa Allezio yang semakin mengigil. Jubah yang menyelimuti pria itu sama sekali tak membantu. Ia ingin memeluk Allezio dan menghangatkannya namun baju dirinya pun basah. Di tengah kebingungannya suara lirih Allezio terdengar.

"D-dingin.."

Elle menggigit bibirnya. Allezio berhasil selamat dari racun dan tak mati karena kehilangan banyak darah. Namun jika terus seperti ini hanya tinggal menunggu waktu sampai pria ini mati karena suhu dingin ini.

Ia dapat bertahan karena kondisinya baik-baik saja berbeda dengan Allezio. Allezio bukan hanya lemah karena racun yang di deritanya namun luka-lukanya yang cukup parah memperburuk kondisi.

Tak dapat memikirkan cara lain selain memeluk Allezio untuk menghangatkan pria itu akhirnya Elle melepas pakaian basahnya. Sambil menggigit bibirnya kuat ia melangkah mendekati Allezio yang mengigil dan ikut melepas pakaian atas Allezio. Rasa hangat akan lebih cepat terasa jika dua kulit bersentuhan secara langsung.

Lilitan dari robekan gaun bagian bawahnya terlihat menjadi perban di bahu dan dada Allezio.

Perlahan Elle membaringkan tubuhnya di samping Allezio. Dengan instingnya Allezio mendekati sumber rasa hangat. Ia memeluk tubuh Elle erat dan membenamkan kepalanya di ceruk leher putih Elle. Keduanya berbaring hanya dengan sebuah jubah yang menutupi tubuh mereka.

39

Allezio membuka matanya, ia tersenyum melihat posisi mereka yang begitu intim di tambah keadaan mereka yang hanya berselimut jubahnya.

Tangannya menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Elle. Matanya menatap lekat sosok lembut dalam pelukannya. Hatinya merasakan desiran dan kebahagiaan yang tak dapat di lukiskan oleh kata-kata. Melihat air mata yang jatuh olehnya dan melihat keberanian gadis ini untuk menghangatkannya bucahan di dalam dada tak dapat di lukiskan hanya sekedar kata-kata.

Sinar matahari menyinari keduanya membuat tidur Elle sedikit terganggu. Allezio tersenyum melihat kening Elle yang menyerngit, ia bergerak merubah posisi menjadi menyamping menghalangi sinar itu. Dan secara naluriah kepala Elle bergerak bersandar di dadanya mencari posisi paling nyaman.

Beberapa jam Allezio habiskan untuk menatap pemandangan paling indah yaitu menatap wajah cantik Elle. Mata Elle akhirnya terbuka, gadis itu terkejut sesaat melihat keadaan mereka. Wajahnya bersemu merah melihat senyum lembut dan tatapan dalam di wajah Allezio.

"Aku pikir aku sudah mati karena menemukan saat terbangun bidadari cantik yang tengah memelukku."

Elle memutar matanya mendengar gombalan Allezio. Pria ini entah sejak kapan berubah menjadi perayu ulung. Mungkin benturan di kepalanya membuat otaknya sedikit bergeser ke samping.

Saat Elle akan bangkit Allezio menahannya. Pria itu mengeratkan pelukannya. Kemudian memutar posisi mereka menindih Elle di bawahnya.

Wajah Elle semakin memerah saat merasakan sesuatu yang keras di perutnya. Tangannya mendorong dada Allezio namun tampaknya sia-sia. Allezio tak bergerak sedikit pun, wajahnya bahkan semakin mendekat.

Sapuan hangat membelai wajah Elle. Iris hitam Allezio menyelam kedalaman iris biru sedalam samudra Elle. Tatapannya turun ke bibir merah menggoda Elle. Saat ia akan meriahnya dan merasakannya tangan Elle membekap bibirnya.

Elle menahan tawa melihat Allezio yang menyerngit tampak seperti kehilangan mainannya. Gairah terbayang jelas di mata hitam berkabutnya. Dengan posisi seperti ini entah apa yang akan terjadi jika ia membiarkan Allezio menciumnya.

Ia memang mencintai Allezio namun telinganya tak pernah mendengar Allezio mengucapkan kata-kata luar biasa itu. Apalagi mereka tak terikat hubungan apapun. Saat ini akal sehatnya lebih bekerja dari pada dorongan hati. Elle tak ingin menjadi gadis bodoh yang melemparkan diri tanpa status hubungan yang jelas.

"Putra Mahkota, tolong biarkan saya pergi."

Allezio tak bisa berkata-kata. Sebagai pria normal dengan kondisi mereka saat ini sangat wajar jika ia menginginkan itu apalagi Elle adalah wanita yang dicintainya. Ia menatap linglung wajah serius Elle yang meminta di lepaskan. Tidakkah gadis ini mengerti penderitaannya?

Allezio memejamkan mata. Ia bisa saja mengabaikan permintaan Elle dan memaksa gadis ini. Tapi mengingat bagaimana sifat gadis ini Allezio tak dapat menebak apakah pada akhirnya Elle akan menyerah padanya atau malah membencinya.

Tak ingin mengambil resiko Allezio berguling ke samping dan membiarkan Elle pergi.

Elle memakai kembali pakaiannya yang telah mengering di dekat perapian. Ia tak dapat menahan kekehannya melihat wajah masam Allezio.

"Kau harus menikahiku, Putra Mahkota. Seperti ucapanmu waktu itu. Maka aku akan menjadi milikmu."

Mata Allezio seketika terbuka, ia menatap Elle dengan pandangan berbinar. Ia bangkit dan ingin memastikan jika ia tak salah mendengar. Karena terlalu bersemangat ia lupa dengan luka-lukanya. Allezio mengerang dan kembali terbaring yang di sambut tawa renyah dari Elle.

~**~

Seperti yang Elle ketahui jika sisa penyerang malam itu akan melakukan bunuh diri setelah mereka gagal menjalankan misi.

Dan entah apa yang di lakukan Lucas, anak buah pria itu berhasil menangkap lima pembunuh dalam keadaan hidup.

Allard menatap tajam kelimanya yang kini terlihat sangat mengenaskan setelah berhari-hari mengalami siksaan. Namun meski begitu mereka tetap teguh tak mengatakan siapa yang telah mengirim mereka.

Raja sudah bisa menebak siapa dalang dari penyerangan ini. Namun ia tetap memerlukan bukti untuk bisa menuntut Windylhem atas perbuatan mereka.

Penyiksaan sebelumnya berada di bawah perintah Allejandro. Dengan kedatangan Allard pria itu mengambil alih perintah. "Cabut satu persatu gigi mereka! Jika mereka masih tak berbicara, potong satu persatu jari tangan mereka hingga habis! Dan jika mereka masih tak berbicara juga celupkan satu persatu bagian tubuh mereka ke dalam cairan timah mendidih!"

Semua orang yang mendengar perintah penyiksaan Allard tak di ragukan lagi menggigil dengan rambut yang berdiri.

Bahkan wajah para pembunuh yang sebelumnya tak berekspresi tetap dengan keteguhan mereka mulai berubah. Sebagai mata-mata yang telah lama berada di Atlantis mereka mengetahui seberapa kejamnya pangeran Allard.

Allard tak menunggu tanggapan mereka. Setelah memberi perintah penyiksaan ia keluar dari penjara bawah tanah itu. Ia menanyakan perkembangan tentang pencarian Elle pada Matt.

"Kami menemukan potongan gaun Nona Elle di tiga titik, Pangeran. Di pohon dekat rawa buaya, di sarang para serigala dan di semak-semak yang mengarah ke jurang." Matt melaporkan hasil pencarian.

Menurut Brina, pelayan gadis itu mengatakan Elle pergi dan bertarung bersama Putra Mahkota. Untuk mencari Putra Mahkota mereka hanya perlu menemukan Elle. Brina mengatakan Putra Mahkota terluka parah karena melindungi gadis itu. Tak di ketahui apakah Pitra Mahkota masih hidup atau mati mengingat dari ceceran darah milik Putra Mahkota di kamar Elle pria itu di racuni racun seribu ular yang merupakan salah satu racun mematikan di dunia.

Rumor mengatakan seseorang yang terkena racun seribu ular jika dalam tiga puluh menit tak meminum penawar racunnya maka dia akan mati. Di dalam hutan jika bukan para dewa yang memberi Allezio penawar itu sangat mustahil pria itu bertahan hidup hingga saat ini. Namun sekecil apapun harapan itu Raja tetap percaya putranya masih hidup. Ia tetap memerintahkan pencarian Putra Mahkota. Tak peduli putra keduanya itu di temukan dalam keadaan hidup atau mati.

~**~

Penyiksaan Allard membuahkan hasil. Salah seorang pembunuh menyerah setelah jari ketujuhnya di potong. Pembunuh itu bukan hanya mengatakan ia adalah orang suruhan Raja Hellius tapi juga menunjukkan tanda sebagai

pasukan pribadi Windylhem. Dengan adanya bukti Panglima Agung Windylhem yaitu Pangeran Arnold dan Putri Vellecia di masukan ke dalam penjara sebagai tawanan.

Raja Edvill mengirimkan surat pada penguasa tirani Windylhem itu. Menyerah dengan pertukaran adik dan putrinya atau berperang.

Secara mengejutkan Raja Hellius mengabaikan nasib adik dan putrinya dengan memilih berperang.

Arnold tak terlalu terkejut mendengar hal itu. Sebelumnya kakaknya mengirim pembunuh dan tak mengecualikan dirinya dan Vellecia yang ikut menjadi target penyerangan. Tak begitu mengherankan jika Hellius akan lebih memilih berperang dari pada menukar nyawa mereka berdua.

Tatapan penuh kebencian terpancar dari mata yang tersembunyi di balik topeng itu. Arnold telah mengabdikan seluruh hidupnya dengan melakukan perang yang tak terhitung jumlahnya untuk kerjaannya. Dan ini yang ia dapatkan sebagai balasannya. Jika ia mampu kembali dalam keadaan hidup ke Windylhem, ia berjanji akan menggulingkan kakak tersayangnya dari Tahta yang begitu dicintainya itu.

~**~

Para prajurit akhirnya menemukan keberadaan Elle dan Putra Mahkota setelah memasuki jurang. Bukan hanya para prajurit, pangeran Allejandro dan Archy juga bersikeras ikut turun dalam pencarian.

Elle yang tengah mencari kayu bakar samar-samar mendengar teriakan yang menyerukan namanya dan Putra Mahkota, ia bergegas mendekati asal suara dan akhirnya mereka menemukannya.

Archy yang pertama melihat Elle tak menunggu waktu lama bergegas menghampiri gadis itu dan meraihnya ke dalam pelukannya. "Akhirnya aku menemukanmu."

"Akhirnya aku menemukanmu." Ia memeluknya dengan erat.

Allejandro yang melihat hal itu hanya mampu tersenyum sedih. Ia menatap lembut gadis pujaannya yang terlihat sangat menyedihkan. Gaun yang gadis itu pakai telah robek di sana sini. Wajah cantiknya sedikit kuyu dengan beberapa noda di wajahnya. Allejandro membelai rambut Elle lembut sedikit mengambil alih perhatian Elleana yang tengah menghadapi sejuta ungkapan Archy tentang bagaimana adik keempatnya itu mencemaskan Elle.

"Kau telah sangat menderita." Allejandro mengucapkannya dengan lembut.

Menghadapi kelembutan Allejandro membuat emosi rumit berkedip di hati Elle. Gadis itu menggigit bibirnya dengan mata yang memerah. Perlahan setetes air mata mengalir di pipinya yang segera di seka olehnya, ia mengangguk dengan air mata yang mengalir semakin deras tanpa bisa ia cegah.

Dalam kehidupan lalunya semua orang yang dengan tulus menyayanginya mati dan meninggalkannya seorang diri. Merasakan kasih sayang tulus dari Allejandro dan Archy membuat Elle tak dapat menahan dirinya.

Baik dalam kehidupan dulu atau pun sekarang satu hal tak pernah berubah dari seorang Elle. Elle selalu merindukan kasih sayang tulus dari orang-orang terdekatnya. Ia lelah berdiri tegar seorang diri menghadapi dunia.

Elle memimpin mereka semua ke goa di mana Allezio berada. Allejandro memeriksa keadaan Allezio dengan tatapan cemas. Kondisi saudara keduanya tak terlalu bagus. Di bantu Archy, Allejandro membawa Allezio menaiki jurang.

40

Elle telah kembali ke rumah. Seperti biasanya ia di sambut tangisan Brina yang membuat sakit kepala. Setelah meyakinkan pelayannya bahwa ia baik-baik saja ia pun bisa beristirahat dengan tenang di kamarnya.

Setelah seharian beristirahat Elle berinisiatif mengunjungi ruang kerja Ayahnya. Tadi mereka hanya bertemu sebentar karena Alfred harus menghadiri sidang istana pagi.

Alfred membelai lembut rambut Elle. Ia bersyukur putrinya kembali dalam keadaan baik-baik saja.

Kabar mengejutkan terdengar, Alfred mengatakan pada sidang keputusan tadi pagi Raja mengatakan dalam dua minggu Atlantis dan Windylhem akan berperangan. Dan masihlah Alfred yang akan memimpin seratus ribu pasukan di barisan depan.

Tangan Elle terkepal erat. Tubuh gadis itu bergetar dengan bibir yang tertekan erat tak mengatakan sepatah kata pun.

Alfred tersenyum lemah melihat kekhawatiran putrinya. Ia meraih Elle dalam pelukannya. "Ayah akan kembali. Ayah berjanji. Ayah telah berjanji pada Ibumu untuk tak meninggalkanmu sebelum seseorang menggantikan tugas Ayah untuk menjagamu."

Elle memejamkan mata. Rasa sedih menggelayutinya membuatnya menangis dalam diam dalam dekapan hangat sang Ayah. Ia masih belum menemukan penyebab kekalahan Atlatis di masa lalu dan takdir tak menunggu kesiapannya dan kembali melukiskan takdir yang sama seperti dahulu.

Apakah aku telah gagal? Apakah aku benar-benar tak bisa merubah nasib mereka semua yang aku cintai?

Elle tak tau apakah langit menyayanginya atau membencinya dengan memberinya kehidupan kedua ini. Berkali-kali ia merubah takdir dan berkali-kali pula takdir mempersulitnya seakan apa yang seharusnya terjadi maka harus terjadi.

Nasib hidup Elle memang masih menjadi misteri. Apakah dalam kehidupan ini ia akan berakhir bahagia seperti yang ia inginkan atau kembali hidup seorang diri tanpa orang-orang yang dikasihinya di sisinya.

Roda takdir terus bergulir dan berjalan sesuai kehendak langit tak peduli bagaimana ia berusaha mencegahnya.

~**~

Raja Edvill mengunjungi Putra Mahkota yang baru saja mendapatkan perawatan. Tabib membungkuk dan menjelaskan kondisi Putra Mahkota sesuai perintah Raja. Desahan lega terdengar saat Tabib mengatakan Putra Mahkota hanya perlu beristirahat dan memulihkan diri.

"Istirahatlah dan jangan pergi kemana pun. Kondisimu lebih penting dari apapun." Raja Edvill memberi nasihat pada putranya yang tak pernah menuruti perintahnya.

Putra Mahkota mengangguk tak membantah seperti biasanya. Sepertinya kejadian yang hampir membuat putranya ini mati membuat anak pembangkang ini menjadi penurut.

"Ayah, aku memiliki permintaan."

Namun perkataan Putra Mahkota segera menghapus pemikiran Raja Edvill. Edvill tersenyum masam, putranya bersikap penurut karena ada maunya.

"Apa itu?" Raja Edvill bertanya namun ia tak mengatakan akan menuruti permintaan Allezio.

Sejak kecil Allezio sangat jarang membuat permintaan. Putranya ini lebih suka bertindak sesukanya tanpa meminta persetujuannya. Jika Allezio memiliki permintaan Edvill yakin hal yang diinginkan Allezio sangatlah penting.

Allezio menutup matanya dan tak mengatakan apapun lagi. Yang ingin didengarnya adalah 'Ayah akan mengabulkannya, katakalah.' Melihat ayahnya yang masih belum tentu mengabulkan permintaannya membuat suasana hati Allezio berubah buruk.

Melihat Allezio yang merajuk persis seperti seorang anak yang tak mendapatkan mainan yang diinginkannya membuat Edvill tertawa dan mengacak rambut Allezio. Putranya sudah beranjak dewasa namun masih bersikap seperti anak kecil.

Allezio cemberut melihat Ayahnya yang memperlakukannya seperti anak berusia sepuluh tahun.

Zacary yang sejak tadi memperhatikan dari belakang ikut tersenyum melihat keduanya.

Tawa Raja terhenti di gantikan oleh tatapan serius. "Katakan apa keinginanmu?!"

Kali ini Putra Mahkota tak mengabaikan Edvill seperti tadi. Ekspresinya tak kalah serius dari Ayahnya. "Aku ingin menikahi Elleana." Ia mengucapkannya dengan penuh keyakinan.

Edvill tau cepat atau lambat Allezio akan meminta ini darinya. Hanya saja ia tak menyangka akan secepat ini. Matanya menyipit membuat Allezio membuang muka. "Apa

yang telah kau lakukan pada gadis itu?" Edvill menatapnya curiga.

Allezio menatap Ayahnya datar, ia berkata sambil mencibir. "Aku bukan Ayah yang menyentuh wanita tanpa memberi mereka status."

Baik Edvill maupun Zacary terbatuk mendengar sindiran Allezio. Allezio bukan Ayahnya yang memiliki banyak selir di haremnya. Sampai saat ini ia tak memiliki satu selir pun di kediamannya.

Dan soal Elleana jika gadis itu tak menolaknya saat itu mungkin lain lagi ceritanya. Tentu ia tak akan berbicara seperti ini juga pada Ayahnya.

Allezio bergumam dalam hati, ia bertekad Ayahnya tak boleh tau jika ia baru saja di tolak. Ia tak ingin hal itu menjadi senjata baru pria tua ini untuk meledeknya. Allezio dan Raja, keduanya sama-sama memiliki harga diri yang tinggi dan selalu mencari kesalahan masing-masing untuk saling meledek.

"Ayah belum menjawab permintaanku." Allezio mengingatkan Raja tentang permintaannya yang belum mendapat jawaban.

Raja terdiam. Ia menatap rumit pitra kesayangannya ini. Desahan keluar dari bibirnya, tangannya menepuk pundak Allezio yang tak terluka sebelum berlalu keluar. "Ayah akan memikirkannya."

Dan Raja pun berlalu pergi.

Edvill kembali ke ruang kerjanya, di sana Selir Kalleeya sudah menunggunya dan tersenyum hangat.

"Yang Mulia." Kalleeya tersenyum lembut seperti biasanya.

Edvill duduk di kursinya dan menerima teh yang baru di tuang selirnya itu. Tangan handal selir kesayangannya kini memijat pundaknya.

Edvill menikmati pijatan Kaleeya. Meski ibu dari putranya itu tak lagi muda wajahnya masih tetap cantik, tubuhnya juga terjaga dengan baik. Meski tak terhitung selir muda yang mengisi haremnya Edvill masih sering menghabiskan waktu di kamar Selir kesayangannya ini.

"Yang Mulia, anda pasti lelah dengan masalah akhir-akhir ini." Kalleeya membuka topik.

"Mm, Atlantis sebentar lagi akan berperang. Aku akan semakin sibuk. Ku harap kau mengerti jika aku semakin jarang datang ke kamarmu." Edvill meraih tangan Kaleeya yang berada di pundaknya dan menggenggamnya. Ia menarik wanita itu untuk duduk di sampingnya.

"Ada apa? Aku tau kau memiliki sesuatu untuk di katakan." Edvill terlalu mengenal Kaleeya, dengan sekilas ia tau wanitanya ini ingin membicarakan sesuatu.

Kalleeya tersenyum lembut. Ia membalas genggaman Raja tak kalah erat. Bertahun-tahun berlalu namun perasaannya masih sama, ia mencintai pria ini.

"Yang Mulia, apa jawaban dari pertanyaan yang aku ajukan terakhir kali?"

Edvill mengerutkan kening, ia tidak ingat percakapan terakhir mereka. Akhir-akhir ini timbul banyak masalah yang di sebabkan Windylhem, terlalu banyak berpikir membuatnya menjadi pelupa.

"Yang mana? Maaf, aku lupa." Edvill tak malu mengakuinya di hadapan selir kesayangannya itu.

Kalleya tersenyum kecil. "Tentang calon untuk putra kita. Bagaimana jika kita melamar putri sulung Jenderal Alfred sebelum keberangkatan Jenderal Alfred ke medan perang?" tanya Kalleeya masih dengan nada yang sama.

Edvill terdiam seketika mendengarnya. Ia kembali mengingat sebelumnya Kalleeya pernah mengatakan menginginkan istri untuk Allejandro. Ia memijit pelipisnya,

bagaimana ia bisa lupa tentang hal ini. Edvill tak mengatakan apapun hingga Kalleeya menegurnya yang ke tiga kali.

"Yang Mulia."

"Ah, tentang hal itu aku masih memikirkannya." Edvill hanya menjawab seadanya.

Kaleeya mendesah mendengarnya, wajah lembutnya penuh kerinduan. "Anda tau, Yang Mulia. Saat Allee membicarakan tentang gadis itu, mata putra kita selalu memancarkan kelembutan, suaranya terdengar lembut dan terkadang bersemangat. Sebagai Ibu aku hanya ingin dia bahagia."

Raja sepenuhnya diam. Ia tak tau harus menjawab apa. Allezio dan Allejandro, kedua putranya menyukai gadis yang sama. Ia tak bisa memutuskan karena tak ingin menyakiti salah satunya. Akan lebih mudah jika mereka menyukai gadis yang berbeda dan tak menempatkannya pada pilihan yang sulit seperti ini.

~**~

Karena kejadian penyerangan saat perburuan itu di ketahui jika Pangeran Arnold dan Putri Vellecia di penjara dan menjadi tahanan Atlantis.

Dengan perubahannya situasi membuat Putra Mahkota Artenus merasa tak nyaman. Sejak pagi O'Noel berjalan mondar-mandir memikirkan solusi. Posisinya sendiri sekarang terancam. Ia menyesal mengikuti perintah Ayahnya dan pergi kesini. Awalnya ia tak terlalu banyak berpikir dan menganggap kunjungannya sebagai liburan semata. Ia tak mengira bukan hanya Raja Hellius tak memikirkan keadaannya yang ikut pergi ke sana atas kesepakatan yang pria itu buat dengan ayahnya. Bahkan Hellius tak peduli pada nasib saudara dan putrinya sendiri.

Akibat perbuatan bodohnya yang memperkosa Putri Perdana Menteri, O'Noel di tuntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pria itu masih tak mengerti mengapa yang ia tiduri menjadi putri Perdana Menteri bukan Elle seperti yang ia lihat malam itu. Namun meski begitu ia tak terlalu memikirkannya mengingat malam itu ia terlalu banyak minum jadi mungkin ia mabuk.

Situasi sulit O'Noel bukan hanya karena itu namun juga karena Raja Edvill menjadi lebih berhati-hati padanya. Lihatlah penjagaan di luar kamarnya yang begitu ketat. O'Noel bahkan nyaris tak bisa keluar dari kamarnya. Ia terus berjalan kesana kemari mencari jalan keluar. Bagaimana meyakinkan Raja Edvill agar ia di perbolehkan kembali ke kerajaannya.

Pintu terbuka, O'Noel mengangkat kepalanya menatap tangan kanannya. "Putra Mahkota, satu-satunya cara agar kita bisa kembali ke Artenus adalah dengan membuat Raja Edvill mempercayai anda." Ucap pria itu.

O'Noel berdecak, menatap tangan kanannya kesal. "Aku tau itu. Yang belum ku tau adalah bagaimana caranya!" Teriaknya. Ia mengusap wajahnya dan memukul meja melampiaskan kekesalannya.

Tangan kanan O'Noel hanya bisa menunduk menghadapi kekesalan majikannya. Ia juga ikut berpikir, namun sekian menit, jam bahkan sampai matahari mulai tenggelam ia masih tak menemukan jawabannya. Keduanya begitu frustrasi menghadapi semua ini. Bahkan Edvill tak membiarkan mereka mengirim surat ke Artenus.

41

"Nona.." Suara Brina terdengar setelah mengetuk pintu.

"Ada apa?" Elle mengangkat kepalanya dari tumpukan surat di mejanya.

"Pangeran Archy datang untuk mengunjungi anda." Brina memberitahu tentang kedatangan Archy.

Mendengarnya wajah Elle berubah rumit. Tanpa mengatakan apapun gadis itu bangkit dan berjalan keluar kamarnya. Ia menemui pria yang tengah berdiri di dekat kolam ikan yang ada di halaman.

"Pangeran.." Elle menekuk lututnya memberi salam.

Archy segera berbalik menatap Elle. Tanpa memperdulikan sekitarnya ia bergegas menghampiri Elle dan menggenggam tangannya. "Bagaimana keadaanmu?" kekhawatiran terlihat jelas di wajah tampannya.

Elle tersenyum tipis, ia menarik tangannya membuat Archy sedikit kecewa. "Saya baik. Terimakasih, Pangeran."

"Aku senang mendengarnya." Archy merasa lega. Sejak kemarin ia sangat ingin mengunjungi gadis ini dan melihat kondisinya. Namun ibunya menahannya. Dan pagi ini ia tak bisa menahannya lagi, tak memperdulikan larangan ibunya ia segera bergegas ke kediaman Jenderal.

Archy kembali meraih tangan Elle dan kali ini ia menggenggamnya lebih erat, tak membiarkan Elle menariknya. "Elle, apa kau bisa menungguku?" Ekspresi Archy sangat serius.

Elle menatap pria depannya dengan bingung. "Ada apa, Pangeran?" Pria ini tak pernah seperti ini sebelumnya.

Tatapan Archy melembut, sebelah tangannya terangkat dan membelai rambut Elle. Tanpa mengatakan apapun ia meraih Elle dalam pelukannya. "Aku akan mengikuti perang dan memimpin pasukan milik Kakekku. Tunggulah, aku akan kembali untukmu. Dengan prestasi yang ku raih Ayah tak akan memiliki pilihan lain selain menyerahkan posisi Raja di masa depan untukku. Aku akan melamarmu dan menikahimu setelah Atlantis meraih kejayaan nanti."

Perang telah di putuskan. Archy akan memimpin tiga puluh ribu pasukan pribadi milik kakeknya di medan perang nanti. Dengan prestasi yang di raihnya maka Ayahnya tak memiliki pilihan lain selain menyerahkan posisi Raja di masa depan padanya. Ia tak bermaksud curang dari Kakak keduanya. Jika saja Elle tak mengatakan gadis ini hanya akan menikahi Raja di masa depan ia takkan senekat ini.

Archy bahkan memohon pada Ibunya dan Kakeknya agar Kakeknya mau menyerahkan pasukan pribadi keluarga mereka demi ambisinya. Karena Elle menginginkan posisi Ratu, sebagai pria yang mencintai Elle ia akan memberikan posisi itu.

"Tunggu aku kembali." Archy memeluk Elle erat.

Setelah beberapa saat Archy melepaskan pelukannya. Ia berbalik dan pergi tanpa mengatakan apapun pada Elle yang masih diam mematung di tempatnya.

Seperginya Archy, Elle mengunjungi restoran miliknya. Di sana Lucas telah menunggunya.

"Nona.." Lucas menyapa Elle begitu melihat kedatangannya.

"Mm," Elle mengangguk dan duduk di depan Lucas. "Jelaskan maksud surat itu!" Tanpa berbasa-basi Elle memerintahkan Lucas menjelaskan tentang maksud surat yang pria itu kirimkan.

"Nona, itu adalah surat yang berhasil orang-orang kita rampas. Surat itu di kirimkan dari Windylhem pada mata-mata mereka yang berada di kamp militer yang Ayah anda pimpin."

Tatapan Elle berubah tajam mendengar ucapan Lucas. Mata-mata di kamp militer yang Ayahnya pimpin? Ternyata mereka juga menyusupkan mata-mata di kamp militer yang Ayahnya pimpin. Mungkinkah itu ada hubungannya dengan kekalahan seratus ribu prajurit yang Ayahnya pimpin di masa lalu?

"Apa ada hal lain yang kau temukan?" Elle sangat berharap Lucas menemukan sesuatu. Sayangnya gelengan Lucas memupus harapan Elle.

Lucas datang menemui Elle untuk berpamitan, hari ini ia akan kembali ke Windylhem. Lucas harus segera berada di sana untuk melaporkan semua perkembangan yang terjadi di sana.

"Kalau begitu saya pergi, Nona." Lucas menunduk memberi hormat.

"Mm, hati-hati di perjalanan. Tetap waspada dengan sekitarmu apa pun yang terjadi. Dan ingat keselamatanmu lebih penting dari segalanya." Elle mengingatkan Lucas.

Lucas merasakan perasaan hangat di dadanya. Ia menatap Elle sendu dengan senyum ringan terukir di bibirnya. Elle selalu memperlakukannya dengan baik. Ah, tidak hanya dirinya namun anak buah Elle yang lain juga. Jika saja statusnya tak terlalu rendah maka ia tidak akan ragu dan menahan perasaannya.

Rasa kekaguman yang di miliki Lucas perlahan tumbuh menjadi perasaan lebih. Lucas menyadari ia tak sebanding dengan Elle baik dalam status atau pun kecerdasan. Gadis mengagumkan seperti Elle hanya cocok dengan seseorang yang sama luar biasanya dengan Elle.

Seperginya Lucas, Elle juga keluar dari ruang kerjanya. Ia berdiri di jembatan menatap ikan-ikan di sungai di bawahnya. Namun seberapa lama pun ia memikirkannya ia masih tak menemukan jawaban dan maksud dari surat itu. Isi surat itu hanya berisi kata yang singkat.

Berkilau namun tidak. Pastikan semuanya sama!

"Berkilau namun tidak." Gumam Elle.

"Pastikan semuanya sama!"

Elle menghela nafas. Bahkan pengalaman dua masa hidupnya masih tak memberinya jawaban untuk memecahkan ini. Tak peduli apapun yang terjadi ia harus menemukan jawabannya. Semua usahanya akan sia-sia jika Atlantis tetap mengalami kekalahan dan seratus ribu tentara yang Ayahnya pimpin mati mengorbankan diri.

Seorang pelayan mendekati Elle. "Nona, Pangeran Allard dan Nona Ellain ada di sana." Pelayan itu menunjuk sebuah ruang pribadi. Ia kembali berjalan seolah mereka hanya berpapasan biasa.

Mata Elle berkedip dingin. Tatapan tajamnya menatap ruangan yang di tunjuk pelayan tadi. "Ah, rupanya hubungan mereka sudah sejauh itu." Ucapnya dengan sinis. Keduanya bahkan sudah bertemu secara diam-diam.

Masih ada rasa sakit di dalam sana namun rasa kecewa yang dulu dirasakannya tak ia rasakan lagi. Elle tak ingin keliru lagi menilai perasaannya. Rasa sakit yang dirasakannya terwujud karena kekecewaan dari pengkhianatan keduanya, orang-orang terdekatnya di masa lalu. Dan untuk cinta, rasa takut kehilangan yang ia rasakan melihat kondisi sekarat Allezio itu jelas adalah cinta.

Yang tersisa untuk Allard tak lebih dari kebencian. Elle tak perlu lagi ragu membalaskan dendamnya.

Elle melihat Ellain keluar terlebih dahulu, tapi ia yakin gadis itu tak langsung pergi. Ia dapat melihat potongan gaun gadis itu yang bersembunyi di balik sebuah pot besar. Ellain tampaknya belum puas melihat Allard, jadi ia bersembunyi melihatnya secara diam-diam.

Tak lama Allard keluar, senyum tipis terukir di bibir Elle. Perlahan gadis itu berjalan dan tiba-tiba ia tergelincir jatuh.

"Akhh.." Elle meringis saat kakinya terkilir.

Elle berusaha bangkit namun ia terjatuh lagi saat merasa sengatan di kakinya. Tiba-tiba sebuah tangan kokoh meraihnya dan menggendongnya. Refleks Elle mengalungkan tangan ke leher pria berwajah dingin yang kini berjalan sambil menggendongnya.

"Pangeran, tolong turunkan saya." Elle meminta di turunkan.

"Diamlah." Suara dalam dan rendah Allard terdengar.

Elle tak mengatakan apapun lagi. Allard membawa Elle masuk ke ruang pribadi yang ia pergunakan untuk bertemu dengan Ellain tadi. Sedang Ellain menyaksikan kejadian itu dengan tangan terkepal erat. Wajahnya berubah antara merah dan putih. Ia marah namun jelas ketakutan lebih mendominasi dari pada kemarahannya. Ia tak bisa membiarkan Elle mengambil lagi apa yang seharusnya menjadi miliknya.

Sampai di dalam Allard menurunkan Elle di kursi, kemudian berjongkok di depan Elle dan meraih kakinya.

Elle mengawasi Allard yang tengah memijat lembut kakinya. Andai ini di masa lalu ia pasti akan merasa sangat senang dan bahagia. Namun tidak dengan sekarang, karena hatinya telah terpaut pada Allezio. Elle tak merasakan apa pun kecuali perasaan tak peduli.

"Pangeran. Anda tidak perlu melakukannya." Elle menarik kakinya namun Allard menahannya.

Pria ini terlihat lebih murung dari terakhir kali. Elle bertanya-tanya hal baik apa yang membuat suasana hati pria ini menjadi buruk.

Suasana begitu hening. Allard terus memijat kaki Elle, dan Elle meringis sesekali saat merasakan sakit membuat Allard akan bertindak lebih lembut setelahnya.

"Kenapa Archy menemuimu dan apa yang ia katakan padamu?" Allard bertanya masih dengan tatapan tak beralih dari kaki putih mutiara Elle yang tengah di pijatnya.

Elle cukup terkejut dengan pertanyaan Allard. Jadi hal itulah yang membuat suasana hati pria ini buruk. Dari sekian banyak jawaban Elle tidak pernah menduganya.

Elle menarik kakinya, terlihat ia tak berniat menjawab pertanyaan Allard membuat Allard mengepalkan tangannya dengan rahang yang mengetat.

"Pangeran, terimakasih atas pertolongan anda. Kaki saya sudah baik-baik saja, jadi saya permisi." Elle berdiri dan mulai melangkah pergi.

Allard meraih tangan Elle dan menyentaknya hingga gadis itu jatuh dalam dekapannya. Ia mencengkram pinggang ramping itu erat, tak membiarkan gadis yang mencoba mendorongnya lepas darinya.

"Jawab pertanyaanku! Mengapa Archy menemuimu dan Apa yang ia katakan padamu?!"

Kening Elle berkerut ia menatap Allard datar. "Pangeran, saya rasa itu bukan urusan anda." Ia mencoba kembali mendorong Allard namun tampaknya sia-sia. Elle bukan gadis lemah namun Allard bukan tandingannya.

Tatapan Allard semakin tajam dan dingin. Rasa dingin menembus tulang namun Elle mengabaikannya. Ia menghadapi tatapan pria ini dengan berani. Jarak wajah keduanya begitu dekat, nafas hangat membelai wajah mereka masing-masing.

"Oh, kalau begitu katakan. Mengapa kau mengawasiku diam-diam dan menjatuhkan dirimu begitu melihatku keluar?" Allard berbisik di depan bibir Elle lengkap dengan senyum mengejek di bibirnya.

Elle terkejut mendengarnya. Tanpa sadar ia melotot pada Allard membuat seringai di bibir pria itu semakin lebar. "Pangeran, apa sebenarnya mau mu?! Lepaskan aku!!"

"Kau tau apa yang aku mau, Nona. Sama sepertimu yang mengawasiku secara diam-diam. Aku pun memiliki perasaan yang sama dengan yang kau rasakan." Allard mengucapkannya dengan santai.

Elle tak lagi bersandiwara, ia menatap pria ini dingin. Tatapan yang sama persis seperti saat-saat terakhir menjelang kematiannya di masa lalu.

Mata dalam Elle seakan membekukan Allard. Pria inilah yang begitu tak berperasaan padanya di kehidupan lalunya. Mengirimkan segelas racun setelah semua pengorbanan yang di lakukannya. Pria ini yang tak melihat hubungan kasih sayang yang terjalin di antara mereka. Senyum mengejek terukir di bibirnya, ah.. ia yang bodoh karena pria ini tak pernah menganggap sama seperti yang ia rasakan. Semua kemarahan dan kebencian yang terpendam kini muncul ke permukaan.

Melihat kemarahan di mata Elle membuat senyum di bibir Allard semakin lebar. Ia menghirup aroma memabukkan

gadis dalam dekapannya. Perlahan ia memiringkan kepalanya dan ingin meraih bibir merah merekah yang sejak tadi menggodanya namun Elle menghindarinya.

42

Senyum mengejek terukir di bibir Elle. Ia menatap Allard merendahkan. "Pangeran, sayangnya aku tak memiliki perasaan menjijikkan yang kau ucapkan itu. Jadi tolong lepaskan aku!"

Ucapan Elle tak di ragukan lagi melukai harga diri Allard. Cengkeraman di pinggang Elle semakin menguat membuat gadis itu mengerutkan kening namun tak meringis.

Tatapan keduanya sama-sama dingin. Seakan ingin membekukan lawan masing-masing.

"Dan tentang Pangeran Archy. Ia menemuiku untuk mengatakan jika setelah perang usai nanti ia akan menikahiku. Dia memintaku untuk menunggunya."

Wajah Allard menyiratkan seberapa besar kemarahan yang kini ia rasakan. Suara rendah dan seraknya terdengar penuh penekanan. "Itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak akan pernah membiarkannya." Setelah mengatakan itu ia melepaskan Elle dan pergi meninggalkan gadis itu.

Seperginya Allard, Elle terduduk dengan tangan yang terkepal erat di sisi tubuh. Setelah menenangkan dirinya dan kembali bisa menguasai dirinya ia pun pergi dari sana.

~**~

Ellain membanting pintu dengan keras begitu sampai di kamarnya. Ia menghamburkan semua kotak perhiasan dan jepit rambut yang ada di meja riasnya hingga pecah dan berserakan di lantai.

Kemarahan mengusai hatinya. Ia merasa begitu muak dengan hidupnya. Mengapa hidup sangat tak adil baginya.

Ia terlahir dari rahim seorang selir dengan status rendah, sama sekali tak bisa di bandingkan dengan Elle. Kecantikan yang di milikinya tak ada apa-apanya bila di sandingkan dengan wajah sialan Elle yang membuatnya menggertakkan gigi penuh kebencian. Apalagi dengan penyakit aneh yang sempat di deritanya, meski penyakit menjijikkan itu telah sembuh itu meninggalkan bekas mengerikan di sekujur tubuh dan wajahnya membuatnya terus menyembunyikannya di balik cadar yang ia kenakan.

Di dunia ini ia tak memiliki dukungan apapun selain statusnya yang sedikit berguna sebagai putri kedua kediaman Jenderal. Meski begitu ia hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Ibunya yang berstatus rendah pun kini memiliki nasib yang sangat menyedihkan. Pagi tadi surat dari Genny yang berada di pengasingan sampai. Pelayan setia ibunya itu

mengatakan bahwa dua hari lalu Tabib memotong kedua tangan Ibunya yang ikut membusuk. Kini Ibunya bukan hanya tak memiliki kaki namun juga tak memiliki tangan!

Seakan langit belum cukup memperlakukannya dengan tak adil, bahkan pria yang di sukainya pun menyukai Elle.

Ellain sudah merendahkan dirinya sedemikian rupa pada Allard. Asalkan pria itu bersedia menjadikannya salah satu wanitanya di masa depan, tak peduli meski hanya bergelar selir ia rela melakukan apapun untuk pria itu.

Ellain menjadi mata-mata Allard seperti yang pria itu inginkan. Ia melaporkan informasi apa pun yang ia ketahui dari mematai-matai Ayahnya secara diam-diam.

Dan hari ini ia meminta bertemu dengan Allard karena sangat merindukan pria itu. Ia menjadikan kunjungan Pangeran Archy sebagai alasan. Namun Elle mengacaukan semuanya. Kakak sialannya itu seakan tak membiarkannya merasa bahagia walau hanya sekejap.

"Aku benar-benar membencimu! Aku membencimu, Elle!"

~**~

Elle sampai di rumah, ia melangkah masuk di temani Brina. "Brina, siapkan air mandiku!" Ia memberi perintah.

"Ya, Nona." Brina keluar menjalankan perintah Elle.

Seperginya Brina, Elle berjalan menuju mejanya dan mengambil surat yang sempat ia tinggalkan tadi. Tiba-tiba suara langkah kaki di belakangnya membuat kening gadis itu mengerut. Ia berbalik dan benar saja yang datang tak lain adalah Allezio.

"Putra Mahkota, seharusnya anda istirahat. Bukan malah berkeliaran." Elle menggelengkan kepalanya.

Senyum ringan terukir di bibir Allezio. Baru satu hari mereka tak bertemu dan ia tak bisa menahan diri untuk tak

datang menemui gadis ini. Ia sangat merindukan mata dalam yang selalu menatapnya acuh tak acuh, namun hangat secara bersamaan. Bukan hanya mata itu, tentu saja yang paling dirindukannya adalah pemiliknya.

"Aku takut membuat kekasihku khawatir. Aku ingat seberapa banyak ia menangis untukku di jurang saat itu. Aku datang untuk menenangkan hatinya dan mengobati kerinduannya." Allezio mengatakannya dengan seringai yang membuat Elle berdecih namun tak membantah.

Dalam sekejap Allezio berada di hadapan Elle. Merengkuh pinggangnya erat dengan sikap posesif.

Elle tak menolak sentuhan Allezio. Karena ia pun merindukan pria ini. Namun tiba-tiba ia merasa tubuh pria ini menegang, lengkap dengan tatapan tajam yang mengintimidasi.

Suara serak dan dalam Allezio terdengar di telinga Elle. "Nona, apa yang kau lakukan tanpa sepengetahuanku?"

Elle merasa heran dengan perubahan tiba-tiba dengan pri ini. Ia mendongak dan bertemu dengan mata hitamnya yang menatapnya antara kemarahan dan rasa takut. Elle pernah melihat tatapan ini sebelumnya saat pria ini memergokinya memandangi Allard diam-diam saat itu.

Tangan Allezio terangkat menjepit dagu Elle membuat gadis itu mendongak. Wajah mereka begitu dekat, ia bahkan bisa merasakan nafas harum yang memenuhi indra penciumannya yang menggodanya untuk mencicipi bibir manis itu. Namun aroma seseorang yang terasa tak asing membuat keinginan itu buyar seketika. Dadanya bertalu kencang, ia ingin meledak namun menahan diri karena tak ingin menakuti gadis ini apalagi sampai kehilangan kendali dan menyakitinya.

"Jawab aku, sayang. Apa yang baru saja kau lakukan tanpa sepengetahuanku?" Pertanyaan itu penuh penekanan nyaris seperti geraman rendah.

Tatapan Elle berubah rumit melihat kecemburuan yang terlihat jelas di wajah tampan Allezio. Perasaan bahagia tanpa bisa di cegah muncul dalam hatinya, membuat dadanya menghangat dan menghilangkan semua keresahan dari beban yang di rasakannya yang kini seakan sedikit berkurang.

"Aku baru saja memeriksa cacatan pengeluaran dan pendapatan restoranku. Saat akan pulang aku tak sengaja bertemu dengan Pangeran Allard." Elle menjelaskannya dengan nada yang lembut, senyum tipis terukir di bibirnya. Tak terlihat takut sedikit pun menghadapi kemarahan Allezio.

Jawaban Elle sedikit mengurangi kemarahan di hati Allezio, namun tak sepenuhnya hilang. Masih ada satu hal yang sangat mengganggunya. "Lalu jelaskan! Bagaimana aroma tubuhnya bisa menempel di tubuhmu?!"

Allezio benci mengatakannya. Ia merasa sangat ingin menebas kepala seseorang jadi ia memejamkan matanya untuk menenangkan diri. Mata itu baru terbuka saat ia bisa mengusai diri. Mata hitam tintanya bertemu dengan mata sebiru samudra milik Elle yang terlihat tenang.

Tatapan Elle menelusuri wajah tampan di depannya yang masih menyiratkan kemarahan meski sudah sedikit berkurang. Ia memberanikan diri mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah itu. Jarinya menelusuri rahang tegas Allezio kemudian mengelus pipinya dengan lembut. sensasi dari pertemuan kedua kulit itu terasa menyenangkan.

Bukan hanya Elle yang merasakannya, Allezio juga menyukai tindakan gadis itu yang kini menyentuh hidung dan matanya dengan lembut. Tatapannya melembut tanpa ia sadari. Kemarahan dalam hatinya lenyap tak bersisa.

"Aku terpeleset dan jatuh. Ia menolongku dan menggendongku."

Suara hangat dan lembut Elle mengalun membuat Allezio melupakan segalanya. Yang ia rasakan saat ini bahwa perasaan cintanya lebih besar melebihi apapun pada gadis ini.

Allezio mendekatkan wajahnya dan memejamkan matanya. Perlahan mengecup rasa manis yang sangat dirindukannya. Tangan Elle melingkari lehernya, dan tangannya menekan kepala gadis itu memperdalam pagutan mereka.

Menyesap, mengulum dan saling membelai. Ciuman keduanya begitu intens. Lidah basah Allezio membelit lidah Elle. Erangan merdu sesekali lolos dari bibir Elle membuat Elle menggeram.

Ciuman Allezio berpindah menelusuri rahang dan leher jenjang Elle. Elle mencengkram bahu Allezio merasakan sensasi panas dingin yang di timbulkan oleh perbuatan pria itu. Nafasnya tersendat dan tubuhnya bergetar. Perasaan asing merayap dalam dirinya membuat pusat tubuhnya berkedut.

Lidah basah Allezio menelusuri leher putih itu dan sesekali menghisapnya meninggalkan tanda kepemilikan. Erangan merdu kembali terdengar dari bibir Elle yang segera teredam ciumannya.

Bibir mereka saling memagut, menghisap dan membelai. Keduanya mencurahkan seluruh perasaan yang mereka rasakan lewat ciuman panas itu. Seluruh ruangan menjadi saksi bisu bagaimana keduanya berbagi kasih sayang. Jari-jari tangan Elle meremas helaian rambut Allezio saat pria itu kembali menghisap lehernya.

Saat tangan besar Allezio meremas dadanya Elle mendorong Allezio menjauh membuat pria itu kebingungan. Gairah terlihat jelas dari matanya yang berkabut. Elle menghindar saat Allezio akan kembali menciumnya. Ia harus menghentikannya sebelum mereka kehilangan kendali.

"Putra Mahkota, aku mencintaimu. Tapi kita tak bisa melakukannya sebelum kita menikah." Elle menahan Allezio yang kembali mencoba menciumnya.

Ekspresi kecewa Allezio membuat Elle ingin tertawa. Ia mengawasi pria yang mengusap wajahnya gusar, memejamkan mata dengan gerutuan rendah dari bibirnya.

Mata Allezio kembali terbuka, pria itu mendekatkan wajahnya secara tiba-tiba membuat Elle tak siap. Namun Allezio tak menciumnya lagi, pria itu hanya berbisik di depan bibirnya. "Aku lebih mencintaimu, Nona. Baiklah, aku akan menuruti keinginanmu. Mari kita menikah setelah perang usai." Allezio mengecup kening Elle dalam.

Elle menyandarkan kepalanya di dada bidang Allezio. Sesekali terasa Allezio mengecup pucuk kepalanya. "Putra Mahkota, boleh aku bertanya sesuatu?"

"Mm." Allezio menjawabnya dengan gumaman.

Jari-jari lentik Elle membuat gerakan memutar pada sulaman di dada bidang Allezio. Tanpa gadis itu sadari tindakannya kembali membangunkan gairah yang dengan susah payah Allezio rendam. "Bagaimana dengan Putra Mahkota Artenus? Aku yakin saat ini posisinya sangat sulit."

Pertanyaan Elle membuat suasa hati Allezio kembali buruk. Pria itu menjawab dengan ketus. "Aku tidak tau. Itu bukan urusanku. Dan untukmu, Nona. Tidak perlu memikirkan pria lain selain aku." Wajah tampannya kini tertekuk kembali.

Elle merasa geli dengan nada cemburu Allezio. Ia mendongak dan mengecup pipi pria itu cepat. Dan berhasil, seulas senyum tersungging di bibir Allezio meski kekesalan masih terlihat jelas di wajahnya.

"Aku punya solusi untuk itu. Aku yakin dia sedang mencari cara untuk meyakinkan Yang Mulia Raja agar membiarkannya kembali. Bagaimana dengan menjalin kerja sama di antara kerajaan yang di perkuat dengan pernikahan."

Mata Elle berkedip polos menatap Allezio yang menatapnya dalam.

Allezio tersenyum tipis. Gadis ini memang berbeda dengan gadis lainnya. Ia sudah menduga jika gadis ini tipe gadis yang akan menagih semua perbuatan buruk yang orang lain lakukan padanya. Matanya menyipit membalas tatapan polos gadis pintar dalam pelukannya. "Oh, kau ingin Luela menikahi Putra Mahkota O'Noel?"

Elle menangguk ringan. Tatapan polosnya menyembunyikan niat kejam yang tersembunyi dalam hatinya. "Mm, bukankah itu ide yang bagus?" Ia mengatakannya dengan riang seolah telah memberikan saran yang sangat brilian.

Allezio tak dapat menahannya lagi, ia tertawa keras sambil menarik Elle dalam pelukannya. Ia tak bodoh untuk tak mengetahui niat tersembunyi Elle.

O'Noel terlihat jelas membenci Luela begitu pula sebaliknya. Jika Luela menikahi pria itu entah neraka seperti apa yang menanti sepupunya itu. Dan jangan lupakan dengan Lucia yang kini menjadi selir O'Noel. Allezio bisa membayangkan harem Putra Mahkota Artenus akan semakin ramai setelah kunjungannya dari Atlantis. Luela dan Lucia, dua wanita itu beberapa kali mencoba mengusik dan menyakiti gadisnya.

"Aku akan mengatakan saran brilian mu pada Ayah nanti."

Elle sangat senang mendengarnya. Ia menghadiahi Allezio dua kecupan di masing-masing pipi pria itu, membuat senyum Allezio bertambah lebar.

43

Saran yang di berikan Elle di terima oleh Raja dengan baik. Hari ini O'Noel dan pasukan Artenus yang di

bawanya akan kembali ke kerajaannya dengan membawa dua orang selir baru bersamanya.

Di antara oleh Acrhy dan Allejandro, O'Noel dan pasukannya meninggalkan perbatasan. Luela menatap dengan sedih pada Acrhy yang mengatakan tak bisa melakukan apapun dengan keputusan sang Ayah.

Sementara itu perdebatan alot terjadi antara Elle dan Allezio. Setelah berdebat panjang akhirnya Elle memenangkan perdebatan pada ronde ke tiga. Elle tersenyum senang sementara Allezio berwajah masam.

Dan di sanalah mereka, di penjara bawah tanah tempat Pangeran Arnold di penjara. Allezio tak mengatakan apapun sejak Elle memenangkan perdebatan. Entah apa rencana yang di miliki Elle, kekasinya itu bersikeras untuk menemui Arnold yang masih merupakan pamannya. Mereka pun sampai di depan sel di mana Arnold berada.

Pria dengan topeng yang menutupi separuh wajahnya itu menatap kedatangan Elle dan Allezio dengan kening berkerut. Ia cukup terkejut akan mendapatkan kunjungan dari keduanya mengingat mereka asing satu sama lain. Meski ia merupakan paman Allezio namun mereka sebenarnya orang asing.

"Bisa tinggalkan kami." Elle berbicara pada Allezio.

Wajah Allezio berubah semakin buruk. Ia meraih gadis di sampingnya ke dalam pelukannya tak memperdulikan jika ada orang lain yang kini menonton mereka. Jarinya tangannya menjepit dagu Elle membuat gadis itu mendongak dan menatapnya. Matanya menyipit menatap gadis yang menatapnya dengan berani.

"Jangan menguji kesabaranku, sayang. Kau akan menyesal jika melihatku lepas kendali." Suara dalam dan berat Allezio terdengar.

Mata Elle berkedip cerah, tak sama sekali merasa terintimidasi kecemburuan pria yang mendekapnya posesif. "Baiklah, terserah kau saja." Akhirnya ia menyerah. Ia tak memiliki pilihan lain karena jika ia bersikeras ia yakin Allezio akan langsung menyeretnya keluar dari sana.

Arnold menyaksikan keintiman keduanya dengan tatapan datar. Ia mengepalkan tangannya dan membuang muka, milih menatap pekatnya malam dari jendela kecil yang ada di penjara itu.

Elle telah melepaskan diri dari cengkeraman Allard, meski begitu pria itu masih menempel berdiri di sisinya. Elle mengabaikannya dan berbicara pada pria yang berdiri memunggungi mereka.

"Pangeran Arnold, aku yakin kau ingin bebas dari sini bukan. Aku bisa membebaskanmu sekarang juga."

Bukan hanya Arnold yang terkejut mendengar ucapan Elle, Allard yang berdiri di samping gadis itu juga terkejut dengan apa yang Elle katakan. Sebelum ia mengucapkan sesuatu Elle sudah lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Tentu saja ada harga untuk itu. Aku akan membebaskanmu asal kau memberitahukan rencana apa yang di miliki Raja Hellius terhadap pasukan yang di pimpin Ayahku. Dan aku yakin dengan kebencian dengan perlakuan kakakmu saat kau kembali ke Windylhem kau akan menggulingkan Raja Hellius dan menjadi menobatkan dirimu menjadi Raja baru. Aku ingin setelah kau menjadi Raja kau menghentikan peperangan ini. Aku yakin kau tau dengan benar tak ada manfaat yang akan kau dapat jika kau meneruskannya."

Semua yang Elle katakan tak di ragukan lagi mengejutkan keduanya. Dari mana gadis ini tau semua itu? Bagaimana Elle tau tentang rencana Raja Hellius yang bahkan Arnold dan Allard tak mengetahuinya? Dan tebakan tepat sasarannya tentang kebencian di hati Arnold. Arnold memang

berjanji jika ia lolos dari sana dan berhasil kembali ke Windylhem ia akan merebut tahta dari saudaranya yang kejam itu.

Arnold tau sejak pertama melihat gadis dengan tatapan sedalam lautan ini ia tau Elle bukanlah gadis biasa seperti gadis pada umumnya. Ia hanya tak menyangka gadis ini lebih luar biasa dari dugaannya.

"Aku bisa menjanjikan tentang penghentian perang. Namun untuk rencana kakakku yang kau sebutkan, sayangnya aku tak mengetahuinya."

Setelah menjadi Raja nanti Arnold sudah berniat untuk menghentikan perang. Ia tau dengan benar tak ada manfaat yang akan di dapat dari perang ini selain kematian banyak prajurit kerajaannya dan krisis ekonomi sebagai dampaknya. Ia awalnya tak ingin menjadi Raja, perlakuan Helliuslah yang memicu ambisinya.

"Dan satu hal lagi. Jika aku menjadi Raja maukah kau menjadi Ratunya?" Arnold mengucapkannya dengan sangat santai. Tak memperdulikan tatapan dingin dan setajam pedang dari Allezio yang mengarah padanya.

Allezio sangat ingin mencekik Arnold. Ucapan pria yang dua tahun lebih tua darinya tentu saja membuat darahnya mendidih. "Tak perlu mendengarkan omong kosongnya. Kau tak perlu menikahinya jika kau ingin menjadi ratu. Aku akan memberikan posisi itu untukmu nanti." Allezio menatap Elle meyakinkan.

Jika Arnold menawarkan tahta untuk mencoba mengambil Elle darinya maka itu sia-sia. Ia sendiri adalah calon Raja. Di masa depan ia akan menggantikan posisi Ayahnya, posisi Ratu jelas akan ia berikan pada wanita yang sangat ia cintai.

Elle tak menjawab keduanya. Ia hanya memikirkan rencana apa yang di miliki Raja Hellius untuk pasukan

ayahnya. Arnold tak mengetahui rencana itu sehingga ia masih harus menyelidikinya sendiri. Ia tak bisa membiarkan ayahnya mati.

~**~

"Ayah, aku akan memimpin pasukan pribadi milik Kakek ke medan perang nanti." Archy mengucapkannya dengan lantang membuat Edvill terkejut mendengarnya.

Keluarga keibuan Archy memang memiliki pasukan pribadi berjumlah tiga puluh ribu pria tangguh. Dulu Edvill menjadikan Zivannah sebagai selirnya tak lain untuk mengikat Mantan Jenderal Agung__Kakek Archy agar tak melakukan pemberontakan.

Selama bertahun-tahun tak peduli apa pun yang Edvill lakukan mantan Jenderal tetap menjaga pasukan rahasianya dan tak membiarkan Edvill menggunakan mereka tak peduli apapun.

Edvill tak menyangka mantan Jenderal akan membiarkan Archy memimpin pasukannya ke medan perang. Ia yakin harus ada harga yang ia bayar untuk itu semua. Ia tak bisa mengambil resiko.

"Kau tidak perlu melakukan. Pasukan kerajaan sudah lebih dari cukup untuk menghadapi pasukan Windylhem." Edvill tak bisa menjanjikan apa yang akan mereka minta sebagai imbalan. Jadi lebih baik ia menolaknya. Lagi pula pasukan kerjaan sudah lebih dari cukup untuk menghadapi Windylhem.

"Ayah. Coba kau pikirkan lagi. Jika sesuatu hal yang tak terduga terjadi maka pasukan pribadi milik Kakekku akan sangat berguna. Apalagi kita belum menemukan motif dari para penyusup yang Raja Hellius kirimkan ke kerjaan kita. Lebih baik berjaga dari pada menyesal." Archy masih mencoba meyakinkan Ayahnya.

Dalam perang sesuatu yang tak terduga bisa saja terjadi. Archy bukan mengharapkan yang terburuk, namun lebih baik bersiap dari pada menyesal pada akhirnya.

Kejadian ini persis seperti yang terjadi di masa lalu. Pada masa perang saat itu pasukan keluarga mantan Jenderal yang di pimpin Archy memang sangat membantu di saat seratus ribu pasukan yang di pimpin Alfred gugur dalam pertempuran. Jika Archy tak memimpin mereka semua maka Atlantis akan jatuh ke dalam kekalahan.

Edvill terdiam mendengar ucapan putra ketiganya. Apa yang Archy katakan memang benar. Namun ia tetap tak bisa menjanjikan apa yang mantan Jenderal harapkan sebagai imbalan pengorbanan ketiga puluh ribu pasukan itu. Ia telah menobatkan Allezio sebagai Putra Mahkota yang artinya ia telah memilih Allezio sebagai penerus tahtanya.

"Yang kau katakan memang benar. Namun Ayah tak bisa memberikan apa yang Kakek dan Ibumu harapkan. Jadi sudahlah, mungkin hal itu tidak akan terjadi."

Jawaban Edvill membuat Archy terdiam. "Ayah, apa yang tidak aku miliki yang di miliki Kakak kedua?" Untuk pertama kalinya Archy mengajukan pertanyaan yang sejak kecil selalu ia pendam dalam hatinya.

Edvill menyayangi keempat putranya dan memperlakukan mereka dengan adil. Namun tentang kasih sayang jelas Edvill lebih condong pada Putra Mahkota. Sejak kecil Archy selalu bertanya-tanya hal apa yang di miliki Allezio yang tak ia miliki sehingga Ayahnya lebih menyayangi Kakak keduanya itu.

Edvill terdiam, ia tak menyangka Acrhy akan mengajukan pertanyaannya itu. Ia sadar bukan hanya Archy namun Allejandro dan Allard pun memiliki keluhan yang sama di hati ketiga putranya.

Tak mendapat jawaban dari Ayahnya Archy tersenyum lirih, sang Ayah mengalihkan pandangannya menghindari tatapannya. "Ayah, aku tak pernah berniat menjadi putra yang pembangkang. Namun apapun yang terjadi aku harus mendapatkan tahta. Bukan hanya untuk memenuhi keinginan Kakek dan Ibuku, namun gadis yang ku cintai mengatakan ia hanya akan menikahi seorang pemenang. Jika aku ingin menikahinya itu artinya aku harus menjadi Raja."

Setelah mengatakan hal tersebut Archy berbalik dan pergi dari ruang belajar Raja. Edvill membeku mendengarnya. Ia jelas tau siapa gadis yang dicintai Archy karena ia selalu mengawasi keempat putranya.

Setengah jam kemudian pintu\ ruang kerja Raja kembali terbuka. Raja mendongak melihat siapa yang datang. Yang masuk adalah Allard, Allard memberi salam seperti biasa. "Salam untuk Ayah."

Edvill mengangguk dengan kedatangan putra ketiganya itu. "Bagaimana dengan penyelidikanmu?" Ia menanyakan perkembangan penyelidikan yang di lakukan Allard.

Ekspresi Allard sangat serius. "Ayah, selama beberapa waktu ini aku terus mengawasi orang-orang yang terlihat sangat mencurigakan. Mereka akan keluar masuk Atlantis dalam kurun waktu tertentu. Namun meski begitu aku masih belum bisa mengetahui apa tujuan mereka." Allard memberi laporan.

"Mm, terus lalukan itu. Terimakasih atas kerja kerasmu." Raja mengangguk mendengarnya. Meski penyelidikan Allard belum menemukan titik terang Raja selalu menghargai kerja keras putra-putranya.

"Ya, Ayah." Allard menjawab patuh.

Allard masih berdiri di tempatnya. Wajahnya terlihat ragu-ragu dan Edvill melihat hal itu. "Ada hal lain yang ingin kau laporkan?" Edvill bertanya.

Allard menarik nafas panjang, ekspresinya benar-benar serius. " Ayah, aku ingin meminta hadiahku."

Perkataan Allard mengejutkan Raja. Edvill tak menyangka putra ketiganya ini akan meminta hadiahnya secepat ini. Ia mengira Allard akan meminta nanti untuk sesuatu yang penting, misalnya posisi untuk Tahta. Meski jelas ia tak akan mengabulkannya. Tahta sudah ia tegaskan menjadi milik Putra Mahkota sejak ia menobatkan Allezio di masa lalu. Semua tidak akan berubah kecuali sesuatu terjadi pada Allezio.

"Oh, apa yang kau inginkan? Ayah tegaskan kau bisa meminta apapun kecuali Tahta." Edvill mengingatkan Allard.

Allard terlihat tak merasa heran dengan ucapan Ayahnya. Ia mengangguk karena ia sudah tau itu. Lagi pula ada hal lain yang ia inginkan sebagai hadiahnya. Untuk tahta cepat atau lambat ia akan mendapatkannya nanti. "Aku ingin Ayah mengeluarkan dekrit kerajaan. Aku ingin menikahi Elleana, putri sulung Jenderal Alfred." Allard mengatakan permintaannya dengan sungguh-sungguh.

Tubuh Raja terhuyung seketika mendengar permintaan Allard. Ia menatap Allard yang menatapnya dengan sangat serius. Raja tak bisa mengatakan apa pun. Mulutnya terasa kelu. Ia mulai menyesali keputusannya yang akan mengabulkan permintaan apapun untuk pemenang perburuan.

Mengapa semua menjadi seperti ini?

Allard meminta dekrit pernikahan sebagai hadiahnya padahal baru kemarin Allezio meminta hal yang sama darinya. Allejandro juga meminta Kalleeya untuk melamar gadis itu. Dan Putra bungsunya, Archy sangat berambisi untuk mendapatkan tahta juga karena gadis itu.

Mengapa keempat putranya harus menyukai gadis yang sama?

44

Arnold di bebaskan seperti yang sudah Elle janjikan. Sisanya Allard yang akan menjelaskan pada Raja Edvill. Kini gadis itu dalam perjalanan menuju kamp militer tempat Ayahnya berada. Ia tak ingin terlambat, karena esok pagi Ayahnya akan berangkat ke dataran Hacksaw untuk berjaga disana sampai hari peperangan tiba.

Pada saat yang bersamaan Ellain yang sejak awal mengikuti Elle terus mengikuti gadis itu. Satu jam kemudian Elle dan Ellain sampai.

Sampai di sana Elle bergegas menemui Ayahnya, dan Ellain wanita itu bergegas menemui Allard untuk segara melapor.

Ellain menceritakan berita yang baru saja ia dapat dan ia dengar pada Allard. Ia menceritakan tentang hubungan rahasia antara Elle dan Putra Mahkota. Kemudian tentang semua percakapan Elle dengan Arnold hingga Pangeran Windylhem itu di bebaskan.

Wajah Allard terlihat dingin. Pria itu mengepalkan tangannya kuat. Melihat itu Ellain tersenyum puas. Ellain merasa senang, ia berharap Allard mengurungkan niatnya yang ingin menikahi Elle. Akan lebih baik jika Allard membenci wanita itu.

"Kau bisa pergi!" Allard mengusir Ellain dengan dingin.

Ellain ingin menolak namun melihat tatapan dingin yang Allard berikan membuat tubuhnya bergetar dan ia pergi tanpa pilihan. Jika ia bersikeras di sana ia takut Allard mengubah keputusannya dan tak mau lagi menjadikannya selir mengingat emosi pria ini sedang buruk.

Seperginya Ellain tenda yang di tempati Allard berubah sunyi. Tatapan pria itu menatap tajam menerawang jauh ke depan.

Sementara itu Elle telah menemui Ayahnya. Ia minta izin untuk ada di sana dengan alasan agar bisa mengantar Ayahnya esok hari. Dengan tak berdaya Alfred mengizinkan Elle dengan syarat gadis itu tak di perbolehkan berkeliaran kemana pun mengingat di sana di penuhi oleh para pria.

Elle mengangguk mengiyakan, setelah Alfred keluar baru ia keluar. Ia tak mungkin diam saja bukan, karena tujuannya ada di sana untuk menyelidiki penyebab kekalahan para prajurit yang Ayahnya pimpin.

"Nona.." Matt, tangan kanan Allard menghampiri Elle tepat saat gadis itu akan memulai pencarian.

"Ya?" Elle menatap pria itu.

"Pangeran meminta anda menemuinya."

Tatapan Elle berubah dalam. Untuk apa pria itu meminta bertemu dengannya? Ia mengingat pertemuan terakhir mereka.

Dalam kehidupan ini Allard lah yang tertarik padanya. Mengingat hal itu senyum dingin terukir di bibirnya. Dulu Allard yang menghancurkan hatinya, maka di kehidupan ini ialah yang akan menghancurkan pria itu.

Elle sangat membenci Allard, namun ia tak keberatan menemui pria itu untuk mengetahui hal apa yang ingin pria itu katakan padanya.

Elle mengangguk kemudian mengikuti Matt yang menuntunnya menuju tenda Allard.

Di kamp itu bukan hanya ada Allard, namun Allejandro juga ada di sana. Sedang Allezio bertugas memimpin pasukan yang menjaga istana. Dan Archy akan menjaga pintu gerbang ibu kota dengan pasukan milik keluarga Kakeknya.

Elle sampai di depan tenda, sebelum masuk ia sempat melihat Ellain yang bersembunyi di balik tembok kayu yang memisahkan barak dan tenda tempat beristirahat. Senyum tipis terukir di bibirnya. Ia masuk setelah Matt mengumumkan kedatangannya.

Matt sendiri pergi untuk menjalankan perintah Allard. Sebelum menyuruhnya memanggil Elle, Allard memberinya tugas untuk menyelidiki rencana apa yang di siapkan Raja Hellius. Tentu saja Allard mengetahui semua itu dari Ellain yang menguping pembicaraan Elle dengan Arnold di penjara.

Setelah keadaan sepi Ellain keluar dari persembunyiannya. Ia melangkah mendekati tenda dan mulai mengintip. Wajahnya berubah pucat melihat apa yang tengah Allard perbuat terhadap Elle.

Ellain hanya bisa melihat. Ia tak dapat mendengar percakapan keduanya. Meski begitu tubuhnya bergetar keras menahan kemarahan dalam dadanya.

"Pelacur itu. Tak cukup merayu pangeran Archy dan Putra Mahkota, ia juga merayu Pangeran Allard. Aku benar-benar membencimu, Elle. Entah sihir apa yang kau gunakan untuk memperdaya mereka!" Ellain berucap penuh kebencian.

Di dalam tenda Elle berusaha melepaskan diri dari pelukan Allard. Pria ini pasti sudah gila! Sesaat ia memasuki tenda Allard langsung memeluknya dan tak membiarkannya pergi.

"Lepaskan aku!" Elle mencoba mendorong Allard namun percuma.

Allard menatap dingin Elle dan tak membiarkannya pergi. Kemarahan dalam dirinya seakan nyaris meledak. "Berani sekali kau mempermainkanku!" Allard mencengkram pinggang Elle membuat kening gadis itu berkerut. Pria ini benar-benar kasar!

Elle bergumam dalam hati. Apakah pria ini tau jika selama ini ia yang telah mempermainkannya? Elle selalu memberi petunjuk lewat Mora yang akan di sampaikan kepada Brandy. Dan sebagai orang kepercayaan Allard tentunya Brandy akan mengatakannya pada pria ini.

Selama ini semua petunjuk Elle menuntun Allard menuju banyak bahaya. Tak jarang Allard mendapat banyak luka bahkan bukan sekali dua kali ia hampir mati. Allard terus membasmi para perusuh dan Elle yang menuai hasilnya.

Semua bubuk mesiu yang diselundupkan dan berhasil Elle dapatkan Elle buat menjadi senjata meriam. Senjata yang dapat menghancurkan dinding itu belum ada untuk saat ini, karena senjata ini baru akan muncul tiga tahun kemudian di bawa pelancong asing dari daerah barat.

Di masa lalu Elle beruntung mendapat senjata itu terlebih dahulu dari pada kerajaan Windylhem. Senjata itu juga yang membantu kemenangan Allard dalam peperangan. Dan saat ini Elle akan menggunakan senjata itu untuk membantu Ayahnya. Meski begitu ia harus mengetahui penyebab kekalahan seratus prajurit di masa lalu jika tak ingin sejarah terulang.

Elle bertanya-tanya apakah Allard mengetahui jika selama ini ia yang berada di belakang semua kesialan yang menimpa pria ini? Jika pun Allard mengetahuinya ia tak gentar sedikit pun.

"Pangeran, saya tak mengerti maksud anda. Tolong lepaskan saya!" Meski begitu Elle memilih berpura-pura tidak tau. Ia menatap Allard berani.

Allard benci keberanian Elle. Wanita ini, bagaimana bisa wanita ini mempermainkannya. Berani-beraninya Elle menjalin hubungan diam-diam dengan Allezio setelah ia mengatakan akan menikahinya. Ini merupakan penghinaan telak untuknya.

Allard tak dapat menerima itu. Ia ingin menghancurkan wanita ini karena mempermainkannya namun di saat bersamaan ia juga menginginkannya.

Tangan Allard mencengkram dagu Elle memaksa gadis itu mendongak. Ia berucap dengan suara yang dingin. "Bagaimana bisa kau mengkhianatiku? Apa yang tak ku miliki yang di miliki Allezio? Jika karena Tahta, di masa depan akulah yang akan menjadi Raja. Bagaimana bisa kau menjalin hubungan dengannya di belakangku?!"

Elle terkejut mendengarnya, ternyata karena hal ini. Ia tak tau dari mana Allard mengetahui hubungannya dengan Allezio. Tapi ini lebih baik, Elle akan mengembalikan apa yang Allard perbuat padanya di masa lalu.

Senyum sinis terukir di bibir Elle, gadis itu menatap pria di depannya dengan tatapan mengejek. "Pangeran, kau sepertinya mabuk. Aku dan dirimu tak terlibat hubungan apapun jadi aku tak mengkhianatimu. Untuk Tahta, kau terlalu percaya diri. Allezio adalah Putra Mahkota, ia tak di ragukan lagi akan menjadi Raja di masa depan. Sedangkan kau? Kau tak memiliki dukungan apapun di belakangmu. Itulah yang tak kau miliki yang di miliki Allezio."

Allard benci saat seseorang mengingatkan statusnya yang terlahir dari seorang selir yang tak memiliki dukungan apapun. Ibunya dulu memang bekas seorang pelayan. Meski begitu tanpa dukungan apa pun Allard yakin dengan kemampuannya, di masa depan ialah yang akan memenangkan Tahta.

"Kau terlalu berani, Nona. Aku beritahu padamu, aku meminta dekrit kerjaan untuk menikahimu sebagai hadiah perburuan. Kau, hanya akan menikahiku. Tak peduli apapun kau hanya akan menikahiku!"

Allard mendorong Elle hingga terhempas di ranjang. Elle segera meraih jepit rambutnya di saat memiliki kesempatan. Saat Allard akan mendekatinya ia mengarahkan jepit rambut itu ke lehernya. "Jika kau mendekat maka kau hanya akan menikahi mayat!" Seru Elle memperingatkan.

Elle sangat mengenal Allard. Dengan watak dan kepribadian Allard, pria ini akan melakukan sesuatu padanya untuk memastikan rencananya tak akan gagal. Elle tak bisa membiarkannya, ia lebih suka mati dari pada menyerahkan diri pada pria ini. Lagi pula hati dan jiwanya kini hanya tertuju pada Allezio. Ia tak ingin mengkhianati Allezio.

Allard menatap Elle semakin tajam namun tak berani mendekat. Elle menggunakan kesempatan itu untuk bangkit. Ia berputar dan berjalan cepat menuju pintu keluar, naas Allard berhasil menangkap tangannya sebelum ia berhasil lolos.

Allezio mendekap Elle yang tentu saja berontak. Mata Elle berubah dingin. Jepit rambut itu kini jauh dari lehernya namun dekat dengan dada Allard. Dan, *crak!* Jepit rambut itu menancap sempurna di dada Allard. Allard mencabut jepit rambut itu dan memegangi dadanya yang mengucurkan darah. Sedang Elle berhasil lari darinya.

Tiba-tiba pandangan Allard mengabur. Saat tubuhnya hampir ambruk sebuah tangan menahannya. "Pangeran.."

Yang menahan Allard adalah Ellain. Wanita itu bergegas masuk saat melihat Elle melukai Allard. Ia membantu Allard berbaring di ranjang dan mengobati lukanya.

Ellain selesai membalut luka Allard. Saat ia akan beranjak membawa baskom berisi air dan lap yang ia gunakan untuk membersihkan luka Allard tiba-tiba Allard

mencengkram tangannya. *Tlangggg!* Baskom itu jatuh ke tanah dan Ellain terduduk di pangkuan Allard akibat tarikan pria itu.

Mata Allard memerah, tanpa mengatakan apapun ia membaringkan wanita di pangkuannya dan melucuti pakaian mereka. Allard seperti bukan dirinya, ia seperti mabuk atau lebih tepatnya di bius oleh sesuatu.

Erangan memenuhi tenda itu. Allard memompa tubuh di bawahnya dengan keras tak memperdulikan rintihan yang di keluarkan Ellain.

Ellain merasakan sakit yang luar biasa. Namun perasaannya pada Allard mengalahkan segalanya. Ia rela menahannya dan menyerahkan dirinya pada pria yang dicintainya itu. Karena setelah ini ia akan resmi menjadi selir Allard. Impiannya akan segera terwujud.

Pagi tiba, Allard terbangun dengan sakit kepala yang hebat. Ia mengerang dan memegangi kepalanya begitu bangkit. Merasa ada yang salah Allard memeriksa keadaannya, dan ia terkejut menemukan seorang wanita tanpa sehelai benang pun berbaring di sampingnya.

Perlahan mata Ellain terbuka. Ia meraih selimut dan menutupi tubuhnya, tatapannya tertunduk tak berani membalas tatapan Allard. Tiba-tiba suara dingin Allard yang menusuk tulang terdengar.

"Berani sekali kau merayuku!" Desis Allard.

Mata Allard menatap jijik pada tubuh Ellain yang di penuhi bintik-bintik hitam bekas dari penyakitnya sampai ke wajahnya. Allard merasa mual dan ingin muntah. Wanita menjijikkan ini berani sekali menggodanya. Ia tak bisa membayangkan bagaimana bisa ia menyentuh tubuh menjijikkan itu semalam.

Tanpa peringatan Allard menarik paksa Ellain hingga wanita itu terduduk mengenaskan di tanah. Allard

mengabaikan mata wanita itu yang memerah. Tanpa peduli ketelanjangan Ellain ia berteriak memanggil pelayan pribadinya.

"Matt!"

Matt segera masuk, segera Ellain berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut yang ia cengkeram erat. "Seret wanita ini dan gantung di alun-alun!"

Wajah Ellain berubah sepuluh kertas mendengar perintah Allard. Air mata mengalir dari matanya. Ia menggeleng keras. "Pangeran, kau tidak bisa melakukan ini padaku setelah semua yang aku lakukan!!"

Matt mulai menyeret Ellain, tak memperdulikan jeritannya. "Tidak! Jangan sentuh aku! Berani sekali kau menyentuhku dengan tangan kotormu! Aku adalah selir Tuanmu! Tidak! Akhhhh!"

"Allard, kau tidak bisa lakukan ini padaku!! Aku adalah putri kedua Jenderal! Ayahku tidak akan terima kau memperlakukanku seperti ini!!"

Matt berhenti, apa yang Ellain katakan memang benar. Wanita ini bagaimana pun adalah putri kedua Jenderal. "Pangeran.." ia menatap Allard bertanya.

"Beri dia racun! Katakan pada semua orang jika putri kedua Jenderal telah mencoba membunuhku!"

Dengan perintah itu, Ellain pun di paksa meminum semangkuk racun. Tubuh Ellain mulai menggelepar di tanah, matanya melotot dengan ekspresi tak percaya. Pria yang dicintainya yang membuatnya melakukan segalanya melakukan semua ini padanya.

Perlahan nyawa mulai meninggalkan tubuh Ellain. Wanita ini mati dengan menanggung keluhan dan kebencian. Mengapa ia harus mati seperti ini setelah semua yang ia lakukan.

45

Tubuh Ellain di seret keluar dari tenda. Allard hanya menatap pemandangan itu dengan dingin. Pria ini bahkan tak berkedip saat Ellain menatapnya penuh tak percaya, permohonan dan kebencian di matanya disaat-saat terakhir kehidupan wanita itu.

Tak lama Matt kembali masuk dengan wajah panik. "Pangeran! Ini buruk!"

"Ada apa?" Suasana hati Allard sudah buruk. Melihat wajah Matt bertambah buruk saja.

"Brandy di tangkap kejaksaan karena ternyata Ayah pria itu terbukti sebagai kaki tangan mata-mata! Sekarang Yang Mulia Raja memanggil anda ke istana."

Dada Allard bergemuruh. Ia bertanya-tanya mengapa semua ini bisa terjadi. Kemudian ingatannya mulai berputar pada semua petunjuk yang Brandy berikan yang selalu menuntunnya pada para perusuh itu. Bukan satu dua kali ia hampir mati. Pantas saja pria itu mengetahui lokasi yang

bahkan anak buahnya sendiri gagal menyelidikinya. Allard berpikir Brandy sengaja berusaha menjebaknya untuk mencoba membunuhnya, sayangnya ia selalu berhasil lolos dan hidup setelah membasmi para perusuh itu. Kemarahan mengusai hatinya. "Sial!" Bagaimana bisa ia dikelabui oleh pria penyuka selangkangan seperti Brandy.

Allard pergi ke istana dan menemui Ayahnya. Karena kedekatannya dengan Brandy Raja sangat marah dan mencabut semua otoritas militernya. Meski ia tak terbukti terlibat pemberontakan namun untuk mengurangi keluhan para prajurit yang akan pergi berperang Edvill terpaksa mencabut wewenang yang sebelumnya Allard miliki.

Raja mengela napas panjang, kelelahan tampak di wajah yang tak lagi muda itu. "Kau pergilah!" Ia melambaikan tangan membiarkan Allard keluar dari ruang itu setelah mendengar omelan selama dua jam penuh.

Allard masih diam di tempat, ia menatap Ayahnya tenang. Meski kekuasaannya kini telah di cabut ada satu hal yang lebih penting baginya. Dan ia akan menanyakannya. "Ayah, bagaimana dengan dekrit yang aku minta?" Pertanyaannya membuat Raja mendongak dengan wajah yang jelek.

"Kau masih bertanya?! Kau menghukum mati putri kedua Alfred setelah gadis itu tidur denganmu. Kau pikir Alfred akan membiarkan putrinya yang tersisa satu-satunya menikahimu?! Pergilah dan renungkan kesalahanmu!" Raja kali ini benar-benar marah. Sudah cukup kekacauan yang terjadi hari ini. Ia mengusir Allard pergi untuk kedua kali.

Allard berpikir Ellain pantas mati karena berani-beraninya merayunya. Dan untuk dekrit, Ayahnya telah berjanji sebelumnya bahwa akan mengabulkan apapun permintaannya kecuali tahta. Ia tak peduli Alfred setuju atau tidak, ia hanya menginginkan dektrit itu untuk menikahi

Elleana. Lagi pula tak ada seorang pun yang berani menentang dekrit Raja.

"Ayah. Jangan berpikir aku tidak tau bahwa Allezio sebelumnya juga meminta hal yang sama. Ah, bukan hanya Allezio, tapi Allejadro dan Archy pun meminta hal yang sama. Ayah harus ingat Ayah telah berjanji akan mengabulkan permintaanku selama itu bukan tahta. Dan aku ingin menikahi Elleana sebagai hadiahku."

Sikap Allezio yang ramah dan murah senyum termasuk pada pelayan sekali pun membuatnya memiliki banyak orang yang bersedia menjadi mata-matanya.

Para Pangeran lain juga bersikap baik namun tak seperti Allard yang akan mengucapkan kata terimakasih meski untuk pekerjaan ringan sekali pun. Para pelayan merasa sangat di hargai dengan sikap baik Allard. Allard memang tak memiliki dukungan kuat dari keluarga ibunya namun ia membangun dukungannya sendiri baik di dalam atau pun di luar istana.

Jika bukan karena Elle yang mengacaukan semua rencana Allard. Semua tidak akan berubah. Allejandro akan mati sebagai utusan di Windylhem, Allezio mati oleh belati para pembunuh saat penyerangan di kuil saat itu, dan Archy juga akan mati di peperangan bersama prajurit keluarga milik Kakeknya. Dan yang tersisa hidup adalah Allard yang tentunya akan mewarisi tahta. Semua menjadi rumit karena campur tangan Elle setelah bangkit dari kematian.

"Allard!!" Teriakan Raja bergema di ruangan itu. Para pelayan yang mendengarnya dari luar pintu bergetar ketakutan.

"Jangan mengacaukan segalanya. Kita membutuhkan Jenderal Alfred untuk memimpin pasukan dalan peperangan. Aku tidak bisa melakukan apapun untuk janjiku saat ini karena tak ingin membuat Alfred marah dan menolak pergi ke medan perang."

Edvill tak bisa memaksa memberikan dekrit untuk saat ini karena ia takut Alfred menolak pergi ke medan perang. Situasi saat ini benar-benar kacau. Kerajaan lebih penting dari pada keinginan Allard.

Allard mengepalkan tangannya kuat. Ia menatap Edvill dingin. Kini kemarahan atas sikap pilih kasih sang Ayah muncul ke permukaan. Selama ini ia lebih banyak diam dan menanggung semuanya melihat Ayahnya yang sangat memanjakan Allezio nyaris mengabaikannya. Ia tau dengan benar bagaimana Ayahnya, dari keempat permintaan putranya maka permintaan Allezio lah yang akan Ayahnya kabulkan. Si putra kesayangannya.

"Aku menyesal mengapa aku terlahir sebagai putramu! Tanpa bantuanmu sekali pun semua yang aku inginkan akan tetap menjadi milikku! Baik itu tahta atau pun Elleana!"

Allard membalik tubuhnya dan pergi. Meninggalkan Edvill yang bergetar marah di kursinya. Edvill memegangi dadanya yang mulai sakit. Apakah kerjaannya akan hancur karena seorang wanita? Jika benar maka ia tak bisa membiarkannya. Ia tak bisa membiarkan keempat putranya saling membunuh karena seorang wanita!

~**~

Keberangkatan Alfred tertunda karena kematian Ellain. Esok hari setelah proses pemakaman Ellain selesai di lakukan baru Allfred akan berangkat.

Di sebuah kuil di pinggir kota kabar dengan cepat sampai. Roseline menerima kabar kematian putrinya. Dari mata wanita yang tak memiliki tangan dan kaki itu berderai air mata.

Roseline merasa hidupnya tak lagi berguna. Putrinya yang berharga juga telah mati, ia merasa tak ada gunanya lagi melanjutkan hidup.

Sebenarnya setiap detik yang di jalani Roseline bagai berada di neraka. Hidup dengan tubuh penuh bisul yang mengeluarkan nanah dan bau busuk sangat menyiksa baginya. Ia selalu berdoa dewa kematian mengambil nyawanya. Ia lebih baik mati dari pada hidup lebih lama dengan penuh rasa hina.

Sayangnya Elle tak membiarkan Roseline mati. Ia memberikan ramuan panjang umur yang harus di minum setiap hari oleh wanita itu. Semembusuk apapun tubuh Roseline dari luar, tubuh dalam wanita itu tetap sehat. Elle bahkan sudah menyiapkan ramuan yang harus di minum wanita itu dua puluh tahun ke depan.

Beginilah cara Elle membalas orang-orang yang telah menyakitinya di masa lalu. Roseline akan hidup dalam rasa hina selama sisa hidupnya. Ellain, adik tersayangnya itu mati ditangan pria yang wanita itu cintai. Bukan hanya mati tentu saja Ellain juga merasakan perasaan sakit dan di buang seperti yang dulu ia terima. Dan Allard, pria itu kini tak memiliki otoritas apapun. Tahta adalah apa yang paling Allard inginkan dalam hidupnya, maka ia takkan membiarkan pria itu mendapatkan keinginannya. Apa pun yang menjadi keinginan pria itu Elle akan menghalanginya. Elle telah sepenuhnya mengacaukan hidup Allard, membuat kerja keras pria itu selama ini sia-sia.

Elle juga berhasil memecahkan misteri yang selama ini ia cari. Berkilau namun tidak. Itu adalah senjata!

Para penyusup dan mata-mata Windylhem ternyata menukar pedang dan tombak yang akan di pergunakan pasukan Ayahnya dalam berperang dengan senjata tumpul yang di daur ulang dan di cat agar terlihat baru. Pantas saja seratus ribu pasukan yang Ayahnya pimpin kalah hanya dengan melawan empat puluh ribu pasukan musuh.

Elle memberitahu Dominic, tangan kanan Ayahnya untuk mengganti semua senjata secara diam-diam sebelum

keberangkatan. Ia ingin Windylhem berpikir bahwa mereka masih belum tau. Penyerangan dengan jumlah pasukan yang hanya empat puluh ribu orang tak di ragukan lagi Windylhem akan kalah.

Dendamnya telah terbalas! Dan semua orang yang di sayanginya akan tetap hidup dan menemaninya. Beban berat yang selama ini menghimpit pundak Elle seakan terangkat seketika.

Elle tersenyum memandang pria di depan sana yang terlihat sibuk mengatur pasukannya untuk menjaga istana pada hari pertempuran tiba.

Baju besi yang di kenakan pria itu membuat sosok di bawah sinar matahari itu terlihat lebih gagah dan mengesankan. Wajah tampannya berkeringat namun tampak bersemangat. Allezio, terlihat sangat tampan dengan baju besi hitam di tubuhnya.

Rasa rindu membuat hati Elle bergetar memandang sosok itu dari kejauhan. Lagi-lagi cinta membuatnya bodoh. Baru kemarin mereka berpisah namun ia sudah merindukan sikap posesif dan pemaksa pria itu padanya. Perlahan kakinya melangkah menuju pada pria yang tengah memberi arahan di depan sana.

Yang tak Elle ketahui setiap sesuatu memiliki harga yang harus di bayar sebagai gantinya. Kehidupan keduanya telah merubah roda takdir dan ada konsekuensi untuk itu. Karena setiap Elle berusaha merubah takdirnya maka takdir baru akan terbentuk dengan sendirinya. Tanpa menunggu kesiapannya.

Sesuatu terasa menghantam kepala Elle membuat kesadarannya perlahan menghilang. Sebelum semuanya gelap gulita Elle mendengar seseorang mengatakan sesuatu.

"Kau seharusnya tak berada di dunia ini, Nona."

Dan kegelapan merenggutnya.....

~**~

Puluhan ribu bahkan ratusan ribu pasukan berjajar saling berlawanan yang terdiri dari penunggang kuda, pemanah dan penyerang. Tatapan kedua belah pihak tampak waspada dan siap. Saat trompet dan genderang perang di bunyikan semua orang berteriak.

"Kejayaan untuk Atlantis!"

"Kejayaan untuk Windylhem!"

"Bantai semua musuh!"

"Kalahkan mereka semua!"

"Jangan kembali bila kalah!"

Dan teriakan penyemangat lainnya terdengar sebelum sang Jenderal yang berada paling depan maju di ikuti pasukannya.

Tanah bergetar saat derak langkah kaki kuda yang saling menerjang dan melawan terjadi. Bunyi pedang dan perisai yang saling bergesekkan dan panah yang beterbangan menjadi pemandangan dari kekacauan yang terjadi di dataran Hacksaw tempat medan perang berlangsung.

Darah menciprat membasahi tanah di mana-mana. Teriakan saling melawan dan kesakitan di sertai mayat yang saling berjatuhan dari kedua kubu menjadi pemandangan tak terelakkan.

Dengan pedang di tangan Allezio menebas semua musuh yang menghampirinya. Kudanya melaju cepat, di mana ia lewat maka mayat musuh akan terlihat.

Peperangan yang awalnya mereka yakini akan mereka menangkan ternyata tak sesuai dugaan. Entah bagaimana tapi Pamannya berhasil mendapat bantuan dari negara lain dan menyerang kerajaan mereka dari dua sisi.

Para mata-mata yang ada di dalam kerajaan pun membuka akses sehingga mereka kini bisa masuk ke dalam kota. Karena penyerangan terjadi di dua sisi pasukan yang di

pimpin Jenderal Alfred pun harus terbagi menghadapi dua serangan dua kerajaan berbeda. Satu di pimpin Jenderal Alfred dan satu di pimpin oleh Allezio.

Dua orang Panglima menyerang Allezio secara bersamaan. Allezio mengayunkan pedangnya menghadapi dua serangan itu sekaligus. Kuda yang di tungganginya terkena panah sehingga ia harus meloncat jika tak ingin terpental dan jatuh menjadi santapan musuh. Kini Allezio berdiri di tengah-tengah dua komandan yang menyeringai seolah tengah menatap daging segar. Jika mereka berhasil membunuh Allezio, Raja mereka akan memberi mereka hadiah yang sangat banyak.

Allezio menatap keduanya dengan dingin. Tanpa mengatakan apapun ia menyerang, dan tak lama kemudian dua kepala jatuh hampir secara bersamaan.

Seorang Jenderal kini yang menjadi lawan Allezio. Jenderal ini cukup tangguh, beberapa kali Allezio terkena pukulan dan tendangan membuatnya memuntahkan darah. Pria yang di hadapinya ukurannya tiga kali lipat ukuran dirinya, di tambah dua komandan datang membantu Jenderal itu. Para anak buah dan Jeff tak bisa mendekati Allezio karena mereka di tahan dan di kepung dari berbagai sisi. Ini memang sudah di rencanakan Allezio merupakan target utama mereka.

Beberapa luka telah Allezio terima baik itu kecil, sedang hingga besar. Di serang dari berbagai arah membuatnya cukup kesulitan namun ia tetap bertahan dan tak menyerah. *Sret*, Satu komandan berhasil ia tumbangkan. *Sleb*! Dan satu komandan tersisa juga berhasil Allezio bunuh. Kini ia menghadapi Jenderal yang tampak sangat marah karena ia membunuh anak buahnya. Dengan membabi buta mengayunkan pedangnya pada Allezio.

Pertarungan cukup sengit terjadi. Beberapa kali Allezio terkena luka sayatan dan pukulan. *Bugh*, Allezio

terguling karena sebuah terjangan, ia segera menghindar saat pedang datang ingin menusuk dadanya. Dan *srat*! Pedangnyalah yang menebas lawannya hingga pria besar itu tewas dengan mata membelalak tak percaya.

Kemenangan Allezio melumpuhkan lawannya bertepatan dengan terdengarnya suara trompet kemenangan yang kerajaan mereka raih. Tampaknya ke tiga saudara dan Jenderal Alfred berhasil menumpas semua komandan dan Jenderal yang menjadi pemimpin perang dari kerajaan musuh. Kini kemenangan di raih oleh Atlantis. Para prajurit bersorak gembira.

"Kita menang!"

"Atlantis menang!"

Situasi berubah berbeda dengan masa lalu karena campur tangan Elleana. Tanpa mereka ketahui gadis yang kini menutup matanya itu telah memindahkan semua bom dan bubuk mesiu yang akan di gunakan menyerang kerjaan dan meledakkan kota ke kerajaan Windylhem membuat Raja Hellius menggertakkan gigi penuh kemarahan.

Kini takdir telah berubah namun langit masih melukiskan takdirnya sendiri. Gadis itu memang tak melihat hasil dari perjuangannya karena terjebak dalam kegelapan. Namun setidaknya semua sesuai harapannya.

END..

Extra part

Mata Ella terbuka, ia mengerang merasakan sakit di kepalanya. Ia terduduk dan menatap sekitar tempatnya berada, ini? Bukankah ini paviliun tempatnya tinggal dulu? Elle kebingungan. Mengapa ia tiba-tiba terbangun di tempat itu. Itu adalah paviliun tempatnya di mana ia tinggal dan mati di kehidupan lalunya.

Elle bangkit bersamaan dengan beberapa pelayan yang masuk membawa sesuatu di atas nampan.

"Letakkan di sana sesajennya!" Perintah Mona pada pelayan yang membawa sesajen.

Elle masih diam terpaku bahkan sampai Mona keluar dari sana. "Apa yang terjadi?" Ia masih belum mengerti.

Mengapa ia melihat Mona di sana, bukankah pelayan pribadi Ellain itu sudah mati, bagaimana bisa wanita itu masih hidup?

Tiba-tiba kesadaran menghantam Elle. Ia segera bergerak menuju pintu, saat tangannya terulur ingin membuka pintu yang tertutup itu tangan-tangannya menembus seolah tak menyentuh apapun. Dengan satu langkah Elle keluar dari sana seolah tak ada yang menghalanginya pergi ke mana pun.

Apakah aku mati? Hanya itu yang mampu Elle pikirkan. Hanya hantu yang menurut dongeng bisa menembus apapun. Seperti dirinya sekarang.

Elle berjalan keluar tempat istananya berada. Ia kemudian mendengar dua orang pelayan yang tengah bergosip melewatinya begitu saja.

"Kau sudah dengar? Tadi pagi seorang pelayan dari kediaman Ratu mengatakan jika hantu Nona Elleana semalam kembali menghantui Yang Mulia Ratu. Baru saja pelayan utama Ratu memberikan sesajen agar arwah penasaran itu tenang." Pelayan itu berbicara pada temannya.

"Ya, aku sudah mendengarnya. Entah kenapa gadis itu suka sekali menghantui Yang Mulia Ratu padahal yang aku dengar mereka saudara." kebingungan terlihat di wajah pelayan lainnya.

"Aku dengar di masa lalu dia adalah calon Ratu namun dia mati karena sakit. Karena rasa terimakasih atas jasa-jasa Nona Elleana, Yang Mulia Raja memberikan saudara wanita itu yaitu Ratu kita yang sekarang posisi sebagai Ratu. Dari yang aku dengar seperti itulah." Pelayan pertama mengatakan rumor yang pernah ia dengar.

"Ah, mungkin dia tak merelakan posisi itu meski pada adiknya sendiri." Temannya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ya, tampaknya begitu. Jika tidak mengapa ia terus menjadi hantu meski dua puluh tahun telah berlalu."

Tatapan Elle mengikuti keduanya sampai mereka menghilang di sebuah belokan. Kemudian ia menatap kembali ke belakang di mana paviliun itu berada, sebuah kertas bertuliskan mantra menyegel tempat itu. Tangannya terkepal erat dengan senyum dingin tersungging di bibirnya. "Hantu? Ya, aku memang akan menghantui kalian semua sampai aku bisa menyeret kalian ke dalam neraka bersamaku!" Tatapannya penuh kebencian.

Elle tak mengerti mengapa tiba-tiba ia kembali ke kehidupan lalunya. Dua puluh tahun telah berlalu sejak kejadian ia mati meminum racun, selama dua puluh tahun tentu banyak yang telah berubah. Hanya satu hal yang tak mungkin berubah, orang-orang yang di takdirkan mati di kehidupan ini tetap mati tak ia temukan lagi berbeda dengan kehidupan keduanya.

Elle masuki ruang tahta, di singgasana Allard duduk dengan mahkota di atas kepalanya. Pria itu tak lagi sama seperti dulu, wajahnya telah menua dengan rambut yang mulai memutih. Namun meski begitu tatapan matanya tetap tegas. Beberapa orang pejabat tengah menyampaikan laporan-laporan kerajaan pada pria itu.

Tak lama sidang pagi berakhir, para pejabat keluar tepat saat matahari telah di atas kepala. Gerutuan terdengar dari bibir mereka.

"Yang Mulia sudah mulai tua. Ia bahkan tak mendengarkan dengan baik laporan kita. Tampaknya sudah waktunya bagi para Pangeran mengambil tahta." Mereka mengeluhkan Allard yang memang terus melamun sepanjang sidang istana berlangsung.

Kembali ia ruang tahta. Desahan keluar dari bibir pria itu, wajahnya menyiratkan kelelahan dan keletihan. Elle masih memperhatikan dengan tatapan yang sama. Ini jauh dari bayangannya, Elle tak pernah membayangkan keadaan Allard

dua puluh tahun ke depan akan seperti ini. Meski tak lagi muda ia pikir pria ini akan tetap energik tak jauh dengan masa mudanya. Tak seperti sekarang yang terlihat lebih tua dari seharusnya dengan wajah yang penuh tekanan.

Allard keluar dari ruang tahta. Para pelayannya mengikuti di belakangnya begitu juga dengan Elle. Pria itu terus melangkah dan berhenti di depan paviliun yang selama dua puluh tahun ini kosong, paviliun tempat tinggal wanita yang melakukan dan mengorbankan banyak hal untuknya. Satu-satunya wanita yang dengan tulus mencintainya.

"Buka pintunya!" Matt segera membuka pintu sesuai perintah Allard.

Allard masuk, sedang para pelayannya menunggu di luar seperti biasanya. Akhir-akhir ini Allard semakin sering mengunjungi tempat ini.

Matanya memperhatikan seluruh isi ruangan. Tiba-tiba bayangan seorang wanita cantik dengan baju zirah yang di pakainya tersenyum menatapnya dan muncul di hadapannya. Allard maju ingin meraih wanita itu, saat tangannya ingin menggapainya wanita itu menghilang bagai asap.

"Andai waktu bisa ku putar kembali. Maafkan aku Elle." Wajahnya sendu dan penuh kerinduan.

Allard sangat merindukan senyum cerah wanita yang selalu menatapnya penuh pemujaan. Penyesalan yang begitu dalam ia rasakan. Ia menyesali perbuatannya. Ia sangat menyesalinya. Kini ia menyadari dalam hidupnya hanya Elle lah yang mencintainya dengan tulus tanpa mengharapkan apapun.

Semula ia berpikir dengan kekuasaan yang ia miliki tak ada yang tak dapat ia dapatkan di dunia ini. Ia memiliki banyak keindahan di haremnya dan memiliki banyak anak sebagai keturunan.

Namun seiring waktu berlalu ia menyadari jika tak satu pun yang mencintainya dengan tulus. Para wanita berlomba-lomba mencari perhatiannya hanya demi mempertahankan kekuasaan, dan tak satu pun dari anak-anaknya yang memperdulikannya, mereka sibuk berlomba-lomba mencari dukungan untuk meraih tahta. Bahkan Allard yakin beberapa di antaranya mendoakan ia mati lebih cepat. Allard menyadari di dunia ini hanya Elleana yang menyayangi dan mencintainya dengan tulus, bahkan di saat dirinya bukan siapa-siapa. Tapi seberapa menyesal pun dirinya kini tak berguna. Wanita itu tidak akan kembali, pergi membawa cintanya yang telah ia sia-sia.

Elle terus berada di sana dalam keadaan tak terlihat. Bagai hantu keberadaannya tak di ketahui siapa pun. Ia terus menyaksikan orang-orang ini, bagaimana Ellain yang berperang mempertahankan kedudukannya sebagai Ratu dan menyingkirkan wanita-wanita yang ia anggap mengancam posisinya. Kemudian perjuangan perebutan tahta yang di lakukan para pangeran, mereka bahkan tak ragu untuk saling menjatuhkan bahkan saling membunuh.

Tak ada seorang pun yang dengan tulus memperhatikan pria yang kini terbaring lemah di ranjangnya, menatap hampa dengan rasa kesepian yang membelenggunya. Bahkan sampai ajal menjemputnya tak ada seorang wanita atau anak pun yang menemaninya. Mereka bahkan bersorak dengan kepergiannya. Kehidupan yang di jalani Allard di kehidupan lalu ini benar-benar sia-sia.

Perlahan nyawa mulai meninggalkan tubuh itu dan berjalan menuju Elle yang berdiri dengan tatapan datar dari awal hingga akhir. Senyum lirih terukir di bibir pria yang dulu sangat gadis itu cintai, suara berat dan dalam Allard terdengar. "Jika memang ada kehidupan kedua, izinkan aku menebus semua kesalahanku di kehidupan ini."

Elle tak mengatakan apapun. Apakah ia senang melihat akhir menyedihkan pria ini di kehidupan ini? Entahlah, Elle sendiri tak tau pasti apa yang dirasakannya.

Sejak melihat penyesalan di mata Allard perlahan kebencian itu berkurang. Melihat pria ini yang selalu meratapi penyesalannya tanpa sadar menghapus semua dendam di hati Elle. Tanpa ia harus membalas pria ini langit sudah menghukumnya dengan caranya sendiri.

Perlahan semua kembali gelap untuk Elle. Saat mata itu terbuka Elle menemukan dirinya terbaring di sebuah penjara. Ia bangkit memeriksa keadaan dirinya. Pakaian yang di pakainya sama seperti terakhir kali ia akan menemui Allezio, tampaknya ia telah kembali ke kehidupan keduanya.

"Kau sudah kembali nona."

Elle menoleh dan menemukan seorang pendeta tua yang duduk di sel tahanan di sebelahnya.

~**~

Peperangan kembali terjadi tanpa prajurit Atlantis mempersiapkan diri. Di tengah kegelapan malam benteng kembali di serang dari dan pertahanan yang belum siap jelas runtuh seketika.

Musuh bergerak memasuki istana membantai siapa saja yang mereka temui tak peduli itu penjaga atau pelayan, pria atau wanita. Dalam sekejap istana yang indah itu berubah menjadi lautan darah yang mengerikan.

Hellius meminta bantuan sekutunya di akhir-akhir saat ia akan mengalami kekalahan di perang kemarin. Raja kejam itu tak memperdulikan aturan perang yang seharusnya menyerang di tempat terbuka setelah menyatakan peperangan. Cara Hellius benar-benar kotor. Ia membiarkan Atlantis berpikir mereka telah menang dan menunggu saat yang tepat. Ia kembali menyerang Atlantis yang tengah lengah di tengah malam. Bagi Hellius kemenanganlah yang terpenting. Ia tak

peduli pada aturan perang yang sejak dulu di pakai setiap kerajaan yang berperang.

"Bunuh mereka semua!"

Teriakan dan jeritan terdengar di mana-mana memenuhi malam di latari pemandangan hancurnya benteng istana dan terbakarnya di bagian sisi kiri istana indah itu.

Hentakan kuda terdengar membuat tanah bergetar. Seseorang datang meski ia hampir terlambat. Setidaknya ia datang dari pada tidak sama sekali. Pria itu adalah Arnold, yang datang setelah membunuh kakaknya dan merebut kekuasaan pria itu. Ia datang untuk memenuhi janjinya pada gadis itu, Elleana.

~**~

Elle berlari dan sampai di pelataran istana. Semua yang dilihatnya hanya kekacauan. Mayat bergelimpangan dimana-mana, bau darah menyengat memenuhi udara.

Matanya berkeliling mencari keberadaan orang yang di carinya. Rasa sesak memenuhi dadanya membuatnya kesulitan bernafas. Ia terus mencari dan berdoa pada dewa semoga pria itu baik-baik saja. Semoga Allezionya masih hidup.

Elle tersandung puing-puing dari benteng yang runtuh hingga ia terjatuh. Ia bangkit dan tak menghiraukan dirinya, dengan tertatih ia terus berjalan. Matanya terus mencari di antara tumpukan mayat yang bergeletakan. Hingga ia menemukan pria itu, pria yang tengah tersenyum menatapnya sambil merentangkan tangan.

Tanpa menunggu lama Elle berlari secepat mungkin dan melemparkan diri dalam pelukan hangat Allezio. Keduanya saling berpelukan dengan erat. Saling menumpahkan rasa hingga perasaan sesak itu hilang berganti haru.

"Kau, hidup?" Elle bertanya dengan suara yang parau.

"Mm, aku telah berjanji padamu untuk hidup. Jadi aku harus hidup untuk memenuhi janjiku."

Allezio menghirup aroma Elle yang begitu ia rindukan hingga memenuhi dadanya. Rasanya begitu melegakan melihat gadis ini baik-baik saja. Tak ada yang lebih penting bagi Allezio selain keselamatan kekasihnya.

Kali ini kemenangan benar-benar di raih Atlantis berkat bantuan Arnold di saat-saat terakhir. Dan Artenus juga turut membantu melawan kerajaan lain yang mencoba membantu Hellius. Kini semuanya telah kembali damai. Yang perlu di lakukan memperbaiki kerajaan yang hancur akibat peperangan secara perlahan.

~**~

Waktu berlalu, tak seperti di masa lalu yang terjadi pada anak-anak Allard, di kehidupan ini keempat pangeran memang bersaing untuk tahta namun mereka melakukannya dengan cara adil. Tak ada intrik untuk saling menjatuhkan atau saling membunuh, yang membuktikan bahwa sebagai seorang ayah Edvill telah berhasil mendidik putra-putranya menjadi pangeran yang bermoral. Hanya tinggal satu masalah yang belum selesai, yaitu perebutan terhadap Elleana yang tak ada seorang pun yang ingin mengalah.

Edvill memanggil Elle ke istana agar gadis itu menentukan pilihan. Sebagai ayah ia menginginkan keempat putranya bahagia, itu sebabnya ia menyerah pada janji-janjinya dan menyerahkan semua keputusan pada gadis itu. Edvill menekankan siapa pun yang di pilih Elle mereka harus menerimanya jika tidak maka hukuman Atlantis menunggu mereka.

Elle menatap keempat pria tampan dan paling bertalenta di kerajaannya secara bergantian. Ia tak pernah bermaksud menyakiti salah satunya. Memang kesalahannya karena memberi harapan atas dasar dendam. Namun kini

kebencian itu telah sirna. Beban yang selama ini menekan pundaknya telah sepenuhnya terangkat. Orang-orang yang menyakitinya di masa lalu telah mendapat balasan dan orang-orang yang ia sayangi tetap hidup sesuai harapannya.

Mata dalam Elle menatap mata teduh Allejandro. Suara lirihnya terdengar. "Maafkan aku."

Allejandro mengerti. Ia tau ini akan terjadi, namun rasa sakit di hatinya tak dapat ia cegah. Ia hanya tersenyum lemah dan mengangguk kecil. "Tidak apa-apa."

Elle beralih pada Archy. Pria itu tampak tegang terlihat dari tangannya yang terkepal erat, sebelum Elle mengucapkan sesuatu pria yang selalu riang itu lebih dulu berkata. "Ah, aku sudah tau pilihanmu. Jangan katakan apapun! Aku tak ingin seseorang tau dan menyebarkan gosip. Para wanita akan menganggap pesonaku sudah luntur jika mereka tau aku baru saja di tolak." Ia mengatakannya dengan riang seolah itu bukan hal penting.

"Teman-temanku sudah menunggu. Aku pergi." Archy pergi tanpa menunggu tanggapan dari mereka semua. Ia melambaikan tangan ke belakang dengan sikap santai.

Kemudian tatapan rumit Elle jatuh pada Allard. Pria itu sejak tadi hanya diam. Entah apa yang di pikirkannya. "Kau tau dengan jelas hatiku milik siapa."

Allard mendongak menatap Elle dalam. Ia sudah tau ini, ia ingin menolak namun jika ia melakukannya maka ayahnya akan menghukumnya. Lagi pula tak ada gunanya memaksakan sesuatu yang bukan menjadi miliknya. Meski ia memiliki Elle namun tidak dengan hati gadis itu.

Dan kemarin entah apa yang terjadi, ia seakan mengalami sebuah mimpi yang sangat aneh. Mimpi yang membuat perasaannya pada gadis ini semakin rumit. Ia menginginkan Elle namun rasa bersalah terus membayanginya

hingga akhirnya membuatnya mengambil pilihan untuk menyerah.

Allard berbalik pada ayahnya. "Ayah, untuk hadiah perburuan, aku menginginkan otoritas atas dua puluh ribu pasukan. Aku akan menjaga perbatasan di sebelah barat."

Edvill mengangguk. Ia merasa lega Allard tak memaksa meminta Elle sebagai hadiahnya.

Sesuai janji Allezio seusai perang pria itu benar-benar menikahi Elle. Pesta di gelar dengan sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam. Semua rakyat bergembira dengan penobatan Putri Mahkota yang baru, calon Ratu masa depan mereka.

Pada hari ke tujuh prosesi pernikahan dan semua adat telah Elle dan Allezio selesai lakukan. Kini keduanya duduk saling bersisian menikmati pesta yang di gelar. Allezio mengedip pada Elle yang menoleh padanya membuat pipi gadis itu memerah.

"Malam ini, bersiap-siaplah." bisik Allezio di telinga Elle membuat wajah gadis itu semakin merah.

Allezio membawa Elle meninggalkan pesta lebih awal. Ia menggendong gadis cantik yang kini telah menjadi istrinya. Sampai di kamar ia membaringkan Elle di atas ranjang yang telah di hias dengan indah dengan perlahan.

Keduanya saling bertatapan dan wajah keduanya perlahan saling mendekat. Mata mereka terpejam saat bibir mereka saling mengecup, membelai dan menghisap. Ciuman terlepas, keduanya saling menatap dengan kabut gairah yang membayang di mata mereka.

"Aku mencintaimu, istriku."

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Mereka kembali berciuman lebih dalam dan panas dari sebelumnya.

Malam itu keduanya lewati dengan penuh cinta dan gairah. Benda-benda mati menjadi saksi bisu penyempurnaan pernikahan mereka. Semua badai dan rintangan telah berakhir. Bahagia menanti untuk mereka jalani sampai ajal menjemput nanti.

~THE END~

Profil penulis

Ratna Adjah adalah nama pena dari seorang penulis kelahiran Ciamis, Jawa Barat. Mempunyai hobi membaca dan menulis. Memulai karirnya di aplikasi

bernama *Wattpad*, karya tulis buatannya bisa di temukan dengan nama akun @ratna_adjah. Karyanya yang telah terbit dalam bentuk e-book bisa di cari di *Google playsore*, antara lain : Keyla Love Story, Cinta Karina, Ayana, Devan Lisya, My Angel is My Beautiful Devil, Rebirth for Revenge, Ka'is & Anaya dan ***ETHEREAL.***

Akun yang bisa dihubungi :
Wattpad : @ratna_adjah,
Fb : Ratna Adjah,
Ig : adjahratna50,
E-mail : adjahratna50@gmail.com,
Wa : 083821253952.